PROLOG

"Nadia. Ada yang cariin di depan." Aku menoleh pada Mama yang baru saja memasuki kamarku.

"Siapa Ma?" tanyaku.

"Azka." Jawab Mama dengan senyuman ramahnya.

Sontak aku memutar bola mataku. "Bilang aja Nadia lagi nggak mau diganggu." Ucapku ketus kembali ke setumpuk buku pelajaran yang ada di atas meja belajar.

"Eh... mana boleh gitu. Mama liat cuma Azka temen kamu yang main ke rumah."

"Dia bukan temen Nadia Ma..." ralatku.

"Nadia, sepintar apapun kamu nggak akan bermanfaat jika kamu nggak pandai bersosialisasi. Kamu juga nggak boleh milih-milih temen, Nadia."

Aku hanya bisa menghela napas jika Mama mulai menceramahiku. "Nadia mau jadi Dokter, Ma. Nadia mau jadi orang hebat kayak Papa. Biar Papa bisa bangga liat Nadia dari atas sana. Jadi Nadia harus fokus belajar. Lagian Azka nggak disekolah nggak di rumah selalu aja bikin repot Nadia."

"Itu karena Azka juga mau jadi orang hebat kayak kamu. Berbagi ilmu nggak ada salahnya Nadia..."

"Iya... Tapi nggak terus-terusan. Bosen! dari kelas satu SD sampai sekarang kelas dua SMP dia-dia terus yang dateng ke Nadia tanya ini itu." jawabku ketus sambil menghentakkan kaki dan menemui Azka yang sudah menunggu di teras rumah. Aku memang tidak bisa menyalahkan Azka ia tentu saja datang kepadaku karena sejak kelas satu SD akulah yang selalu menjadi juara satu di kelas.

Azka yang sepertinya sudah siap menerima kemarahanku langsung berdiri gugup sambil menggenggam erat buku pelajarannya.

"Kamu bilang kamu pernah tinggal di rumah mewah. Kamu bilang Ayahmu kaya raya. Tetapi kenapa memanggil guru privat saja tidak mampu!"

Azka terlihat menggigit bibir bawahnya.

"Kamu hanya berbohongkan? Kamu cuma pamer supaya yang lain menganggapmu hebat. Begitukan?"

"Ti—tidak aku tidak berbohong. A—ku hanya ingin bertanya sedikit. Aku janji setelah itu aku langsung pulang."

Aku menahan napasku sepersekian detik dan merebut buku pelajarannya. "Kalau begitu ayo cepat! Mana yang tidak kamu mengerti."

Dia mengikutiku duduk di lantai teras dan menunjuk bagian mana yang kurang di pahaminya. Herannya, ia tidak

pernah kapok dengan bentakanku tiap kali otaknya tidak mampu menyerap penjelasanku.

"Kamu sudah paham?" tanyaku memastikan.

Azka menganggukkan kepalanya. "Ini akan menjadi yang terakhir kalinya aku minta kamu mengajariku." Ucapanya sambil tetap menundukkan pandangan.

Mataku tidak berkedip. "Kenapa? Kamu takut karena aku selalu membentakmu?" tanyaku yang tiba-tiba diliputi rasa penasaran.

Ia menggeleng lalu tersenyum ke arahku. "Aku lebih baik diajar olehmu daripada diajar oleh Ayahku."

"Apa dia orang yang kejam?"

"Hmm. Hanya kalau sedang mengajariku. Tetapi selebihnya aku sangat mengguminya."

"Lalu kenapa kamu bilang ini akan menjadi terakhir kalinya kamu minta aku mengajarimu?"

"Karena keluargaku akan pindah. Setelah ujian selesai mungkin kita tidak akan bertemu lagi."

Perlahan wajahku mulai merunduk, meski sangat menyebalkan tetapi Mama benar, hanya Azka yang mau repot ke rumah dan mengganguku seperti ini.

"Kamu pasti senang karena tidak ada yang mengusikmu lagi."

Aku mengalihkan pandanganku. "Tentu saja." Jawabku yang tak sesuai dengan kata hati. Aku melihat Azka gelisah sambil merogoh kantung celananya.

"Ini. Aku membuatnya sendiri. Anggap ini sebagai rasa terima kasihku."

Dahiku berkerut saat melihat saputangan bermotif bunga dengan sulaman namaku di bagian sudutnya. "Sepertinya kamu lebih mahir menyulam."

Azka menekuk wajahnya ia terlihat tersinggung dengan ucapanku. "Karena Bunda mengajariku lebih sabar dari pada Ayah," elaknya.

Aku menarik senyumku. "Terima kasih. Aku akan menyimpannya." ucapku tulus.

Faabay Book

1

Dengan membawa nampan aku bergerak ke sana-sini mengantar pesanan. Rutinitas yang melelahkan dan menurutku sangat menjijikkan ketika tangan-tangan setan itu dengan sangaja menyentuh bokongku, dan tak jarang dari mereka yang menawarku.

Beberapa langkah mendekati meja bar langkahku semakin memelan. Pria itu duduk di kursi bar. Wajahnya hanya terlihat dari samping, tetapi herannya aku sudah bisa mengenalinya meski sudah bertahun-tahun lamanya kami tidak pernah bertemu lagi. Azka, wajahnya terlihat jauh lebih dewasa, tubuhnya lebih berisi dengan setelan jas yang membalut sangat pas dan sesuai, tatanan rambut yang dipangkas rapi. Parfumnya tercium lembut, bahkan dari jarak yang tak begitu dekat. *A class.* Dan... dia jauh lebih tampan sekarang. Sangat berbanding terbalik dengan diriku yang jika tidak didempul dengan make up tebal maka sudah seperti mayat hidup dengan kantung mata tebal.

Dengan kepala yang semakin merunduk sekarang aku bingung harus bersikap bagaimana. Berpura tidak mengenalinya atau –menyapanya? Tidak. Itu tindakan paling mustahil yang tak akan pernah aku lakukan.

Sepersekian detik aku terdiam. Kenapa aku harus merasa cemas tentang reaksinya. Apa yang harus aku lakukan sekarang adalah bekerja. Dia tak ada hubungannya sama sekali denganku, dan jika kami bertemu dengan keadaan seperti ini aku tak perlu memundurkan langkahku. Meski sekarang penampilanku berbeda aku tetaplah Nadia. *Nadia yang sudah kehilangan seluruh kharismanya.*

Aku menggeram dalam hati, ini bukan saatnya menguak kisah pilu yang ujung-ujungnya membuat darahku mendidih karena tak akan ada orang yang benar-benar mengasihanimu karena mereka hidup hanya ingin mengambil keuntungan dari apa yang kita punya saat ini, dan jika sudah habis tak bersisa semua akan menjauh.

Dengan langkah tegap aku berjalan memutari meja kembali ke kegiatanku. Bodohnya aku memang tak berani menatap matanya, tetapi sepertinya ia tak melirik sedikitpun ke arahku hanya mengarahkan tatapannya ke gelas kecil dihadapannya. Aku memilih berdiri memunggungi sambil membantu Rush mengelap gelas. Sedangkan ia sibuk dengan aksinya sebagai bartender. Aku harus memastikan ini berjalan seperti biasa, tidak ada yang berbeda ada dia atau tanpa dia disini.

"Paman sudah berbicara dengan Ayahmu."

Aku melirik sekilas. Ada seorang pria lain yang baru saja datang dan duduk disampingnya.

"Ayah pasti marah besar."

"Ya. Ayahmu memang orang yang suka meledak-ledak. Tetapi lihat saja sebentar lagi ia pasti mencarimu."

"Aku tidak tahu dimana pikiranku hingga bisa melakukan kesalahan sebodoh ini."

"Itu hal biasa dalam bisnis. Ditipu dan menipu. Kamu hanya perlu untuk terbiasa dan memainkan taktik yang tidak bisa ditembus lawan. Paman tidak punya banyak waktu. Jangan sampai mabuk atau Ayahmu akan semakin marah."

"Hmm. Paman tidak pesan dulu? Ini terlalu cepat kalau mau pergi. Tante Nadine sepertinya sangat mengikat Paman."

"Dia memang tipe pemaksa. Tetapi Paman tidak merasa terikat."

Faabay Book

"Sepuluh menit lagi. Aku akan membiarkan Paman pergi sepuluh menit lagi. Nona, tolong berikan gelas!"

Secara tak sadar tubuhku menegang, susah payah aku menelan gumpalan yang menyangkut di tenggorokan.

"Tidak. Air mineral saja," ucap pria di sebelah Azka tepat saat aku membalik badan.

"Hanya segelas tidak akan membuat Paman mabuk."

"Tidak Nona. Berikan aku segelas air mineral saja."

Aku tidak menarik senyuman, dengan cepat mengambil sebotol air mineral dan menuangnya ke dalam gelas. "Terima kasih." Aku mengangguk lalu kembali membalik

badan, aku hanya berharap jika saat ini Madam Maria tidak mengawasiku, karena tak bersikap ramah pada tamu.

Menit-menit berlalu, sepertinya dia memang tidak mengenaliku, entah mengapa ada sedikit rasa kekecewaan dihatiku. Mungkin aku terlihat begitu buruk hingga ia tak mengenaliku lagi. Mungkin. Aku menarik napas dan kembali melihat seseorang di meja lain yang mengacungkan tangannya. Mengambil nampan dan segera bergegas menerima pesanan lagi.

Beberapa kali aku berlalu lalang ia tetap tidak mengenaliku. Ya, memang sudah seharusnya seperti itu. Sialnya aku malah mendengus.

Aku bisa melihatnya meneguk minumannya beberapa kali, ini pertama kalinya aku melihatnya di kelab. Sepertinya dia sedang memiliki masalah. Apa ia akan mabuk? Siapa yang akan mengantarnya pulang? Mengapa pertanyaan-pertanyaan itu terus menghantuiku.

"Madam Maria mencarimu," ucap Valen yang menyentil bahuku.

Sepertinya Rush juga mendengarnya dilihat dari lirikan matanya. Aku segera memalingkan wajahku dan berjalan menuju ruangan Madam Maria. Selama bekerja disini setahuku Rush orang yang paling diam, tetapi kemampuannya sebagai bartender harus diacungi jempol, ia jarang menyapaku tetapi herannya ia selalu memberi pembelaan terhadapku jika Madam Maria memarahiku karena suatu kesalahan.

Aku mengetuk pintu sebelum memasukinya. Ia di sana duduk bersila dengan baju seksi dan rokok ditangannya. "Ada apa?" tanyaku tanpa basa-basi. “Sepertinya aku tidak membuat kesalahan,” lanjutku dengan sebelah alis terangkat, menduga-duga.

Wanita itu menyunggingkan seringainya. "Ya, benar, kamu menjadi pegawai teladan akhir-akhir ini. Itu pasti karena ancamanku tiga bulan yang lalu kan? Padahal jika kamu menerimanya kamu nggak perlu bersusah payah bekerja keras setiap hari seperti ini."

Aku berdecih mendengar perkataannya. Tepat tiga bulan yang lalu ada pria tua yang memintaku tidur dengannya, ia meminta langsung kepada Madam Maria dan menjanjikan imbalan yang besar. Kontan aku menolaknya. Fandi –kakakku- telah membuatku terpenjara di tempat ini. Dan aku tidak akan membiarkan diriku lebih buruk dari pada pekerjaan yang kujalani selama ini. Sesulit apapun hidupku sekarang, aku tidak akan menjual tubuhku. Dan tidak ada satu orang pun yang bisa memaksaku untuk melakukan hal itu. Meski nyawa taruhannya.

Fashay Book

"Jadi sekarang apa? Apa ada bajingan lain yang menawarku?"

Madam Maria mendadak tertawa. "Oh... oh... sepertinya kamu berharap? Tapi sayangnya nggak." Wanita itu menyudut rokoknya di asbak dan memandangku dengan senyum piciknya. "Kakakmu yang nggak tahu diri itu berulang kali menghubungiku. Dia mau pinjam uang. Dia

berjanji akan mengembalikan dalam tempo sebulan aku tolak."

"Itu urusanmu dengannya. Nggak ada hubungannya denganku."

"Tentu ada. Kalau dia mengingkari janjinya, pasti lagi-lagi dia menjadikanmu jaminannya. Itu sebabnya aku menyuruhmu menemuiku. Aku sedikit berbaik hati kali ini, jadi aku akan meminta pendapatmu lebih dulu. "

"Bukannya kamu bilang sudah menolaknya?"

"Ya, dan dia pasti akan datang, mendesak sampai mendapatkan pinjaman. Lalu kamu akan bertahan lebih lama disini jika Kakakmu tidak membayarnya. Kamu tahu aku bahkan sudah merencanakannya. Jika wajahmu sudah terlihat keriput aku akan mempekerjakanmu sebagai pembantu dirumahku, bagaimana?" suaranya benar-benar terdengar menjijikkan. Aku memberikan tatapan setajam pisau yang begitu ingin menyobek mulutnya.

"Kalau begitu jangan berikan!" Aku keluar dengan hentakan kaki kuat. Aku yakin saat ini wajahku telah memerah.

Kembali ke meja bar, wujud Azka sudah tak kulihat lagi. Baguslah, batinku.

"Ada apa? Dia memarahimu?" tanya Rush yang tetap fokus dengan bongkahan es batu ditangannya.

"Tidak."

"Lalu kenapa dia memanggilmu?"

"Aku kira kamu bukan orang yang suka ikut campur?" jawabku sama sekali tidak ramah. Seperti Rush yang dihindari karena terlalu pendiam, aku juga begitu karena sikapku yang paling tidak bersahabat dan ucapanku yang selalu ketus. Karena aku tidak memerlukan teman disini, yang kuperlukan hanya secepatnya terbebas dari tempat ini!

***

Langkahku gontai menapaki lorong sempit dan gelap menuju kost-ku di lingkungan kumuh yang sudah kutinggali sejak empat tahun yang lalu. Sepanjang jalan pulang aku menggerak-gerakkan bahuku. Kaku menjalar keseluruh persendianku, sangat meletihkan melakukan pekerjaan ini sepanjang waktu. Parahnya, aku tak tahu kapan ini akan berakhir.

Azka. Mengingat dirinya aku kembali menghembuskan napas. Aku tidak menyangka perubahan drastis yang terjadi padanya. Ia seolah mendapat semua keberuntungan didirinya sedangkan aku hanya bungkusan tak terpakai yang siap dibuang. Begitu miris, tetapi egoku menolak untukku merendahkan diri sendiri.

Tetap tidak ada yang bisa menebak nasib seseorang, bukan? Meski Fandi selalu membayangiku, aku yakin akan menemukan jalan keluar untuk diriku sendiri. Setidaknya tidak berakhir selamanya ditempat itu.

Sampai di depan pintu kontrakan aku merogoh ke dalam tas selempang yang kukenakan mencari-cari kunci yang sialnya tidak kudapatkan dengan cepat ini.

"Ah... Dapat." Gumamku menarik kunci dari dalam tas dan memasukkannya ke lubang handle. Derap langkah membuat insting waspadaku meningkat dengan cepat aku memutar kunci dan membuka pintu.

"Apa setiap hari kamu pulang sepagi ini?" Mendengar suara itu sontak aku memalingkan kepalaku. Azka? Bagaimana bisa dia disini?

Aku menutupi rasa kagetku dengan wajah tak bersahabat. "Kamu mengikutiku?!" sahutku sengit, sama seperti intonasi yang selalu kuberikan saat Azka terus saja mengusikku sejak kami sama-sama duduk dibangku kelas satu Sekolah Dasar.

Faabay Book

"Aku ingin menyapamu tadi, tapi aku yakin kamu tidak akan menyukainya."

Alisku terangkat sepertinya ia masih sangat mengenalku. Dan itu artinya semua penilaianku tadi salah besar. Tetapi untuk apa ia mengikutiku sampai ke sini? Apa ia ingin detail bagaimana prosesnya hingga aku terlihat sangat menyedihkan seperti ini?

"Bagus kalau begitu. Sekarang pergilah! Aku lelah dan butuh istirahat," ucapku cepat.

"Dari sekian banyak pekerjaan apa kamu harus berakhir di tempat seperti itu?" ada tekanan dalam intonasi suaranya, aku masih mampu mendengarnya dengan jelas. Garis

wajahnya masih tenang namun tatapan seriusnya menjadi penanda ada rasa marah yang tersirat.

"Aku tidak sempat menjawab pertanyaanmu. Ah... tidak. Aku tidak akan menjawab pertanyaanmu. Apa yang ada di otakmu tentang diriku bukan urusanku. Jadi terserahmu ingin menilaiku seperti apa."

Aku bergerak masuk dan seolah ada aliran listrik yang menjalar tanganku ketika ia mencegat lenganku.

"Aku tahu kamu sama sekali tidak berubah. Tapi apakah ini tidak memalukan jika aku berpikir mungkin saja saat ini seorang Nadia Effendi sudah menjadi Dokter. Seperti yang selalu ia sebut-sebut dulu."

Memalukan! Aku merasakan ada yang menghantam ulu hatiku. Mendidihkan darahku dan mempercepat denyut jantungku. Kata-katanya benar-benar memukulku.

"Di mana Ibumu? Kenapa kamu harus tinggal di sini? Apa yang terjadi..?"

Aku menghentakkan tangan kokohnya dari lenganku dan mendorong tubuhnya menjauh, menarik kunci dari lubangnya lalu dengan cepat aku melesat masuk dan menutup rapat pintu juga menguncinya.

Aku masih terpaku di depan pintu, dengan dada yang naik-turun dan air mata yang entah mengapa merembes begitu saja. Hanya terdengar suara panggilan sekali. Kurasa ia telah pergi. Aku menyeka air mataku dengan kasar begitu pula dengan tas selempang butut yang kucampakkan asal.

Lama aku berdiam diri melamun di tengah ruangan 2x3 meter persegi yang isinya malah tumpukan buku-buku lamaku. Aku tak akan membiarkan air mata ini jatuh lagi. Yang semakin membuatku tampak menyedihkan.

"Ya. Azka benar, harusnya aku sudah mengenakan jas putih dan membanggakan diri di depannya," gumamku sambil tertawa hambar.

Aku kembali mendekati pintu dan membuka kunci perlahan. Menyumbulkan kepalaku sedikit demi sedikit. Setelah mengusirnya pergi, bodohnya aku malah ingin memastikan ia masih tinggal atau benar-benar pergi. Dan ternyata... Aku menghembuskan napas panjang, tidak ada siapapun di sana. Itu sudah pasti, mana mungkin ia akan berdiam diri di depan pintu dan menungguku membukakannya.

Faabay Book

2

Setelah pertemuanku dengan Nadia aku langsung mencari tahu tentang apa yang terjadi sebenarnya melalui orang terdekatnya di tempat tinggalku dulu. Aku bahkan meninggalkan pekerjaanku dan mengabaikan Ayah dan Bunda.

Para tetangganya bilang kalau Kakaknya gagal dalam bisnis hingga menjual seluruh aset keluarga, dan di saat kritis seperti itu Ibunya malah jatuh sakit dan akhirnya meninggal dunia. Aku tak membayangkan bagaimana menderitanya Nadia saat itu, dan tentunya hingga sekarang.

Paabay Book

Hari beranjak sore. Aku menghela napas dan masuk ke dalam rumah berpagar yang kutempati dulu. "Azka..." lengkingan Bibi Mia langsung kudengar.

Aku memeluknya ketika ia mendekat, aku merindukannya. Kami belum bertemu lagi, dari sejak tiga bulan yang lalu saat ia berkunjung ke rumah.

Sejak Paman Zack menikah Ayah memutuskan untuk kembali ke perusahaannya. Ia merasa beban yang ditanggung Paman Zack terlalu berat jika ditinggalkan memimpin sendirian, apalagi ia juga sudah punya keluarga. Tetapi saat itu Bibi Mia menolak ikut, ia bilang lebih nyaman

tinggal di paviliunnya, dan berjanji akan sering datang mengunjungiku.

Ayah lebih sering kerja keluar kota ataupun negeri. Awalnya Bunda tetap menemaniku di rumah selagi aku menyelesaikan pendidikanku, tapi lama-kelamaan Ayah mengeluh karena jarang bertemu Bunda akhirnya Bunda meminta pendapatku, dan kurasa aku tidak punya hak untuk melarang Bunda ikut dengan Ayah. Aku merasa diriku sudah lebih dewasa untuk ditinggal sendiri.

Sejak saat itu aku lebih dekat dengan Paman Zack, dia mengajariku semua ilmu bisnis yang dimilikinya, membuat Tante Nadine terkadang cemburu karena Paman Zack lebih banyak menghabiskan waktunya denganku. Bibi Mia jadi lebih sering datang mengunjungiku. Aku juga tidak bisa kehilangan ponselku barang sedetik saja, karena Bunda akan terus menghubungiku jika ia sedang berada di luar dengan Ayah.

Faahay Book

"Bundamu terus saja menghubungi Bibi, menanyakan apakah kamu disini. Ponselmu mati? Tidak biasanya kamu begitu," papar Bibi Mia sambil menggandengku ke dalam.

"Um... Aku lupa men-*charge* ponselku sebelum pergi tadi pagi," ungkapku dengan rasa bersalah karena berbohong.

"Oh. Kalau begitu ini pakai ponsel Bibi. Hubungi Bundamu, dia terdengar sangat panik tadi ketika menghubungi Bibi."

Aku mengangguk seraya menerima ponsel Bibi Mia. Sedangkan Bibi Mia langsung bergerak ke arah dapur.

"Halo, Bun... Iya. Ini aku di tempat Bibi. Ponselku habis baterai, makanya tidak bisa angkat telepon Bunda. Pulang? ... mungkin agak larut, jangan menungguku Bunda tidur saja duluan ... Tidak. Aku tidak marah dengan Ayah ... Baik, Bun. Kalau begitu aku tutup dulu ... Hmm. Sampai jumpa."

"Kamu ada masalah dengan Ayahmu?" tanya Bibi Mia yang datang membawa nampan dan meletakkannya di atas meja ruang tengah.

"Tidak. Aku pergi memang karena ada urusan. Bukan karena melarikan diri dari Ayah."

"Baguslah kalau begitu. Ini diminum dulu."

Aku mengambil secangkir teh hangat buatan Bibi dan menyeruputnya perlahan. "Bibi. Bibi masih mengenal temanku dulu, yang bernama Nadia?"

Bibi Mia mengerutkan keningnya lalu melebarkan bola matanya, "Ah. Bibi ingat, temanmu yang selalu juara kelas itukan?" Bibi menjeda kalimatnya dan sekilas wajahnya berubah sendu. "Tapi, sayangnya yang Bibi dengar keluarganya bangkrut dan Ibunya juga sudah meninggal, sekarang Bibi tidak tahu dia di mana. Kenapa kamu tiba-tiba menanyakannya?"

"Ah. Tidak. Aku hanya tiba-tiba teringat begitu saja. Um. Bibi aku ke kamar dulu, badanku terasa pegal dan ingin istirahat sebentar."

"Oh. Baiklah."

Aku bangkit dari kursi yang kududuki dan berjalan menuju kamarku. Masih bersih dan rapi karena Bibi selalu membersihkannya. Aku menutup rapat pintu dan menguncinya perlahan. Mataku tertuju pada meja belajar yang selalu kugunakan dulu. Aku melangkah mendekat dan duduk di kursi belajarku. Aku mengarahkan tanganku untuk membuka laci paling bawah.

Amplop berwarna merah muda yang sudah teremat namun masih tersimpan rapi di sana. Aku mengambilnya dan membukanya perlahan. Seperti membangkitkan lagi kenangan masa lalu yang harusnya sudah ku kubur dalam-dalam.

Dear Nadia.

Tanganku keringat dingin ketika menulis surat ini. Aku berpikir ribuan kali sebelum menulisnya, tapi yang menang tetap rasa sukaku yang menggebu yang sudah ku tahan sejak lama. Sejak jantungku semakin berdebar saat kamu membelaku di depan kelas. Kamu ingat kan kejadian itu? waktu kita kelas 4. Waktu mereka terus saja mengataiku anak mami dan kamu malah melawan mereka. Tapi sebelum itu pun aku selalu memperhatikanmu. Kamu sangat pintar dan sangat cantik ketika tampil di depan kelas.

Aku suka kamu Nadia. Tapi aku tidak tahu cara mengungkapkannya. Jadi aku hanya berusaha mendekatimu dengan caraku. Caraku yang selalu menempelimu kemana-mana. Dan aku tahu kamu sangat sebal ketika aku melakukan itu.

Aku memberanikan diri menulis surat ini karena Ayahku bilang kami akan pindah. Aku ingin kamu tahu perasaanku sebelum aku benar-benar pergi Nadia. Aku ingin tahu perasaanmu padaku. Jika kamu juga menyukaiku aku berjanji akan datang kembali walau harus memakan waktu lama. Aku berjanji akan datang kembali.

Sialnya setelah membacanya aku malah tertawa. Menertawai kebodohanku, seharusnya aku membuang surat itu. Setelah sekian lama aku mengira bisa melupakannya. Mengira kalau cinta itu sekadar cinta monyet. Mengira kalau ia sudah hidup bahagia. Dan ternyata yang kudapati malah sebaliknya. Membuat hatiku berdenyut nyeri setiap memikirkannya.

Aku kembali menyimpan surat yang tak pernah tersampaikan itu. Bukan aku tidak berani menyampaikannya. Melainkan karena hatiku sudah patah, sebelum aku sempat memberikannya.

Faahey Book

"Azka bodoh banget ya. Masa ngelempar bola ke ring aja nggak masuk-masuk. Eh, Nad. Kamu kan Ibunya kenapa nggak sekalian ajarin Azka caranya memasukkan bola ke ring. Haha..."

"Maksud kamu ngomong gitu apa?"

"Azka kan apa-apa tanya ke kamu. Udah kayak Ibu sama Anak. Eh... atau jangan-jangan Azka suka lagi sama kamu, makanya dia cari-cari alasan kayak gitu."

"Aku nggak ngerti kamu ngomong apa."

"Jangan sok-sok an nggak ngerti gitu lah."

"Aku nggak akan peduli hal lain selain pelajaran. Apalagi yang namanya cinta-cintaan. Aku akan menjadi Dokter dan Ilmuan hebat. Dan satu hal lagi. Aku sama sekali nggak peduli sama Azka apalagi suka sama dia. Dia lama-lama kayak benalu."

Entah kenapa sialnya saat itu aku mendengar semuanya. Mendengar semua kata-kata pedas itu keluar dari mulutnya. Bersembunyi dibalik pohon seraya meremas surat yang sudah kuniatkan akan kuberikan dari berhari-hari yang lalu.

Aku patah hati tetapi aku tetap mencuri pandang ke arahnya. Hingga saatku pergi semakin dekat aku rasa aku mampu melupakannya jika sudah berada jauh.

Dengan segenap perasaan yang tersisa aku dihari terakhirnya kuberanikan diri datang lagi ke rumahnya. Mencari alasan untuk diajarkan sesuatu dan memberikannya hadiah yang sejujurnya telah lama kupersiapkan. Aku berjanji pada diriku sendiri untuk tidak datang lagi. Apapun yang terjadi aku tidak akan menemuinya. Aku akan melupakannya.

Faabay Book

***

Langkahku terhenti saat melihat Ayah baru keluar dari kamarnya. "Baru pulang?" tanyanya sambil memasukkan tangan di saku celananya.

"Iya. Yah."

"Kenapa sampai larut? Bundamu sampai tertidur karena menungguimu di ruang tengah. Ayah baru saja mengangkatnya masuk ."

"Tadi ada urusan, makanya pulang lama."

"Kemarin ke kelab malam, hari ini menemui Bibi Mia. Kamu tidak sedang melarikan diri kan?"

Aku menggeleng kuat. Sepertinya Ayah telah salah sangka.

"Ayah minta maaf karena memarahimu di depan karyawan kemarin. Bundamu bahkan tidak berhenti menyalahkan Ayah," ujar Ayah yang kali ini tampak merasa bersalah.

"Aku tidak menyalahkan Ayah. Ini semua memang kesalahanku dan Ayah memang wajib memarahiku."

Faabay Book

Ayah mengacungkan jari telunjuknya. "Tapi tindakanmu kali ini tetap tidak bisa di benarkan Azka. Kamu mengakuisisi perusahaan kolaps itu dengan harga tak seharusnya. Kamu harusnya meminta pendapat Ayah atau Zack. Kamu tidak bisa bertindak sendirian seperti itu. Kamu tahu berapa banyak lagi kerugian yang akan Group Harska tanggung jika perusahaan itu tidak berjalan. Ayah tidak mau pada akhirnya perusahaan itu tetap dibuang dan menjadi tidak berguna," papar Ayah panjang lebar. Seperti kembali ke jati dirinya ketika di kantor.

"Aku akan memperbaiki kekacauan ini Ayah. Aku akan bekerja lebih giat lagi." Aku tahu kesalahanku kali ini cukup besar, tetapi pada saat itu aku hanya berpikir akan ada

banyak karyawan yang membutuhkan dana pensiun, meski tim legal dan keuangan telah memberikanku saran tentang jumlah yang harusnya disepakati, aku tetap menawarkan harga lebih tinggi. Dan kesalahanku selanjutnya karena aku merasa bisa mengatasinya sendiri tanpa bantuan Ayah apalagi Paman.

"Ayah hanya ingin kamu lebih teliti dan mengikuti cara kerja Ayah. Itu saja."

Ya, mungkin Ayah benar, dan sepertinya aku tak cocok dalam bidang ini. Rasa kasihanku terlalu mendominasi. Tetapi Ayah tak pernah mengizinkanku mencoba bidang lain.

Pintu kamar terbuka dan Ayah tampak mulai gelagapan. "Sayang, kenapa bangun lagi." Kata Ayah sambil mengecup kening Bunda yang meliriknya tajam.

Faabay Book

"Apa sudah selesai marah-marahnya?"

"Siapa yang marah-marah? Kami hanya mengobrol, iyakan Azka." Ayah memicingkan matanya ke arahku.

"Iya," jawabku cepat.

"Aku mendengar semuanya, Garraku Sayang..." cibir Bunda seraya mencubit pipi Ayah. "Azka, masuk ke kamarmu dan jangan dengarkan omelan Ayahmu ini. Dia hanya takut uangnya berkurang."

"Sayang, kamu tahu aku tidak seperti itu. Yang kukatakan pada Azka semua demi kebaikannya."

"Aku tidak percaya. Aku sering melihatnya sendiri, bahkan satu rupiahpun kamu perhitungkan."

"Karena itulah bisnis. Harusnya kamu juga ikut belajar."

Mereka terus berseteru sedangkan aku menggeser kakiku selangkah demi selangkah. Pemandangan ini sudah lazim kulihat. Mereka akan berdebat dan akhirnya Ayah yang mengalah.

***

Seminggu berlalu aku berusaha meredam semuanya. Meredam pikiranku yang seakan selalu mengarah padanya. Ini tidak bisa dibiarkan, aku harus bisa melupakannya.

Berjam-jam berlalu. Aku semakin tidak fokus dengan pekerjaanku. Saat jam makan siang tiba aku mengambil jas yang tersampir di kursi dan bergegas ke tempat Nadia bekerja. Setidaknya aku harus tahu kenapa ia memilih bekerja di sana.

Sampai di sana tempat masih tutup. Aku masuk ke dalam dan melihat beberapa petugas kebersihan masih membersihkan tempat itu.

"Aku ingin bertemu pemilik tempat ini," ujarku sebelum salah satu bodyguard yang menghampiriku mengeluarkan pertanyaannya.

Ia menelitiku dari atas hingga kebawah. Mungkin dia terpengaruh dengan penampilanku dan langsung menyuruhku mengikutinya.

Memasuki ke sebuah ruangan aku melihat seorang wanita bermake up tebal dan berbalut busana seksi melihatku dari ujung rambut hingga ujung kaki.

"*Well*. Ada apa pria tampan siang bolong seperti ini ingin menemuiku," ucapnya dengan nada menggoda.

Aku melirik ke arah *bodyguard*nya. Seakan tahu arti lirikanku ia segera mengusir *bodyguard*nya.

"Ada seseorang yang ingin kau tawar? Aku punya banyak stok berkualitas yang bisa sangat memuaskanmu," ucapnya seraya memegang kerah bajuku.

Aku segera menepisnya. "Nadia. Nadia Effendi. Kenapa dia bekerja disini? Aku ingin tahu alasannya."

"Nadia?" wajah wanita itu sedikit terkejut. "Aku tidak menyangka dia bisa punya kenalan orang sepertimu. Tidak ada alasan apapun. Dia hanya ingin bekerja disini."

Faabay Book

"Aku yakin tidak," ucapku tegas disertai geraman.

"Aku rasa aku perlu sedikit tip untuk buka mulut."

"Berapapun akan aku bayar!"

***

Meskipun dari jauh aku masih bisa melihatnya bergerak ke sana-ke mari sambil melayani tamu. Pandangan pria yang menatapnya menggoda sukses membuat darahku mendidih. Aku yakin aku tidak akan bisa bertahan lama ditempat ini.

"Aku telah membayar seluruh utangmu Nadia. Mulai besok kamu tidak harus melayani para hidung belang itu lagi," gumamku menghabiskan minumanku dan keluar dari sana.

Masuk ke dalam mobil, aku segera tancap gas dan mengendarainya dengan kecepatan tinggi. Setelah ini aku tidak akan menemui Nadia lagi. Aku akan benar-benar melupakannya. Aku akan kembali ke kehidupanku.

Tepat pukul sepuluh malam aku sampai di rumah. Ayah akan mencurigaiku jika aku pulang lebih larut. Aku menggosok-gosok keningku yang terasa penat sambil terus berjalan menuju kamarku. Aku berharap orang tuaku sudah berada dikamarnya, dan tidak mencegatku untuk menanyai macam-macam.

Faabay Book

"Azka, Ayah ingin bicara." Keinginanku tidak terkabul. Aku membalik badan dan melihat Ayah yang entah sejak kapan berada di sana. Di lorong tepat di depan pintu kerjanya. Seolah ia melihatku melangkah masuk tadi. Ah, iya. Aku hampir saja terlupa satu hal, jika Ayah ingin ia bisa memantau segala yang ada di rumah ini dari ruang kerjanya.

"Azka akan menemui Ayah selesai mandi." Mata Ayah menyipit, itu artinya sekarang juga. Aku menghela napas dan berjalan menuju ruang kerja Ayah.

"Ada apa Ayah?" tanyaku duduk seraya duduk di kursi sedang Ayah sudah duduk lebih dulu di kursi kerjanya.

"Kamu ada masalah?"

Aku menaikkan alisku lalu menggeleng. "Tidak Ayah, kenapa?"

"Lalu, uang satu miliar yang kamu keluarkan itu untuk apa?"

Mataku melebar lalu begerak tak tentu arah. Ayah tahu? Harusnya juga tahu tidak ada hal yang bisa kuhindari dari Ayah. Ayah terlalu pintar, sedangkan aku terlalu bodoh bahkan hingga sekarang aku belum bisa meniru cara kerja Ayah yang selalu bergerak cepat.

"Ayah tidak akan marah asalkan kamu berkata jujur."

"Itu—aku memakainya untuk menolong seseorang." Ekspresi Ayah masih datar. Aku tidak tahu itu pertanda baik atau buruk. "Aku akan bekerja lebih keras Ayah. Aku akan mengganti uang itu dengan gajiku."

"Kamu keterlaluan jika meminta Azka mengganti uang itu!" Aku tersentak melihat Bunda yang keluar dari kamar mandi diruang kerja Ayah. Mendengar itu wajah Ayah langsung menciut.

"Aku bahkan belum mengatakan apapun, Sayang," sahut Ayah memasang wajah semanis mungkin, sangat tidak cocok dengan perangainya ketika di depan ribuan karyawannya.

Bunda duduk disampingku sambil menggandeng lenganku. Dimanapun dan kapanpun Bunda selalu ada untuk membelaku. Terkadang aku menjadi merasa tidak enak kepada Ayah, karena ketika Ayah memarahiku itu benar-benar kesalahanku, dan Ayah marah karena ingin aku menjadi lebih baik, tepatnya menjadi sepertinya yang selalu

teliti dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan matang.

"Jadi, siapa orang yang kamu tolong itu? Apa Bunda mengenalnya?"

"Um. Hanya teman lama. Sepertinya Bunda tidak mengenalnya." Ayah masih menatapku tajam, tebakanku ia seperti tahu sesuatu, aku berpura mengabaikannya. "Bunda, Azka mandi dulu ya."

"Ya. Udah," ujar Bunda seraya mengelus rambutku.

Aku mengecup Bunda sekilas sebelum keluar dari ruang kerja Ayah menuju ke kamarku. Pikiranku masih melayang, apa kiranya yang Ayah sembunyikan dari tatapannya itu.

Faabay Book

***

Tengah malam aku belum juga tertidur. Aku bangkit dan duduk dipinggir ranjang. Lama aku terdiam akhirnya aku keluar menuju tempat yang menjadi favorit Ayah. Tepat seperti dugaanku. Dia di sana.

Ayah sedikit terkejut melihatku, ia segera menyudut rokok di asbak. "Belum tidur?"

"Tidak bisa tidur." Aku duduk di kursi bar disebelah Ayah. "Boleh minta satu?" Sindirku melihat ke arah bungkus rokok yang tergelak di atas meja.

"Tidak boleh. Cuma ini yang tidak boleh kamu tiru dari Ayah," ucapnya dengan wajah masam.

Merokok di ruang penyimpanan Anggur memang kebiasaan Ayah, dan ia selalu melakukannya di jam-jam ketika Bunda sudah terlelap. Ayah seperti kehilangan pegangan hidup jika tidak merokok sedangkan Bunda sangat membenci Ayah yang merokok. Setelah ini aku yakin Ayah akan menggosok giginya hingga bersih hingga tak tercium lagi bau rokok yang menguar dari mulutnya.

"Kamu ingin Ayah memberi tahu Bundamu, atau kamu sendiri yang mengatakannya?" Ayah memandangku seraya tersenyum kecil. "Kamu pasti tidak bisa tidur karena ingin tahu apa yang Ayah ketahui tentang uang satu miliar itu kan?"

Faabay Book

"Sejauh mana Ayah menyelidikinya?"

"Wanita yang kamu tolong itu. Hanya sebatas menolong atau ada tujuan lain?"

"Aku memang berniat membantunya," ungkapku jujur.

Mata Ayah memicing, sementara sudut bibirnya semakin terangkat. "Jika Bundamu tahu kamu membantu seorang wanita ia pasti segera memintamu menikahinya."

"Kalau begitu Ayah jangan mengatakannya," ujarku yang tiba-tiba diserang hawa gugup. Bunda sering menyindir kapan aku membawa seorang wanita ke rumah. Ia ingin rumah kami segera menambah anggota keluarga, selama ini Ayah lumayan membela karena tahu usiaku yang masih terlalu muda, tahun ini saja usiaku baru menginjak 21 tahun.

Tetapi Bunda selalu menyela kalau dulu mereka juga menikah di usia muda.

Aku sangat tahu kenapa Bunda bersikap seperti itu. Tante Nadine yang menceritakan semuanya padaku, mengenai penyakit Bunda, mengenai Bunda yang tidak bisa memiliki keturunan lagi. Apalagi ketika Tante Nadine berhasil mendapatkan Steven dari hasil bayi tabung, pada saat Steven lahir Bunda tak berhenti mengeluarkan air mata, ia seperti sangat menantikan kehadiran keluarga baru di kehidupan kami.

Jujur, hal utama yang ingin kucapai di dunia ini adalah membahagiakan Bunda. Apapun kalau bisa kulakukan, tetapi menemukan seorang wanita untuk menjadi pendamping di tengah pekerjaanku yang sangat menumpuk rasanya sulit.

Faabay Book

"Sayangnya Ayah sudah mengatakannya pada Bundamu."

Aku langsung menegakkan tubuhku. "Biasanya Ayah membelaku. Kenapa sekarang Ayah malah mendorongku."

"Karena wanita itu membuat Anak Ayah mengeluarkan uang satu miliarnya."

"Ayah, aku benar-benar hanya berniat membantunya," desakku. *Lagi pula dia tidak akan mau denganku,* sela batinku.

"Tapi Ayah yakin masalahnya tidak akan selesai meskipun kamu melunasi seluruh hutangnya. Ayah melewatkan cerita tentang perbuatan Kakaknya kepada Bundamu. Kalau memang ingin menolongnya maka lakukan

sampai tuntas. Jika kepedulianmu hanya sebatas teman maka buat dia menjauh dari bayang Kakaknya. Jika perasaanmu lebih dari sekadar teman, maka lebih baik jika kamu mempertimbangkan keinginan Bundamu."

"Tu—tunggu perbuatan *Kakaknya* maksud Ayah?" secepat itukah? Secepat itukah Ayah bisa mengetahui semuanya.

Ayah lalu mengelengkan kepalanya. "Ayah kira kamu tahu bagaimana selama ini Kakaknya selalu memukulinya."

Taktis mataku membulat lebar dengan tangan terkepal. "Bagaimana Ayah bisa mengetahuinya?"

"Ayah rasa itu bukan pertanyaan Azka. Kamulah yang seharusnya lebih tahu dari Ayah."

Faabay Book

Aku menghembuskan napas kesal. Orang-orang Ayah memang bekerja sangat cepat. "Aku tidak berani menyuruh orang untuk mencari tahu tentangnya."

"Takut Ayah bisa mencium semua rencanamu, begitukan? Azka, kamu bisa membohongi orang lain tapi tidak dengan Ayah. Ayah bahkan sudah mengikutimu sejak kamu mencari tahu ke orang-orang terdekatnya."

Kini aku hanya bisa menganga lebar. Ayah memang selalu seribu langkah lebih cepat.

3

Seminggu sudah berlalu aku tidak pernah lagi melihat wajah Azka di tempat kerja. Baguslah pikir batinku, namun entah mengapa malah menyisakan sesuatu yang janggal di hatiku.

Seperti biasa, dini hari aku baru sampai di kos-an. Pulang-pulang malah basah kuyup. Di tengah badan yang kedinginan aku langsung masuk ke dalam kamar kos dan mengunci pintunya. Mencampakkan tas selempangku begitu saja dan berlari menuju kamar mandi. Bibir dan jemariku sudah mengkerut akibat kedinginan, biasanya aku sempatkan mandi kali ini hanya membilas tubuhku seadanya lalu keluar dan memakai pakaianku dengan cepat.

Faabay Book

Seraya membalut tubuh dengan jaket tebal aku berjalan menghidupkan kompor lalu menenggekkan cerek yang telah kuisi air. Sambil menunggu air matang aku melangkah menuju jendela, membuka sedikit tirainya. Hujan menyisakan gerimis. Semakin lama dipandang semakin mengingatkanku akan sesuatu.

Waktu itu usiaku masih sepuluh tahun dan kami sama-sama duduk di kelas empat Sekolah Dasar. Dalam rangka merayakan hari Pendidikan Nasional diadakan lomba senam se-kecamatan. Dan sekolah kami yang ikut berpartisipasi

memilih beberapa siswa dan siswi kelas 4 sampai kelas 6. Aku dan Azka termasuk didalamnya, menjelang hari H kami semakin giat berlatih, tiga kali seminggu setiap pulang sekolah kami akan dilatih oleh guru olahraga.

Hari itu hari terakhir kami latihan sebelum esoknya kami berangkat ke acara, dan latihan berakhir lebih sore dari biasanya. Aku sadar ia membuntutiku pulang ketika latihan sudah berakhir tetapi aku berpura tidak mengetahuinya. Aku semakin mempercepat langkahku karena langit semakin gelap, aku berlari tapi sesekali aku menoleh kebelakang dan akhirnya aku tersandung sesuatu. Saat itu ia memberanikan diri keluar dari persembunyiannya dan mengulurkan tangannya untukku. Aku menepisnya dengan kasar. *"Ini semua karenamu. Lututku jadi berdarah karenamu!"* bentakku.

Detik itu juga hujan mulai turun, air mataku mengalir seiring dengan air hujan yang menetesi kepalaku. Rasa sakit di dengkulku semakin perih. Azka membantuku berdiri, dan kali ini aku tidak kuasa untuk mendorongnya lagi. *"Maaf,"* cicitnya dengan suara bergetar, aku tahu jika dia juga ketakutan saat itu.

"Gimana ni! Besok pasti aku nggak bisa ikut lomba. Siapa yang suruh kamu ikutin aku kayak gitu!" omelku diiringi suara isakan.

"A—aku. Kamu nggak ada yang jemput. Jadi aku pikir.."

"Bodoh! Kamu kira aku takut pulang sendirian. Emangnya kamu yang kemana-mana harus ditemenin!" Aku memang tidak pernah di antar-jemput. Jarak rumah dan

sekolahku tidak terlalu jauh, lagi pula Mama harus mengurusi beberapa pekerja yang bekerja di ladang kami. Aku juga bukan anak manja, di rumah sejak usiaku sembilan tahun aku sudah tahu kerjaan, mencuci piring, menyapu rumah, menyapu halaman.

Azka tampak semakin menciut dihadapanku. Dari jauh aku melihat ada wanita paruh baya yang datang menghampirinya, aku tahu itu orang yang sering mengantar-jemput dia selain Ayahnya. Aku langsung membalikkan badanku dan berjalan tertatih. Aku tak mempedulikannya meskipun ia berulang kali memanggilku. Aku sangat kesal, aku sudah berlatih keras menghapal semua gerakan dan hanya berakhir sia-sia.

Esoknya setelah kejadian itu aku tidak masuk sekolah Mama melarangku. Seharian berlalu aku hanya meringkuk di kasur sambil menangis, harusnya aku sudah berada di tempat acara dan menunjukkan semua hasil latihan kami. Mamaku masuk ke kamar dan membawa parcel buah ditangannya. "Azka barusan ke sini. Tapi dia nggak berani ketemu kamu. Jadi cuma titip ini." Kata Mama sambil meletakkanya di atas meja.

"Iya. Dia pasti merasa bersalah!" ungkapku geram. "Dia bisa ikut lomba sementara Nadia harus menderita dengan kaki luka kayak gini."

Mama menggelengkan kepalanya. "Azka nggak jadi ikut lomba. Dia sendiri yang bilang." Aku bergeming mendengar penuturan Mama. "Lagian kamu nggak boleh gitu. Kan bukan Azka yang buat kamu jatuh."

"Tapi kan gara-gara Azka ikutin Nadia," cicitku seraya menoleh ke arah lain.

Bunyi siul dari cerek menghentakkan lamunanku. Aku berjalan mematikan kompor. Baru kusadari memang banyak kenangan diantara kami. Termasuk sapu tangan pemberiannya, yang masih kusimpan hingga saat ini.

***

Aku mengerjabkan mataku beberapa kali. Suara gedoran itu semakin lantang terdengar. "Arghh," erangku. Kugapai ponselku di sebelah bantal, mataku melotot melihat saat ini telah pukul setengah dua belas siang. Tidak biasanya aku ketiduran sampai sesiang ini.

Faahay Book

Aku bangkit perlahan dan melipat tilam tidurku. Gedoran pintu terdengar tak sabaran, sepertinya aku bisa menebak siapa itu.

"Kamu ada bilang apa sama Maria?!" tanyanya kasar sesaat setelah aku membuka pintu.

"Nggak ada."

"Jangan bohong!" Aku membalikkan tubuhku begitu malas menghadapi kemarahannya. "Kamu yang suruh dia nggak kasih pinjaman lagi ke aku kan!" sunggutnya berapi-api sambil menarik lenganku.

Aku meliriknya tajam. Dia tertawa hambar sambil mendorong tubuhku. "Adik kecilku udah berani ngelawan rupanya. Apa yang dibilang si Maria ke kamu?"

Aku masih diam.

"Jawab Nadia!" desisnya. "Oh. Oke. Berlagak bisu rupanya."

Dia mendekat dan mengelus rambutku. "Cincin mama. Dimana cincin mama?" ucapnya lebih lembut seperti merayu anak kecil. "Kalau kali ini kakak menang judi, kakak janji akan membawamu ke tempat lebih baik."

Hatiku selalu menangis ketika ia mengucapkan kata-kata itu. Sudah berpuluh kali aku tertipu dengan mulut manisnya. Ketika ia membawaku pergi dan berjanji akan menyekolahkanku, nyatanya ia malah menjual semua harta kami. Ketika berulang kali ia berkata akan menebus hutangnya pada Madam Maria, dan membebaskanku darinya. Ketika ia selalu bersumpah akan berubah tapi nyatanya sampai detik ini tidak ada satupun kutemukan kebenaran dari kata-katanya.

"Pergilah! Aku sedang tidak mau berurusan denganmu."

"Huah... Kamu benar-benar sudah punya kekuatan untuk melawan kakakmu ini, ya!" dia menyapu matanya ke sekeliling seakan tak peduli dengan usiranku. "Dimana kamu sembunyikan, hah!" katanya lagi yang mulai mengacak barang-barangku.

Aku berdiam diri dengan setetes air mata yang mulai meluncur dari sudut mataku. Seburuk apapun perbuatannya

selama ini kenapa yang selalu kuingat saat ia mengendongku di punggungnya, saat ia mengajakku bermain ke lapangan, saat ia mengajarku membaca dan menulis, saat aku begitu bangga berada dipangkuannya.

Dia sudah tumbuh tinggi dengan balutan seragam putih abu-abu ketika aku masih balita. Segala yang dilakukannya dulu penuh kasih sayang, dan aku selalu memuja kehadirannya. Dia jauh tinggal di Ibukota dan melanjutkan pendidikannya lalu menikah. Saat yang selalu ada dalam pikiranku ketika masa-masa kami tinggal berjauhan adalah sosok Kakak yang mengagumkan, sementara kenyataan yang kuterima adalah kebalikannya. Aku tidak tahu kenapa ia bisa berubah jauh menjadi monster seperti saat ini.

Dia masih sibuk mencari cincin berlian yang telah lama menjadi incarannya tetapi tak pernah kuberikan. Harta satu-satunya yang masih kusimpan rapi di suatu tempat, aku tidak akan membiarkan dia juga merebut cincin pernikahan Mama. Membuka lemari mencampakkan semua isinya. Juga buku-buku yang tadinya tertumpuk begitu saja. "Di mana! Kamu simpen di mana!" geramnya yang mulai frustrasi.

Faahay Book

Aku menyeka air mataku dan bersikap seolah tak ada orang lain di ruangan itu. "Sampai Kakak mengobrak-abrik semua barang di sini pun tidak akan ketemu," gumamku sambil menuang air ke dalam gelas kaca.

Baru hendak ku minum ia sudah membantingnya duluan ke dinding. Ia lalu menamparku dengan keras. Rasa sakit yang sudah biasa ku terima. Aku mengarahkan jari tengahku

ke sudut bibir, benar saja, sudah ada darah yang menguar dari sana.

"Itu ada pisau. Kenapa nggak sekalian bunuh aja?" ucapku dengan nada setenang mungkin.

"Kamu sendiri yang buat kakak bertindak kasar, Nadia!" ucapnya tak mau disalahkan sambil menjambak rambutku. Benar-benar sifat khasnya.

Dia melepaskan tangannya dari rambutku sambil memundurkan langkahnya, masih menggeram melihat sekeliling. "Kakak akan datang lagi."

"Aku udah nawarin Kakak buat bunuh aku. Kenapa nggak jadi? Ah.. kakak pasti nggak bisa kalau aku mati, kan? Karena nggak ada lagi orang yang bisa kakak jadikan jaminan," ujarnya seraya tersenyum miring.

Ia memberikanku hadiah tamparan sebelum pergi dengan langkah lebar. Hebat. Aku malah tertawa. Memang tidak afdol rasanya jika tidak mendapat tamparan, jambakan, pukulan jika bertemu dengannya.

Aku merosot ke lantai dan mulai memunguti buku-buku dan pakaianku yang berserakan. Hari ini sepertinya aku harus menguras tenaga ekstra membersihkan tempat ini.

Lama waktu berlalu suara-suara dari perutku mulai terdengar. Aku berdecak dan merangkak meraih kantung plastik yang berada tepat di bawah jendela. Isinya lima bungkus mie instan, pasta gigi, dan sabun colek yang kubeli kemarin. Aku mengambil satu bungkus mie instan dan merematnya sebelum menyobek plastiknya. Lalu

kucampurkan semua bumbu yang ada di dalamnya dan memakannya mentah.

Derit pintu membuatku menoleh, aku ingat tidak menutupnya kembali tadi ketika Kakak keluar. Tapi siapa yang berkunjung? Ibu kos? Seingatku aku ini belum jatuh tempo.

Satu langkah kaki yang terdengar semakin membuatku penasaran. Ujung sepatu pantofel mengkilap menyumbul dari sana. Alisku segera menyatu seraya mendongakkan kepala.

Sekelilingku serasa membeku. Sedang apa dia disini? Haruskah nasib mempertemukanku dengannya dalam situasi semenyedihkan ini. Rutukku kesal dalam hati. Aku menyelipkan bungkus mie instan yang sedari tadi ada di genggamanku kembali ke plastik. "Apa yang kamu lakukan disini?" tanyaku ketus menghindari tatapan matanya.

Faabay Book

"Pintunya terbuka. Jadi aku masuk... Apa yang terjadi? Kenapa --"

Sadar matanya menyapu ke sekeliling ruangan. Aku langsung berkata, "Keluarlah! Aku tidak menerima tamu."

"Nadia." Aku meliriknya ketika ia memanggil namaku. "Bibirmu." Guratan wajah itu terlihat khawatir. Azka sepertinya selalu dalam penampilan terbaiknya. Mengenakan setelan jas yang tampak elegan dan mahal. Aku bahkan tidak sempat melihat mobilnya. Pasti sesuatu yang luar biasa. Tapi aku bukanlah orang yang akan merengek meminta belas kasihannya. Tidak akan.

"Aku rasa telingamu masih berfungsi. Keluarlah sebelum aku mengusirmu secara kasar."

Sekarang aku sadari tinggiku hanya melewati sedikit bahunya. Dia tumbuh jauh lebih tinggi rupanya. Jakunnya terlihat naik turun aku merutuki dada ini yang berdebar menanti tindakannya. Tapi sepertinya ia masih penurut seperti dulu, ia memundurkan langkahnya dan dengan gerak lambat keluar ruangan.

Aku pun memajukan langkahku perlahan sampai aku bisa menatap meski dari kejauhan, mobil mewah mengkilap berwarna biru tua yang ia kendarai. Anak-anak sekitar lingkungan bahkan mengerumuni mobil itu. Tentu saja. Pasti mereka jarang melihat barang mewah berkeliaran di tempat seperti ini.

Faabay Book

Tak lama Ibu kos pun datang menghampiriku. "Itu siapa Nad? Orang mau nagih utang ya?" tudingnya langsung.

Aku hanya menjawab dengan gelengan.

"Terus siapa?" Tanyanya lagi penuh minat.

"Bukan siapa-siapa Buk. Maaf ya saya ke dalam dulu." Usirku sopan sambil menutup pintu perlahan.

Ya. Azka memang akan pergi begitu saja, seperti kata-kata yang keluar dari mulutku. Aku kembali mengedarkan pandangan ke ruangan yang tampak begitu berantakan. Menghela napas aku kembali menyusun barang-barang ke tempat semula. Tidak ada gunanya mengasihani diri sendiri, sampai kapan takdir akan memojokkanku aku akan tetap bertahan.

Selesai dengan ruangan yang berantakan itu aku langsung bergegas mandi. Setelah berpakaian aku mengambil ponsel untuk melihat jam berapa kira-kira sekarang. Setengah dua siang. Kuputuskan untuk membeli makanan jadi saja, rasa lapar ini memang tidak bisa ditolerir lebih lama lagi.

Ketika membuka pintu, tubuhku terpaku saat melihat bungkusan plastik yang ada tepat di depan pintu kamar kos. Siapa yang meletakkannya disini? Aku berjongkok dan mulai membuka isi dalamnya. Satu set makanan dari restoran ternama. Dan satu plastik kecil lagi berisi plester, cairan antiseptik, salep penghilang bekas luka, dan beberapa keping obat tablet.

Jika tebakanku benar maka yang memberikannya adalah... *Azka*. Aku segera berlari hingga ke ujung lorong.

Faahay Book

Tidak ada. Dia sudah pergi. Azka dan segala kepeduliannya. Saat aku disampingnya aku selalu merasa seperti orang jahat, seharusnya ia tidak bersikap baik kepada orang sepertiku.

***

"Kamu dicari sama Madam Maria." Valen menegurku saat kami tengah sama-sama berada di ruang ganti.

Aku menutup lagi lokerku dan menuju ruangan Madam Maria. "Ada apa mencariku?" tanyaku yang selalu tanpa sapaan saat menghadapinya.

"Hari ini dan seterusnya kau tidak perlu bekerja disini lagi," ucapnya santai.

"Apa maksudmu?" tanyaku dengan kening berkerut.

"Ya... aku membebaskanmu. Bukankah kau benci berada di tempat ini? Mulai sekarang kau tidak bekerja lagi disini. Anggap saja aku memecatmu."

"Tapi aku tidak melakukan kesalahan apapun!" ujarku dengan nada meninggi.

"Kau bekerja atau tidak. Itu keputusanku. Dan sekarang aku tidak mau melihat mukamu lagi di tempat ini. Oke... sekarang keluarlah!"

Faabay Book

Aku mengepalkan tanganku. "Harusnya kamu menahanku lebih lama. Bukankah utang Kakakku masih banyak? Apa alasanmu tiba-tiba bertindak seperti ini?!"

"Maaf. Tapi kali ini aku tidak bisa membuka mulut." Ucapnya seraya tersenyum lebar. "Kamu pergilah! Aku tidak ingin berurusan denganmu apalagi dengan Kakakmu. Orang-orang seperti kalian membuatku muak."

"Tapi setidaknya kamu harus mengatakan alasannya!" jeritku yang masih bersikeras.

Ia tidak menjawab dan malah meraih gagang teleponnya. Dan berapa saat kemudian algojonya datang dan menyeretku keluar.

"Lepaskan!" desisku kasar menarik lenganku lepas.

Rush mendekatiku dengan sorot mata misteriusnya. Aku langsung mengalihkan tatapannya dan menuju ruang ganti.

"Kemarin aku melihat ada seseorang yang datang menemui Madam Maria," ucap Rush. Aku segera membalik badanku.

"Siapa?"

"Seseorang dari Group Harska."

Alisku menyatu. "Group Harska? Apa dan siapa itu?"

"Kau tidak mengetahuinya?"

Aku menggeleng.

"Sebaiknya kamu mencari tahunya sendiri," ucapnya seraya membalik badan.

Faabay Book

Tanda tanya masih memenuhi otakku. "Valen." Panggilku ketika ia lewat. "Boleh aku pinjam ponselmu." Tatapannya tampak meneliti. "Ada sesuatu yang ingin kucari. Hanya kali ini."

Dengan gerakan ragu ia menyerahkan ponsel pintarnya, berbeda dengan ponselku yang hanya bisa digunakan untuk menelepon dan berkirim pesan.

Aku langsung mengetik kata kunci Group Harska di pencarian. Baru satu situs yang ku buka darahku langsung berdesir, menyambungkan semua ingatan yang kupunya. Ayah Azka, meski terlihat lebih tua aku masih mampu

mengenalinya. Semakin menggali lebih dalam bibirku semakin menipis. Ini pasti perbuatan Azka. Tebakku.

Kenapa kamu harus mencampuri hidupku?

Faabay Book

4

Dengan koran yang kugelar di lantai kamar kos aku membaca dengan teliti sekiranya pekerjaan yang dapat kulamar. Lama aku berfokus akhirnya aku meremat koran tersebut dan membuangnya kesal.

Tidak akan ada. Tidak akan ada tempat bagus yang menerima lulusan SMP sepertiku. Aku menggeram kesal setiap kali mengingat wajah Azka, seenaknya saja ia mencampuri urusan hidupku. Aku memang tidak ingin terjebak selama di tempat hiburan malam itu, tetapi bukan berarti aku akan pergi dalam waktu dekat ini. Tabunganku belum cukup untukku mendaftar sekolah paket C.

Faabay Book

Tidak banyak yang bisa kuperbuat dengan gaji yang hanya dibayar separo setiap bulannya, jika aku sakit maka gajiku akan dipotong. Tidak ada kontrak kerja, Madam Maria akan membayarku sesukanya, alasannya selalu karena hutang Kakakku yang masih belum ada apa-apanya dari gajiku yang dipotong.

Selama hampir empat tahun aku bekerja yang bisa kukumpulkan hanya tujuh lembar uang berwarna merah.

Aku bangkit menuju kamar mandi sambil membawa pisau dapur. Tidak tujuanku bukan ingin bunuh diri

melainkan memotong botol shampo dan mencari sesuatu yang berharga dari dalamnya. Cincin berlian Mama. Aku mencucinya dengan bersih lalu membawanya keluar.

Terduduk di atas tilam tidur dan memandangnya nanar. "Nadia anak yang kuat kan, Ma?" racauku dengan tatapan tak lepas dari permata. "Kayak yang selalu Mama bilang..."

***

"Kamu serius hanya lulusan SMP?"

Aku menganggukkan kepalaku. Manager restoran berjenis kelamin pria, berkaca mata itu menatapku dengan kening berkerut.

"Jadi tukang cuci piring mau?" tawarnya tampak ragu, mungkin karena penampilanku terlalu rapi sebagai pelamar yang datang membawa ijazah SMP. Kemeja putih, rok hitam selutut, dan *flat shoes* yang juga berwarna hitam.

Ini restoran ke lima yang aku datangi setelah empat sebelumnya aku langsung di tolak apalagi kalau bukan karena tamatanku. Aku tidak berkecil hati karena aku tahu sejak awal akan begini jadinya, hanya melamar jadi *waitress* sekalipun harus menggunakan ijazah SMA.

"Gimana?" tanyanya lagi.

"Um.. gajinya.." gumamku pelan. Sial, kenapa aku langsung tanya *to the point*.

"Delapan ratus ribu. Delapan jam kerja per hari."

Aku menganga dengan batin tertawa keras. Apa hanya segitu orang-orang akan menghargaiku? Tidak ada yang namanya UMK karena sepertinya mereka akan menggajiku sesuka hati, tetapi ini lebih buruk dari gaji bulanan yang diberikan Madam Maria, setidaknya dia memberiku lebih dari satu juta per bulannya.

Aku menghela napas panjang. "Um. Kapan aku bisa mulai bekerja?"

"Besok. Kami buka pukul sembilan, tapi usahakan datang lebih cepat."

"Baiklah. Saya akan datang besok." Aku benar-benar harus mengambil positifnya, setidaknya pekerjaan dan ada yang bisa aku gunakan untuk menyambung hidup.

Dengan sekantung nasi bungkus di genggaman tangan, aku menyusuri jalanan. Pulang dengan harapan untuk selanjutnya semoga akan menjadi lebih baik.

Langkahku memelan melewati mobil mewah berwarna hitam, di jalan besar tepat di ujung gang kos an ku. Orang penting seperti apa yang akan datang ke tempat seperti ini, batinku. Aku mengendikkan bahu dan melangkah cepat, perutku sudah lapar.

"Nadia!" seru Ibu Kos dari jauh. "Cepetan ke sini. Dari tadi ada yang nyariin kamu. Ibuk teleponin kamu nggak angkat."

Aku memang sengaja mematikan ponselku. Kemarin Kakak tidak mendapat yang dia inginkan pasti ia akan sibuk menghubungiku kalau sudah begitu.

Aku mendekat ke rumah Ibu kos dan melihat ada dua, ah tidak tiga penjaga berseragam hitam-hitam. Apakah ini ada hubungannya dengan Kakakku lagi? Jantungnya semakin berdegup kencang.

Sesosok wanita keluar dari ruang tamu Ibu Kos. Ia memandangiku dengan senyum ramahnya. Aku seperti pernah melihatnya tetapi aku tidak ingat. Semakin keras aku memikirkannya, semakin aku pusing karena tak menemukan jawaban apapun.

"Nadia," sapanya dengan suara teramat lembut. Begitu selaras dengan penampilannya yang sangat anggun dibalut dress selutut tanpa motif berwarna hijau tua.

"Anda mengenal saya?" tanyaku dengan nada ragu.

"Tidak secara langsung. Tetapi anakku dulu sering menyebut namamu. Ah, jadi ternyata kamu yang bernama Nadia."

Anak? Siapa?

"Nadia ajak Nyonya itu ngobrol di dalam," Ibu Kos berbisik seraya menyikut lenganku.

Nyonya?

Aku mengambil kunci dari dalam tas selempangku, "Kita mengobrol di dalam kamar kos ku saja," ujarku seraya berjalan membuka pintu untuknya.

Wanita itu mengikutiku masuk ke dalam. Aku menggelar karpet kecil untuknya. Dan dia duduk di sana dengan

pandangan menyapu ke sekeliling. Ini pasti kali pertamanya datang ke tempat seperti ini.

"Jadi, apa tujuan Tante datang ke sini?" tanyaku formal.

"Oh." Dia tampak tersentak dari lamunannya. "Azka sudah berapa kali datang ke sini?"

"Azka?" tanyaku dengan wajah terkejut. Wanita ini Ibunya Azka? Ah iya. Pantas saja aku tidak asing dengan wajahnya, meski yang lebih ku ingat adalah wanita paruh baya yang selalu menemani Azka kemana-mana.

"Tante datang ke sini tanpa sepengetahuan suami. Apalagi Azka dia pasti akan melarang Tante menemuimu. Tapi Tante begitu penasaran denganmu. Ternyata kamu Nadia yang sama seperti yang sering diceritakan Azka dulu."

Faabay Book

"Azka sering menceritakan tentang saya?"

"Iya. Dia juga sering minta ijin mengerjakan tugas di rumahmu. Dan terakhir kali dia meminta Tante untuk mengajarkannya menyulam, Tante tahu hadiah itu akan diberikan kepada teman spesialnya. Dan sepertinya dia masih memberikan perhatian itu sampai sekarang," ungkapnya dengan semburat bahagia terpancar dari matanya. "Kalau tidak suami Tante bilang Azka lunasin hutang kamu. Mungkin Tante nggak akan tahu Azka sedang dekat dengan seorang wanita. Maklum saja ini pertama kalinya Azka memberi perhatian lebih kepada seorang wanita."

Aku tidak tahu harus merasa senang atau merasa semakin buruk. Mungkin Azka memiliki beban mental ketika

melihatku hidup miris seperti ini. Mungkin Ibu Azka terlalu melebihkan pendapatnya.

"Kami tidak dekat seperti yang Anda perkirakan, Tante."

Ibu Azka tertawa kecil. "Azka hampir mirip dengan Ayahnya. Mereka sama sekali tidak tahu bagaimana cara menyenangkan wanitanya dengan kata-kata manis. Tetapi melihat tindakannya yang langsung mengeluarkan uang satu miliar tanpa sepengetahuan Ayahnya, Tante sudah bisa mengambil kesimpulan."

"Sa—satu miliar?" aku tergagap dengan bola mata melebar.

"Um, Maaf. Sepertinya Tante telah salah bicara," tutur Ibu Azka dengan wajah terlihat canggung.

Faabay Book

"Bukan itu. Ta—tapi masalahnya hutang saya..."

"Ah, tunggu sebentar." Ibu Azka menghentikan omonganku mendengar ponselnya yang berdering. Ia sedikit menjauh sepertinya suaminya yang menelepon terdengar dari gaya bahasanya saat menyapa. Sedangkan aku masih tercenung. Hutang Kakak hanya 350 juta bagaimana bisa Azka membayarnya hingga satu miliar.

"Ah. Nadia. Maaf Tante harus segera pergi." Aku berdiri menjajarinya dan mengangguk santun. "Nadia, jika kamu butuh apa-apa jangan sungkan menghubungi Tante," ucapnya sambil mencari sesuatu dalam tasnya. Ia mengambil ballpoint dan menyobekkan kertas yang telah dituliskan nomor teleponnya. "Ini nomor pribadi Tante. Setelah ini Ayah Azka pasti mengomel karena menemuimu

tanpa sepengetahuannya. Tapi tidak apa, Tante malah bersyukur bisa langsung bertemu denganmu."

Aku menerima kertas itu dengan perasaan sungkan. "Tante harap bisa melihatmu datang ke rumah dengan Azka," ucapnya lagi sebelum keluar.

***

Petang menjelang malam aku masih kepikiran. Uang satu miliar bukan sedikit, melihat wujudnya saja aku tidak pernah. Azka tidak seharusnya melakukan ini. Dia terlalu banyak menghamburkan uangnya. Sial, aku membayangkan wajah Madam Maria yang tertawa kencang melihat tumpukan uang dihadapannya.

Faabay Book

Saat ini yang ingin aku lakukan malah menemui Azka, setelah beberapa kali aku menolaknya. Aku kembali memandangi kertas pemberian Ibu Azka, tidak mungkin aku menghubunginya untuk menanyakan nomor pribadi Azka.

Lelah berpikir aku bangkit dan membuka pintu. Rasanya asing karena tidak keluar malam langsung merayap.

Azka. Pekik batinku, kebetulan yang kutunggu-tunggu saat melihatnya berjalan dari ujung gang. Aku akan tetap berdiri disini dan menunggunya datang. Dia sudah mempermainkan hidupku terlalu jauh dan saatnya aku meluruskan semuanya.

Wajahnya terlihat sedikit terkejut saat bersitatap denganku yang sudah menunggunya. Aku menyipitkan pandanganku saat langkahnya semakin mendekat.

"Aku baru akan mencari cara, bagaimana caranya untuk menemuimu." Ungkapku menyilakan tanganku di depan dada.

"Tadi siang Bundaku ke sini?"

Aku mengangguk.

"Dan apa-apaan tentang uang satu miliar itu. Apa kamu bodoh! Hutangku bahkan tidak sampai sebanyak itu."

"Aku tahu."

"Lalu kenapa kamu memberikannya uang sebanyak itu."

Fashay Book

"Karena dia akan melepasmu jika aku membayarnya dengan nominal segitu."

"Dan lagi. Seharusnya kamu tidak mencampuri urusanku. Kalau begini jadinya, kamu malah semakin menambah hutangku."

Azka terlihat mengetatkan rahangnya. "Aku tidak memintamu membayarnya."

"Baiklah kalau begitu aku tidak akan membayarnya. Dan mulai sekarang jangan pernah muncul dihadapanku lagi. Kamu hanya menambah berat beban hidupku!"

Aku menghentakkan kakiku kesal hendak membalik badan namun Azka sudah menahan tanganku, dan aku

merasa de javu dengan adegan ini. "Akulah yang mengurangi bebanmu. Setidaknya kamu berterima kasih."

"Apa kamu kira keluar dari klub malam itu hidupku akan lebih baik?! Tidak ada yang bisa dilakukan oleh tamatan SMP ini! Semua pekerjaan akan menolakku! Aku bisa mengatur hidupku sendiri. Semua rencana yang sudah tersusun rapi di otakku berantakan karenamu!"

Azka terperangah. "K—Kau tidak menamatkan sekolahmu?"

Aku mengalihkan pandanganku.

"Nadia."

"Ini yang terakhir kali Azka. Ini yang terakhir kali kamu datang dan mencampuri urusanku. Dan tolong. Bilang juga pada Ibumu untuk tidak datang menemuiku lagi. Sepertinya dia telah salah tanggap."

Eaabay Book

***

Hari pertama bekerja aku memecahkan tiga piring dan satu gelas. Peraturan mewajibkanku menggantinya. Bos akan memotong gajiku sesuai dengan harga piring dan gelas yang kupecahkan. Pegal di sekujur tubuhku serasa terlindas truk. Janjinya bekerja delapan jam tapi nyatanya kuhitung sepuluh jam dipotong istirahat satu jam karena sekarang tepat pukul tujuh malam.

Deg.

Mobil biru tua itu. Ah, kalau kali ini ia datang mengacaukan hidupku lagi aku tidak akan tinggal diam. Aku berjalan berpura mengacuhkan. Dari lirikan mataku dia bergerak cepat menghampiriku.

"Ada sesuatu yang ingin kubicarakan."

"Tidak ada yang ingin kubicarakan." Balasku.

"Sekali ini saja."

"Tidak mau," ujarku terus berjalan.

"Nadia... hanya lima menit."

Aku menghembuskan napas jengah dan menatapnya marah. "Orang sepertimu memang tidak akan peduli dengan peringatan orang-orang kecil sepertiku, ya!"

Faahay Book

"Bisakah kamu tidak emosi setiap kita bicara."

"Kamu yang membuatku emosi!"

"Aku selalu datang dengan cara santun. Kamu yang selalu membalas dengan ketus."

"Jadi sekarang kamu mempermasalahkan bahasaku yang ketus? Kalau begitu tidak usah datang dan bicara dengan orang sepertiku."

"Sekali saja, Nadia. Kita bicara layaknya orang dewasa. Tanpa emosi. Dari dulu sampai sekarang aku menganggapmu teman. Aku ingin kita bicara sebagai teman. Bukan musuh."

Aku bergeming di tempatku. Ingin menyangkal tapi yang keluar dari mulut Azka benar adanya. "Hanya lima menit," gumamku dengan nada rendah.

Dia mengangguk. Kita bicara di mobilku saja. Aku menggigit bibir bawahku namun tetap mengikutinya. Aku tidak tahu bagaimana rasanya berada didalam mobil mewah itu. Ia membukakan pintu mobilnya untukku. Jantungku berdetak tak berirama seiring dengan Azka yang mengitari sisi mobilnya.

"Cepat katakan," ujarku tak sabaran namun dengan nada gugup.

"Aku telah berpikir semalaman. Aku menyadari kesalahanku. Membayarkan hutangmu sepertinya tidak mengurangi bebanmu bahkan tidak menghindarimu dari bayangan Kakakmu."

Faabay Book

"Kakakku? Kamu --?

"Iya. Aku tahu Nadia. Orang disekeliling tempat tinggalmu juga mengetahuinya." Gigi-gigiku rapat membentur, sudah pasti Azka mencari tahu tentang Fandi.

"Lalu, apa yang sebenarnya ingin kamu katakan?"

"Aku menawarkan hal lain. Supaya kamu bisa hidup lebih nyaman."

Alisku terangkat. "Apa itu?"

"Menikah denganku."

Aku melebarkan mataku, lalu sedetik kemudian tawaku meledak. "Hah... lelucon apa ini? Kamu sedang mempermainkanku?"

"Tidak. Ini serius." Matanya memandangku lurus tanpa berkedip, tawaku menyisakan kecanggungan. Apa Azka tidak salah bicara?

Aku berdeham seraya mengontrol gejolak yang tiba-tiba saja timbul dalam diriku. "Pernikahan bukan sebuah mainan. Aku tidak bisa melakukannya, hanya karena kamu merasa kasihan padaku."

"Kamu bisa membangun mimpi-mimpimu lagi. Semua yang ingin kamu wujudkan dalam hidupmu kamu bisa memulainya lagi. Kamu pasti sangat ingin melanjutkan sekolahmu lagi , iya kan?"

Faabay Book

Aku kembali mengarahkan mataku ke manik matanya. Sungguh. Keseriusan tercetak jelas di sana. Impian, aku tidak tahu masih memilikinya atau tidak. Tetapi setiap kali aku melihat tumpukan buku di kamar kosku, batinku serasa meledak ingin kembali ke masa laluku yang hidup normal tanpa masalah. "Kamu kira aku bisa bertindak bebas jika aku sudah terikat dengan pernikahan."

"Aku tidak akan melarangmu melakukan apapun yang kamu inginkan. Asalkan satu hal—"

"Apa itu?"

"Kita tidak menunda masalah momongan. Dan kamu harus bersikap baik kepada Ibuku."

"Apa itu satu-satunya cara?" ungkapku dengan nada lemah. "Apa harus dengan menikah. Kalau kamu memang berniat membantu aku rasa masih banyak cara, selain dari menikah."

Azka tampak mengalihkan pandangannya. "Aku punya kuasa untuk melindungimu jika kamu menikah denganku," katanya sepert tidak berani menatapku.

"Lalu akan seperti apa pernikahan kita nanti? Pernikahan tanpa cinta."

Dia menatapku lagi. "Aku rasa tanpa cinta pun orang bisa hidup bersama. Kita hanya perlu bekerja sama dengan baik."

"Kamu yakin kita bisa?" gumamku.

Faabay Book

"Mudah-mudahan. Aku memberimu waktu 24 jam untuk berpikir. Tolong pikirkan dengan baik, Nadia."

5

Kali kedua aku duduk di jok mobil mewahnya. Azka hanya memberiku waktu 24 jam sedangkan aku menyetujui usulannya dalam kurun waktu tidak lebih dari 12 jam. Memalukan. Aku mengambil tindakan spontan itu karena terlalu lelah dengan Kakakku yang seperti tak berhenti menghubungiku.

Ia pasti akan datang lagi demi cincin itu. Memberinya uang pun tak akan menjadi solusi, ditambah lagi aku sudah tidak bekerja lagi di tempat Madam Maria. Kegilaannya pasti semakin menjadi. Hati kecilku menjadi sedikit menciut dan aku rasa aku butuh perlindungan. Itu sebabnya aku berada disini sekarang.

"Aku akan meninggalkanmu dengan Bunda. Tolong jangan katakan hal-hal yang bisa membuatnya berpikir macam-macam. Dan juga, tolong bersikap baik dengannya," ucap Azka sebelum memutar setirnya memasuki gerbang besar. Ke sebuah....

Benarkah penglihatanku ini. Ini bukan rumah tapi... istana.

Kedua tanganku meremat gaun yang kugunakan, yang sengaja dibawa oleh Azka saat datang ke kos ku tadi, Sedikit kebesaran tetapi tetap nyaman di pakai, bahkan dari bahannya saja aku sudah tahu kalau yang kukenakan ini bukan barang murah, untung saja peralatan *make up* ku masih lengkap untuk menyempurnakan penampilanku. Azka memang bertindak cepat dengan mengatakan akan membawaku ke hadapan kedua orang tuanya.

Azka membukakan pintu untukku, dan tanganku mulai berkeringat dingin. Nyatakah semua ini? Aku segera mengalihkan pandangan dari Azka dia pasti sadar jika saat ini genggaman tanganku sedingin es. Sebelah tanganku menyentuh rambut lurus sebahuku, menyelipkannya ke daun telinga dengan gugup.

Faabay Book

"Tenang saja. Ibuku orang yang sangat baik." Bisiknya seraya terus menggandeng tanganku.

Ibunya terlihat sudah menyambut dengan pengawalan yang tak lepas seperti yang kulihat pertama kali.

"Bunda. Ini Nadia."

"Iya. Bunda tahu," sahut Ibu Azka yang tersenyum penuh arti ke arahku. Aku segera mengulurkan tanganku sopan dan mencium tangan Ibu Azka.

"Nadia, aku pergi kerja dulu. Bunda titip Nadia." Jantungku serasa berhenti berdetak saat Azka mengecup singkat pucuk kepalaku. Ia segera berlalu ke mobilnya sementara aku masih terpaku di tempatku.

"Ayo. Masuk Nadia." sahut ramah Ibu Azka yang langsung menggandeng tanganku.

Dan kembali mataku dimanjakan dengan pemandangan mewah nan klasik yang tidak pernah kulihat sepanjang hidupku. Ini benar-benar luar biasa, sulit bagiku menjabarkan semuanya. Segala perabot yang ada di ruangan ini pasti bernilai fantastis, batinku. Bahkan untuk menyentuhnya saja aku ragu.

"Senang bisa liat kamu ke rumah ini," ujar Ibu Azka kembali masih dengan senyum ramahnya.

"Nadia juga senang bisa bertemu lagi dengan Tante," ucapku lembut berbeda dengan saat pertama kali kami bertemu.

"Nyonya. Nona Lavender ada di depan." Perhatian kami langsung teralih pada pelayan yang menghampiri.

"Oh. Suruh saja dia masuk," kata Ibu Azka.

Tak lama aku melihat wanita berambut panjang yang di kuncir rapi mengenakan celana jin dan jaket datang menghampiri kami.

"Nadia. Kenalkan ini Lavender."

"Lavender. Panggil aja Lala," ucapnya menjulurkan tangan kanannya.

"Nadia," sahutku sembari menyambut tangannya.

"Nadia, ini calon menantu Tante," ujar Ibu Azka dengan wajah sumringah. Sedangkan Aku segera merunduk, malu akan status yang disebut oleh Ibu Azka.

Wanita yang bernama Lavender itu menyambut dengan senyum lebar. Menampilkan lesung di kedua sisi pipinya. "Akhirnya ya Tante."

"Iya."

Aku melirik mereka bergantian, tak mengerti maksud ucapan mereka barusan.

"Mana barangnya Tan, biar sekalian Lala ambil aja."

"Nggak tunggu makan siang. Azka sama Ayahnya bentar lagi juga pulang."

"Nggak deh Tan, masih harus ke kampus lagi."

Ibu Azka tampak mengangguk dan memberikan instruksi kepada pelayannya. Sampai Lavender menghilang dari balik ruangan mataku masih mengekorinya, wanita itu meski berbalut dengan busana sederhana, namun wajahnya sangat manis. "Lavender itu cucu dari pemilik yayasan Rumah Kasih Bunda. Om sama Tante rutin kasih bantuan ke sana, biasanya kami antar sendiri. Ada peralatan sekolah buat mereka yang udah Tante siapin rencananya Tante mau antar hari ini tapi Azka bilang hari ini dia bawa tamu spesial. Jadi, Lavender bilang mau ngambil sendiri. Lavender juga udah kayak anak Tante, dulu awalnya juga sungkan datang ke sini, tapi lama-kelamaan udah biasa."

"Dia juga dekat dengan, Azka?" tanyaku tiba-tiba yang entah mengapa keluar begitu saja.

Ibu Azka tersenyum penuh arti. "Iya. Mereka dekat. Bahkan setelah Lavender wisuda bulan depan Azka sudah

memintanya untuk jadi sekretaris pribadinya di kantor. Karena memang kebetulan Lavender ambil jurusan Sekretaris."

Tanpa sadar bola mataku sedikit bergerak. Tidak mungkin aku merasa gelisah hanya karena informasi seperti ini.

"Tante juga sempat menanyakan pada Azka apakah dia menyukai Lavender." Sontak aku melebarkan bola mataku. "Ah, maaf Tante bukan bermaksud menyinggungmu."

Aku pun kontan menggeleng. "Tidak Tante. Jika Tante memang ingin bercerita saya tidak keberatan." Aku menekan kuat kata hatiku yang hendak menyampaikan kebalikannya.

Ibu Azka mengambil jemariku dan menuntun untuk duduk di kursi panjang di ruang tengah rumah megah itu. "Tante memang sempat mau menjodohkan Azka dengan Lavender, tetapi Ayahnya langsung melarang, alasannya karena jika seorang pria sudah ingin menikahi seorang wanita maka tidak perlu dipaksapun, Azka akan membawa seorang wanita yang akan diperkenalkannya ke rumah ini. Tante menyadari omongan Ayah Azka benar.

"Selama ini Tante hanya bisa menasehati Azka. Tetapi Tante tidak pernah mau memaksakan kehendak Tante padanya. Tante juga sering marah pada Ayahnya, kalau Ayahnya terlalu menekannya di kantor. Mendapatkan Azka dalam kehidupan Tante adalah anugrah terbesar yang Tante syukuri hingga detik ini. Kami sangat menyayanginya."

Aku bisa melihat sorot mata lembut itu berubah sendu.

"Sejak Tante di vonis tidak bisa memiliki keturunan lagi, Tante sering merasa kerinduan mendengar suara tangis bayi yang bisa menghiasi rumah ini lagi, tapi Tante sadar itu tidak akan pernah terjadi. Ditambah lagi, Tante dan Ayah Azka sama-sama anak tunggal, tidak banyak sanak saudara yang kami miliki. Tante memang sangat mengharapkan kehadiran anggota keluarga baru di rumah ini. Untuk itu Tante tidak pernah melarang Azka untuk dekat dengan wanita manapun, sayangnya ia sepertinya juga tipe pemilih, tidak ada satupun wanita yang pernah dibawanya ke rumah. Tante tahu usianya memang masih muda, tapi tidak ada salahnya, kan?

"Ketika Ayah Azka menceritakan sesuatu tentangmu, Tante sangat yakin ada sesuatu diantara kalian. Dan hari ini akhirnya menjadi kenyataan. Azka membawa wanitanya ke rumah. Tante harap kalian tidak lama-lama memutuskan untuk menikah. Dan tidak lama juga memiliki keturunan, Tante sangat ingin rumah ini ramai, tidak sepi lagi."

Kupingku menajam mendengar rentetan kalimat yang keluar dari mulut Ibu Azka. Dan aku mulai menyimpulkan satu hal. Azka tidak tulus menolongku. Ia ingin sesuatu tetapi tidak mengungkapkannya secara jelas. Kenapa ia harus menyembunyikan fakta bahwa dia melamarku hanya karena ingin membahagiakan Ibunya yang tidak pernah bisa memiliki keturunan lagi.

Dalam mulut yang terkatup gigiku saling beradu, aku memang sangat mudah terpancing emosi, apalagi untuk hal-hal yang terkesan membodohiku.

"Ah, Nadia... gimana kalau kita mulai menyiapkan makan siang," ucap Ibu Azka dengan nada riang, sementara diriku hanya bisa mengulum senyum palsu.

***

Tepat saat jam makan siang, Azka dan Ayahnya pulang. Ibu Azka menjelaskan banyak hal, mengenai makanan kesukaan Azka. Azka yang tidak suka pedas, Azka yang suka makanan bersantan, Azka yang penggemar daging, dan bla bla bla...

Namun, herannya aku seperti langsung menyimpannya di memoriku. Sebenarnya tak banyak yang bisa kulakukan karena semua makan siang sudah di persiapkan oleh para pelayan, bahkan semua masakan dimasak oleh koki pribadi, sepanjang Ibu Azka menjelaskan aku terus bergumam kagum dalam hati.

Begitu berjumpa dengan Ayahnya aku langsung menyalimnya sopan. Ayah Azka tampak lebih pendiam dengan wajah datar. Tidak seperti Ibunya yang langsung menyambutku dengan senyum. Aku menarik napas untuk menormalkan detak jantungku, pandangan mata Ayah Azka terasa begitu menusuk.

Ibu Azka yang mengamit lengan suaminya langsung menyuruh kami ke meja makan. "Senang rasanya bisa makan sama-sama. Iya kan Sayang?" ucap Ibu Azka ke suaminya.

"Iya."

Azka duduk disebelahku, ekspresinya tidak ada yang berbeda. Mungkin hanya aku yang merasa gugup disini.

"Nadia tadi sempat bilang ke Bunda kalau dia nggak ada pantangan soal makanan," ucap Ibu Azka seraya menyendokkan nasi ke piring suaminya.

"Tapi saya suka makanan pedas," ujarku melirik ke Azka.

Azka menatapku tanpa berkedip. "Ah, benarkah? Kalau begitu Tante bisa menyuruh koki untuk membedakan makananmu."

"Saya malah awalnya tidak suka makan. Hanya meminum jus. Tapi sejak berkeluarga semua berubah. Kuncinya hanyalah saling memahami dan menurunkan ego masing-masing."

Faabay Book

Aku terperanjat karena yang menjawab kali ini adalah Ayah Azka, kontan saja aku menundukkan kepalaku. Apakah Ayah Azka tidak menyukaiku? Atau memang perkataanku barusan kelewatan? Aku menggigit bibir bawahku. Sepertinya aku harus bisa lebih mengontrol diriku.

"Kalau begitu Azka akan mencoba memakan makanan pedas. Bukan begitu Ayah," ucapnya menyunggingkan senyuman manis ke arahku.

"Ayo. Dimakan Nadia," ucap Ibu Azka mengalihkan.

Sepanjang makan kami hanya diam dan hanya dentingan sendok dan garpu yang terdengar, seenak apapun rasa masakan yang kumakan tetap tak bisa mengalihkan

perasaan risau ku. Seperti ada dua sisi dalam batinku yang terus berkata ingin lanjut atau menghentikan sampai disini.

"Azka, jadi kapan rencananya kalian akan melangsungkan pernikahan? Atau mau Bunda dan Ayah yang bantu mencarikan hari yang tepat?" tanya Ibu Azka membelah keheningan.

Azka terlihat mengambil segelas air putih yang berada dihadapannya dan melirikku sekilas. "Dalam bulan ini juga. Bagaimana—Sayang."

Barusan dia berkata apa? *Sayang?* Sialnya aku malah tersedak dan Azka dengan gerak tanggapnya mengambil segelas air putih untukku.

"Sepertinya Nadia begitu terkejut dengan pernyataanmu Azka. Tidak perlu terburu-buru jika memang belum siap," ucap Ayah Azka. Aku bisa melihat tatapan aneh antara Azka dan Ayahnya. Apa yang sebenarnya terjadi disini. Atau Ayahnya mengetahui jika kami hanya berpura-pura?

Ah... putuskan sekarang Nadia.

"Saya siap. Saya siap kapanpun Azka akan menikahi saya," ungkapku dengan keberanian tingkat tinggi.

***

Aroma maskulin langsung masuk ke penciumanku begitu melangkahkan kaki ke dalam kamarnya Azka. Begitu luas dan tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan kamar

kosku. Semua perabot tertata rapi dengan warna dominan abu-abu dan hitam. LED TV yang menggantung di dinding pun berukuran sangat besar. Disudut ruangan terdapat meja kerja yang lagi-lagi terlihat bersih dan rapi. Aku melirik ke kasur ukuran king size yang tampak begitu empuk jika ditiduri, aku membayangkan saat malam ia akan tidur di sana dan menonton acara televisi dengan nyaman.

Ya, kehidupan yang begitu nyaman. Fasilitas yang tersedia hanya dengan menjentikkan jari. Orang tua yang sangat menyayanginya. Semuanya komplit seperti tak ada celah sedikitpun.

Sejenak aku menghentikan lamunanku. Ia menatapku dan aku membalasnya dengan sorotan tajam.

"Aku akan mengubah kamar ini sesuai dengan keinginanmu, karena setelah menikah kita akan tetap tinggal dirumah ini," ucapnya seraya memalingkan wajah, ia pasti sadar jika aku tidak suka dengan semua gagasannya mengenai rencana pernikahan yang secepat itu.

"Aku sudah bisa menyimpulkan semuanya, Azka." Kataku menyindir. "Tujuanmu menolongku. Ibumu yang tiba-tiba menemuiku. Niatmu menikahiku. Semua demi Ibumu kan? Ibumu yang sangat menginginkan cucu! Seharusnya kamu mengatakan kesepakatan itu sejak awal." ujarku sarkastik.

Ia menatapku tajam dan aku sama sekali tidak menyurutkan sorotan mataku. "Jangan mengatakan alasan kalau kamu melakukan ini demi membebaskanku dari kakakku. Karena semua ini terjadi juga karena kamu punya

niatan lain! Aku kecewa dengan caramu yang seolah-olah memang ingin membantuku."

"Apa jika aku tidak menolongmu kehidupanmu akan lebih baik?" tanya Azka dengan otot rahang mengetat.

"Kamu sengaja melakukan semua ini agar aku tidak bisa memikirkan hal lain dan berpikir bantuanmu lah langkah terakhir yang harus kuambil. Kamu menjadikan aku orang yang tidak punya pilihan, sekarang!" ujarku dengan nada meninggi.

"Apa kamu akan terus mendebat masalah ini! Ya, kamu benar. Ibuku memang sangat ingin mempunyai cucu. Apa itu sebuah kesalahan?! Aku bisa mengambil wanita lain untuk menjadi isteriku, tapi aku memberikan kesempatan itu padamu. Jika kamu memang pintar harusnya kamu berpikir! Aku menawarkan lebih dari yang bisa kamu dapatkan dihidupmu. Apa sekarang kamu lebih memilih berakhir selamanya di klub malam itu?! Hidup hanya untuk terus dipukuli kakakmu?! Aku mencoba membantumu dengan cara yang setimpal, Nadia."

Mulutku menganga tak percaya. Baru kali ini aku melihat Azka membentakku. Dan apa yang dikatakannya seolah menyayat seluruh tubuhku. Mataku mulai memanas, jika aku memejam sekali saja maka aku pastikan ada cairan yang meluncur di wajahku. *Aku terlihat seperti orang yang menjual hidupnya,* gumamku membatin. Aku bahkan tidak bisa melakukan apapun untuk hidupku sendiri. Dan itu membuatku benar-benar merasa buruk.

"Baik. Sekarang aku mengatakan kesepakatan kita," ucapnya dengan nada lebih rendah. "Aku ingin menikah denganmu demi kebahagiaan Ibuku. Sebagai balasannya kamu akan mendapatkan semua yang menjadi impianmu. Semuanya tanpa terkecuali. Sebagai gantinya, seperti yang sudah ku ungkapkan, kita tidak akan menunda momongan. Kamu harus menjadi isteriku yang sesungguhnya dihadapan orang lain, terutama dihadapan orang tuaku. Jadi sekarang kamu menyetujuinya atau tidak? Kamu bisa memutuskannya sekarang."

Tanganku terkepal kuat. Harga diriku benar-benar sudah hancur berantakan. "Baik! Aku ingin kita menikah secepatnya, besok pun tak jadi masalah." Azka menatapku tanpa berkedip. "Aku ingin segera menuntut janjimu!" tantangku kemudian. Faabay Book

Azka tidak menyurutkan pandangannya aku sulit menebak apa yang ada dalam kepalanya, kami hanya saling menatap dalam keheningan.

"Baik. Aku akan segera menyiapkan segala keperluan." Jawabnya tenang, malah semakin mengusik batinku.

Aku memalingkan wajah dan melangkah cepat ke arah pintu. Aku tidak tahu apa keputusan yang ku buat ini benar atau malah semakin menjerumuskanku. "Antar aku pulang sekarang!"

6

Aku mengambil handuk kecil dan membasahinya dengan air hangat lalu menyapukannya ke bekas luka di bibir hidung dan pelipisku. Kali ini dia datang dan menghajarku jauh lebih keras dari sebelum-sebelumnya. Seluruh persendianku terasa sakit, jika saja tidak ada suami dari Ibu Kos yang melerai mungkin saat ini aku sudah menjadi mayat.

Dia marah begitu tahu aku keluar dari klub malam itu. Dia terus bertanya siapa yang membebaskanku dari sana. Aku seakan mengunci mulutku, aku tidak akan membocorkan sedikitpun fakta tentang apa yang terjadi sebenarnya pada Fandi. Dalam kondisinya yang mabuk ia memukuliku secara membabi buta. Membuat para tetangga yang terlelap menjadi terusik dan berkerumun di depan kamar kosku penuh minat. Mencari tahu siapa kira-kira yang membuat keributan di pagi-pagi buta.

Faabay Book

Fandi menghentikan aksinya setelah melihat semakin ramai orang dan pergi. Sedangkan aku hanya bisa merunduk di sudut ruangan. Bahkan Ibu kos yang terus menanyaiku apa yang terjadi menyerah dan memilih meninggalkanku.

"Apa sekarang kamu lebih memilih berakhir selamanya di klub malam itu?! Hidup hanya untuk terus dipukuli kakakmu?!"

Perkataan Azka terus bergulir bagai kaset rusak di otakku. Luka ternyata tak hanya ada disekujur tubuhku tetapi jauh menembus relung hatiku. Rasa kecewaku teramat dalam. Semestinya sejak awal aku sudah menduga itu. Semestinya aku sudah menyadari bahwa tak ada orang yang dengan niat tulus ingin membantu.

Untuk pertama kalinya aku mengulum senyum saat berpikir akan menerima lamaran Azka. Aku berpikir mungkin itu memang jalan yang benar-benar dikirim Tuhan untukku. Aku mulai membangun lagi harapan yang sudah ku kubur sejak lama. Aku mulai berpikir lagi mungkin aku bisa memperbaiki diri dan membuat Azka tidak salah karena memilihku. Tetapi sekali lagi, ternyata harapan itu hanya ilusi.

Faabay Book

Aku mengetuk pintu beberapa kali. "Paman," panggilku lagi. Aku mengambil kesempatan ketika Kak Fandi sedang terlelap. Dengan tas di punggungku kuberanikan untuk pulang sendirian ke rumah lamaku. Sejak pertama kali Kak Fandi mengajakku tinggal di Ibukota tak seharipun kuhabiskan tanpa menangis. Kakakku bukan lagi orang yang sama. Ia sering marah ketika pulang, tepatnya ketika ia kalah judi. Dan semalam ketika ia pulang ia berkata aku tidak bisa melanjut sekolah lagi. Ia tidak punya uang untuk membiayaiku dan jika aku ingin sekolah maka aku harus bekerja. Jika sekadar jadi pramusaji di restoran mungkin aku terima tetapi ini di klub malam. Aku langsung menangis seketika, aku sangat takut kalau kali ini Kak Fandi berniat menjualku.

"Paman ini aku, Nadia." tetap tak ada sambutan apapun. Paman Dani adalah adik Mama, dan selama ini dia juga yang membantu Mama mengurus kebun. Lama aku berdiri di beranda rumahnya akhirnya pintu itu terbuka.

Paman Dani menyelipkan uang seratus ribu ke tanganku. "Paman tidak bisa menampungmu disini. Isteri Paman tidak mengijinkannya. Maaf. Pulanglah ke Kakakmu."

Hatiku hancur tetapi aku menolak untuk menangis di hadapannya. Aku membalik badanku dan menuju rumah yang lain. Paman Ganda. Adik bungsu Mama. Sampai di sana aku hanya berjumpa dengan Tante Rani isterinya. Aku menceritakan kisah yang sama, alih-alih memberiku simpati dia malah mengungkit Mamaku yang katanya mempunyai hutang. Aku langsung undur diri, dari sekian keputusasaanku aku teringat akan satu hal.

Faabay Book

Aku segera menuju ke rumah Tata. Ayah Tata bekerja di bengkel Ayah Azka. Aku sadar Azka memang tidak membalas suratku. Tetapi setidaknya jika aku meminta alamatnya dari Tata mungkin aku bisa menemuinya. Dengan hati yang kembali membuncah aku berlari agar cepat sampai ke tempat yang ku tuju.

Dan bersyukur saat aku menemukan Tata yang saat itu baru pulang sekolah. "Nadia?" sebutnya dengan nada heran ke arahku. "Ngapain kamu disini?"

"Tata. Aku bisa minta alamatnya Azka?" tanyaku langsung.

"Azka? Buat apa?"

"Aku ingin menemuinya."

"Oh. Kamu pasti mau minta tolong kan sama dia? Nadia, Azka itu udah nggak kenal kamu lagi. Hadiah sama surat yang kamu titip waktu itu juga nggak ada balesan kan?"

Pandanganku merunduk. Aku memang tidak sempat menemuinya langsung saat ia pergi karena aku tidak pernah membolos sekolah. Dan hanya bisa menitipkan kepada Tata karena rumah mereka lebih dekat. Lagi pula saat itu Tata juga tidak sekolah karena ada acara perpisahan dengan keluarga Azka.

"Tapikan, mungkin aja."

"Kehidupan Azka di sana itu udah berbeda 180 derajat. Kamu cuma malu-maluin diri sendiri kalau sampai minta bantuan dia."

Faabay Book

Perkataan Tata benar, aku menggenggam erat tali tas ranselku. "Maaf sudah mengganggumu," ucapku selanjutnya.

Langkahku berakhir di Makam Mama. Dan menumpahkan tangisku sepuasnya di sana.

Sejak saat itu aku selalu berpikiran skeptis. Aku tidak menerima bantuan siapapun lagi. Aku selalu berpikir bisa hidup diatas kakiku sendiri.

Suara ketukan halus mengalihkan pandanganku ke arah pintu. Aku tidak bergerak bangkit untuk beberapa saat hingga ketukan itu muncul lagi.

Kusingkirkan wadah berisi air dihadapanku dan bangkit berdiri berjalan ke arah pintu. Ku buka pintu perlahan.

Meski baru sedikit daun pintu yang terbuka tetapi aroma parfumnya sudah mampu menusuk indera penciumanku.

Aku mundur dan dia membuka pintu lebih lebar.

"Apa yang terjadi?"

"..."

"Kakakmu memukulimu lagi?"

"..."

"Nadia—"

"Kenapa datang pagi-pagi seperti ini? Kalau kamu mau mengajakku menemui Ibumu lagi sepertinya hari ini tidak bisa. Beri aku waktu sampai luka diwajahku sembuh. Setidaknya aku harus tampil cantik di depan Ibumu, bukan begitu?" kata-kataku menyindirnya tajam.

Aku tidak tahu bagaimana ekspresi wajahnya saat ini. Aku hanya terus berjalan dan membereskan wadah berisi air dan serbet tadi.

"Kemasi barangmu sekarang. Mulai hari ini kamu tidak akan tinggal disini lagi."

"Lalu kemana aku harus tinggal?" tanyaku datar sambil meletakkan wadah ke dalam kamar mandi.

"Kamu akan tinggal di hotel. Sampai kita resmi sebagai suami-isteri baru aku akan membawamu ke rumah."

Aku menoleh ke arahnya. Wajahnya tampak menyimpan amarah. "Baiklah. Kamu bisa menunggu di mobilmu selagi aku membereskan barangku."

"Bawa seperlunya saja. Dan jangan terlalu lama."

Setelah dia menghilang dari balik pintu aku mengambil tas jinjingku dan mengambil *underware* serta beberapa setel baju dari lemari kecilku. Aku bisa datang lagi nanti untuk mengambil sisa barang, pikirku. Satu hal yang tak boleh terlupakan adalah cincin Mama dan... pada lipatan pakaian paling bawah masih terselip rapi sapu tangan itu.

Aku ragu ingin mengambilnya atau tidak. Dan... kuputuskan untuk membawanya juga. Aku tahu penampilanku saat ini sudah tak karuan. Aku bahkan belum mandi. Aku segera berlari ke kamar mandi dan membersihkan tubuhku cepat, tapi benturan di punggungku tadi terasa amat nyeri. Aku menormalkan napasku perlahan dan membersihkan diriku secara perlahan pula. Kali ini biar saja jika Azka ingin marah. Masalahnya aku memang tidak bisa bergerak cepat.

Faabay Book

Setelah selesai mandi aku memakai pakaianku. Juga dengan gerak perlahan. Kuraih ponselku dan kuselipkan di celana jinku. Dengan menenteng tas jinjing dan memakai tas selempangku aku keluar dari kamar kos. Aku terperanjat saat melihat Azka berdiri tepat di depan pintu.

"Meskipun aku ingin. Tetap saja aku tidak bisa bergerak cepat," ucapku sebelum ia mengeluarkan kata dari mulutnya.

"Ayo. Aku sudah banyak membuang waktu," ucapnya yang entah mengapa membuat hatiku memanas.

Dia langsung berbalik aku pun mengikutinya menuju mobilnya yang terparkir. Begitu masuk ke dalam mobilnya,

aku sama sekali tak menolehnya hanya menatap lurus ke depan. Dia melajukan kendaraannya dalam kecepatan normal. Tidak ada percakapan diantara kami sampai ia memberhentikan kendaraannya di sebuah Rumah Sakit.

"Kamu harus diperiksa. Siapa tahu ada luka dalam akibat perbuatan Kakakmu," ucapnya seraya membuka pintu mobil.

"Azka," ucapku menahan gerakannya. "Aku akan menuruti semua perintahmu sebagai imbalan telah membayar hutang Kakakku. Tetapi aku butuh kepastian terperinci. Sampai kapan tepatnya aku bisa memulai lagi impianku."

Azka menutup lagi pintu mobilnya. Ia memandangku dengan sorot mata dalam. "Setelah kamu melahirkan anak pertama. Aku akan mengatur semuanya. Kamu bisa bersekolah lagi. Tidak disini. Tapi di luar negeri, aku tidak mau kakakmu kembali datang dan mengusikmu."

Faabay Book

"Lalu kamu ingin aku meninggalkan anakku begitu saja."

"Akan ada banyak orang yang mengurusnya. Kamu tidak perlu khawatir. Bunda pasti akan sangat senang bisa merawatnya."

Aku menghela napasku panjang. "Lalu kapan kita akan berpisah?" Azka tampak terperanjat mendengar pertanyaanku. Keheningan mulai membentang diantara kami. "Jika kamu memintaku untuk terus menjalani hidup bersama, sepertinya aku tidak mampu."

"Tidak ada kata perpisahan," ucapnya tegas. "Aku tidak ingin melihat Ibuku bersedih jika itu terjadi."

Aku tertawa hambar lagi-lagi tentang Ibunya. "Kalau begitu selagi aku berpikir jernih. Lebih baik kamu mempekerjakanku sebagai pembantu di rumahmu atau pekerjaan apapun itu, asal bisa menebus semua uang yang telah kamu keluarkan untukku. Dan kamu tidak perlu membohongi orang tuamu, lebih baik kamu menemukan wanita yang benar-benar kamu cintai untuk kamu nikahi."

"Aku telah mengenalkanmu pada orang tuaku," ucapnya berdesis. "Bukankah kemarin kamu telah menyetujui semuanya?"

Aku menarik senyumku meski mataku penuh dengan kesenduan. "Aku bukan orang baik. Kamu tahu sendiri betapa menyebalkannya aku. Betapa keras kepalanya aku. Menjalani hidupmu sampai tua denganku bukan keputusan yang bagus."

"Setidaknya aku mengenalmu Nadia. Meski sikap keras kepalamu itu menjengkelkan. Tetapi kamu bukan orang yang suka mengambil keuntungan dari orang lain."

Tawaku meledak. Mungkin aku sekarang terlihat seperti orang gila di depan Azka, tapi tawaku ini sebagai ungkapan rasa miris akibat luka dihatiku yang semakin menganga. Satu lagi fakta yang kuterima adalah Azka tidak mungkin memberikan kesempatan ini kepada sembarang orang. Hanya orang-orang yang tidak menyulitkannya di kemudian hari yang akan dipilihnya. Ya, begitu. Pasti.

"Ada yang salah dengan ucapanku?" tanya Azka dengan raut wajah menimbang.

"Tidak. Aku tiba-tiba ingin tertawa saja. Baiklah. Ayo kita lakukan. Bekerja sama dengan baik."

***

"Ini kuncinya. Berapa nomor teleponmu. Aku lupa menanyakannya dari kemarin."

Aku meraih kunci kamar hotel yang disodorkan Azka dan mengambil ponsel dari saku celana jinku. Aku menyebutkan nomor teleponku dan Azka dengan cepat mencatat di ponselnya. Ponselku berdering, "itu nomorku." Sebutnya dan langsung ku simpan dengan nama Azka.

Faabay Book

"Pesan apapun yang ingin kamu makan. Aku akan datang lagi nanti malam."

"Hmm," gumamku.

"Aku pergi dulu," ucapnya sebelum berbalik.

Setelah Azka menghilang dari balik pintu aku melihat pantulan diriku di cermin. Perban kecil menempel di pelipisku. Plester disudut bibirku. Untungnya hanya lebam yang bersarang ditubuhku dan tidak ada tulangku yang retak.

Aku menghempaskan tubuhku di ranjang *king size,* rasanya begitu nyaman. Dan tak perlu menunggu lama karena sedetik kemudian aku sudah terlelap.

***

Terdengar suara bel, ini mimpi atau sungguhan. Kembali terlelap bunyi itu timbul lagi, dengan kening yang berkerut dalam aku mengerjap-ngerjapkan mata. Kesadaranku belum terkumpul penuh. Dimana...? "Arghh," aku mengerang saat pusing tiba-tiba melanda akibat diriku yang langsung bangkit.

Aku baru ingat ini adalah kamar hotel. Dan bel yang berbunyi itu. Mungkinkah Azka? Tanpa melihat pukul berapa saat ini aku langsung membuka pintu. Terlihat dua orang wanita berbusana rapi khas pelayan toko berdiri di depanku dengan menenteng tas belanja besar di masing-masing tangannya.

Bingung. Aku mengedarkan pandanganku ke kanan dan ke kiri. "Maaf. Apa kalian salah kamar?" tanyaku canggung. Sama dengan kecanggungan yang ditampilkan kedua wanita itu.

"Tuan Azka yang memerintahkan kami ke sini. Apakah Anda..?"

Mendengar nama Azka disebut aku langsung mengangguk. "Iya itu aku," sahutku seraya menggeser tubuhku agar mereka bisa masuk.

Mereka meletakkan barang bawaannya ke atas meja dan mulai mengeluarkan isinya. Semuanya baju kebaya. Kerutan

dikeningku bertambah dalam. Aku mengambil napas dan akhirnya mengerti dengan semua ini.

"Ini beberapa model kebaya koleksi kami. Nona bisa memilih yang mana paling diminati," ucap salah seorang di antaranya.

Aku meneliti satu persatu kebaya yang jumlahnya ada lima tersebut. Aku mendekati model kebaya yang paling simpel. Hanya sedikit brokat dan cukup satu warna yaitu putih. "Aku akan mencoba yang ini," ujarku sambil mengambilnya dan melangkah menuju kamar mandi.

"... kamu yakin dia orangnya? ..."

Suara itu terdengar saat aku hendak menutup rapat pintu. Aku menipiskan bibirku sambil menutup pintu erat.

Faabay Book

Tak lantas mengganti baju pandanganku terpaku ke arah cermin. Ya. Benarkah aku orangnya? Orang yang akan menikahi Azka Alvedra Harska? Tanganku merapikan helaian rambutku. Omongan mereka tidak penting. Sejak kapan omongan orang menjadi penganggu di hidupku. Aku tidak peduli. Sama seperti hidup yang kujalankan selama ini.

Aku langsung melepas kaos yang melekat di tubuhku dengan cepat dan mengganti dengan kebaya putih tersebut. Kusadari bagian tangannya agak sedikit kebesaran. Aku keluar dan perbincangan yang dilakukan dua wanita tadi langsung terhenti.

"Ini agak sedikit kebesaran," ucapku pada mereka. Mereka langsung mengangguk dan mengukur bagian mana yang harus diperbaiki di buku catatannya.

Selagi mereka mencatat bel kembali berbunyi. Aku segera melangkah menuju pintu dan Azka sudah berdiri di sana. Matanya tampak memandangi tubuhku yang terbalut kebaya.

"Ini pilihanmu?" tanyanya.

Aku mengangguk.

"Bagus." Hanya itu tanggapannya sebelum melangkah masuk.

"Aku sudah bisa menggantinya kan?" tanyaku pada kedua wanita tadi. Dan merekapun mengangguk. Segera aku kembali ke kamar mandi dan berganti baju.

Azka masih berdiri di sana dengan tatapan datar. Aku memberikan baju kebaya yang tadi kukenakan kepada salah satu dari mereka. "Kami permisi dulu, Tuan." Ujar salah satunya dan keluar begitu saja diikuti yang satunya lagi.

Faabay Book

Aku tertawa miring. Sepertinya aku hanya hantu yang bergentayangan disini.

"Kamu sudah makan?" tanya Azka mengalihkan perhatianku.

Aku menggeleng.

Dia melihat ke arah jam tangannya. "Dari kapan? Jangan bilang dari tadi pagi."

Alisku terangkat dan melihat ke arah jam dinding yang menunjukkan pukul setengah delapan malam. Bibirku sedikit menganga, benarkah aku tidur selama ini?

"Um.. Ya..."

Azka melangkah cepat meraih gagang telepon dan mengatakan pesanannya. Ia lalu melangkah ke kulkas dan mengambil buah juga susu dari dalamnya. "Makan ini dulu."

"Tidak perlu berlebihan aku bisa mengambilnya sendiri. Lagi pula ini bukan pertama kalinya. Aku tidak mati hanya karena tidak makan seharian," ujarku sambil mengambil susu kotak dari tangannya.

"Baiklah kalau kamu anggap tindakanku berlebihan. Lakukan sesukamu," ucapnya penuh penekanan sambil menggenggamkan apel di tanganku yang kosong. Aku bergeming di tempatku. Sepertinya dia terlalu serius menanggapi lontaranku, padahal aku hanya asal bicara.

"Aku sudah mendiskusikannya dengan Orang Tuaku. Kita akan menikah besok."

"Besok? Tapi lukaku –"

"Aku rasa itu tidak masalah, *make up* bisa menyamarkannya."

Jantungku mempercepat detakannya. Harusnya aku tidak kaget lagi. Tapi rasa gusar ini tetap melingkupiku.

"Besok ya," gumamku dengan suara tertahan.

"Iya. Besok."

7

Airmataku meleleh. Begitupun dengan Tante Shena yang sekarang mungkin sudah resmi kupanggil dengan sebutan Bunda, sama seperti yang selalu disebut Azka. Aku bersedih karena tak tahu perasaan apa yang menyelinap di hatiku. Rasa bahagia sebagai seorang pengantin mungkin terlalu berlebihan karena yang kurasa sepi lantaran tidak ada satupun sosok yang mendampingiku. Seharusnya Ayah disini atau... *Kakak* yang menjadi waliku.

Faabay Book

Azka menyeka airmataku sebelum memakaikan cincin ke jari manisku. Sebelumnya Azka telah menyiapkan sebuah cincin, namun aku menolak. Aku ingin memakai cincin peninggalan Mama untuk cincin pernikahanku.

Sapuan hangat bibir Azka mendarat di keningku dan akupun mengambil tangannya untuk ku cium punggungnya, sebagai rasa hormat terhadap orang yang sudah sah menjadi suamiku. Aku dan Azka beranjak ke sisi lainnya untuk menyalim tangan kedua orang tuanya. Gemuruh di dadaku bertambah pilu saat memeluk Ibu Azka. *"Anggap Bunda sebagai Mamamu,"* ucapnya seperti lantunan merdu ditelingaku. Semakin aku tidak bisa membendung isakanku. Terlebih memang tidak ada lagi figur Mama yang

menemaniku. Hidupku juga tidak akan sesulit ini jika Mama masih ada disampingku.

Setelah prosesi yang mengharukan itu. Kami berkumpul di halaman yang telah di hias dengan aksesoris serba putih. Tidak ada matahari yang menyinari, karena acara diadakan malam hari, tepat pukul tujuh tadi. Aku sempat mati kutu di kamar hotel dan mengira yang tidak-tidak kala Azka tidak juga datang menjemput. Hanya beberapa pelayannya yang datang untuk mengurusi ini dan itu.

Mungkin aku salah menduga. Acara ternyata digelar sangat sederhana, tak heran Azka bisa mempersiapkannya kilat. Tak banyak tamu yang diundang oleh keluarganya. Aku bahkan tidak mengenal mereka yang hadir, hanya Lavender yang memang pernah dikenalkan Ibu Azka dan pria yang sedang memangku anak kecil yang pernah kulihat saat ia menemani Azka minum tempo hari, itupun aku tidak tahu namanya.

Faahay Book

"Nadia ini Paman Zack, dan si kecil Steven."

Aku segera mengulurkan tanganku pada Paman Zack, "Nadia." Dan tangan bocah yang kira-kira berumur enam tahunan itu tampak ragu-ragu ingin meraih tanganku.

"Salam, Steven," peringatan datang dari Ayahnya dan segera itu juga Steven memajukan tangan kanannya. Aku pun tersenyum manis seraya membungkuk menjajarkan tinggi badan kami.

"Ini Opa Luis. Beliau adalah Ayah dari Paman Zack, sahabat Ayah." Aku menyambut uluran tangan lelaki paruh baya yang rambutnya sudah terlihat memutih itu.

"Nadia, Opa." Sahutku.

"Ternyata pilihan Azka cantik ya," ucapnya memujiku yang kubalas dengan senyum ramah. "Opa juga dulu kerja disini. Tapi sekarang udah pensiun dan milih jagain cucu."

Opa Luis melirik ke arah bocah kecil yang sedari tadi tak lepas dari tangan sang Ayah. Ah... Aku mengerti urutannya sekarang.

"Dan ini Tante Nadine."

"Hallo," sahutnya dengan wajah sumringah saat menyalamiku. "Nadia, Tante." *Dan ini adalah isteri Paman Zack,* sahutku membatin berhubung wanita ini juga tak lepas dari sisi suaminya.

Faabay Book

"Ayah dan Ibumu tidak hadir?" bukan pertanyaan itu bukan keluar dari mulut Tante Nadine, melainkan Ibu Azka. Aku meliriknya saat ia mendekati Lavender dan... Um. Mungkin yang disebelahnya adalah Neneknya.

"Hmm... Shena sepertinya sedang cari masalah ia tidak melihat mata suaminya yang sedari tadi mengekorinya," posisi Tante Nadine kebetulan dekat denganku, mau tak mau aku mendengar gumamannya. Keningku sedikit berkerut karena tak mengerti maksud dari ucapannya.

Azka menarik tanganku dan mengajakku berkenalan dengan keluarga Lavender. Benar saja ia datang dengan Neneknya. Nenek Maryam.

Menurut pengakuan Azka tidak ada hubungan darah diantara mereka yang hadir, semua adalah kerabat dekat yang dekatnya melebihi ikatan saudara.

"Terus kenapa Ayah sama Ibu Lavender nggak dateng?" tanyaku seraya menyantap hidangan yang disediakan di atas meja. Azka melirikku. Saat ini kami hanya duduk berdua di satu meja bundar diiringi dengan denting piano yang melantunkan lagu romantis. Sedangkan yang lainnya duduk dalam satu meja. Mungkin mereka tidak mau merusak romantisme pengantin baru. Mungkin.

Azka tidak menjawab dan memilih untuk melanjutkan menyantap makanannya. Aku menipiskan bibirku tak mau terlihat begitu ingin tahu, aku pun diam selama acara selain jika ada orang yang menanyaiku.

Faabay Book

***

Terduduk di pinggir ranjang dan tak tahu hendak berbuat apa. Kusapukan pandanganku melihat kamar Azka yang sedikit berubah dari yang kulihat tempo hari. Warna orange mendominasi terkesan lebih terang berbeda yang kala itu didominasi dengan warna abu-abu, meski perabot yang ada tetap sama, hanya cat, kain jendela, dan sprei yang diganti.

Kebaya masih melekat di tubuhku. Ingin berganti tetapi aku tidak tahu pakaianku diletak dimana. Karena tadi pelayan yang menjemputku ke Hotel hanya membawanya begitu saja. Aku bahkan tidak mengingat wajah pelayan itu.

Pintu terketuk. Aku segera bangkit dan membukanya. Seorang pelayan wanita dengan sopan menyapaku. Ternyata tujuannya adalah membantuku untuk membersihkan riasan.

Kontan aku menurut. Jujur aku sanggul ini meskipun tidak besar tetapi sudah terasa berat di kepala. Dengan telaten ia membersihkan seluruh *make up* yang ada di wajahku. Setelah selesai mencopot sanggul palsu itu kepalaku terasa sangat ringan.

"Um. Maaf apa kamu tahu pelayan yang tadi menjemputku ke Hotel?"

Faabay Book

Dari balik kaca cermin aku bisa melihat dia menggelengkan kepalanya.

"Kenapa Nyonya? Biar segera saya cari tahu."

"Ah, tidak. Tas bajuku tadi bersamanya. Aku harus segera mandi dan berganti baju."

Pelayan wanita itu tersenyum ramah. "Kalau itu Nyonya tidak perlu khawatir, Nyonya bisa memilih sendiri pakaian mana yang ingin Nyonya kenakan." Aku bangkit dan mengikuti pelayan wanita itu.

Ia menggeser *slide door*, dan begitu aku menyumbulkan kepalaku ke dalam, mataku langsung melebar begitupun dengan mulutku yang menganga. Ya aku memang terkesan

kampungan. Tetapi bagaimana bisa semua barang perlengkapan wanita ada di sana, mulai dari pakaian, tas, sepatu, dan aksesorisnya. Berjejer rapi dan bersanding dengan barang-barang Azka.

"Nyonya harus memakai gaun tidur ini untuk malam pertama. Pesan Tuan Azka."

Pelayan tersebut menunjukkan gaun tidur tali satu berwarna merah tua yang terlihat tembus pandang, lengkap dengan jubah tidur berwarna senada namun bermotif bunga. *Apa-apaan Azka?* Batinku menggeram melirik tajam ke gaun tidur itu.

Pelayan itu meletakkan lagi gaun tidur itu. "Kamar mandinya juga telah kami siapkan."

Aku mengangguk. "Um. Kurasa aku bisa melakukannya sendiri. Sekarang kamu bisa meninggalkan aku sendiri."

"Ah ya, baik Nyonya." Jawab sopan pelayan tersebut lalu menghilang dari balik pintu.

"Eh. Tunggu. Bisa kamu bantu aku menarik resleting kebaya ini dulu," ucapku menunjuk ke arah punggungku. Dia mengangguk dan langsung membantuku. "Terima kasih," ujarku.

"Sama-sama Nyonya," sahutnya sebelum menghilang dari balik pintu

Setelahnya aku langsung bergerak cepat dan mencari pakaian yang sesuai yang akan kugunakan tidur malam ini. Enak saja Azka menyuruhku memakai pakaian itu! sial, tidak

ada kaus yang tersedia disini. *Juga tidak ada celana jin?* Aku berjengit seraya menggelengkan kepala. Apakah setiap hari aku akan memakai dress selutut ini? Mana modelnya hampir rata sama.

Akhirnya aku melirik ke bagian pakaian Azka. Senyumku langsung tersungging. Tentu saja dia punya celana *training* dan kaus. Meski kebesaran ini terlihat lebih nyaman. Aku segera mengambilnya dan berlari ke kamar mandi. Sampai di sana aroma wewangian langsung menusuk indera penciumanku, aku kembali melebarkan bola mataku, tapi kali ini dilengkapi dengan senyuman manis. Bath up nya sangat besar dan ditaburi kelopak bunga mawar, pasti sangat nyaman berendam di sana, pikirku.

Aku segera melepas pakaian yang melekat dan menenggelamkan tubuhku ke air. Entah berapa lama aku menghabiskan waktu di kamar mandi. Yang aku tahu setelah keluar dari sana Azka sudah berada di dalam kamar dan menatapku dengan kening berkerut dalam.

"Kamu pakai pakaianku?" lontaran pertama yang keluar dari mulutnya.

"Iya. Abisnya kamu nggak nyediain kaus atau celana. Aku nggak bisa pakai pakaian yang kamu suruh itu buat tidur," ujarku santai seraya naik ke atas kasur. Matanya masih mengekoriku. "Kenapa? Aku cuma pinjem, kalau perlu besok pagi-pagi langsung aku cuci."

Azka menyipitkan pandangannya, "kamu sadarkan kalau pernikahan kita ini sungguhan dimata kedua orang tua aku."

"Yang bilang bukan sungguhan siapa? Aku cuma nggak nyaman pakai pakaian itu. Itu saja."

"Baju-baju itu bukan aku yang memilihkan tapi Bunda. Setidaknya kamu menghargai usahanya," ujarnya dengan bibir menipis.

"Aku bisa jelasin ke Ibu kamu. Kalau emang itu yang kamu mau," lanjutku dengan nada santai.

Azka tak lagi menjawab dan malah berlalu ke kamar mandi.

Tiga puluh menit berlalu. Azka belum juga muncul dari balik pintu kamar mandi. Aku terus melihat ke arah jam dinding dan pintu kamar mandi bergantian. Semakin lama waktu bergulir rasa risauku semakin meningkat.

Faabay Book

Saat mendengar derit pintu terbuka seketika itu juga aku mengambil guling dan membalikkan badanku. Malam pertama. Perkataan pelayan tadi masih terngiang di kepalaku. Apa yang akan dilakukan Azka kira-kira. Tak lama aku merasakan ranjang bergoyang. Azka pasti sudah berbaring di balik punggungku. Gelap. Lampu kamar mati dan hanya menyisakan penerangan sedikit. Mungkin itu dari lampu tidur di atas meja nakas dari sisi Azka.

Lama, aku sama sekali tidak merubah posisiku. Dalam suasana yang temaram perlahan rasa risauku malah semakin bertambah. Azka sama sekali tidak membangunkanku justru hal itu yang menjadi hentakan lain di hatiku. Aku berjanji akan bekerja sama dan tindakanku justru menyatakan sebaliknya. "Azka," cicitku.

Ia seperti meraih sesuatu dan lampu kembali menyala. "Kenapa?" tanyanya menatap wajahku datar.

Aku menatapnya tanpa berkedip, wajahnya terlihat sangat tenang. "Kukira kamu sudah tidur."

"Kenapa, Nadia?" tanyanya lagi.

Aku menelan gumpalan di tenggorokanku dengan susah payah dan menggeser bantal guling yang sedari tadi ku peluk erat. Perasaan bersalah entah mengapa semakin menderaku. Perlahan aku bangkit turun.

"Mau kemana?" tanya Azka dengan lipatan di keningnya.

Aku memperhatikannya lamat. Mungkin perbedaan diantara kami sangat besar dan aku harus bisa menyesuaikannya. Aku yang telah memilih jalan ini jadi sudah seharusnya aku yang berusaha menyesuaikannya, seperti saat aku akhirnya bisa beradaptasi dengan tempat kerjaku dulu. Aku membuang napas sebelum menjawab pertanyaannya, "Aku mau pake gaun tidur yang udah kamu sediakan. Azka, mulai sekarang aku akan berusaha nurunin egoku, aku bakal nurutin semua omongan kamu." Ya, aku harus bertahan hingga Azka membuktikan janjinya.

Faabay Book

Mata Azka terus mengekoriku saat aku keluar memakai gaun tidur yang ditunjukkan pelayan tadi. Aku berjalan kikuk karena pakaianku sangat minim, meskipun aku bisa menutupi bagian atas tubuhku dengan lapisan jubah.

"Baju apa yang kamu pakai itu?!"

Aku melotot marah ke arahnya. "Pelayan yang membantuku bilang kamu yang menyuruhku harus memakai ini!"

Azka terlihat menghela napas. Ia bangkit turun dari atas ranjang dan menuju *walk in closet,* aku segera mengekorinya dari belakang. Ia membuka lemari dan mengambil baju tidur yang lebih panjang dan yang terpenting tidak menerawang untukku. "Pakai yang ini saja."

Senyum sumringah langsung tercipta. Ini baru benar, batinku. "Ka."

"Hmm."

"Malam ini kita nggak –"

Alis Azka menyatu. Lalu sedetik kemudian matanya tampak sedikit melebar, sepertinya ia paham dengan ucapanku.

Faabay Book

"Bahu kamu belum baik kan?"

"Oh, ini. Iya." Azka keluar setelah aku menjawabnya, aku pun dengan cepat mengganti pakaianku.

Saat keluar aku melihat Azka duduk di pinggir ranjang. Tangannya memegang sebuah kotak. "Nad, ke sini sebentar." Ucapnya sebelum aku berbelok memutari ranjang. Aku mendekat dan ketika itu juga ia mengulurkan kotak yang aku tahu dari gambar luarnya saja ini adalah sebuah ponsel. "Udah aku isi kartu tinggal pake aja," sambungnya.

Aku ikut duduk di samping Azka dan membuka kotak tersebut. Ponsel pintar keluaran terbaru ada digenggamanku. "Makasih," ucapku dengan nada rendah.

"Kenapa? Nggak suka."

Aku tertawa. "Mana mungkin aku nggak suka. Ini jauh lebih bagus daripada punya Madam Maria."

"Terus kenapa ekspresi wajah kamu gitu?"

"Pernah ada yang bilang aku nggak akan mampu punya ponsel kaya gini, waktu aku nggak sengaja jatuhin ponsel pelanggan." Ujarku tersenyum miris, "Hmm. Tapi emang kenyataannya enggak. Kalau kamu nggak kasih iya, kan?" candaku kemudian. Aku memutari sisi ranjang dan meletakkan pemberian Azka di atas nakas lalu merangkak naik dan menarik selimut. "Kamu nggak tidur?" tanyaku melihat Azka tidak juga bergerak dari tempatnya.

"Nad,"

"Hmm."

"Apa obsesimu masih benar-benar sama?" tanyanya yang menoleh ke arahku.

"Ketika aku melihat tumpukan buku di kamar kosku asa itu tetap menggebu dalam hatiku. Tetapi kadang kala ketika Kakak datang dan memukuliku. Kurasa aku hanya pemimpi yang bodoh," ujarku dengan mata menerawang ke langit-langit.

"Kenapa kamu baru datang sekarang Azka?"

"..."

"Aku kesal setiap kali kamu datang menemuiku. Aku marah saat kamu tiba-tiba membayar hutang Kakakku. Kamu menghancurkan begitu saja rencana yang sudah tersusun rapi di otakku. Rencana yang tanpa mengemis bantuan dari siapapun." Air mata mengalir dari sisi wajahku.

"Aku lelah saat aku berpikir akan ada orang yang mengulurkan tangannya padaku. Saat terpurukku justru yang ada di dalam pikiranku adalah kamu. Mungkin aku bisa minta bantuan Azka? Mungkin Azka bisa membantuku? Tapi dimana dia? Dari sejak dia pergi, dia bahkan nggak pernah bales suratku."

"Su—surat? Maksud kamu?"

"Aku titip surat sama Tata sebelum kamu pergi," ucapku seraya menoleh ke arahnya.

Kabay Book

Azka tampak berpikir dalam, aku melihat tangan Azka yang lama-lama erat terkepal. "Kenapa? Kamu nggak terima surat aku dari Tata?" tanyaku dengan pandangan menyelidik.

"Dia ada ngasih hadiah sama surat, ya... cuma ngasih gitu aja. Aku kira itu dari dia. Jadi –"

"Jadi?"

"Jadi aku buang," ucapnya rendah.

"Buang?!!" jeritku tak terima. "Aku buat boneka itu dengan tanganku sendiri. Aku sampe nggak tidur buat nyelesaiinnya!"

Azka tampak merasa bersalah, "Ya. Aku kira itu dari dia. Tata *blak-blakan* bilang sama aku bahkan sama Bunda kalau dia suka sama aku. Dia sering kasih-kasih hadiah gitu. Ayah sama Bunda selalu jadiin itu bahan ledekan. Jadi sebelum sempat ketahuan Bunda aku langsung buang."

Aku membuang napas kasar.

"Memang apa isi surat kamu?" tanyanya dengan nada terdengar hati-hati.

"Nggak tahu. Udah lupa," ujarku kesal langsung menarik selimut dan tidur memunggunginya.

"Nad,"

"..."

"Nadia."

Faabay Book

"..."

8

Aku mengalihkan tatapanku ketika Azka keluar dari kamar mandi seraya menyapukan pelembab permukaan bibirku. Penampilan Azka terlihat sangat santai hanya mengenakan sweater wol lengan panjang berwarna cokelat muda dan celana panjang berbahan katun dengan warna senada.

Bangkit dari kursi rias aku melirik penampilanku sendiri dari kaca cermin. *Dress* putih biru berlengan pendek dengan panjang selutut. Aku seperti hendak pergi ke jamuan makan malam sedangkan dia seolah hendak kembali pergi tidur.

"Kenapa?" tanya Azka yang melihatku mematung.

"Apa aku nggak bisa pakai pakaian kayak gitu juga. Pakai celana gitu?" tanyaku dengan nada protes.

Azka menggelengkan kepalanya. Sontak aku menghentakkan kaki dan berjalan membuka pintu. Gerakanku terhentak saat tiba-tiba Azka sudah menarik tanganku dan meletakkan dipinggangnya. Sedangkan tangannya mengalung di bahuku. Seketika itu aku melemparkan pelototan. "Pengantin baru harus bersikap mesra," bisiknya di telingaku.

Aku hanya bisa mendengus, meski diri ini rasanya ingin berontak. Sampai di meja makan senyuman langsung menghiasi bibir Ibu Azka. "Kok, pagi banget bangunnya." Sapanya ketika kami mendekat.

Senyumku tertarik tipis menanggapi sapaan Ibu Azka. "Ini juga udah siang Ta—Um, Bunda." Aku melipat lidahku sendiri rasanya masih asing mengganti sebutan Tante menjadi Bunda. Ayah Azka datang dan hanya melemparkan tatapannya sebelum duduk di kursinya. Hingga detik ini aku masih merasa sangat segan dengan Ayah Azka, meski menurut pengakuan Ibu Azka memang sifatnya yang jarang bicara. Sama seperti ketika sesekali aku memperhatikannya semalam. Ia seperti hanya bercakap kalau tidak dengan Paman Zack ya Opa Luis. Aku jadi penasaran bagaimana Ibu Azka bisa bertahan dengan Ayah Azka.

Lamunanku terputus saat melihat Ibu Azka mengambilkan sarapan untuk suaminya. Aku jadi melirik ke arah Azka. Nasi, roti, atau bubur. Kenapa juga makanan di meja ini lengkap sekali, aku tidak ingat Ibu Azka pernah mengatakan apa untuk sarapan favorit Azka. Menarik napas aku mendekatkan kepalaku ke Azka. "Mau makan apa?" tanyaku lebih kepada berbisik.

"Roti aja. Aku nggak bisa makan banyak kalau mau melakukan penerbangan."

Keningku berkerut. "Kamu mau pergi? Kemana?"

Azka menarik senyumnya. "Mau pergi bulan madu," katanya. "Dengan isteriku," lanjutnya dengan wajah memicing jahil. Aku tidak tahu Azka mempunyai

kemampuan mengerjaiku seperti ini. Dengan sengaja aku menendang kakinya. "Arghh.." desisnya tertahan.

"Ada apa? kenapa kalian tidak lanjut makan," sahut Ayah Azka.

Aku gugup dan segera mengambil lembaran roti dan mengisinya dengan selai... aku melebarkan mataku ke Azka. "Kacang saja."

Selesai sarapan lengkap dengan aksi pura-pura mesra aku segera menarik tangan Azka ke kamar. "Kapan perginya? Kemana?" tanyaku dengan nada meninggi.

"Ya, sekarang. Cuma ke resort keluarga, barangkali dua atau tiga hari."

"Kenapa nggak bilang dari semalam," ucapku seraya berjalan cepat ke *walk in closet*, "Tahu gitukan aku bisa berberes dari tadi malam."

Faabay Book

Azka kembali menarik tanganku. "Suka banget sih narik-narik tangan orang!" decakku sebal seraya menariknya lagi cepat.

"Ya, kamu mau ngapain. Barang kita udah siap di *packing*," Azka menunjuk dua koper yang ada di sudut ruangan.

Mukaku saat ini pasti memerah, tindakanku rasanya terlalu berlebihan dan terkesan kuno. Tentu saja. Banyak pelayan disini, dan aku masih meribetkan hal-hal lain dikepalaku. "Oh." Hanya itu akhirnya yang terlontar dari bibirku.

Berhenti sebentar, aku membalik badanku.

"Nad."

"Hmm," sahutku menoleh lagi.

"Surat kamu. Isinya—yakin kamu nggak inget lagi."

Sudut bibirku terangkat. "Nggak," ucapku seraya menggeleng pasti.

***

Azka tidak berhenti mengusikku. Dari kami menaiki pesawat hingga turun dan sekarang kami sudah berada di resort milik keluarganya. Ia terus menanyakan apa kira-kira isi suratku dulu. Senyumku mengembang selebar yang aku bisa saat membuka slide door yang menghubungkan langsung ke bibir pantai dengan pemandangan yang... luar biasa indah.

Faabay Book

"Kebiasaan narik-narik tangan!" sungutku ketika Azka menghalangi langkahku.

"Kamu mau nyebur sekarang? Ini siang terik yang ada nanti kulit kamu ke bakar."

Aku mengerucutkan bibirku, meski kali ini Azka memang benar. "Cari di koper, ada *sunblock* di sana." Ucap Azka seraya berjalan menuju kamar mandi. "Dan... ganti baju dulu," katanya lagi sebelum menghilang dari balik pintu.

Kakiku melangkah menuju dua koper yang baru dibawa masuk oleh petugas. Masalahnya sekarang aku tidak tahu yang mana tepatnya koper berisi barang keperluanku. Aku memutuskan membuka lebih dulu koper berwarna biru. Seluruh isinya pakaian pria. Ah, ini koper milik Azka, batinku. Tapi ada yang menarik botol kecil tersampir di kantung jaring kopernya. Aku mengambil dan mengamatinya, seperti botol obat, *Azka sakit?* Kugelengkan kepalaku, mungkin ini hanya vitamin, batinku.

Mataku melebar dengan mulut menganga saat mulai membaca keterangan dibagian belakang obat tersebut. Azka keluar dari kamar mandi. "Buat apa kamu beli ginian?!" tanyaku seraya mengacungkan botol kecil tersebut.

Wajah Azka seketika memerah dan merebut botol itu dari tanganku. "I—ini kan bukan aku yang beresin barang-barang. Ya... aku mana tahu kalau *ini* ada di sana."

Faabay Book

"Yakin?" tanyaku dengan mata menyipit.

"Ya... iya."

Aku melipat kedua tanganku. "Lagian... kita juga nggak bisa melakukan hubungan suami-isteri."

"Kenapa?" tanya Azka yang terlihat tersentak.

"Ya... kamu tahukan tamu bulanannya wanita," tukasku dengan menyembunyikan ekspresi geliku rapat-rapat.

Raut wajah Azka terlihat merunduk, mungkin ia kecewa harapannya terbanting begitu saja. Aku hanya mengerjainya sedikit sebagai balasan. Dengan langkah seringan angin aku

membuka koper satunya lagi dan mengambil sepasang baju santai.

Begitu keluar dari kamar mandi aku segera memakai *sunblock* ke tubuhku dan berlari ke pinggir pantai. Aku terpekik saat ombak menghantam kakiku. Rasanya aku kembali ke usia lima tahun. Saat aku benar-benar menikmati waktu liburku. Saat keluargaku masih komplit dan hidupku masih berjalan normal.

Aku tak tahu kapan tepatnya Azka berada disampingku karena ia sudah menarikku ke dalam air. "Azka..." teriakku saat ia menceburkanku ke ombak. Aku balas mencipratkan air sekuatnya ke arahnya.

Azka tak berhenti tertawa dan kembali berusaha mengejarku, aku berlari sekuat tenaga yang aku punya tetapi tetap kalah dengan tenaganya.

Faabay Book

Secara tak sadar aku tahu kalau hari ini aku sangat bahagia. Hari dimana aku bisa tertawa sangat kencang.

"Nad," pekik Azka dengan wajah sangat kaget.

"Kenapa?" tanyaku juga dengan wajah panik saat kami berjalan naik ke luar dari air.

"Kan kamu bilang kamu lagi..." wajah bodohnya langsung terlihat, khas Azka seperti ketika sekolah dulu.

Aku hendak tertawa geli namun dia yang tersadar segera berlari mengejarku. Aku berlari sekuatnya. "Kamu bohong kan—" teriaknya.

Aku berteriak saat Azka berhasil menangkap pinggangku. "Kita udah main air dari tadi dan kamu baru nyadar sekarang... dasar..." pekikku seraya berusaha melepaskan cengkramannya.

Azka membalik tubuhku dan memcium bibirku secepat kilat, hingga dayaku saat itu hanya bisa mematung. "Hukuman," katanya seraya memicingkan mata lalu kembali memangut bibirku. Kali ini ia bergerak leluasa hingga aku kesulitan mengimbanginya. Dari mana Azka mempelajarinya atau ia sering melakukannya? Batinku.

Azka memelankan ritmenya, barulah aku bisa mengikuti gerakan, menyesuaikan dengan bibirnya yang menari di atas bibirku. "Kayaknya kamu ahli banget. Udah sering ya?" tanyaku disela-sela kami mengambil napas.

Faabay Book

Ia menggeleng. "Nggak pernah baru kali ini. Mungkin karena pakai hati."

Aku memukul dadanya. "Ada-ada aja kamu," kataku seraya menggelengkan kepala.

***

Mengenakan gaun malam berwarna maroon Azka terus menggenggam tanganku hingga menuju area *outdoor* dengan nuansa romantis yang sangat kental.

"Kita mau makan malam ala-ala romantis nih ceritanya," tukasku seraya melebarkan mata ke Azka.

"Harusnya kamu pura-pura tersipu malu gitu," ujar Azka dengan tawa kecilnya.

"Ngapain? Kan cuma ada kamu disini."

"Iya-iya. Tapi emangnya kamu nggak suka?"

"Yang bilang nggak suka siapa?" Azka mendengus saat menarik kursi untukku. Ia berpakaian rapi seperti yang selalu ku lihat. Dan jujur terlihat tampan mungkin karena saat ini wajahnya lebih berseri.

Pelayan datang menyajikan hidangan paling spesialnya. Instrumen musik klasik juga mulai mewarnai. Aku tidak canggung dengan makanan-makanan seperti ini. Yah... walau tidak pernah memakannya yang pertama kali itu pun ketika pernikahan kami, tapi setidaknya aku sering melihat orang-orang terutama Madam Maria kala menyantap makanan seperti ini.

Sepanjang acara makan nyaris tidak ada percakapan diantara kami. Azka terlihat beberapa kali melirikku tapi tak mengeluarkan sepatah katapun, sedangkan aku cukup menunggu kapan Azka mulai mengeluarkan suara.

"Enak?" tanyanya saat hidangan sesuap lagi masuk ke dalam mulutku. Aku mengangguk.

"Kamu dan orang tua kamu sering ke sini?"

Azka menggeleng. "Hanya sesekali. Kalau ada perayaan saja."

Aku ingin menyentuh gelas berisi minuman berwarna merah, tetapi Azka buru-buru menariknya. "Kamu minum jus jeruk saja."

"Ya... ya... aku memang nggak boleh minum-minuman mahal sepertinya."

"Bukan gitu," sahut Azka dengan nada tak terima. "Aku nggak mau kamu jadi kecanduan."

"Minum sedikit nggak akan buat aku kecanduan, Azka..."

"Nggak boleh. Kamu harus dengan kesadaran penuh pas saat malam pertama kita." Aku yang baru saja menegak jus jeruk langsung tersedak di buatnya. "Makanya kalau minum pelan-pelan," sahutnya memberikan segelas air putih padaku.

Faabay Book

"Kamu yang buat aku tersedak!" sengitku dengan nada tinggi sekilas aku melihat para pelayan itu memperhatikan. "Balik ke kamar aja deh," ujarku kemudian.

"Marah?" tanya Azka ketika menutup pintu kamar dibelakangku.

"Nggak. Ngantuk. Capek tadi main seharian. Mau tidur." Ucapku menarik seraya membuka pintu lemari.

Azka kembali menutupnya, dan segera saja aku lempar pelototan ke arahnya. "Malam ini kamu nggak boleh tidur."

"Kenapa?"

"Kita belum nuntasin malam pertama kita."

Aku melirik kiri-kanan berpura tak mengerti ucapannya. "Minggir Ah, aku mau ganti baju."

Tak menjawab Azka malah menyapukan bibirnya lembut ke bibirku. "Katanya kamu mau nurutin semua yang aku katakan."

Aku terdiam. Karena memang itu yang keluar dari mulutku kemarin. "Hmm. Tapi badan aku lagi –"

"Aku tahu kamu banyak alasan." Ucapnya menarik tanganku dan menghempaskan tubuhku ke atas ranjang. "Aku udah bisa baca dari mata kamu," ujarnya menarik sejumput rambut dari wajahku.

Saat wajahnya kembali mendekat, mataku perlahan terpejam aku tahu malam ini memang sudah seperti yang seharusnya kami lalui dari malam kemarin.

***

Lengan besar Azka melingkupi pinggangku. Aku tersadar saat matahari mulai menyingsing menyusup dari celah ventilasi dan aku silau karenanya. Aku bergerak sedikit tetapi Azka malah mengetatkan rengkuhannya.

"Geser sedikit aku mau turun," ujarku dengan nada kesal seperti biasanya. Bukannya menurut Azka malah menciumi area bahuku polosku.

Aku juga merasakan rasa sakit itu ketika Azka seolah membelahku dibawah sana, tapi kelihaiannya membuatku

nyaman harus kuakui. Ia seolah menahan kesabarannya, hingga aku juga bisa tersenyum puas dibuatnya.

Tapi setelahnya tubuhku memang terasa sangat lelah, dan sekarang Azka bahkan tidak berhenti menciumiku. "Ka... Aku mau mandi. Lengket semua badanku."

"Mandi bareng aja nanti," gumamnya tak menghiraukan.

"Arggh," aku tersentak kala ia menggigit cuping telingaku. Segera ku berbalik dan memberi tamparan kecil pada bibirnya. "Sakit tahu!"

Azka terkekeh. Wajahnya berantakan mungkin sama sepertiku. Azka membelai pipiku dengan punggung tangannya. "Jangan ngerayu!" segitku. Ia malah memberi ciuman kecil di bibirku. "Aku laper," ungkapku sebagai alasan untuk mengurungkan tindakannya.

Azka mengecupi seluruh bagian wajahku hingga aku terkekeh geli. "Aku tahu kamu cuma alasan. *Kiss* dulu baru aku lepasin."

Aku menjewer telinganya. "Sejak kapan kamu berubah mesum."

"Sejak sama kamu. Disini."

"Kamu kira aku percaya?"

"Nggak percaya juga nggak apa-apa." Aku memasang wajah acuh.

"*Kiss* sekali. Ini tangan kamu singkirin, aku mau mandi." Azka mengangguk cepat. Aku segera mengalungkan kepalaku ke lehernya dan berinisiatif melumat bibirnya.

Herannya memang aku tak merasa canggung, mungkin karena kami telah kenal lama. Aku merasa begitu nyaman dengan Azka apalagi ketika mengomel, seperti memang sudah kebiasaan.

***

Badanku remuk. Baru kali ini rasanya aku benar-benar kelelahan. Azka sama sekali tidak berhenti. Empat hari kami berbulan madu, selain hari pertama selebihnya Azka menyekapku di dalam kamar, makan pun sudah ada yang mengantar. Aku sampai menudingnya meminum pil yang ada dikopernya diam-diam. Herannya semarah apapun ekspresiku, ujung-ujungnya aku tetap tergoda dengan kecupan-kecupannya. Dia seperti tahu dimana titik lemahku.

Turun dari heli yang mengantar kami langsung ke pekarangan rumahnya. Aku segera berjalan mendahuluinya menuju cart golf yang menyusul kami.

"Nad." Panggilnya saat aku turun dari cart golf dan langsung masuk ke dalam rumah. Aku sama sekali tak menoleh yang aku butuhkan saat ini adalah kasur.

Langkahku memelan saat melihat Paman Zack berjalan ke arah kami. Ia melemparkan senyumnya ke arahku. Aku pun menyambut senyumnya dengan senyuman ramahku.

"Paman," sahut Azka.

"Kita harus pergi sekarang." Ujar Paman Zack yang sontak membuatku menoleh. *Pergi? Kemana lagi? Azka kan baru nyampe?*

"Bunda sama Ayah?"

"Mereka udah sampai dari tadi pagi."

Azka terlihat mengangguk. "Lima menit lagi Azka turun," ucapnya seraya menggengam tanganku mungkin ia hanya ingin kami terlihat mesra di depan pamanya.

Ia melepas genggaman tangannya saat kami sampai di kamar. "Mau pergi lagi? Emangnya nggak capek." Tanyaku.

"Ada urusan bisnis. Aku udah suruh Bibi Mia datang ke sini untuk nemenin kamu."

"Berapa lama?"

Faabay Book

"Paling cepat seminggu."

"Seminggu?" ulangku dengan nada rendah.

"Iya. Nggak apa kan? Kenapa? kamu kangen ya aku tinggal lama-lama?" ujarnya yang lagi-lagi mulai jahil.

Aku segera menghempaskan tubuhku ke kasur. "Nggak. Malah bagus nggak ada yang grepe-grepe pas aku lagi tidur," sindirku.

Azka hendak membalas ucapanku tapi sepertinya ia sadar waktunya tak banyak dan langsung menghilang dari balik *slide door* untuk berganti baju. Aku memejam mataku, sepintas aku berpikir apa yang kira-kira menarik untuk kulakukan untuk menghabiskan waktu nantinya.

Aku mendengar langkah Azka mendekat bibir hangatnya terasa mendarat di keningku. "Aku pergi," bisiknya.

"Hmm." Gumamku. "Azka--" ucapku seraya membuka mata, Ia menoleh. "Hati-hati."

Azka melemparkan senyumnya sebelum menutup pintu.

Faabay Book

9

Seolah kembali ke dalam dunia mimpi. Setiap aku terbangun dan berada dikamar Azka, aku merasakan diriku berada di dimensi dunia yang lain.

"Pagi Nyonya," sapanya saat aku membukakan pintu. Aku terdiam beberapa detik. Ah, ini pasti Bibi Mia yang dikatakan Azka, aku juga masih mampu mengenali wajahnya.

Faabay Book

"Pagi," sahutku menyambut senyumannya. "Bibi bisa memanggilku dengan nama saja."

"Ah, itu tidak sopan."

"Aku lebih nyaman jika Bibi memanggilku Nadia," ujarku berkeras.

"Ya, baiklah Nadia."

"Itu terdengar lebih enak didengar." Sahutku.

Kompromi singkat itu berlanjut ke ruang makan. Aku memaksa Bibi Mia untuk menemaniku. Rasanya memang tak enak duduk di meja makan besar itu seorang diri.

Selepas sarapan Bibi Mia menuntunku ke suatu tempat. Ini kebun di atas atap. Aku menganga tak berkedip menatap pesona yang terbentang dihadapan mata. Rimbunnya pohon besar yang terletak ditenganya dan warna-warni dari balik bunga-bunga yang begitu indah, sangat memanjakan mata.

"Bibi sudah minta ijin Bunda Azka untuk mengajakmu ke sini. Tempat ini sengaja dibuat Ayah Azka untuk Bundanya."

Benarkah? Aku semakin terperangah. Benarkah Ayah Azka yang terlihat sangat dingin itu mempunyai hal yang seromantis ini. Menyejukkan siapapun pasti betah berlama-lama disini. Bibi Mia duduk di sebuah kursi taman aku pun mengikutinya.

Faabay Book

Bibi Mia kembali memulai percakapan. Ia bercerita banyak tentang kehidupan Azka ketika kecil. Seringkali aku tersenyum saat Bibi Mia menceritakan kebodohan yang dilakukannya. Sangat khas Azka, tapi sepertinya sekarang ia sudah jauh berubah.

"Azka orang yang santun dan penurut seperti Ibunya. Ketika terakhir kali ia menemui Bibi, ia minta ditemani ke suatu tempat. Tempat itu ternyata adalah sebuah makam. Makam Ayah dan Ibumu."

Aku tercekat dengan padangan tak percaya ke arah Bibi Mia. "B—benarkah Bi?"

"Iya. Dia bilang ingin meminta restu kedua orang tuamu."

Gumpalan ditenggorokanku semakin sulit tertelan. Informasi yang barusan ku dengar kontan menggetarkan batinku. Azka. Kini aku tak menampik, ia benar-benar peduli padaku. Seketika itu saja rasanya air mata mengenang dipelupuk mataku.

"Aku bahkan sudah lama tidak ke sana," gumamku.

"Azka bilang kamu sangat suka membaca. Habis ini Bibi akan menunjukkanmu ruang perpustakaannya. Buku-buku yang ada di kos mu juga telah dipindahkan ke sana."

Aku mengambil cairan yang terasa turun dari sudut mataku. Azka rasanya aku ingin dia disini sekarang juga dan berterima kasih.

Faabay Book

***

Hari ketiga Azka pergi. Bibi Mia datang membawakan teh, tadi ia menawarkan untuk menghabiskan pagi di teras samping yang menghadap ke hamparan rumput hijau nan luas.

"Bibi aku seperti kerbau pemalas. Tanganku begitu gatal jika tidak melakukan sesuatu." Bibi Mia tersenyum. Senyumannya selalu mengingatkanku akan senyuman Mama. Andai dia disini. "Apa Bibi punya usul?" tanyaku lagi.

"Um. Berkebun? Menanam bunga? Bibi sering melakukan itu untuk menghabiskan hari."

Aku segera terlonjak berdiri. "Itu ide bagus. Dulu Mama juga sering melakukannya. Ayo, Bi!" ujarku begitu bersemangat.

"Kalian mau pergi ke suatu tempat?" aku segera mengarahkan pandangan ke sumber suara. "Bunda.." ujarku dengan mata membulat.

Aku mendekat dengan pandangan mengedar ke bagian dalam rumah. Ibu Azka tertawa kecil. Aku segera mengerutkan kening dan untuk sepersekian detik aku merunduk karena malu.

"Azka belum pulang. Bunda pulang duluan karena tidak enak meninggalkanmu disini. Kamu baru jadi anggota keluarga kami tapi sudah ditinggal-tinggal," ujar Ibu Azka.

"Kapan Bunda sampai?"

Fatbay Book

"Tadi malam. Bunda tadi mau sarapan bareng tapi tahunya ketiduran. Jadi apa rencana kalian?"

"Um. Tidak, kami hanya ingin berkebun."

"Ah, begitukah? Bibi Mia memang jagonya dalam hal itu. Tapi masalahnya Lavender sedang dalam perjalanan ke sini."

Alisku menyatu. Kenapa Lavender harus ke sini? Dan apa hubungannya denganku? Ibu Azka kembali menuntunku duduk di kursi teras.

"Azka sudah mengatakan semuanya tentang dirimu. Termasuk tentang pendidikanmu yang terputus ditengah jalan dan tentang... kakakmu." Kesenduan tercetak di matanya. Aku mengalihkan pandangan, entah kenapa aku

selalu gusar setiap kali melihat orang yang memandangku iba.

"Dulu hidup Bunda juga sulit tapi tidak menyangka ternyata kamu mengalami yang lebih sulit. Bunda mungkin tidak bisa bertahan jika tidak ada Bibi Mia dan Ayah Azka."

"Nona.." sergah Bibi Mia.

Ibu Azka berhenti sebentar. Ia lalu menatapku lagi. "Lavender akan menjadi gurumu. Kamu akan belajar dengannya sebelum menghadapi ujian nanti. Lavender anak yang pintar. Dia sering mendapatkan beasiswa dan menamatkan sekolah dasarnya lebih cepat dua tahun dari anak seusianya. Lavender juga sangat ramah, Bunda yakin kalian bisa berteman baik.."

Aku hanya bisa menampilkan seulas senyum tipis saat Ibu Azka tak berhenti memuji Lavender. Sepertinya memang dia adalah sosok sempurna. Baik, ramah, penyayang, dan terutama manis.

Mengajariku? Sepertinya ada yang salah disini, aku masih mampu menguasai pelajaranku, aku sering mengulangnya ketika ada waktu kosong. "Um. Bunda.. kalau untuk menghadapi ujian setingkat SMA kurasa aku mampu belajar sendiri. Jadi –"

"Nyonya. Nona Lavender sudah datang." Ucapanku terputus ketika salah seorang pelayan mendekat ke kami.

"Ah, itu dia sudah datang."

Aku pun ikut berdiri ketika Ibu Azka berdiri. Sampai di dalam Lavender langsung menyambut dengan senyumannya yang khas lengkap dengan lesung pipinya.

"Udah sarapan?" tanya Ibu Azka.

"Udah Tante."

"Apa kabar?" tanyanya seraya melihat kearahku.

"Baik."

"Aku bisa panggil –"

"Nadia saja. Umur kita tidak berbeda jauh kan?" ujarku menimpali.

"Oh ya."

"Kalau begitu kalian bisa belajar di ruang perpustakaan," sahut Ibu Azka.

Faabay Book

Aku mengangguk dan berjalan mendahului. Sampai di ruang perpustakaan. Lavender langsung mengeluarkan bahan ajarnya.

Aku benar-benar merasa canggung sekaligus kesal. Aku terbiasa belajar sendiri, dan aku yakin aku masih mampu mengusai pelajaran setingkat SMA, tapi aku tidak bisa berbuat apapun saat Ibu Azka sudah mempersiapkannya seperti ini. Aku mengambil buku kosong yang memang tersedia banyak dan pulpen menunggu apa yang kira-kira hendak diajarkan oleh Lavender. Andai Azka cepat pulang, aku ingin sekali mengatakan kalau aku bisa meskipun tanpa bantuan Lavender.

"Um. Nadia.. kita mulai dari pelajaran Matematika, bagaimana?"

Aku mengangguk. Dia menjelaskan mendetail mengenai teori logika. Aku mendengar meskipun apa yang keluar dari mulutnya sudah aku ketahui.

"Bagaimana kalau kamu langsung memberiku soal?"

Lavender terperanjat sesaat lalu mengambil lembaran soal dari dalam tasnya.

"Apa penjelasanku membosankan?" tanyanya terlihat rendah diri.

"Tidak. Hanya saja aku ingin langsung mengukur kemampuanku. Bukankah lebih baik jika kamu membenarkan mana nantinya yang salah."

Faabay Book

Senyum merekah di wajahnya. "Ah... sepertinya kamu benar. Memang beberapa orang agak malas jika mendengarkan penjelasan yang panjang."

Aku mengangguk mengiyakan ucapannya.

***

Azka pulang?! Mataku melebar dengan jantung yang tiba-tiba saja berdebar. Sudah lebih dari sepuluh hari, jauh lebih lama dari yang kubayangkan. Wajahnya terlihat sangat kuyu matanya juga sayu. Ia hanya tersenyum tipis ke arahku

sebelum menghilang dari balik pintu kamar mandi. Malam sudah larut, apa dia sudah makan? Pikirku.

Aku menunggunya sambil bersandar ke kepala ranjang, membaca buku, seolah menjadi rutinitas yang kulakukan ketika Azka pergi, sambil menunggu untuk mataku benar-benar mengantuk. Seharian tidak mengerjakan apapun justru membuat aku malah susah tertidur malamnya. Ditambah lagi memang kebiasaanku yang selalu bekerja di malam hari.

Lama waktu berjalan akhirnya Azka keluar dengan tampilan yang lebih segar, meski tidak bisa menutupi wajah lesunya. "Sudah makan?" tanyaku saat ia naik ke atas kasur.

Azka mengangguk, ia mengecup keningku. "Baca apa?"

"Um.. buku biografi. Inspiratif banget kisahnya..."

Azka mengangguk-anggukkan kepalanya lalu menyandarkannya di bahuku. Jika begini, aku merasa dia memang terkesan seperti anak satu-satunya. Manja.

Kenapa pulangnya lama banget..? tidak itu hanyalah pertanyaan yang tercetus dihatiku.

"Ka.."

"Hmm."

"Kamu tahu kalau Lavender yang ajari aku?"

"Iya. Kenapa?" tanya Azka yang kembali menegakkan kepalanya.

"Um... bisa nggak. Dia berhenti ajari aku. Aku masih bisa belajar sendiri, kok."

"Kenapa? Apa karena dia lebih muda makanya kamu malas belajar sama dia? Lavender itu pintar, baik juga ramah, cuma dia yang aku pikir bisa ajarin kamu. Lagi pula kamu jadi ada temannya kan disini."

Lagi-lagi aku mendengar orang memuji Lavender. Tapi kali ini terasa lebih mengena ditelingaku. Pasalnya sejak kenal dengan Azka ia bahkan tidak pernah memujiku. Jika aku juara kelas dia hanya bilang dengan nada biasa, *selamat, Nadia.* Dan tadi dia bilang apa? *ramah?* Entah mengapa aku merasa tersindir.

"Aku bisa nyelesain semua soal dengan baik. Kamu bisa tanyakan sendiri sama dia. Jadi sepertinya udah cukup dia ajari aku, selebihnya aku bisa belajar sendiri."

Faabay Book

"Kan lebih enak belajar bersama. Jadi jika ada yang nggak kamu ketahui bisa *sharing."*

"Kalau gitu aku bilang sendiri sama Lavender kalau aku nggak mau diajar sama dia."

"Nadia..!"

Bibirku kontan menipis mendengar Azka membentak. Apa ini memang sudah menjadi sifat Azka sekarang?

"Lavender udah berbaik hati mau ngajarin kamu, bahkan dia menolak di bayar. Dia tulus ingin membantumu. Kenapa kamu selalu mementingkan ego kamu."

Aku menghela napas kasar, lagi-lagi Azka memujinya, kenapa tidak dia saja yang dijadikan isteri? Aku meletakkan bukuku keras ke atas meja. Menarik selimut lalu berpura terpejam memunggungi Azka.

"Aku heran sama kamu. Masalah sekecil ini aja bisa jadi perdebatan panjang." Aku masih mampu mendengar suara Azka. Kasur terasa bergoyang.

Aku menggigit bibir bawahku. "Udah aku peringatkan dari awal, tapi kamu yang tetap ngotot mau nikah sama aku!" gumamku menggeram aku yakin Azka masih mampu mendengar suaraku, dan berikutnya suara pintu yang di tutup dengan kencang menusuk ke telinga.

Azka tak salah. Lavender apalagi. Aku tahu aku yang salah, tapi bisakah Azka sedikit saja memahami apa yang jadi kendala dihatiku. Lavender lebih segala-galanya dari yang bisa kulihat, terutama senyumnya. Senyum yang sudah lama sekali tak kumiliki. Seolah ada ketakutan lain yang menyelinap ke hatiku yang sama sekali tak kumengerti, mengapa?

Faabay Book

Aku merasakan air mataku merembes namun dengan cepat ku sela. Hening, waktu berselang lama hingga menit berubah jadi jam. Tak terdengar pintu kembali terbuka.

Setelah beberapa kali menormalkan detak jantung, juga panas yang tadinya mulai menjalari tubuhku, aku bangkit dari ranjang. Secepat aku marah, mungkin secepat inilah aku menyadari kesalahanku. Ditambah lagi dengan bayangan wajah lesu Azka, ia pasti sangat lelah tadinya dan aku malah

cari gara-gara. Aku tak ingin Lavender kembali mengajariku, mungkin aku harus meminta dengan cara lembut ke Azka.

Keluar dari kamar sepanjang lorong yang kudapati hanya sepi. Kemana Azka? Aku menapaki anak tangga turun dan kulihat seorang penjaga di sana.

"Azka. Um.. maksud saya Tuan Azka. Apa kamu melihatnya?"

Ia mengangguk dan menuntun jalanku menuju tempat lain. Ruangan yang lumayan jauh dari rumah utama dan ketika pintu terbuka. Ini ruang bawah tanah. "Tuan Azka ada di dalam."

Aku mengangguk dan berterima kasih padanya. Sekitar lima anak tangga yang kulangkahkan untuk turun. Sepanjang penglihatanku hanya rak yang berisi botol anggur. Ini tempat penyipanan anggur, pikirku. Aku bergidik ketika membayangkan harga dari satu botolnya, pasti sangat fantastis.

Sampai di ujung penglihatanku aku melihat Azka yang duduk di depan meja bar sambil menegak gelas anggurnya. Ia sontak menoleh saat mendengar langkah kakiku yang sebelumnya telah kujaga agar tidak terdengar.

"Darimana tahu aku disini?" pertanyaan pertama yang terlontar dari bibir Azka.

"Penjaga yang kasih tahu."

Azka merubah ekspresinya menjadi datar. Aku mendekat dan naik ke kursi tinggi disebelahnya. "Maaf. Aku

tahu kamu baru pulang dan capek. Harusnya aku nggak bahas itu dulu ke kamu."

"Dan kamu akan membahasnya besok dan kita akan berdebat lagi seperti tadi," ujarnya menyorotiku serius.

"Kamu nggak ngerti Azka, aku—"

"Bagian mana yang aku nggak ngerti, Nadia. Kamu cuma terlalu egois dan nggak mau lihat ada orang lain lebih dari kamu. Aku tahu itu sepanjang aku kenal sama kamu."

Pandanganku merunduk. "Ya kamu benar." Keheningan membentang diantara kami, tak lama aku merasakan Azka menarik tanganku dan membawaku ke dalam pelukannya.

"Banyak yang terjadi selama aku pergi. Dan sebagian membuat aku lelah. Percaya atau tidak aku pengin banget pulang dan pengin peluk kamu kayak gini. Nadia... bersabarlah, lagi pula Lavender nggak lama ajarin kamu, cuma sampai ujian. Lupakan hal lain yang buat kamu nggak nyaman, cukup serap ilmu yang dia kasih."

Faanay Book

Aku meringis dalam pelukan Azka. Bodohnya aku malah mengeluh sementara masalah yang dia hadapi mungkin lebih banyak. Aku menghirup sebanyaknya aroma tubuh Azka, jujur aku juga merindukannya. Aku sangat suka wangi tubuhnya.

Suara derit pintu sama-sama membuat kami terlonjak. Mata Azka melebar dan segera menarikku turun. "Kenapa?" tanyaku seraya berbisik.

"Ikuti aku," bisiknya membalas seraya mengambil gelas dan botolnya tadi menuju ke balik rak paling belakang. "Ssstt... jangan ngeluarin suara apapun. Itu pasti Ayah."

Mataku mendelik, "ya udah kalau gitu kita keluar aja."

"Nggak bisa, Ayah pasti marah kalau tahu aku minum."

Aku mendengus, tadinya ia begitu terlihat dewasa dan dalam hitungan detik ia berubah menjadi anak-anak yang takut dimarahi Ayahnya. "Jadi kita disini sampai kapan?"

"Ya, sampai Ayah keluar lagi." Aku mendesah dan terduduk di lantai. "Itu kotor," sahut Azka berbisik.

"Kan nggak mungkin aku berdiri terus apalagi kalau Ayah kamu keluarnya lama."

Azka menatap ke dalam mataku dan akhirnya ikut duduk disebelahku. Terdengar dentingan suara gelas. Ayah Azka pasti saat ini sedang minum, pikirku. Tangan Azka meraih kepalaku dan menyandarkan ke bahunya. "Tidur aja, nanti kalau Ayah udah pergi aku bangunin."

Mataku tetap terbuka, aku tidak mungkin tertidur di tempat ini. Tak lama kembali terdengar langkah kaki.

"Shena?"

Itu suara Ayah Azka, aku segera menegakkan tubuhku.

"Aku udah duga kamu disini. Udah berapa kali aku bilang jangan merokok. Nggak inget umur."

Aku hendak bangkit, tapi Azka menarik tanganku. "Aku penasaran," bisikku seraya berusaha melepas

cengkramannya. Akhirnya Azka membiarkanku mengintip dari balik celah rak.

"Lagi banyak yang dipikirkan. Kalau nggak ngerokok nggak bisa."

"Itu cuma alasan. Lagian kenapa terlalu dipikirkan. Kalau memang kontrak tidak bisa diperpanjang ya mau bagaimana lagi."

Ayah Azka menjawil hidung Ibu Azka. Mataku membulat tak percaya. Dia tertawa, Ayah bahkan Azka tertawa?

"Ini pertama kalinya Azka ikut andil, aku cuma khawatir dia jadi tambah rendah diri karena kali ini nggak berhasil."

Aku kaget karena tiba-tiba Azka ada dibelakangku. Ia menyoroti ke arah orang tuanya dengan tajam.

Faabay Book

"Azka masih muda. Dia masih bisa belajar lagi. Aku yakin Azka sebenarnya mampu." Sahut Ibu Azka dengan suara lembutnya.

"Hmm. Kamu benar."

Ayah Azka terlihat mengelus pipi Ibu Azka dengan lembut. Aku tak percaya bisa melihat kelembutan itu dengan mata kepalaku. Setelah selama ini kupikir Ayah Azka adalah orang yang kaku dan kasar, tetapi mungkin itu tidak berlaku kepada isterinya.

Tangan Azka tiba-tiba menutupi mataku, aku menggesernya cepat. Ah... live show adegan ciuman yang romantis rupanya. Herannya mataku semakin tak berkedip, aku sering melihat orang berciuman di klub tapi kali ini,

getaran aneh justru datang, ciuman mereka terasa penuh cinta. Ah, sepertinya sekarang aku iri.

Azka membalik badanku.

"Rasanya kayak udah seabad nggak ketemu. Aku kangen sama kamu."

Aku bergidik mendengar Ayah Azka mengucapkan kata-kata itu.

"Kalau kangen harusnya kamu nemenin aku di kamar. Bukan malah ngehindar ke sini."

Aku ingin berbalik tapi Azka memegang tubuhku erat. "Nggak boleh liat lagi." Ujar Azka mencubit pipiku.

Tak lama suara kursi bergeser menandakan orang tua Azka sudah pergi. Aku menoleh ke samping, "kita udah bisa keluar." Ujarku hendak menggerakkan badanku namun dengan cepat disergah oleh Azka.

Bibirnya dengan cepat mendarat di bibirku. Aku membiarkannya memberi lumatan halus itu, hingga aku juga tak tahan dan mengalungkan tanganku ke lehernya. Kami berciuman untuk waktu yang lama hingga aku menarik wajahku untuk menarik napas dalam-dalam.

"Kita lanjutkan dikamar," bisiknya.

"Azka," sergahku ketika Azka menarik tanganku.

"Seharusnya yang kuucapkan pertama kali ketika kamu pulang adalah terima kasih. Bukan memulai perdebatan yang semakin membuatmu pusing."

Kening Azka berkerut.

"Terima kasih karena telah meminta restu kepada kedua orang tuaku sebelum menikahiku."

Azka meraih daguku dan memberi kecupan kecil di bibirku. "Itu memang sudah kewajibanku."

Faabay Book

10

Aku pasrah dan menggusur sedikit egoku kali ini. Azka bilang hanya sampai ujian, mungkin itu bukan waktu yang lama paling tidak sebulanan lagi.

Hari ini sepertinya tidak seperti hari-hari sebelumnya, Lavender sudah lewat dari jadwalnya mengajar setiap pukul sepuluh pagi, ia belum juga menampakkan batang hidungnya. Aku mengurungkan niat untuk bertanya kepada Ibu Azka tadi selepas makan siang dan lebih meamilih menghabiskan waktu membaca buku di kamarku.

Kepalaku tiba-tiba merasa pusing dan kuputuskan untuk berbaring. Tak menunggu hitungan menit aku sudah terlelap.

Keningku berkerut, suara ketukan itu semakin keras terdengar ditelingaku. Aku mulai menggenggam jemariku dengan kepala menggeleng kuat. *Kak Fandi, dia pasti mencariku.* Tidak. Jika aku bangun dia akan mengobrak-abrik seluruh isi kamarku.

"Nadia..."

Tidak. Aku tidak boleh membuka mata.

"Nadia..."

Kenapa kali ini suara yang terdengar lembut. Seperti suara wanita. Seperti bukan suara Kak Fandi. "Hah...!" Aku terlonjak dengan dada naik turun.

"BU—Bunda. Mengagetkanmu ya?"

Aku masih berusaha menormalkan detak jantungku seraya mengelap peluh yang ada di keningku. "Ng—nggak Bunda. Nadia cuma mimpi buruk."

"Oh... Lavender datang. Dia datang sore karena tadi pagi ada yang diurus di kampusnya."

Aku beranjak dari kasur seraya mengangguk. "Nadia mandi dulu ya Bunda."

Ibu Azka mengangguk. "Ya sudah. Lavender Bunda suruh tunggu sebentar."

Aku meraup mukaku begitu Ibu Azka keluar dari balik pintu. Kak Fandi, aku semakin gusar ketika mengingatnya. Cepat atau lambat dia pasti mencariku.

***

Kulihat jam dinding sudah menunjukkan pukul enam sore. Sebentar lagi Azka pulang, batinku. Dan Lavender belum selesai mengajar.

Aku mengerjakan soalku dengan cepat dan menyerahkan padanya. "Jawaban kamu benar semua.

Sepertinya memang kamu tidak memerlukan bantuan saya lagi."

"Tapi Azka tetap ngotot ingin kamu mengajariku." Air mukaku sengaja senormal mungkin ketika mengatakannya. "Um. Apa sudah selesai?"

Lavender mengangguk. "Kalau begitu saya permisi dulu."

Kami sama-sama keluar. Dan tepat di lorong itu Azka sedang berjalan menuju ke arah kami.

"Sudah mau pulang?" sapanya yang langsung mengarahkan pandangan ke Lavender.

"Iya."

"Naik apa?"

Faabay Book

"Tadi perginya naik angkutan umum. Motor lagi di bengkel. Ya sudah Lala pulang dulu ya, Kak."

Ucapan lembutnya membuat kupingku memanas.

"Tunggu, biar Kakak antar kamu pulang. Lagi pula udah mau gelap."

Gelap dari mana? Dulu, setiap hari aku pulang dini hari pun tak masalah. "Tapi kamu baru pulang Azka," sahutku dengan nada normal.

"Iya. Nadia benar. Lala pulang naik angkutan umum saja."

"Nggak. Biar kakak antar aja. Ayo!"

Tanpa diperintah mataku langsung mendelik ke arah Azka. Ia seolah tak mempedulikanku ada di sana dan melenggang santai seraya mengajak Lavender.

Entah mengapa secuil rasa marah dihatiku berubah membesar. Aku mengambil napas berusaha meredamnya. Pikiranku mulai berkecamuk apalagi ini mereka pastinya hanya berdua. *Tetapi bukankah memang mereka telah kenal lama? Ini bukan apa-apa Nadia, hanya mengantar pulang,* batinku menenangkan. Yang herannya malah semakin tak tenang.

"Ya sudah. Biar Azka saja yang mengantar," sahut Ibu Mertuaku itu selalu dan selalu dengan senyumannya membuat batinku semakin terasa panas.

Kepalaku tiba-tiba dirundung pusing, dan rasanya ingin muntah. Sampai dikamar aku malah menumpahkan semua isi perutku ke dalam wastafel. Sial, tadi siang aku makan banyak karena entah kenapa selera makanku meningkat dan sekarang aku malah memuntahkannya membuat kegeramanku semakin bertambah saja.

***

"Tadi ada yang mau aku omongin sama Lavender sekalian antar dia pulang," ujar Azka yang baru masuk ke kamar tadi selepas makan malam Ayahnya memanggil ke ruang kerjanya.

"Aku nggak tanya." Ujarku seraya menatap ke buku bacaan. Berpura berfokus dari sejak Azka melangkahkan kakinya masuk ke dalam kamar.

Sedari tadi saat makan malam aku hanya diam. Aku hanya menjawab ringkas apa yang sesekali ditanya Ibu Azka.

Ia mengambil tempat disampingku. Ikut menyadar ke kepala ranjang. "Tapi sikap kamu dari tadi sepertinya lain?"

"Nggak, biasanya juga gini. Aku kan nggak mau bikin malu di depan orang tua kamu."

Azka terdengar menghela napas. Aku meliriknya yang mulai merapikan bantal dan tidur. Hanya segitu saja? Azka mengabaikanku?

"Lavender ramah, baik, cantik lagi. Kenapa bukan dia aja yang kamu ajak nikah?"

Faabay Book

Oke. Sebenarnya aku mulai memancing perdebatan lagi. Tapi jujur pertanyaan itu semakin ke sini semakin bercokol dan minta dikeluarkan. Apalagi alasan yang diberikan Ibu Azka saat itu masih belum bisa kucerna.

Azka kembali bangkit dari rebahannya. "Ayah Lavender dan Bunda dulu sepasang kekasih, dan Ayah hadir ditengah-tengah mereka. Aku juga hanya tahu sepintas lalu mengenai rumitnya hubungan mereka dulu dari Paman Zack. Biar bagaimanapun itu masa lalu. Aku hanya tidak ingin Ayah tidak nyaman. Jadi aku tidak mungkin bersama Lavender. Lagi pula aku hanya menyukainya sebatas Adik. Apa penjelasanku cukup?"

Aku tak berkutik. Kini aku tahu alurnya mengapa Ayah dan Ibu Lavender tidak datang waktu itu termasuk ucapan Tante Nadine. Penjelasan Azka memang cukup tapi hatiku merasa kurang, meskipun ada sedikit kelegaan.

Secara tak sadar aku menggeleng kepalaku. Apa yang kupikirkan sekarang, baru kemarin aku bersikukuh menolak Azka dan kini aku hatiku bersikukuh menginginkan Azka tetap disampingku. Tidak aku tetap harus menjaga hatiku tetap seperti yang dulu, meski Azka seolah memberikan harapan yang terlanjur membuatku melambung tinggi.

Lamunanku terputus saat mendengar suara ponsel berdering. "Azka angkat ponselmu," ujarku.

Azka menggeleng. "Ponselmu yang berbunyi," dengan pandangan yang mulai menyipit.

Faaby Book

Hatiku tiba-tiba didera rasa gugup. Jarang ada yang menghubungiku. Terkecuali... aku mengambil cepat ponsel dari dalam laci. Selama disini aku sangat jarang mengenakan ponsel.

Benar saja. Nomor ponselnya tertera di sana, meski tak ada nama penghubung aku masih menghapal nomornya. Kak Fandi. Biasanya dia jarang meneleponku, dia akan langsung datang dan mengobrak-abrik kamar kos. Mungkin karena saat ini aku tak lagi ada di sana.

Jantungku berpacu sangat cepat. "Siapa?" pertanyaan Azka semakin membuat tanganku gemetar. Kak Fandi pasti mencariku.

"B—bukan siapa-siapa," tukasku seraya mematikkan sambungan dan juga menonaktifkan ponselku.

"Kalau bukan siapa-siapa kenapa kamu terlihat gugup? Dan kenapa kamu mematikan ponselmu?"

Sudah pasti Azka tidak bodoh. "Ah... aku sangat ngantuk," alasan klise yang kubuat-buat.

"Kakakmu. Yang menelepon Kakakmu kan?"

Aku merundukkan pandanganku tak berani menatapnya.

"Nadia, jangan pernah menemui kakakmu. Apapun yang terjadi!"

Aku menggigit bibir bawahku mendengar nada ancaman itu dan segera meletakkan kembali ponselku ke atas nakas.

***

Kemarin dia datang sore dan hari ini pagi-pagi Lavender sudah menampakkan dirinya. Membuat rasa sebalku hadir tanpa dipertintah, syukurlah Azka sudah pergi kerja, ah... kenapa aku jadi begini? Kenapa ada rasa cemas saat membayangkan Azka akan bertemu dengan Lavender lagi.

Ia berbasa-basi seperti biasanya, menanyakan kabarku pagi ini. Aku hanya tersenyum dan menjawab *baik* atau mungkin sebenarnya tidak baik.

Setengah jam berlalu, kepalaku tiba-tiba terasa pusing lagi, seperti tadi pagi ketika aku bangun tidur. Dulu, aku sering mengalami ini ketika jam tidurku terasa kurang, tapi sejak tinggal disini aku rasa jam tidurku malah lebih dari cukup. Kenapa dengan tubuhku? Rasa khawatir mulai mengisi otakku.

Perutku seketika bergejolak. Aku mengarahkan tanganku pada Lavender dan segera berlari ke wastafel di kamar mandi kamarku. Menumpahkan isi sarapan pagiku di sana. Aku terengah sambil membuka kran air mengelap mulutku hingga bersih.

Aku mengarahkan punggung tangan kananku ke kening. Sepertinya aku tidak demam. Mungkin ini hanya mual sesaat, atau gejala asam lambung? Aku mulai menduga-duga yang tak pasti, jujur aku suka paranoid jika terjadi sedikit saja yang tak beres dengan tubuhku.

Faahay Book

Keluar dari kamar mandi, Ibu Azka mengagetkanku karena ia sudah lebih dulu ada dikamarku. "Bunda.."

"Lavender bilang kamu sakit."

"Um.. nggak serius Bunda, cuma mual sedikit aja."

Bola mata Ibu Azka terlihat melebar. "Kamu telat?"

Keningku berkerut, "telat?" ulangku belum mengerti maksud ucapan Ibu Azka.

"Jadwal bulanan kamu?" tanyanya lagi.

Otakku langsung mencerna pertanyaan itu dan sontak aku menggeleng. "Um... itu maksudnya belum tahu Bunda.

Terakhir kalau nggak salah selesainya tiga hari sebelum acara pernikahan."

"Bunda juga sebenarnya mau ajak kamu periksa. Mau tahu keadaan kamu *sehat* apa nggak? Takutnya.."

Aku tercenung dengan kalimat Ibu Azka yang menggantung.

"Ya, udah pokoknya kamu siap-siap dulu. Kita ke rumah sakit sekarang ya." Lanjutnya yang kusahuti dengan anggukan.

***

Fadhay Book

Aku meremas tanganku sepanjang hasil pemeriksaan belum keluar. Tapi justru wajah Ibu Azka yang tampak lebih tegang dariku. Tadi kami menemui Tante Nadine, dan ia langsung mengambil sampel darahku. Ibu Azka ingin aku memeriksa keseluruhan, karena ia bilang takutnya ada penyakit lain yang selama ini tak ku ketahui. Mendengarnya mengatakan itu aku juga menjadi takut.

Dan disinilah jadinya kami berada di ruangan Tante Nadine sambil menunggu harap-harap cemas. Mata kami sontak menuju ke arah pintu dan melihat Tante Nadine melenggang santai. Ia duduk di kursinya sementara tanganku semakin berkeringat dingin.

"Jadi gimana hasilnya?" tanya Ibu Azka yang terlihat tak sabaran.

Tante Nadine menarik senyum tipisnya, seolah membuat teka-teki di otakku. "Selamat ya Nadia." hanya itu yang diucapkannya sebelum memberikan kertas hasil pemeriksaannya padaku.

Aku masih terpekur mengamati tulisan dengan pandangan seperti orang ling lung. "Ini benar kan Nadine?" seru Ibu Azka yang mengalungkan tangannya ke leherku seraya mengecup keningku.

Hamil? Benarkah aku hamil?

"Iya, bentar lagi kamu jadi Oma," sahut Tante Nadine dengan nada jahil.

"Masih jalan tiga minggu ya, Nad. Masih rawan, harus banyak-banyak istirahat, jangan terlalu banyak pikiran dan makannya juga di jaga. Nanti aku jadwalin ke Dokter Kandungan. Untuk penyakit serius lainnya, sejauh ini tidak ada," ujar Tante Nadine kepadaku.

"Aku juga sudah meresepkan suplemen untuk Nadia. Harus rutin diminum." Lanjut Dokter Nadine mengarahkan pandangannya ke Ibu Mertuaku.

Aku mengangguk seperti orang gagu sambil melingkupi perutku yang masih datar. Azka. Apa reaksinya ketika mendengar berita ini, batinku.

"Ya udah. Kalau gitu kami pulang sekarang. Nadia kan butuh banyak istirahat."

***

Semua hidangan tampak menggiurkan dimataku aku sangat tidak sabar ingin memakannya. Dulu, aku jarang makan banyak, aku berpikiran mungkin karena masakan disini enak jadi aku menghabiskan lebih banyak porsi, tetapi yang ku ketahui sekarang mungkin itu pengaruh dari sang jabang bayi yang ada didalam perutku.

Hari ini Azka dan Ayahnya pulang lebih lama, dan kini aku harus menunggu mereka selesai mandi dulu. Kenapa Azka lama sekali mandinya? Gerutuku dalam hati berhubung perutku sudah tak sabar minta diisi.

Ini ide Ibu Azka yang katanya ingin memberi kejutan pada Azka dan suaminya. Jadi dia memintaku merahasiakannya dulu. Sepanjang hari ini juga aku telah mendapatkan banyak wejangan darinya. Yang paling sering terdengar di telingaku adalah...

"Nadia mau makan apa? bilang aja ke Bunda."

"Bun. Um..." Aku menjilat bibirku dengan lidah. Ibu Azka yang masih sibuk mengatur letak makanannya memperhatikanku lamat menungguku melanjutkan kalimat yang tertunda. Aku mengelus perutku. "Ini nggak bisa di kompromi."

Mata Ibu Azka melebar sekilas lalu melihat ke arah lain. "Kenapa pada lama. Ini Nadia udah kelaperan." Tegurnya pada suami dan Azka yang entah kenapa tiba berbarengan.

Ayah Azka hanya diam dan langsung menempati kursi makannya.

"Nadia mau makan apa? Biar Bunda ambilin."

Aku meringis, "nggak usah Bun, Nadia bisa sendiri." Ujarku yang terlihat tak tahu malu langsung menyendokkan nasi ke dalam piringku. Aku bahkan tak melayani Azka dulu, seperti yang biasa kulakukan.

Azka mengambil nasi dan lauknya sendiri, sekilas aku melihatnya mengerutkan kening. "Pelan-pelan makannya." Sahut Azka membisik di telingaku.

Aku tak peduli aku makan dengan lahap, sementara yang kulihat hanya Ibu Azka yang melihatku sambil tersenyum, "Ditambah lagi lauknya, Nadia." aku hanya bisa mengangguki ucapannya.

Ayah Azka menatapku dan isterinya bergantian. Mungkin sebenarnya ia telah menyadari ada yang berbeda disini.

Selesai dengan acara makan malam kami, Ibu Azka sengaja mengajak suaminya, juga aku dan Azka untuk kumpul di ruang tengah.

"Kan jarang-jarang kita habiskan waktu sama-sama seperti sekarang," ucap Ibu Azka yang disahut kernyitan oleh suaminya. "Apalagi kalau udah nambah anggota baru, iya kan Nadia?" ucap Ibu Azka memberi kode kepadaku.

"Iya, Bunda."

"Anggota baru siapa?" tanya Ayah Azka sepertinya otaknya memang menyambung sangat cepat. "Kamu hamil?" tanyanya yang tanpa ekspresi ke arahku. Bahkan intonasi

suaranya begitu datar. Ini pertama kalinya ia berbicara langsung kepadaku. Apa? *Kamu?* Ah, iya. Memangnya Ayah Azka harus menyebutku apa?

Reaksi berikutnya adalah Azka yang sontak memegang tanganku. "Benar Nadia?" tanyanya dengan wajah tercengang.

Aku mengangguki ucapan mereka. Cengkraman tangan Azka terasa semakin kuat. Wajahnya masih tampak terkejut. Tidak ada adegan dia yang tiba-tiba memeluk dan menciumiku seperti yang kubayangkan seharian ini.

"Iya. Tadi Bunda udah bawa Nadia ke Rumah Sakit. Dan hasilnya memang positif hamil. Nggak nyangka ya Sayang bisa secepat ini," ucap Ibu Azka yang melingkari lengan suaminya. Adegan mesra itu kembali kulihat, sedangkan Azka...

Faabay Book

"Um. Bunda. Nadia naik ke atas duluan ya. Mau istirahat."

Ibu Azka langsung mengangguki dengan cepat. "Iya, kamu memang harus banyak-banyak istirahat. Azka, kamu juga harus lebih perhatian sama Nadia, siapa tahu ngidam tengah malam."

Aku melirik Azka sekilas dan menarik tanganku pelan darinya. "Ayah, Bunda. Nadia ke atas dulu," pamitku sebelum berlalu ke kamarku. Langkah Azka terdengar mengikutiku. Begitu aku membuka pintu ia juga menahannya lebih dulu agar aku tak menutupnya, dan barulah ia yang menutupnya.

"Apa aja yang dibilang Tante Nadine?" Aku menoleh tatapannya tampak begitu serius.

"Ya kayak yang dibilang Bunda. Harus banyak istirahat, banyak makan makanan yang bernutrisi." Ujarku yang berlalu ke kamar mandi karena panggilan alam buru-buru minta dikeluarkan.

Tetapi pikiranku sama sekali tak tenang. Apa Azka masih marah karena Kakakku menelepon semalam? Harusnya aku yang marah. Bagaimanapun Fandi tetap kakakku dan sampai kapanpun hubungan darah itu tidak akan terputus.

Aku keluar sementara Azka sudah duduk meyandar ke kepala ranjang. "Mulai sekarang kamu harus dengerin semua apa kata Bunda dan Tante Nadine. Mereka lebih berpengalaman. Dan kalau butuh sesuatu langsung bilang ke pelayan," ujarnya dengan nada tegas.

Faabay Book

Seakan darahku siap mendidih aku memilih mengalihkan tatapannya dan masuk ke walk in closet untuk mengganti bajuku. Keluar dari sana aku tak memandangnya sama sekali dan memilih langsung beranjak naik ke atas kasur, tidur memunggunginya. Tak bisakah dia memberi selamat atau hal-hal manis lainnya?

"Nadia, jangan biasakan tidur miring seperti itu. Posisi tidur untuk juga harus kamu jaga." kalimat itu seperti nada perintah yang terdengar oleh telingaku. Aku membalik badan dan menatapnya dengan marah.

"Aku tahu. Dan aku sudah banyak mencari tahu, justru kalau sudah trisemester kedua itu malah bagus!" di perpustakaan memang banyak buku-buku tentang kehamilan dan tadi aku menghabiskan waktu dengan membacanya. Posisi tidur memang harus dijaga tetapi saat ini aku hanya sedang menghindarinya.

"Aku akan menjaga baik-baik kandunganku. Sesuai janjimu aku akan melanjutkan pendidikanku setelah melahirkan nanti." Lanjutku.

"Apa hanya itu yang ada dipikiranmu?!" ujar Azka juga dengan nada marah.

Air mata menetes begitu saja. Sepertinya aku memang jauh lebih sensitif. Aku kontan beranjak turun dari atas ranjang.

Faabay Book

"Kamu mau kemana?" tanyanya lagi dengan nada yang masih meninggi.

"Kamu mau tahu apa yang ada dipikiranku! Aku cuma mau kamu bilang selamat atau apapun itu! yang penting reaksi kamu nggak kayak gini! Kamu kayak seperti tidak senang aku hamil!" ujarku sangat marah dengan air mata yang meluncur cepat.

Azka menyambar tanganku cepat saat aku hendak keluar kamar. "Aku terkejut Nadia. Sampai yang ada di otakku gimana caranya yang terbaik buat kamu. Aku takut Nadia. Pengalaman orang tua aku jadi momok besar dipikiran aku."

Aku menormalkan napasku meskipun air mata ini enggan berhenti keluar. Rasa-rasanya ada saja yang memancing pertengkaran kami.

Azka melemahkan cengkramannya dan bergerak memelukku ia mengusap punggungku dengan gerak teratur. "Maaf, kalau kamu jadi mikirnya lain. Mana mungkin aku nggak mengharap kehadiran anak kita. Aku sangat senang, hingga aku bingung harus berbuat apa."

Faabay Book

11

Lima hari berlangsung gejala morning sickness itu tetap sama. Melanda di waktu-waktu yang telah kuprediksi, pagi-pagi sekali dan terkadang malam hari. Meskipun aku selalu menangkap raut cemas di mata Azka, tetapi aku selalu mendorongnya untuk bersikap biasa saja. Hamilkan bukan penyakit, jika memang harus mengalami mual itu hal wajar.

Mungkin benar dari beberapa artikel yang kubaca, kalau wanita hamil akan berubah menjadi sedikit manja. Dan aku sangat memanfaatkan itu ketika Azka pulang. Bergelung dipelukannya sambil ia mengusap punggungku. Rasa nyaman itu sangat kunikmati. Malam adalah waktuku, aku bahkan sudah mengatakan tegas pada Azka dan berdalih bahwa anaknya yang meminta itu.

Aku duduk bersandar pada sofa kamar sambil memandangi Azka yang telah rapi berjalan keluar dari *walk in closet,* sarapan pagi lengkap telah tersedia di meja di depanku sementara aku belum sempat mengunyah barang sesendok sudah mual-mual dari sejak bangun tadi.

"Aku suapin ya?" tawarnya saat duduk disebelahku.

Kontan aku menggelengkan kepalaku. "Nanti aku abisin," jujur kepalaku masih pusing.

Azka memperhatikanku dengan raut wajah cemas.

"Udah, sana... Nanti kamu telat, Ayah kan lagi nggak disini."

Ayah mertuaku sudah pergi dari dua hari yang lalu untuk melakukan perjalanan bisnisnya, sementara Ibu Azka sengaja tak ikut karena ingin menemaniku. Belakangan aku memang mengerti sibuknya pekerjaan Azka dan Ayahnya setelah Ibu Azka yang setiap hari denganku terkadang bercerita tentang pekerjaan mereka.

Apalagi Azka memang belum sepenuhnya dipercaya oleh Ayahnya, ia juga masih dalam tahap belajar. Aku juga tidak mau menjadi isteri yang manja yang apa-apa harus merengek pada Azka.

"Kok diem?" tanyaku saat Azka tak kunjung bangkit.

"Apa sebaiknya kubatalin aja ujian kamu?"

Kontan aku mendelik, "ya nggak bisa dong, Azka... aku kan udah belajar tiap hari."

"Ya, kan bisa ditunda sampai kamu habis melahirkan."

"Nggak. Aku nggak mau ujian aku dibatalin," sahutku tegas dengan suara meninggi. Rencana yang udah aku susun nggak boleh berantakan. Setidaknya setelah aku melahirkan aku sudah mengantongi ijazah SMA. Semakin ke sini memang aku sedikit bimbang akan melanjutkan pendidikanku nantinya atau tidak. Tetapi, paling tidak dari

semua impianku yang tidak tercapai ijazah SMA adalah harapanku.

Azka terlihat menghela napas. "Ya sudah. Aku pergi dulu," ucapnya lalu mengecup keningku.

***

Aku menghentikan pandanganku dari gambar buah mangga yang ada didalam majalah *parenting* yang kupegang. Aku menjilat bibirku makan rujak di siang hari seperti ini mungkin enak, pikirku. Aku segera bangkit dan hampir saja bertubrukan dengan Ibu Azka yang hendak masuk.

"Hati-hati Nadia," ujarnya panik saat aku menyeimbangkan tubuhku.

Faabay Book

"Maaf, Bunda."

"Memangnya kamu mau kemana kok buru-buru?"

"Um. Itu... Nadia pengin makan rujak."

Ibu Azka tertawa kecil dan langsung menarik tanganku.

Tak butuh waktu lama aku langsung mendapatkan sepiring rujak di depan mataku. Koki disini sepertinya memang handal membuat makanan apapun.

Baru aku memakannya sesuap Ibu Azka sudah permisi karena suaminya menelepon. Alhasil aku makan sendiri di meja besar itu. Aku memakan sesuap lagi, tiba-tiba *mood*ku mendadak turun. Apalagi rasanya sama sekali tidak ada

pedas-pedasnya. Bagaimana rasanya jika Azka yang menyuapkan ke mulutku? Apa rasanya akan berbeda?

Aku segera menggelengkan kepalaku. Tetapi saat ini aku sama sekali sudah tak berselera lagi. Aku merogoh ponsel di kantung bajuku. Tidak apa kan kalau sesekali merepotkan Azka, lagi pula ini adalah permintaan anaknya juga.

Aku memutuskan untuk menghubunginya. Hingga panggilan berakhir ia tak mengangkat teleponnya. Setengah kesal aku kembali menghubunginya.

"Hallo. Ada apa Nadia?" tanyanya terdengar suara ramai dari seberang, sedang dimana dia? Batinku.

"Kamu lagi dimana?" tanyaku kontan.

"Ini. Aku lagi di rumah Lavender."

Faabay Book

"Lavender?" ulangku dengan suara meninggi, tiba-tiba saja ada rasa marah yang merambat ke hatiku.

"Iya. Lagi ada syukuran kelulusannya. Bentar lagi juga balik ke kantor kenapa?"

"Um. Tidak. Bukan apa-apa," ucapku yang langsung menutup sambungan.

Pantas saja hari ini Lavender tidak datang mengajar, batinku. Aku segera berdiri dan menghampiri cepat Ibu Azka yang tengah berjalan ke arahku.

"Bun, hari ini di rumah Lavender ada syukuran. Kita ke sana yuk. Sekalian kasih selamat."

Ibu Azka terdiam sesaat lalu mengangguk.

***

Sampai di kediaman Nenek Maryam Azka tak berhenti menatapku. Tatapannya seolah ingin menelanjangiku. Aku mengalihkan tatapannya dan bersalaman dengan anggota keluarga Nenek Maryam. Termasuk orang tua Lavender dan adik-adiknya.

"Ayo, dinikmati!" ujar Nenek Maryam saat Lavender membawakan kami hidangan pembuka.

Acara juga diisi dengan penceramah dan memberi makan anak yatim-piatu, seperti acara selamatan yang sering dilakukan keluargaku, dulu. Lama rasanya aku tidak mengalami suasana ini. Aku mengamati Azka yang malah memandang ke arah lain. sejak ia mengatakan ia sedang berada di rumah Lavender, hatiku langsung tak tenang dan ingin segera menemuinya.

Faabay Book

Dan kini saat aku sudah disini hatiku bertambah tak tenang karena Azka mendiamkanku. Ia bahkan tak menanyakan satu hal pun.

Aku melirik ke arah lain orang yang memperkenalkan diri sebagai Ayah Lavender tampak menatap ke arah kami, atau lebih tepatnya ke arah Bunda Azka yang ada disebelahku. Aku segera beralih pada Lavender yang tampak cantik dengan baju gamisnya. Wajahnya tampak sangat berseri dan memasang senyum ke semua orang.

Aku tahu ini hari bahagianya tapi rasa hatiku semakin bertambah panas saat Lavender malah duduk disebelah Azka.

"Saya tidak menyangka Nadia juga bisa hadir disini." Ujarnya. "Makasih bunganya."

Aku mengangguk sambil tersenyum. Tadi ditengah jalan kami sengaja membeli bunga untuk ucapan selamat.

"Oh, Ya. Kak Azka sudah bilang kalau besok Lala sudah tidak mengajar Nadia?"

Alisku langsung terangkat. "Belum. Rencananya nanti. Tapi sekarang Nadia sudah dengar juga."

Otakku langsung berputar. Memutar lagi memoriku pada apa yang diucapkan Ibu Azka dulu. "Oh. Apa karena sudah mulai kerja di kantor Azka?" tanyaku membuat Azka terperanjat, mungkin ia kaget dari mana aku bisa tahu.

Faabay Book

"Iya." Sahut Lavender lagi dengan senyuman ramah.

Aku tertawa hambar menanggapi sahutannya.

"Um. Bun. Kita pulang sekarang yuk! Azka mau kerja lagi," ucap Azka mengarah ke Ibunya dan melupakan kehadiranku di sana.

***

Sejak pulang hingga makan malam bersama tak ada sepatah katapun keluar dari mulut Azka. Aku berulang kali

meliriknya tapi dia terlihat enggan menatap kearahku. Apa dia marah? Tapi apa alasannya?

"Kamu sadar nggak sih apa yang kamu lakuin, Nadia?" ucap Azka yang tengah duduk di sofa saat aku keluar dari berganti baju tidur.

"Emangnya aku ada buat apa?" tanyaku balik, dengan raut wajah tak berdosa.

"Kenapa kamu ke tempat Lavender bareng Bunda."

Kernyitan di dahiku langsung timbul. "Loh kenapa? Kan kami juga mau kasih selamat sama dia," paparku.

"Aku sengaja wakilin Bunda ke sana karena aku punya alasan Nadia! kamu nggak liat tadi orang tua Lavender dan Bunda jadi canggung gitu! Bukannya aku juga udah pernah cerita ke kamu. Kenapa kamu nggak ada tenggang rasanya sedikit pun."

Faabay Book

Aku tersentak saat Azka tiba-tiba meninggikan suaranya. Canggung? Aku sama sekali tak memperhatikannya karena yang menjadi fokusku hanyalah Azka dan Lavender. Tapi kenapa? Bukankah hubungan mereka sudah lama berakhir apalagi mereka sudah memiliki pasangan masing-masing. "Aku sama sekali tidak berpikir ke arah situ. Lagipula kamu bilang ada acara syukuran Lavender. Emangnya salah kalau aku ke sana untuk ucapin selamat lagian selama ini dia kan yang ajarin aku."

"Kamu bisa kasih selamat kapan-kapan. Nggak harus hadir di sana sama Bunda. Kehadiran kamu sama Bunda di sana secara nggak langsung merusak acara mereka."

"Jadi kamu nyalahin aku cuma karena masalah sepele?"

"Sepele?! Om Tristan sama sekali nggak mengalihkan pandangannya dari Bunda. Dan sebagai wanita harusnya kamu bisa kondisiin gimana rasanya jadi Ibu Lavender."

"Mereka udah sama-sama punya pasangan, lagian anak mereka juga udah pada besar-besar. Jadi nggak logis kalau cuma ketemu sekali-sekali jadi timbul masalah. Kamu yang terlalu membesar-besarkan."

Azka tampak terdiam tapi matanya masih menyorotiku tajam.

"Tapi akan jadi masalah kalau salah satunya masih menyimpan cinta," ujar Azka dengan nada rendah namun tegas. "Ya, memang nggak ada pengaruhnya sama kamu. Tapi dengan mereka? Setidaknya aku tahu perasaan Om Tristan yang masih memendam cinta pada Bunda. Dan aku juga tahu perasaan Ayah yang takut kehilangan cintanya. Ayah selalu mengijinkan kami dekat dengan keluarga Nenek Maryam, tapi asal kamu tahu nggak sekalipun Bunda pernah bertatap muka lagi sejak Bunda berpisah dengan Om Tristan."

Darah seakan berhenti mengalir di tubuhku. Ucapan Azka seperti sambaran petir yang membuat tubuhku beku seketika.

"Bukankah selama ini aku nggak pernah menuntut banyak darimu? Lagipula kondisimu sedang rawan tidak bisakah kamu dirumah saja dan istirahat."

Aku menolak menatapnya lagi. Aku membalik badanku karena tahu air mata ini segera menetes. Ku seka dengan cepat sebelum aku beranjak ke atas kasur. Terdengar suara pintu terbuka, aku melirik sekilas Azka masuk ke dalam kamar mandi.

Tiba-tiba saja tercetus sebuah ide di otakku. Aku segera turun dan berjalan cepat keluar kamar.

Ibu Azka terkejut saat membuka pintu kamarnya dan aku sudah berdiri di sana. "Lho kenapa, Nadia?" tanyanya dengan raut wajah cemas.

"Ng—nggak kenapa-kenapa Bunda. Nadia cuma mau tidur bareng Bunda." Ibu Azka sedikit melebarkan bola matanya. Jika saat ini ada Ayah Azka mana mungkin aku berani mengambil tindakan konyol seperti ini. "Boleh nggak, Bun?" cicitku.

Faabay Book

Ibu Azka memasang senyum tulusnya dan membuka pintu kamarnya lebar.

"Kamu lagi bertengkar sama Azka?" tanya Ibu Azka dengan suara lembut saat menutup kembali pintu, aku yang sedang memindai kamar orang tua Azka sontak menoleh dengan raut wajah binggung.

"Ng—nggak kok Bun. Ini... tiba-tiba kepengin aja."

Ibu Azka mengangguk kecil dan mempersilakanku untuk tidur di ranjangnya. Aku sungguh merasa tidak enak. Tapi dari pada aku tidur di kamar tamu, seisi rumah pasti akan berpikir macam-macam nantinya.

Naik ke atas ranjang aku segera memejamkan mataku. Aku bisa merasakan lampu dimatikan dari sudut mataku yang masih sedikit terbuka.

Waktu berselang lama pintu kembali terketuk. Jantungku langsung melompat begitu mendengar ketukan pertama. Itu pasti Azka, batinku. Aku tak berani membuka mata sedikitpun, yang kudengar hanya suara pintu terbuka.

"Bun, Nadia –"

"Iya. Dia disini."

"Kenapa Azka? Apa kalian lagi marahan?"

"Ng... itu, tadi Azka keluar dari kamar mandi tiba-tiba liat Nadia udah nggak ada."

Keningku berkerut mendengar jawaban Azka yang tak nyambung.

"Kamu marah karena Bunda sama Nadia tiba-tiba nyusul, tadi?"

Iya, Bunda... tanyakan soal itu.

"..."

Jantungku semakin berdetak tak karuan saat tak mendengar suara Azka.

"Kami hanya berdebat sedikit. Bukan hal yang penting."

Sontak aku menipiskan bibirku. Ingin sekali rasanya aku membuka mata ini.

"Kalau nggak penting mana mungkin Nadia sampai nggak mau tidur satu ranjang sama kamu, Azka. Azka

dengarkan Bunda. Bunda memang tidak tahu siapa yang salah disini, tapi sekarang Nadia sedang hamil. Dan *mood* Ibu hamil itu terkadang naik turun. Dia bisa jadi lebih sensitif. Bunda bukan mau belain Nadia tapi Bunda juga dulu mengalaminya.

"Kamu marah karena tadi kami tiba-tiba pergi ke Rumah Nenek Maryam, kan? Kamu tahu nggak tadinya Nadia bilang pengin makan rujak, terus pas rujaknya udah ada di depan mata malah nggak dimakan. Bunda nggak sengaja dengar dia nelepon kamu. Disitu Bunda mengerti mungkin Nadia penginnya makan sama kamu. Jadi waktu dia ajak Bunda pergi ke syukuran Lavender Bunda langsung mau. Dia mungkin pengin ketemu sama kamu, Azka."

Aku tak berkutik. Ibu Azka tahu aku menelepon Azka?

Faabay Book

"Sekarang Nadia lagi tidur. Besok aja kamu bujuk dia lagi."

Tak lama aku kembali mendengar pintu kembali di tutup. Aku mengambil napas berulang kali sebelum Ibu Azka terasa menaiki ranjang. Aku harus terlihat pura-pura tertidur.

***

Paginya ketika aku kembali ke kamar Azka sudah terlihat segar, namun yang berbeda kali ini ia tetap memakai

baju rumah. Bukan baju kerja seperti biasanya. Aku melewatinya begitu saja, malas bertanya macam-macam.

Aku melewati pagiku seperti biasanya. Mandi sarapan dengan Ibu Azka. Lalu ke perpustakaan untuk membaca buku *parenting.* Aku tidak menganggap ada yang berbeda meski dari tadi Azka terus mengekoriku. Saat di meja makan Ibunya sempat menanyakan kenapa hari ini ia tidak ke kantor.

Namun, dengan santai ia menjawab ingin menemaniku seharian ini. Apa hanya karena ucapan Ibunya tadi malam jadi sikapnya berubah hari ini? Bagaimana jika tidak ada percakapan itu, aku jamin hingga saat ini ia masih memasang wajah dinginnya.

"Nadia." Aku berpura tak mendengar dan tetap membaca buku ditanganku.

Raabay Book

"Nad—" ucapannya langsung terputus saat ponselnya berdering. Aku melirik Azka yang keluar ruangan sambil mendengus. Mana mungkin dia bisa libur begitu saja di hari kerja seperti ini. Apalagi Ayah mertuaku sedang tidak ada.

Azka kembali dan aku segera mengalihkan tatapan ke buku. "Nad, aku mau ke kantor bentar."

"..."

"Nggak sampai sore aku balik. Ada yang pengin kamu makan? Biar aku beli sekalian."

"Nggak usah. Disini kan banyak pelayan, nyuruh kamu malah ntar jadinya ngenganggu."

"Aku tahu kamu masih marah. Tapi kalau demi anak aku mana mungkin aku merasa terganggu. Semalam kata Bunda kamu pengin benget makan rujak. Mau sekalian aku beliin?"

"..."

"Nad.."

"Udah. Kalau kamu mau pergi kerja, pergi aja," cibirku.

Aku terpekik saat Azka tiba-tiba menarik buku dari tanganku. "Apa-apaan sih. Aku lagi baca juga!" ujarku marah seraya bangkit dari kursi

"Kamu mau kita kayak gini sampai kapan?" tanya Azka menatapku lurus.

"Bukan aku yang mulai Azka. Tapi kamu!"

Fanbay Book

"Ya udah, makanya aku tanya kamu mau sampai kapan? Seminggu? Dua minggu? Aku akan ikutin permainan kamu asal kamu sebut batas waktunya."

Aku melipat tanganku di dada. Beginikah cara dia membujukku? Harusnya kan... "Apa kamu nggak bisa berkata lebih lembut? *Nadia maafin aku.* Apa nggak bisa kamu mengucapkan kata-kata itu?"

Azka meneduhkan pandangannya dan perlahan memajukan wajahnya. Aku tetap memasang wajah marah ke arahnya. Tak peduli jika saat ini jarak wajah kami hanya sekian centi. "Maafin aku soal yang tadi malam," ucapnya lebih kepada berbisik.

Aku menganggukkan kepalaku pelan. Azka mengecup keningku. "Jangan lama-lama pulangnya. Bukan aku yang minta tapi anak kamu. Dia bilang pengin makan rujak."

Azka tertawa kecil. "Dia bahkan belum bisa bicara Nadia..."

"Ya, tapikan aku punya *feeling."*

"Ya... Ya... Aku iyain semua omongan kamu."

Sontak aku mendelik.

"Bercanda Nadia..."

"Nggak lucu." Azka menjawit daguku dan mengecup singkat bibirku sebelum berlalu.

"Azka," panggilku menghentikan langkahnya. Aku mendekat, memeluk tubuhnya. "Ini anak kamu yang mau," ujarku. Malam tanpa memeluk tubuh Azka memang siksaan. Aku juga tidak tahu kenapa seperti itu. Keinginan hatiku kini tak sejalan dengan logika berpikirku. Aku ingin marah lebih lama tapi hatiku seolah mentah-mentah menolaknya.

"Kamu yang mau juga nggak apa."

Tepat saat Azka mengucapkan itu aku menarik tubuhku. "Udah sana, nanti kamu nyalahin aku lagi karena telat," sindirku. Azka mengabaikan sindiranku dengan senyuman diwajahnya.

12

"Nadia." Aku langsung menutup buku dipangkuanku dan menoleh pada Ibu Azka.

Aku memperhatikannya seksama. Tampilan Ibu Azka yang mengenakan gaun sepertinya ia hendak pergi ke sebuah acara. "Bunda mau pergi?"

"Iya. Bunda mungkin akan pulang malam. Jika kamu butuh sesuatu jangan sungkan meminta pada pelayan."

Fadhay Book

Aku mengangguk. Ibu Azka menarik senyuman hangatnya sebelum menghilang dari balik pintu. Malam ini pasti jauh lebih sepi dari biasanya. Aku berusaha tidak mengeluh ketika akhir-akhir ini Azka selalu pulang larut. Aku mencoba mengerti kalau ia melakukan itu karena memang pekerjaan yang menuntutnya.

Aku langsung mengambil ancang-ancang berjalan cepat ke arah pintu ketika terpikir olehku ingin menghabiskan waktu di taman setidaknya aku harus meminta izin pada Ibu Azka.

"Memangnya hari ini Azka tidak bisa pulang lebih cepat?"

Aku kembali memundurkan langkahku ketika mendengar suara Ibu Azka yang berada di lorong depan ruang kerja Ayah Azka.

"Azka mengurus pekerjaannya sendiri. Aku tidak pernah mencampurinya lagi."

"Apa kamu tidak bisa membantu Azka? Kamu kan lebih banyak pengalaman."

"Azka sedang mengajari Lavender itu sebabnya dia pulang lebih lama dari biasanya. Sepertinya Azka benar-benar ingin Lavender menjadi kaki tangannya. Seperti aku dan Zack."

Mataku sontak melebar. Aku menutup pintu rapat begitu melihat Ayah Azka hendak menoleh. Napasku berpacu cepat. Rasanya lebih sakit karena kini aku tahu alasan Azka pulang telat.

Aku membuka kembali pintu. Tak terlihat lagi Ibu dan Ayah Azka di sana. Hari ini Azka pasti pulang larut lagi. Aku mengambil langkah cepat naik ke lantai paling atas, aku akan meminta ijin pada Ibu Azka nanti. Yang aku butuhkan sekarang adalah ruang untuk menenangkan diri.

***

Berulang kali aku mengerjapkan mata berusaha mengumpulkan kesadaranku. Keningku berkerut saat melihat sekeliling, terakhir seingatku aku masih berada di

taman atap. Tapi kenapa sekarang aku bisa berada dikamar? Mungkinkah Azka yang mengangkatku hingga ke kamar?

Aku langsung melirik sisi ranjang sebelahku kosong, kemana Azka? Apa aku bangun kesiangan? Kulirik jam di dinding masih pukul enam pagi. Tidak. Ini bahkan masih terlalu pagi.

Aku bangkit dan menggeser selimut yang melingkupi tubuhku. Tepat disaat yang sama Azka keluar dari *walk in closet* dan tampak sudah rapi dengan pakaian kerjanya. Aku meliriknya dari ujung rambut hingga ujung kaki. "Mau kemana pagi-pagi gini?" Pertanyaan pertama yang langsung meluncur begitu saja dari mulutku.

"Ada kerjaan diluar kota," jawabnya singkat. "Balik tidur aja lagi," lanjutnya.

Faabay Book

"Pulang larut lagi?" ujarku sarkastik seraya menyipit tajam.

"Nggak." Ada sedikit kelegaan. Amarahku sedikit teredam.

"Tapi mungkin balik besok," baru saja aku merasa tenang Azka seolah menaikkan kembali suhu ditubuhku. Sontak aku melemparkan pandangan marahku. Sepertinya aku terlalu cepat mengambil kesimpulan.

"Sama siapa aja?" tanyaku cepat.

Azka terlihat menaikkan alisnya. "Nggak biasanya kamu tanya-tanya urusan kerja."

"Memangnya nggak boleh?"

"Kalau aku pergi berarti ada hal serius yang harus diurus. Dan tentang siapa aja yang ikut udah pasti karyawan yang berkepentingan."

"Termasuk Lavender?"

Azka mengatupkan rahangnya. "Otomatis dia ikut. Dia asisten aku sekarang."

Dadaku sesak, aku tak tahu darimana asal mulanya tapi setiap saat pasti ada saja yang membuat darahku mendidih jika pada realitanya Azka memang lebih dekat dengan Lavender. Dan sekarang bahkan disetiap kesempatan mereka akan bersama. Yang awalnya aku tidak akan mengeluh sekarang sepertinya aku harus mengambil tindakan.

"Aku ikut!" Faabay Book

"Apa?" Mulut Azka sampai terbuka saking tidak percaya dengan apa yang aku ucapkan. "Nggak. Kamu nggak akan kemana-mana." Sambungnya lagi dengan tegas.

"Aku nggak akan ganggu pekerjaan kamu!"

"Kamu tetap dirumah. Tadi malam kamu juga melewatkan susumu kan? Kenapa ke taman nggak bilang-bilang?"

Aku melewati tubuh Azka dan Azka buru-buru menarik lenganku.

"Mau kemana? Kamu nggak dengar aku masih bicara?"

"Aku bilang aku ikut," ujarku berkeras.

"Demi Tuhan Nadia jangan buat keadaan semakin buruk disaat seperti ini! Aku bukan mau berpergian keluar negeri. Kali ini kami mau mengecek sebuah pabrik dan lokasinya jauh dari kota. Hanya satu hari."

Sebelum hamil saja emosiku mudah terpancing apalagi disaat seperti ini yang bahkan aku tidak bisa mengendalikannya secara akal sehat.

"Ya. Sejak awal kehadiranku disini adalah hal buruk," kataku penuh kegeraman.

"Nadia, aku akan menerima kemarahanmu nanti setelah aku pulang. Dan selama aku nggak ada tolong jangan melakukan hal aneh. Apalagi ke suatu tempat tanpa ada yang mengetahui. Seperti tadi malam."

Azka berusaha sedikit tidak membentak, tapi aku tahu dia kesal sangat terlihat dari wajahnya. "Rumah ini dilengkapi CCTV. Aku rasa nggak sulit mencariku." Sorotan mata Azka semakin tajam, sekilas ia menghela napas. Aku terlihat seperti orang yang sangat ahli memancing emosinya.

"Aku pergi," ucapnya melangkah mundur mengambil koper kecilnya.

Aku yakin aku tidak akan kenapa-kenapa saat ini jika tidak ada Lavender bersama Azka di sana. Dan sekarang? Memikirkannya saja aku bisa gila. Ada apa dengan diriku sesungguhnya?

Air mataku meleleh saat ia melewatiku. Bibirku terkatup rapat. Aku tahu Azka ingin mengatakan sesuatu aku bisa melihat dari gerakannya yang terhenti memperhatikanku

beberapa detik sebelum ia benar-benar menghilang dari balik pintu.

Aku tahu Azka tidak akan merayuku dengan kata-kata manisnya. Ia tak punya kamus seperti itu karena memang selain hubungan suami-isteri yang kami jalani, aku bukanlah siapa-siapa.

***

Aku membuka kaca jendela kamarku lebar-lebar. Hari ini janjinya Azka akan pulang. Tapi hingga hari berubah menjadi gelap seperti ini pun ia belum juga menampakkan batang hidungnya. Aku memberanikan diri menghubunginya tadi tapi sialnya nomornya malah sibuk. Kecemasan dan kemarahan seakan bercampur jadi satu.

Aku mengelus perutku yang masih rata perlahan. Berusaha menetralkan perasaan yang berkecamuk, semakin dipikirkan mungkin ini adalah bawaan bayi. Azka pernah pergi lebih lama dari ini dan aku masih baik-baik saja.

Pintu terbuka dan aku terkejut melihat Ibu Mertuaku membawa nampan kecil ditangannya. "Bunda," kataku dengan langkah cepat menghampirinya. "Kenapa Bunda yang membawakannya?" tanyaku saat melihat segelas susu di atas nampan.

"Kamu seharian ini tidak keluar kamar. Bunda jadi cemas, sekalian tadi ada pelayan yang mau masuk jadi Bunda inisiatif membawakannya. Itu kenapa jendelanya dibuka. Angin malam tidak bagus Nadia."

Ibu Azka menaruh nampan ke atas meja dan segera berjalan menutup kembali jendela yang kubuka tadi.

"Um. Itu... tadi cuma merasa bosan jadi Nadia buka jendelanya."

"Tadi Azka telepon Bunda. Dia bilang belum bisa pulang. Kemungkinan besok." Napasku terasa tercekat. Azka menelepon Ibunya, padahal ia bisa mengabariku langsung jika mau. Kepalaku merunduk dan kecemasanku semakin menjadi-jadi.

"Nadia." Ibu Azka memegang lenganku memutuskan lamunanku begitu saja. "Kamu tidak kenapa-kenapa kan?"

"Ng—nggak Bunda."

"Kamu mau Bunda temani tidur?"

Faabay Book

"Nggak. Nggak usah Bunda." Kontan saja aku menolak. Aku tidak enak hati dengan Ayah Azka. "Ya udah kalau gitu. Jangan lupa dihabiskan susunya."

"Oh ya. Nadia." Ibu Azka membalik badannya sebelum meraih handle pintu. "Besok kita ke Dokter Kandungan."

"Iya Bunda." Sahutku.

Begitu melihat pintu tertutup rapat aku kembali menyambar ponselku. Nada panggilan langsung tersambung, aku menanti dengan resah sembari menggigiti ujung kuku ku.

"Hallo." Suara wanita? Seperti suara...

"Lavender," sahutku langsung mulai menggigit keras bibir bawahku salahkah jika sekarang aku berpikir macam-macam. "Kenapa kamu yang angkat ponsel Azka?"

"Ini Nadia?" Tentu saja! Pekik batinku. *"Kak Azka sedang ada musyawarah. Dia sengaja menitipkan ponselnya tadi. Ada hal penting yang ingin kamu sampaikan? Nanti biar aku sampaikan."*

"Nggak. Nggak usah. Nggak ada yang penting kok. Kalau gitu aku tutup ya," ucapku yang langsung mematikan sambungan tanpa ingin mendengar lagi suara Lavender.

Aku menghabiskan susu yang dibawakan Ibu Azka tadi dan naik ke atas ranjang, berharap bisa tertidur dengan emosi yang meluap seperti ini. Tapi nyatanya tidak bisa. Berjam-jam berlalu yang kupandangi hanya layar ponsel berharap ada panggilan balasan dari Azka. Yang ternyata hasilnya nihil.

Rosabay Book

***

Aku benar-benar kehilangan gairahku. Sarapan pagipun hanya kuhabiskan setengahnya. Hingga tindakanku yang tak bersemangat memicu kecemasan Ibu Azka. Sepanjang perjalanan menuju Rumah Sakit aku hanya diam dan menjawab sesekali pertanyaan Ibu Azka.

Sesampainya di Rumah Sakit aku hanya mengikuti arah langkah Ibu Azka menuju tempat praktek Dokter Kandungan yang sudah dibuatkan janji oleh Ibu Azka.

Ada pemandangan lain begitu pintu terbuka. Mataku yang sudah menyoroti ujung sepatu itu langsung menengadah hingga bertemu pandang dengan orang yang sangat kutunggu panggilannya semalam.

"Lho. Azka udah disini?"

"Iya Bun. Tadi mau pulang dulu. Tapi kayaknya lebih cepat kalau Azka langsung ke sini."

Aku masih diam seribu bahasa, tak berniat menimbrung obrolan. Bagaimanapun gunung amarah masih membeku dihatiku.

"Nadia. Perkenalkan ini Dokter Maya."

Aku menyalami Dokter Maya tersebut saat ia menjulurkan tangannya sambil memaksakan senyuman diwajahku.

Faabay Book

"Oke. Kalau begitu kita mulai aja ya," ucap Dokter Maya yang kemudian membimbingku.

Karena usia kandunganku masih jalan tujuh minggu jadi Dokter Maya melakukan USG Transvaginal, begitu yang ia jelaskan tadi ketika memasukkan alat ke dalam vaginaku. Aku sedikit risih ditambah dengan adanya Azka disebelahku rasa gusarku menjadi bertambah.

Azka dan Bunda sama-sama menatap lurus ke layar monitor. Meski hanya berbentuk seperti butir kacang kedelai, tetapi ada secuil rasa haru yang hinggap dilubuk hatiku paling dalam. Secara tak sadar aku menyentuh perutku. Tak dapat kubayangkan makhluk sekecil itu akan

tumbuh besar di rahimku. Saat air mataku yang lagi-lagi mulai meleleh Azka ikut menangkupkan jemarinya ke atas jemariku, seolah ikut melindungi bayi kami.

Aku melupakan sejenak kekesalan dan kemarahanku. Aku bisa melihat rasa takjub yang menguar dari ekspresi wajah Azka. Apalagi Ibu Azka. Setidaknya aku sangat meyakini. Banyak yang menantikan kelahiran bayi ini.

***

Azka menarik jemariku dalam genggamannya. Sepanjang jalan keluar dari Ruang Dokter Maya, hanya suara Bunda dan Azka yang terdengar. Aku masih bersabar tidak menarik tanganku karena disini sedang ada Bunda, dan sepertinya Azka memang memanfaatkan keadaan itu.

Begitu sampai di parkiran aku berusaha melepaskan tanganku. "Aku pulang sama Bunda," ucapku tegas dengan nada pelan.

"Bunda pulang dulu ya. Azka jaga Nadia. Besok harus sudah pulang, Nadia harus banyak istirahat."

Keningku berkerut dalam tidak mengerti apa maksud perkataan Bunda. Begitu mobil yang ditumpangi Bunda melaju aku sontak menarik tanganku.

"Apa maksud kata-kata Bunda?" Azka membukakan pintu mobilnya untukku. "Aku nggak akan naik sebelum kamu bilang sesuatu."

"Aku memang mau ajak kamu ke suatu tempat."

"Kemana?"

"Kamu akan tahu kalau udah sampai."

"Aku malas menebak-nebak. Jika kamu tidak mengatakannya sekarang. Aku bisa pulang sendiri."

Azka langsung mencekal tanganku dan aku sontak menampiknya. "Kita akan ke rumahku dulu. Ke tempat Bibi Mia."

Ke rumahnya yang dulu itu artinya dekat dengan rumahku. Tidak. Sekarang atau bahkan dari dulu memang rumahku lagi.

"Kenapa kita harus ke sana?"

"Karena ada yang harus kita urus. Ayo masuklah! Hari sudah semakin terik." Faabay Book

Aku menggeser tubuhku saat Azka hendak meraih bahuku. "Aku bukan orang bodoh. Kamu bisa mengatakan dengan jelas apa tujuan kita. Dan kenapa aku harus ke sana!"

Azka menatapku lurus. "Bibi Mia beberapa hari yang lalu mengabarkanku kalau pemilik rumahmu dulu hendak menjual rumah itu lagi. Aku mengajakmu ke sana untuk mengurus balik nama karena rumah itu resmi jadi milikmu sekarang."

Aku menggenggam erat *dress* yang kukenakan. Rumah itu penuh dengan kenangan, kenangan saat keluargaku masih utuh dan harmonis. Kenangan yang saat aku merasa sangat perih karena beban hidup yang kutanggung menjadi kerinduan yang terdalam yang tak mampu kulupakan.

Dadaku berdesir,"Ka—kamu nggak bohongkan?" tanyaku memastikan sekali lagi.

"Buat apa aku bohong, Nadia."

Setetes cairan bening langsung meluncur. Lalu setetes lagi. Hingga akhirnya berubah jadi tangisan. Azka meraih tubuhku dalam dekapannya aku tak kuasa untuk tak mengaitkan tanganku ke tubuhnya. Setelah semua kesulitan yang aku lalui aku benar-benar butuh sandaran.

Lama aku menangis. Aku menarik tubuhku dan melihat kemeja Azka yang basah. "Terima kasih," ucapku tulus.

Azka menarik daguku dan menyeka air mata yang membasahi wajahku.

Sesaat pandanganku menyipit, "tapi aku belum melupakan masalah kita kemarin, Azka." Tukasku jengkel dan masuk ke dalam mobil.

Faabay Book

Azka mengitari mobil dan masuk ke kursi kemudi disampingku. Keningku terlipat dalam saat ia malah menyunggingkan senyumannya.

"Seenggaknya kamu nggak diam aja. Aku malah lebih takut liat kamu cuma diam seperti tadi."

Dengan tangkas aku mengalihkan pandanganku.

13

Selesai dari kantor notaris kami menuju ke rumah yang kutinggali dulu. Sedikit tak terurus melihat tanaman yang kering di atas pot juga rumput-rumput yang mulai meninggi.

Azka membukakan pagar besi. Aku melangkah perlahan sambil mengingat-ingat bayangan kenanganku dulu. Air mata meleleh dan kuseka, begitu seterusnya hingga kami berada di dalam rumah.

Faabay Book

Kosong. Tidak ada lagi barang yang tersisa, aku masih ingat Kak Fandi menjualnya dulu. Ia membuang yang tak berharga dan menjual yang sekiranya bisa dijadikannya uang. Aku menyentuh cincin yang melingkar di jari manisku. Satu-satunya yang tersisa.

"Bagaimana kalau di renovasi?" Azka bertanya dengan nada pelan.

Aku menggelengkan kepalaku. "Nggak ada yang tinggal disini, Azka. Lagipula aku bisa mengenang jika bentuknya masih sama."

"Kalau begitu aku akan suruh orang bersihkan halaman."

Aku mengangguk. "Sekali lagi, makasih. Terima kasih sudah mengembalikan tempat ini."

Azka meraih pundakku. "Milik orang tuamu. Berarti milik orang tuaku juga. Aku hanya mengembalikan ke tangan yang seharusnya."

"Ka, antar aku ke makam ya."

Azka langsung mengangguk.

***

Aku masih berkutat mengeringkan air mata dengan sapu tangan. Saat dimakam niatku ingin mengatakan banyak hal malah tak bisa mengucapkan satu patah katapun karena terus saja menangis, hingga akhirnya Azka mengajakku beranjak dari sana.

Mobil Azka melaju ke kediaman yang ditempatinya dulu. Meski kami selalu sekelas dulu tapi aku tak pernah datang kerumahnya. Ini kali pertama aku memasuki pekarangan rumahnya.

Mataku memicing berulang kali. Takjub ada pemandangan rumah minimalis dengan pekarangan penuh bunga di daerah ini. Seperti rumah terisolir namun memiliki keindahan yang luar biasa.

"Ayo. Bibi Mia pasti sudah menunggu," kata Azka.

Aku melepas *seatbelt* dan turun dari mobil. Azka memutari sisi mobil dan mengambil lenganku. "Nadia, aku

ada keperluan sebentar kalau kamu perlu apa-apa kamu bilang aja ke Bibi Mia."

Sontak aku mengangkat wajahku. Lagi? Ucapanku urung keluar karena melihat Bibi Mia yang keluar dari balik pintu.

"Aku pergi dulu," ucap Azka dan berlalu begitu saja kembali kedalam mobilnya.

Aku masih terdiam ditempatku sampai aku melihat mobil Azka menghilang dari ujung gerbang utama.

"Nadia, ayo masuk." Sapa hangat Bibi Mia yang menghampiriku.

Aku mengangguk dan melangkah pelan bersamanya. Hatiku gundah tapi perhatianku tak bisa teralih dari banyaknya tanaman berbagai macam bunga yang mengelilingi pekarangan.

Faabay Book

"Bibi yang menanam ini semua?"

Bibi Mia tersenyum. "Tidak semua. Sebagian dikerjakan oleh tukang kebun."

"Sangat indah, Bi."

Bibi Mia mengangguk menyetujui ucapanku. Kami melangkah lagi namun suara panggilan seseorang kembali menghentikan langkah.

"Na—Nadia kan?"

Pandanganku melebar. "Tata," gumamku seraya memperhatikan penampilannya. Tubuhnya jauh lebih berisi dari yang kukenal dulu, riasan di wajahnya pun tak kalah

tebal dari yang pernah ku pakai ketika menjadi pelayan di klub.

"Ngapain kamu disini?" tanyanya dengan nada tak bersahabat.

Alisku terangkat.

"Kamu yang kenapa disini Tata." Tidak bukan aku yang mengatakan itu melainkan Bibi Mia.

"Oh. Bibi, jangan seperti itu. Akukan memang sering ke sini."

"Belakangan tidak."

"Iya. Karena Azka nggak ada. Tapi tadi aku lihat mobilnya di Bengkel, aku langsung balik lagi ke rumah buat dandan. Eh, pas keluar lagi udah nggak ada. Jadi aku ke sini."

Oh, jadi dia sengaja berdandan untuk menemui Azka, batinku.

"Azka, nggak ada disini Tata. Dia pergi lagi tadi." Sahut Bibi Mia.

Tata mencebik dan kembali memperhatikanku. "Terus kenapa kamu masih disini?"

Aku melihat Bibi Mia hendak berucap lagi. Namun, aku langsung memberinya kode. Bibi Mia seolah mengerti dan berkata. "Bibi tunggu di dalam."

"Kamu kok kayak akrab gitu sama Bibi Mia," ujar Tata yang masih menatapku penuh selidik ketika Bibi Mia sudah

masuk ke dalam, ia juga memperhatikanku dari ujung kaki hingga ujung rambut.

"Nadia, aku kan udah pernah bilang sama kamu. Azka nggak mungkin inget kamu lagi. Kamu buang-buang waktu kalau ke sini cuma mau ketemu sama dia. Kamu pasti ikutin dia kan sampai ke sini? Buktinya kamu tahu Azka disini," Tata memulai tudingannya.

Aku menghela napas. Aku tak perlu mengakui padanya kalau saat ini hubunganku dengan Azka sudah lebih dari sekedar teman biasa. "Aku ada keperluan sedikit makanya datang ke sini."

"Keperluan? Keperluan apa? Kamu pasti mau meminta bantuan Azka kan? Nadia, apa urat malumu sudah putus?!"

"Kamu tidak perlu bicara sekasar itu. Aku menemui atau tidak menemui Azka itu urusanku. Tidak ada urusannya sama sekali denganmu." Aku jarang dekat dengan Tata dulu, jadi aku tak tahu kalau ia memang orang bermulut pedas seperti ini.

"Tentu ada. Karena dari dulu sampai sekarang aku menyukai Azka. Dan, sepertinya bajumu bagus apa kamu sudah berhasil menggaet pria kaya diluar sana, karena yang aku dengar Kakakmu masih sama saja. Jadi kalau kamu ke sini untuk merayu Azka, kamu harus berhadapan denganku dulu."

Aku berdecak geram, "Kamu –"

"Kenapa? Apa ada perkataanku yang salah? Dengar Nadia dari dulu pun aku tidak menyukaimu. Ah, tidak, bukan

hanya aku tapi banyak lagi yang lain. Kamu tahu, kamu terlalu memandang dirimu hebat, hanya karena kamu pintar kamu berlagak seperti orang paling populer. Dan sialnya Azka malah terus mendekatimu. Andai saja saat itu aku yang paling pintar pasti Azka juga akan mendekatiku. Jadi jangan terlalu percaya diri! Azka hanya mau belajar denganmu bukan maksud lain."

"Aku juga tidak pernah menganggap Azka ada maksud lain," selaku.

"Iya. Tapi kamu memperlakukan Azka begitu rendah. Kamu mengomelinya kalau dia terus-menerus datang kepadamu."

"Karena Azka sering datang diwaktu yang tidak tepat."

"Kalau begitu sama seperti keadaanmu saat ini. Kamu juga tidak berhak mengganggu Azka lagi. Kamu harusnya sadar diri dan tidak pernah muncul dihadapan Azka lagi!"

"Tata!" Aku menoleh pada pintu yang tiba-tiba terbuka lebar. Terkejut karena baru kali ini melihat Bibi Mia membentak seseorang. "Nadia, ayo masuk saja."

"Bibi! Harusnya bibi nggak perlu memberi ijin masuk kepada orang seperti dia."

"Kamu yang seharusnya pulang dan berhenti merusuh disini."

"Bibi kenapa bicara seperti itu? kita sudah kenal lama. Bibi malah membela orang yang baru Bibi kenal."

Bibi Mia menarik tanganku, sebelum pintu tertutup aku masih mampu mendengarnya.

"Nadia! Kamu tahu semua orang senang saat melihat kamu terpuruk, kamu itu terlalu sombong! itulah sebabnya nggak ada orang yang bersedia membantumu! Kamu harusnya sadar diri karena Azka juga pasti akan mengusirmu!"

Langkahku memaku tepat di depan pintu.

"Jangan didengarkan. Tata memang seperti itu, tidak hanya kamu yang dibuatnya seperti ini. Orang lain juga tidak suka melihat sifatnya itu." Bibi Mia berusaha menenangkanku dengan mengelus punggungku.

Tetapi kata-kata Tata sangat menusuk ke hatiku. Entah mengapa sedikit banyak aku menemukan kebenaran dalam kata-katanya. Apakah aku memang seburuk itu? Aku terlalu bekerja keras, belajar setiap hari dan memilih mengasingkan diri dari pergaulan, aku melakukannya karena benar-benar ingin menggapai cita-citaku. Sementara semua yang di depan mata yang tampak sebagai penghalang selalu aku singkirkan.

Termasuk Azka?

"Ayo, Bibi sudah membuatkan kue cokelat." Aku seperti robot yang dituntun berjalan oleh Bibi Mia. "Sebentar lagi Azka dan Lavender juga akan balik." Lanjut Bibi Mia yang membuatku menghentikan langkah.

"Lavender?"

"Iya. Sebelum kalian ke sini dia sudah sampai duluan dan tadi pas kalian sampai Lavender sudah menuju ke suatu tempat dengan supir kantor. Mungkin ada proyek penting yang harus mereka kerjakan."

Seolah satu batu besar kembali menimpaku. Aku terduduk lemah di kursi meja makan. Terdiam dengan jiwa yang seolah tercabut dari ragaku. Sejak awal ini adalah sebuah kesalahan. Apa aku memang terlalu tamak untuk mengharap lebih dari Azka? Sementara kehidupan lebih dari cukup selalu diberikannya hingga detik ini. Tetapi hatiku kosong, ada kesedihan mendalam yang tak mampu aku ungkapkan dengan lisan, seolah kehidupan mewah yang kurasakan selama ini tak memiliki arti apapun.

Faabay Book

***

"Nadia," aku menoleh saat melihat Azka berjalan ke arahku. "Disini dingin. Ayo masuk." Aku mengalihkan pandangan ke danau.

Lagi-lagi aku dibuat terkejut bagaimana bisa ada danau ditempat seperti ini. Tapi suasana hatiku yang sangat memburuk menyebabkanku tidak bisa menikmati apapun. Jadinya aku hanya berdiam duduk di kursi kayu sambil memandangi air tenang itu.

"Ayo, Nadia." Azka menjulurkan tangannya ke arahku.

Aku meliriknya tanpa ekspresi. "Lavender mana?" tanyaku membuat Azka sedikit menaikkan alisnya.

"Dia sudah pulang."

"Oh," sahutku kembali mengalihkan pandangan ke danau.

Aku melirik Azka yang memutar langkahnya. "Mau kemana?"

"Sebentar aku ambil jaket dulu."

Aku menepuk sisi tempat duduk disebelahku. "Sebentar dulu. Ada yang mau aku omongin."

Azka tak menghiraukan ucapanku dan malah berlari cepat ke dalam. Tak lama ia muncul lagi dan bukan membawa jaket seperti yang ia katakan tadi malah membawa selimut. Ia berjalan cepat ke arahku dan mengalungkan selimut ke pundakku.

Faabay Book

"Sudah. Mau bicara apa?" tanyanya saat duduk disampingku.

"Azka..."

"Hmm."

Aku tersenyum kecut sekilas, sebelum kembali berbicara. "Kamu selalu bilang mengenalku. Menurutmu apa yang kulakukan dulu sepanjang kita kenal, adalah sesuatu yang sangat keterlaluan? Aku ingin kamu menjawabnya dengan jujur Azka."

Azka memandangiku. "Kenapa kamu tiba-tiba bertanya hal seperti itu?"

"Aku hanya ingin mengukur seberapa buruknya diriku. Dan mungkin seberapa berdosanya aku kepada orang-orang disekelilingku." Kening Azka berkerut dalam. "Tidak apa. Kali ini aku tidak akan marah."

"Kamu tidak melakukan kesalahan Nadia. Jika dilihat-lihat akulah yang salah. Semua orang tahu kamu bertempramen buruk dan malas berteman denganmu sedangkan aku malah datang kepadamu. Kamu terus mengomeliku karena aku selalu bertanya tapi kamu tidak pernah pergi begitu saja, kamu pasti diam mengendalikan emosimu lalu mulai mengajariku dengan sabar."

Aku tertawa kecil. "Kamu benar. Aku memang seperti itu. Tapi ada hal-hal yang nggak aku sadari, mungkin aja saat itu banyak orang yang jadinya membenciku."

Faabay Book

"Bukannya seorang Nadia memang seperti itu." Kami saling bersitatap dalam keheningan. "Bukannya kamu memang nggak peduli dengan apa yang orang katakan tentang kamu. Cuma kamu yang tahu kalau kamu memang nggak ada niat untuk menyakiti orang lain. Kamu berjalan dijalanmu sendiri."

"Iya. Untuk itu juga aku sudah memikirkannya dari tadi."

"Apa itu?"

"Tentang pernikahan kita."

Azka menggeser posisi duduknya. Menatapku sangat serius. "Kenapa dengan pernikahan kita?"

"Belakang aku selalu berpikir berlebihan. Aku mencemaskan sesuatu yang harusnya nggak aku cemaskan. Aku yakin akhirnya aku bisa bertindak lebih aneh. Aku bisa marah-marah tanpa sebab. Aku menginginkan hal yang terlalu jauh dari jangkauan, mungkin juga hal yang nggak pantas untuk aku inginkan."

"Maksud kamu apa Nadia?"

"Kita perlu perjanjian pernikahan Azka. Aku bukan cuma mau menuntut hakku. Tapi aku juga mau menjaga hakmu."

Kerutan di kening Azka bertambah dalam. "Aku sama sekali nggak ngerti –"

"Aku perlu sebuah batasan yang membuat aku berpikir bahwa yang kulakukan pantas atau tidak. Saat aku sendiri dan kamu selalu pulang larut, otakku selalu berkecamuk dengan membayangkan yang tidak-tidak. Sesaat aku marah saat kamu terus menghabiskan waktu dengan Lavender, tapi nyatanya dia memanglah asistenmu. Aku butuh menjaga diriku sendiri Azka, agar tak terlalu jauh memakai hatiku dalam hubungan kita."

"Nadia, aku semakin tidak mengerti."

Aku menghela napas dalam. Setetes air mata lolos begitu saja. "Aku tidak ingin jadi gila karena mencemburuimu Azka. Aku harus tahu batasannya. Aku tak mungkin menjadi terlalu tamak karena mengharap perhatianmu setelah kamu membayari seluruh hutang Kakakku juga mengembalikan rumah orang tuaku. Aku terlalu terlena dengan sikapku yang egois, dan sudah saatnya aku tahu diri."

Bibirku bergetar dengan pandangan semakin merunduk. Dadaku sesak menahan tangisan. Azka masih berdiam, lama hingga aku melihat ia malah beranjak pergi. Aku menangkupkan kedua tanganku ke wajah dan menangis sejadi-jadinya. Sepertinya aku malah membuat semuanya semakin buruk.

Aku masih terisak dan tersentak karena tiba-tiba ada yang menarik tanganku. Aku limbung dan hampir terjatuh tepat di depan Azka. Azka merematkan sebuah amplop surat merah muda ke tanganku. "Ini surat yang sangat ingin kuberikan padamu dari dulu."

"Alasan aku mendekatimu. Semua alasan kenapa aku bertanya hal-hal tidak penting meski aku tahu jawabannya. Dan alasan mengapa aku menikahimu. Karena dari dulu hingga detik ini. Aku. Mencintaimu. Nadia."

Faahay Book

Ucapan Azka begitu tegas sampai ke telingaku. Bibirku menganga tak percaya. Bagaimana bisa? Bagaimana mungkin?

"Ta—tapi. Sepertinya, kamu –"

Azka sudah memangut bibirku lebih dulu sebelum aku melanjutkan ucapanku. Gairah kami seolah sama-sama memuncak, antara kebingungan dan kelegaan melebur jadi satu didalam diriku, sudah lama rasanya aku tak merasakan ciuman darinya. Karena biasanya ia hanya akan mengecup keningku saat aku tertidur.

Aku memundurkan kepalaku mengambil oksigen sebanyak-banyaknya sekaligus menatap wajah Azka yang tampak memerah.

"Maaf, harusnya aku mengakuinya dari awal. Tapi aku takut kamu malah tidak akan menyukainya, aku hanya berdiam diri dan hanya ingin membuatmu nyaman."

"Tapi nyatanya kamu malah membuatku kepikiran."

"Nadia, aku diam karena aku nggak mau memancing sesuatu yang akhirnya berbahaya bagi kandunganmu. Aku mengambil tanggung jawab besar dikantor karena Ayah mulai mempercayaiku, dan akhirnya malah menyita waktuku."

"Aku meneleponmu tapi kamu tak membalas sedikitpun."

Faabay Book

"Sewaktu kamu menelepon ada diskusi panjang yang tak bisa aku tinggalkan. Saat selesai malam sudah sangat larut. Aku berpikir kamu pasti sudah tidur. Makanya besoknya aku langsung cepat-cepat balik."

"Hari ini kamu juga meninggalkanku."

"Aku sedang mengurus lahan orang tuamu. Aku berencana akan membelinya."

Tangisku semakin pecah. Tanganku mengalung ke leher Azka seeratnya. Aku menumpahkan segalanya ke lekuk leher Azka. Aku bahkan tak peduli pada Azka yang mencoba mengendurkan pelukanku.

"Nadia, nanti anak kita terjepit." Ucapnya berulang kali. Aku menggeleng kuat dan tetap menangis.

Faabay Book

14

Aku tak tahu pasti, entah itu semenjak aku hidup dengan Azka atau sejak aku mengandung, yang jelas, jika kuhitung-hitung entah berapa kali air mata ini menetes. Sedikit karena rasa sesak mengingat nasib mirisku, sebagian besar karena sikap Azka yang cenderung membuatku jengkel hingga menangis. Dan rasa-rasanya baru kali ini air mata mengaliri wajahku karena aku sangat bahagia. Bahagia atas pengakuan cinta Azka.

Faabay Book

Aku tak yakin aku hanya berpura kuat atau wajahku yang selalu tampak tak bersahabat membuat orang disekitarku jadi tak menyukaiku. Tetapi, hanya Azka yang sepertinya melihat sesuatu yang lain itu. Menilaiku dari sesuatu hal yang positif.

Tanganku terulur menggapai sisi wajahnya. Angin sore berhembus lumayan kencang, sekitar tampak menggelap, mungkin sebentar lagi turun hujan tapi itu tak jadi perhatianku sekarang karena perhatianku hanyalah pada dia yang duduk tepat di sampingku, di teras yang menghadap ke danau. Mengamatiku dengan wajah yang sangat ku kenal.

"Kamu selalu menganggap aku pengganggu. Itu sebabnya aku tidak pernah berani menyerahkan surat itu."

"Pasti banyak wanita yang kamu jumpai. Tapi kenapa – Aku sangat ingin tahu alasannya."

"Aku rasa cinta tidak membutuhkan sebuah alasan. Awalnya aku juga mengganggap mungkin itu sementara, mungkin hanya rasa sukaku dimasa remaja, atau seperti yang orang katakan kalau itu cinta monyet, tapi ternyata tidak."

Azka menarik jemariku dan mengaitkan ke sela jemarinya. "Setelah aku pindah aku tak yakin bisa bertemu lagi denganmu. Walau aku bisa saja mencarimu, tetapi egoku melarangnya. Kalaupun kelak akhirnya kita bertemu lagi aku meyakinkan diriku sendiri kalau aku akan bersikap biasa saja. Aku tidak akan mendekat apalagi berlari ke arahmu. Aku berusaha melupakanmu, Nadia. Cukup dari kelas satu SD hingga di hari terakhir aku bertemu denganmu, aku memendam rasa cinta itu.

Faahay Book

"Bertahun-tahun berlalu aku hanya fokus ke pendidikan dan pekerjaanku, aku rasa cara itu sedikit berhasil. Aku tidak lagi mengingatmu. Aku juga mulai melirik wanita disekitarku, berpikir mulai membuka hati apalagi Bunda terus menyinggung soal wanita. Tapi justru itu menjadi boomerang tersendiri untukku, aku jadi mengingat-ingat kembali seperti apa dirimu saat ini. Apakah tetap sibuk dengan buku-buku atau mulai kumpul-kumpul dengan teman baru?"

Berhenti sebentar, Azka mengalihkan pandangan sebelum menatapku lagi. "Saat pertama kali aku melihatmu lagi. Jujur, aku takut untuk menoleh lagi, aku berpikir

mungkin yang kulihat itu salah. Nadia tidak mungkin berada ditempat seperti itu. Sampai aku bisa menenangkan diri dan mulai mengikutimu, ternyata itu benar kamu. Aku marah, tapi kamu lebih tangguh untuk menolakku terus menerus."

"Aku malu," selaku. "Aku malu saat kamu melihatku dengan cara seperti itu, hingga aku berpikir mungkin cara yang terbaik adalah berpura menjadi Nadia yang tangguh seperti, dulu."

Azka menarik senyumnya. "Untungnya aku menyadarinya. Aku menyadari kalau Nadia adalah orang seperti itu. Awalnya mungkin hanya dengan membebaskanmu dari tempat itu sudah membuat hatiku tenang, tapi kenyataan tentang Kakakmu yang aku lewatku membuatku berpikir ulang. Bayangan Nadia kecil yang tersenyum manis saat pertama kali kita berkenalan sewaktu menjadi murid baru terus berputar di benakku. Semuanya terputar seperti kaset rusak di otakku, tak ada yang terlewatkan, hingga setiap malam sejak kita bertemu kembali aku nyaris tidak bisa tertidur. Sampai di satu titik aku berpikir untuk benar-benar menarikmu ke sisiku entah kamu akan menyukainya atau tidak. Aku ingin kamu aman bersamaku."

Faahay Book

Tanpa diperintah napasku tertahan saat mendengar rentetan kalimat panjang itu, berkali-kali aku hanya bisa mengusap air mataku yang meleleh dengan sebelah jemariku yang bebas.

"Baik. Hari ini kita bagi kelompok. Untuk nama-nama yang disebutkan silahkan pindah bangku yang lebih dekat dengan kelompok masing-masing."

Bu Rahma mulai menyebutkan satu-persatu nama yang akan menjadi kelompok satu. "Azka Alvendra." Kepalaku sontak memutar ke arah meja paling depan dan paling sudut yang diduduki Azka.

Pembacaan nama anggota kelompok pertama berakhir. Sedangkan aku sendiri berada di kelompok tiga. Ini bukan pertama kalinya Azka tidak sekelompok denganku tetapi lebih seringnya kami bergabung dalam satu kelompok apalagi jika guru membebaskan kami memilih sendiri anggota kelompok, sudah pasti Azka langsung mendekat.

Seminggu waktu yang diberikan untuk tugas kelompok pelajaran Bahasa Indonesia itu. Kami ditugaskan untuk menampilkan drama kelas dengan tema berbeda di masing-masing kelompoknya. Kelompokku mendapat tema menjaga kebersihan. Aku menyelesaikan dialognya dalam satu hari dan memberikan salinannya kepada teman sekelompokku yang lain.

Hari itu setelah pulang sekolah, aku melihat Azka dan kelompoknya latihan di kelas. Aku berpura mengabaikannya dan selangkah lagi kakiku menginjak keluar gedung sekolahan yang kulakukan malah berbalik mengintip dari celah kaca jendela. Azka tampak menikmati latihan itu, ia berbaur dengan yang lain. Sungguh pemandangan yang tak pernah kulihat sebelumnya.

Faabay Book

Ada secuil rasa iri di hatiku. Aku tipe orang yang berteman seperlunya sementara Azka berubah menjadi pendiam karena takut di bully dengan teman lelaki lainnya, meskipun itu hampir tidak pernah terjadi lagi sejak kami memasuki Sekolah Menengah Pertama. Azka mulai membuka diri dan bergaul dengan yang lain.

Sampai keesokan harinya Azka sama sekali tidak menanyaiku, tidak seperti biasanya. Ia terlihat fokus dengan tugas kelompok itu. Seharian aku sama sekali tidak bersemangat, aku bahkan menolak ikut latihan dengan alasan sakit perut. Pulang ke rumah aku langsung mengurung diri di kamar. Aku menolak menjawab saat Mama bertanya. Hingga sore harinya Mama memaksa masuk ke kamarku dan meletakkan plastik berisi jeruk yang lumayan banyak.

Faabay Book

Keningku berkerut.

"Azka yang kasih," ucap Mama sambil memicingkan mata.

Refleks aku setengah berlari hendak menemuinya.

"Azka udah pulang," tukas Mama membuat langkahku terhenti.

"Azka bilang kamu sakit jadi dia kasih itu. Emang kamu sakit?" Mama meletakkan punggung tangannya ke keningku. "Kayaknya nggak."

"Mama suka liat Azka. Cuma dia kayaknya temen kamu yang paling perhatian. Besok jangan lupa bilang terima kasih sama dia."

Aku mengangguk, dengan wajah gamang karena pikiranku semakin penuh dengan nama Azka. Lama aku terdiam hingga seulas senyum mengembang diwajahku, ternyata Azka tidak sepenuhnya melupakanku.

Banyak hal yang telah Azka lakukan untukku, tetapi kenapa aku seakan buta dan tidak melihat tanda-tanda itu. Dadaku berdesir, secara tak langsung sejak dulu pun aku selalu menganggap Azka adalah milikku, meski aku tak tahu sebagai apa? tetapi yang jelas ia selalu menempati bagian penting dihati dan ingatanku.

"Aku selalu mendorongmu menjauh, tapi aku nggak rela saat kamu dekat dengan yang lain. Kamu seharusnya nggak mencintai wanita egois ini Azka."

"Tapi nyatanya aku mencintaimu. Nyatanya aku tidak bisa menghilangkan rasa itu hingga detik ini."

Faabay Book

Cairan yang keluar dari sudut mataku bertambah deras, aku kembali mendekap tubuh Azka, terisak dengan dada naik turun. Sangat diluar dari yang pernah kubayangkan akan mendapatkan perasaan membuncah seperti ini, setelah rasanya sulit bangkit dari keterpurukanku, dan sangat ingin menyerah dengan keadaan.

"Azka, Nadia kenapa?" terdengar suara panik, aku tahu itu pasti Bibi Mia.

"Bukan apa-apa Bi."

"Tapi, itu nangisnya kok sampai kencang begitu."

Aku menarik wajahku dan menghapus kilat cairan yang menggenang. "Um," aku mencoba mencari alasan agar tak terlihat Azka yang bersalah disini. "Lagi pengin nangis aja, Bi. Mungkin bawaan bayi kali," ujarku mengarang asal.

"Iya. Wanita hamil memang jadi lebih perasa. Azka, kalau Nadia butuh sesuatu usahakan langsung di carikan, jangan sampai tunggu lama." Azka terlihat menganggukkan kepalanya menerima wejangan dari Bibi Mia, sedangkan Aku berusaha menormalkan napasku berulang kali.

"Mau turun hujan kayaknya." ujarku menyudahi obrolan satu pihak itu.

Bibi Mia langsung melihat sekeliling dan segera menyuruh kami masuk.

Faabay Book

***

"Ka."

"Hmm."

"Kamu belum pernah cobain masakan aku kan?"

Gerakan tangan Azka yang mengelus rambutku langsung terhenti. "Memang kamu bisa masak?"

Sontak aku bangun dari pangkuannya mencubit pinggangnya. "Ya, bisalah."

"Tapi tadi kita udah makan. Kamu juga udah makan banyak."

Aku mengerucutkan bibirku. "Tadi waktu ke rumah sebenarnya udah kepikiran." Aku terdiam sebelum kembali, berkata. "Pengin ngerasain lagi semur ayam pedas buatan Mama," lirihku.

Azka menarik tanganku turun dari atas kasur. Aku memperhatikannya dengan mata sedikit melebar. "Kenapa nggak bilang dari tadi? Kamu mau masak sendiri atau aku suruh Bibi aja yang masakin?"

Aku membasahi bibir bawahku. "Aku mau masak tapi kamu yang makan," tukasku.

Azka terdiam beberapa detik sebelum menjawab. "Iya. Aku yang makan." Ia menunduk ke perutku sambil berbisik, "Mama kamu lagi ngidam."

"Apaan sih." Ujarku sambil menarik tubuh Azka.

Azka tertawa, melihatnya tertawa akupun jadi ikut tertawa. Tak lama tawaku memudar bergantikan dengan dengusan. "Tapikan bahannya nggak ada. Mana udah malem lagi."

"Kita lihat dulu. Kalau nggak ada bisa pesan online."

Azka menarik tanganku menuju dapur, setibanya di sana aku langsung melihat isi kulkas.

"Gimana?" tanya Azka yang berdiri dibelakangku.

Aku memutar tubuhku dan menggeleng kepala. "Bahannya nggak ada."

Ia lalu mengambil ponselnya. Aku mengambil ponsel itu dari tangannya dan membuat kening Azka berkerut dalam.

"Nggak usah jadi aja. Udah malem juga."

"Kamu yakin?"

Aku mengangguk pasti.

"Yakin?" tanya Azka lagi dengan wajah ragu.

"Iya. Um..." Aku melihat lagi isi kulkas. "Tapi kayaknya aku bisa buat sesuatu yang lain."

"Apa?"

"Omelet gimana?" tanyaku menunjukkan telur ke muka Azka.

Azka menggaruk kepalanya. "Kenapa kamu jadi balik tanya? Yang mau makan sebenarnya siapa?"

Aku kembali diam dan menaruh lagi telur ke tempatnya. "Tidur aja," tukasku sambil menutup pintu kulkas. Mungkin memang terlalu bodoh, aku semangat ingin membuatkan sesuatu untuk Azka di malam yang mulai larut seperti ini.

Faabay Book

Aku berjalan mendahului sebelum Azka meraih tanganku. "Kopi. Bagaimana kalau kamu buatkan aku kopi."

Senyumku langsung mengembang. "Bisa!" jawabku penuh semangat. "Tapi, memangnya kamu suka minum kopi? Aku nggak pernah lihat."

"Sebenarnya sih jarang." Azka memutar tubuhnya membuka rak dan mengambil sebungkus bubuk kopi. "Makanya, siapa tahu aku jadi ketagihan kopi buatan kamu."

"Tapi keseringan juga nggak bagus. Teh aja gimana?"

Azka mendengus namun sedetik kemudian mengelus rambutku. "Mau buat sesuatu aja jadi panjang ya. Terserah kamu mau buatin aku apa pasti aku minum."

Aku mendelik dan dengan cepat mengambil bungkus kopi dari tangan Azka. "Aku kan cuma saran, kalau kamu emang maunya kopi ya nggak masalah. Aku bisa buatin."

Selanjutnya Azka hanya memperhatikanku yang mulai mengisi teko dengan air dan merebusnya. "Ini mau kopi hitam aja atau pakai krim," tanyaku.

Azka menggeleng. "Kopi hitam."

"Nggak mau pakai susu?"

"Kopi hitam aja Nadia. Tapi jangan terlalu manis."

Aku bisa melihat wajah Azka yang masih terlihat sabar. "Kalau pakai bubuk cokelat gimana?"

Azka menarik pinggangku dan memberi kecupan-kecupan kecil di wajahku. "Sengaja ya?"

"Nggak," ujarku mengelak seraya menggeleng. Dan langsung mengalihkan perhatian ke air yang sudah matang. Aku melepaskan tangan Azka dan mulai meracik kopi untuknya.

"Gimana rasanya?" tanyaku saat menyerahkan cangkir kopi kepada Azka.

Azka mengangguk. "Lumayan. Pas manisnya."

"Cuma lumayan?" ulangku dengan nada sedikit meninggi.

"Iya. Lumayan."

Aku berjalan mendahului menuju sofa ruang tengah. Azka mengikuti sambil meletakkan cangkir kopinya. "Itu jawaban objektif, Nadia. Setidaknya aku jujur."

Aku menyilangkan kedua tanganku. "Sepertinya kamu memang nggak berbakat merayu seorang wanita."

"Kalau aku berbakat mungkin saat ini aku tidak menikah denganmu dan lebih memilih bersenang-senang merayu wanita," ucap Azka mengambil kembali cangkir kopi dan menyesapnya.

"Ya. Harusnya terkhusus untukku. Kan bisa jadi pengecualian."

Azka menarik senyumnya. Ia meletakkan lagi cangkir kopinya dan menangkupkan wajahku hingga bersitatap dengannya. "Yang harus selalu kamu ingat adalah aku mencintaimu. Dan kamu satu-satunya wanita dalam hidupku. Ibu dari anak-anakku," ucapannya lebih kepada sebuah pernyataan.

Laabay Book

Aku memasang wajah datar. "Sama sekali nggak romantis."

Azka dengan cepat melepaskan tangannya. Aku menarik sebelah tangannya dan mengalungkan ke pundakku. "Yang penting aku tahu isi hati kamu dan tetap jadi Azka yang aku kenal."

Azka mengecup puncak kepalaku berulang kali. Rasanya sangat nyaman berada dalam pelukan Azka seperti ini. Dan

rasa-rasanya aku ingin waktu berjalan lama, biar tidak ada hari esok yang mengharuskan Azka kembali bekerja, dan kembali meninggalkanku lagi di rumah.

Faabay Book

15

Aku mematut tampilanku di cermin. Keinginan untuk tampil lebih cantik selalu timbul di saat-saat akan bertemu Azka. Selepas dari pengungkapan perasaannya, Azka tak lantas merubah sikap, ia masih sama saja. Azka dan segala kesibukannya, meski tiga hari kemarin ia luangkan waktu tiap harinya untuk menemaniku melaksanakan ujian. Saat ini aku hanya mencoba lebih mengerti, setidaknya aku tahu apa isi hatinya dan itu membuatku sedikit tenang.

Faabay Book

Aku tengah menyisir rambutku saat keinginan untuk muntah itu timbul lagi, dalam hati kesal setengah mati namun apa daya terpaksa aku berjalan cepat menuju wastafel.

Aku mencuci mulutku yang tak memuntahkan apapun selain cairan, tadi. Keluar dari kamar mandi aku melihat pintu terbuka segera saja aku merapikan rambutku. Azka? Tumben ia pulang lebih awal.

"Udah pulang? kok cepet?" tanyaku saat menghampirinya.

Azka mengecup kilat keningku. "Iya." Ia melewati tubuhku dengan cepat dan langsung memasuki kamar mandi.

Keningku berkerut dalam. Gerakan Azka seperti sangat terburu-buru. Aku duduk termenung di atas sofa sambil menunggu Azka.

Perkiraanku tepat, Azka tidak lama berada di dalam kamar mandi. Ia keluar mengenakan handuk dan langsung menuju *walk in closet* dan kira-kira tidak sampai lima menit ia kembali keluar tampak segar dengan sweater biru muda dan celana panjangnya yang berwarna cokelat muda.

Aku masih menantinya mengucapkan sesuatu karena tindakannya terbilang tidak biasa.

"Nad."

Faabay Book

"Hmm." gumamku.

Ia datang dan mengecup perutku. "Malam ini aku mau kerja di ruang kerja Ayah. Nggak apa ya kalau kamu aku tinggal sendiri?"

Tampangku berubah serius. "Tapikan –"

"Iya. Aku tahu kamu mau protes. Hanya untuk malam ini... aja," pintanya terlihat memelas.

Mertuaku saat ini sedang dalam perjalanan bisnis, begitu yang Ibu Azka bilang semalam, dan mungkin akan pulang esok. Aku sebenarnya jadi tidak enak karena mereka membatasi kegiatannya karena diriku terutama Ibu Azka. Tadi siang entah berapa kali tepatnya ia meneleponku hanya

sekedar menanyakan keadaanku, apakah aku sudah menghabiskan makananku atau belum?

"Kalau ada Bunda pasti kamu udah lembur kan?" ujarku sarkastik.

"Bukan gitu Nad. Baru kali ini Ayah mempercayakan aku pakai ruang kerjanya. Lagi pula ada yang harus kami analisis. Aku tidak mau kali ini gagal lagi—"

"Tunggu! Kami? Kami siapa?" tanyaku memotong ucapannya.

"Ya. Um... Lavender."

Tanganku sontak menepis tubuhnya bangkit menjauh.

"Nadia..." Azka mencoba membujukku.

Faahay Book

Bibirku tetap terkatup rapat. Apa-apaan dia? Ingin pamer kedekatan secara langsung di depan mataku?

"Nadia, kamu nggak harus membenci Lavender sampai segitunya kan? Lagi pula bukankah lebih baik aku bekerja di rumah, selain aku juga bisa menjagamu."

"Benci? Aku bukan benci, aku hanya nggak suka."

"Terus apa bedanya?"

"Beda. Seandainya itu bukan Lavender pun pasti aku tidak suka. Permasalahannya adalah kenapa harus wanita? Kenapa kamu nggak memilih seorang pria untuk dijadikan asisten."

"Itu karena kamu nggak mengenal Lavender. Dia sudah seperti Adik aku Nadia..."

Aku yakin diriku tidak kekanakan. Azka yang tidak mengerti kalau perasaan wanita dan pria itu berbeda. Karena wanita mudah lemah perasaannya dibandingkan dengan pria. Apalagi dengan sikap Azka yang cenderung sangat bersahabat. Dihadapkan dengan situasi yang selalu bersamaan aku hanya takut jika akhirnya...

Azka mengaitkan lengannya dipinggangku sambil mengecup pucuk kepalaku berulang kali. "Cobalah bersahabat dengan Lavender. Aku juga cerita tentang ini dengan Bunda. Bunda bilang ini wajar mungkin pengaruh hormon kehamilan kamu. Aku nggak akan salahin kamu Nadia, tapi aku cuma minta sedikit pengertian kamu."

Aku menghela napas dalam-dalam. Jika dilanjutkan perdebatan ini pasti aku yang akan menjadi pihak bersalah. "Sampai jam berapa?" tanyaku akhirnya.

Faahay Book

"Nggak pasti. Tapi aku usahakan secepatnya."

"Terus Lavender, mau sampai malam disini?"

"Dia bisa pulang diantar supir nanti."

"Oh. Bukan diantar kamu kan? Kayak yang udah-udah," sindirku.

"Enggak, Nadia... mana mungkin aku tinggalin kamu sendiri."

"Setiap hari aku juga sendiri," cetusku sambil membalik tubuh. Azka merundukkan pandangan tak berniat membalas celetukanku menciptakan jeda diantara kami.

"Kamu belum makan kan?" tanyaku memutus tatapan kosongnya.

Azka menggeleng.

"Kita makan bareng, cuma aku sama kamu. Jangan ajak *lainnya*." Azka terdiam sebentar sebelum akhirnya mengangguk. "Suapin!" imbuhku membuat Azka mengacak rambutku.

"Iya-Iya," kata Azka seraya mengandeng tanganku.

Begitu sampai ke lantai bawah aku melihat Lavender yang menunggu di ruang tengah. Genggaman Azka menuntunku untuk menemuinya. Ia mengenakan pakaian kerja lengkap dengan rambut yang digulung rapi.

Lidahku berdecak saat melihat ke arah rok pensil selutut yang dikenakan Lavender. Jika ia bergeser sedikit saja aku yakin pahanya akan terlihat, meski ia mengenakan *stocking* bagiku itu tidak cukup. Karena yang akan menatapnya adalah suamiku.

Faabay Book

"Kamu nggak ganti baju, Lavender?" cetusku begitu saja. "Aku bisa pinjamkan kalau kamu mau mandi dulu sebentar."

"Eh, itu. Tidak usah repot," ujarnya merasa segan.

Aku tahu Azka melirikku tapi perhatianku tetap tak lepas dari Lavender.

"Iya. Kamu mandi aja dulu. Biar aku suruh pelayan yang siapkan."

Azka memanggil salah seorang pelayannya, dan memerintahkan seperti yang kukatakan tadi.

"Apa dia harus berpakaian seperti itu?" tanyaku saat Lavender sudah tidak ada.

"Justru aneh jika dia tidak berpenampilan seperti itu. Semua karyawati di kantor juga berpenampilan seperti itu."

Alisku menungkik tajam. Azka benar. Aku tidak menemukan cela nya, yang harus kutemukan adalah cara meredam emosiku saat ini.

***

Menunggu sendirian di dalam kamar dan hanya bertemankan suara dari televisi ternyata menyiksa. Aku berulang kali melirik jam di dinding dan pintu bergantian. Kenapa harus lama sekali. Ya, mungkin aku berlebihan karena jam dinding masih menunjukkan pukul delapan lewat tiga belas menit. Tapi rasa gusar ini seakan tak mau hilang kala mengingat bersama siapa Azka di sana.

Sepertinya aku harus melakukan suatu aksi untuk melihat bagaimana aktifitas mereka saat ini. Bangkit dari ranjang aku keluar kamar dan langsung menuju dapur. Salah satu pelayan pria yang berjaga di sana langsung menegurku.

"Bisa tolong buatkan dua gelas jus?" tanyaku.

Pelayan pria itu mengangguk. "Jus apa Nyonya?"

"Terserahmu saja."

Ia mengangguk lagi.

Aku menunggu dengan sabar, dan saat pekerjaannya selesai ia langsung berkata hendak mengantarkannya kemana, tentu saja langsung kusergah.

"Tidak biar aku saja yang membawanya."

"Tapi, Nyonya. Pesan Nyonya besar Anda tidak boleh melakukan aktifitas berat."

Aku melebarkan bola mataku. "Ini tidak berat sama sekali," seruku dengan suara agak meninggi. Pelayan tersebut terdiam. "Terima kasih," ujarku yang langsung membawa nampan tersebut.

Aku tergesa berjalan sampai perlahan jalanku melambat, hampir saja aku lupa saat ini aku tengah mengandung. Akupun mulai menapaki anak tangga dengan tempo normal.

Sampai di depan ruang kerja Ayah Azka aku langsung saja mengetuknya. Tak berapa lama Azka membukakan pintu. "Nadia.." ujarnya yang terpekik melihatku membawa nampan.

"Aku bawain kalian minuman."

"Sudah ada minuman didalam, kamu ngapain sih pakai repot-repot seperti ini," cetusnya setengah berdecak sambil langsung meraih nampan yang kubawa.

Melongok sedikit ke dalam, darahku malah mendidih melihat Lavender yang tampak cantik mengenakan dress di bawah lutut. Aku jadi menyesal karena berinisiatif menyuruhnya mengganti baju tadi.

"Kenapa lama?!" tukasku yang lebih terkesan membentak hingga Lavender menoleh ke arahku.

"Nadia... Bentar lagi. Aku janji. Udah, sekarang kamu balik ke kamar ya."

"Dipaksa tidur pun aku nggak bisa tidur. Aku disini aja ya, sekalian temanin kalian," tawarku.

"Aku justru nggak bisa konsentrasi kalau kamu disini."

Alasan macam apa itu? Mataku tiba-tiba saja berubah memanas mungkin ini adalah implikasi dari hatiku yang sejak tadi memang memanas. Sebulir air mata terjatuh tanpa diperintah. Mungkin kali ini aku harus bersyukur karena Azka mulai meneduhkan pandangannya.

Ia meletakkan nampan dengan cepat dan membisikkan sesuatu pada Lavender, membuat bulir lainnya jatuh membasahi wajahku. Azka menutup pintu dan menarik tanganku lembut. "Aku temani kamu sampai tidur ya?" bisiknya mencoba membujukku. Aku tak bersuara aku hanya mengikutinya seperti robot.

Didalam kamar Azka langsung membawaku ke atas ranjang. Menarik selimut dan memelukku, mengusap punggungku dengan gerak teratur. Gerak itu selalu sukses membuatku terlelap lebih cepat. Mudah menangis dan mudah tertidur adalah hal yang kurasakan berbeda pada tubuhku sejak masa kehamilan.

Sapuan lembut bibir Azka di keningku membuat mataku cepat sekali terpejam, meski otak ini masih menyadari keadaan sekitar namun tubuhku keburu nyaman dalam buaiannya.

***

Aku mengerjapkan mataku berulang kali meraba sisi ranjang yang kosong. Tak ada Azka. Hanya ada suara deringan ponsel yang memekakkan telinga hingga membuatku terbangun.

Lama suara dering ponsel kembali berbunyi. Keningku mengernyit menyadari kekeliruan di sana. Ini suara ponsel lamaku. Sontak aku bergidik karena aku belum sepenuhnya membuang nomor lamaku, aku tidak ingin memutus kontak dengan Fandi, bagaimanapun ia tetaplah kakakku.

Aku bangkit dengan cepat plus kepala yang terhuyung pusing, menghela napas beberapa kali baru aku membuka bagian laci nakas paling bawah. Benar saja. Nomor kontak Fandi langsung tertera di sana. Aku menggigit bibir bawahku, ragu hendak mengangkatnya atau tidak.

Faabay Book

Dan, yang terjadi aku malah membiarkannya. Tetapi kali ini sepertinya Kak Fandi benar-benar mencariku, ia kembali menelepon. Pasti saat ini ia butuh uang, batinku.

Menahan napas sejenak, sebelum mengangkat panggilan darinya.

"Ha—Hallo."

"Nadia? Ini benar kamu kan? Nadia kamu dimana? Kakak mencarimu kemanapun..."

Suaranya terdengar putus asa dan itu jelas membuat darahku berdesir.

"..."

"Nadia, kamu dengar suara Kakak kan? Nadia Kakak serius kamu dimana? Kakak menemui Maria tapi dia selalu tutup mulut, Kakak berulang kali ke kosmu tapi kata pemilik kos kamu sudah pindah. Kamu pindah kemana Nadia?"

"Kakak butuh uang," kalimat pertama yang tercetus dari bibirku. "Kakak mencariku karena Kakak butuh uang," ujarku tertawa masam.

"Enggak Nadia. Kakak benar-benar khawatir dengan keadaanmu."

Suara itu terdengar memilukan, ditambah dengan kondisiku yang sedang sensitif air mata ini lagi-lagi mudah sekali keluar.

"Bohong. Kalau Kakak mengkhawatirkanku kenapa baru menghubungiku sekarang?"

Fanbay Book

"Nadia, Kakak pernah menghubungimu tapi tidak dijawab."

"Hanya sekali. Dan itu sudah sekian minggu yang lalu. Aku tahu Kakak menghubungiku hanya disaat Kakak perlu!"

"Nggak Nadia. Setiap hari Kakak selalu kepikiran tentang kamu –"

Aku langsung memutuskan panggilannya. Air mataku yang mengalir deras sama sekali tak terelakkan, sangat jelas ia berbohong, sangat jelas ia mencariku hanya jika ia perlu.

Aku terisak dan ketika aku mendengar suara pintu terbuka sontak aku menaruh kembali ponselku ke laci nakas.

"Nadia." Aku menghapus cepat air mataku baru memutar tubuhku. "Kenapa bangun?" Azka berjalan mendekat. "Kamu nangis?" tanyanya lagi.

Aku mengalihkan pandangan. "I—iya. Tadi pas bangun kamu nggak ada disamping aku."alasanku.

Azka meraih pundakku dan membawaku naik ke atas ranjang. "Lavender udah pulang?" tanyaku kembali berusaha mengalihkan topik.

Azka mengangguk.

"Oh." Aku melirik jam dinding sudah pukul setengah sebelas. "Kenapa nggak di suruh menginap aja?"

Azka mencubit hidungku. "Ada dia disini aja kamu udah uring-uringan, entah gimana jadinya kalau dia menginap."

Faabay Book

"Baguslah kalau kamu sadar isterimu ini lagi sensitif. Kalau aku nggak lagi hamil mungkin kamu senantiasa nawarin dia nginep disini, iya kan?"

Azka tidak menjawab dan lebih memilih menarik selimut sebelum membawaku kembali ke dekapannya.

***

Pagi ini seperti pagi-pagi biasanya mengurus keperluan Azka sebelum ia berangkat kerja, meski sering mendapat protes dari Azka aku tetap melakukannya. Memilihkan baju, memakaikan dasi, menemaninya sarapan. Walau hanya hal kecil aku selalu suka, seperti sangat memanfaatkan waktu sebelum Azka pergi kerja, dan kembali membuat hariku sepi.

Aku kembali ke dalam kamar dengan benak yang masih kepikiran dengan telepon Kak Fandi tadi malam. Mendengarnya memelas selalu membuatku tak tega, bertahun-tahun aku membiarkan diriku tertipu oleh ucapan manisnya, hanya terus berharap kapan keajaiban itu akan tiba, melihat Kakakku kembali seperti dia yang kukenal.

Lamunanku tersentak saat mendengar bunyi dering yang sama seperti yang tadi malam. Aku sontak bangkit dari kursi malas dan meraih ponsel dari laci nakas.

Namun, melihat nama yang tertera di layar membuatku membeku. Kenapa bisa dia meneleponku?

"Hallo."

"Hallo, Nadia kamu masih ingat saya kan?"

Faabay Book

Darahku berdesir dengan hati terselimuti rasa cemas pasti ada sesuatu yang terjadi.

16

*"**Ini** terakhir kali ya kamu membawa pergi Rafa!"*

Langkahku yang baru saja memasuki pagar rumah langsung terhenti. Mbak Nilam, kenapa dia marah-marah, batinku penuh tanda tanya. Aku meremas sok putih abu-abuku, sebenarnya batinku sudah diliputi tanda tanya sejak kemarin, sejak Kak Fandi datang hanya berdua dengan Rafa, lidahku gatal ingin bertanya namun urung karena saat itu aku juga melihat ekspresi Kak Fandi yang agak murung.

Belum sempat pertanyaanku terjawab Mbak Nilam sudah masuk ke dalam mobil membawa serta keponakanku, Rafa yang masih berusia dua tahun.

Mama dan Kak Fandi terlihat masih terpaku berdiri di teras rumah, perlahan aku mendekat. "Ma.." panggilku pelan yang sontak membuat Mama memalingkan wajah. "Itu. Kenapa Mbak Nilam marah-marah?"

"Nadia, jangan kebiasaan. Pulang sekolah langsung masuk ganti baju," ujar Mama seperti mengalihkan topik lalu berlalu masuk tanpa menghiraukan pertanyaanku.

"Kak," sebutku lagi.

Kak Fandi mendekat dan meraih bahuku. "Kamu lapar kan baru pulang sekolah. Ayo! Mama di dalam masak enak." Aku diam. Semua terkesan mengalihkan perhatianku.

Ini untuk pertama kalinya setelah sekian tahun Mbak Nilam kembali menghubungiku. Setelah aku dewasa dan hidup penuh luka bersama Kak Fandi akhirnya aku menyadari rentetan kejadian mengenaskan hingga Kakakku jatuh terpuruk menjadi orang lain. Dimulai dari bisnisnya yang bangkrut, diceraikan oleh Mbak Nilam, hingga terjerumus ke perjudian dan minum-minuman yang membuat otaknya tak lagi berfungsi dengan baik.

Yang sangat aku sesalkan adalah kenapa Kak Fandi harus menjadi orang lain. Jika saja ia masih berpikiran waras aku sangat yakin bisa membantunya melewati semua cobaan itu. Hanya saja hingga detik ini pun ia tidak mempunyai niatan untuk berubah, andai Azka tidak menemukanku di club itu mungkin saat ini aku masih bersamanya dan menerima perlakuan kasarnya.

Faahay Book

"Nadia, kamu masih ingat dengan saya kan?" Tanya Mbak Nilam lagi.

Aku menggigit bibir bawahku sebelum menjawab. "Iya. Ada Mbak menghubungiku?" tanyaku dengan bahasa normal.

"Fandi. Kamu tahu tempat tinggal Fandi sekarang?" tanyanya dengan nada panik.

Napasku mulai tercekat. "Kenapa Mbak cari Kak Fandi?"

"Rafa menghilang sejak pulang sekolah kemarin, saya sudah mencari kemanapun tapi tidak ada yang tahu. Saya yakin Rafa pasti dibawa oleh Fandi!"

Mungkin pemikiran Mbak Nilam ada benarnya, hanya saja caranya menuding dengan suara meninggi tetap tak kusukai. "Maaf, Nadia nggak tahu dimana Kak Fandi tinggal sekarang," ucapku menyudahi panggilannya.

Panggilan telepon dari Mbak Nilam kembali datang dan urung kujawab. Hatiku tak tenang itu sudah pasti. Yang ingin kulakukan saat ini adalah segera menemui Kak Fandi.

Aku mengambil tas dan langsung keluar ruangan, sepanjang lorong otakku berputar berpikir harus menemukan alasan yang tepat untuk mengelabui para pelayan disini. Azka pasti sudah mewanti-wanti mereka untuk mengawasiku, apalagi saat ini mertuaku sedang tak ada dirumah.

Aabay Book

"Nyonya, Anda mau kemana?" tanya salah seorang pelayan saat bersisian denganku.

"Um. Saya ingin membeli sesuatu."

"Tapi Nyonya. Tuan berpesan Anda tidak boleh keluar."

"Suamiku sudah tahu," ujarku berusaha meyakinkan. "Ini keinginan bayiku." Imbuhku lagi membuat pelayan tersebut tampak berpikir.

"Kalau begitu saya akan ikut dengan Nyonya."

"Tidak." Sahutku cepat. "Cukup dengan supir saja. Lagipula tidak akan lama."

Pelayan tersebut berpikir lagi sebelum mengangguk dan memberikanku jalan.

***

Aku meremas tanganku sepanjang perjalanan.

"Warung Bubur yang ini Nyonya?" tanya supir dari balik kaca spion. Tadi aku beralasan ingin memakan bubur yang ada di dekat kos lamaku.

"I—iya." Mobil langsung memutar ke parkiran. "Um. Bisa kamu saja yang membelikannya, tiba-tiba kepala saya merasa pusing."

Supir tersebut memutar kepalanya dan kesempatan itu langsung kuambil dengan menyerahkannya selembar uang kertas. Ia keluar dari mobil, begitu melihatnya masuk ke dalam warung aku segera membuka pintu mobil dan mengendap berjalan cepat ke arah lain yang sekiranya tak terlihat lagi oleh supir itu.

Sampai di jarak sekitar dua puluh meter aku menunggu taksi yang lewat, untungnya tak lama taksi yang kucari datang. Aku langsung menyebutkan alamat tujuanku pada sang supir taksi.

Sepanjang perjalanan aku harap-harap cemas. Kemarahan Azka, itu sudah pasti tapi yang lebih mendesak adalah keberadaan Rafa, ia harus segera pulang ke ibunya, aku juga tidak ingin Kak Fandi semakin bermasalah. Dia telah bercerai dan hak asuh jatuh ke tangan Mbak Nilam. Ini

akan sangat menyulitkannya jika ketahuan menculik anaknya sendiri.

Sampai di tempat yang kutuju dan membayar ongkos sesuai argo aku keluar dari dalam taksi. Menolehkan kepalaku ke kanan dan ke kiri sebelum menyeberang jalan. Aku hanya berharap Kak Fandi tidak pindah kontrakan.

Aku melangkah cepat menapaki jalan yang hanya muat dimasuki kendaraan roda dua itu. letak kontrakannya tepat di ujung sekitar seratus meter dari jalan utama.

Suasana tampak lengang. Wajar ini jam kerja. Aku pun langsung mengetuk pintu. "Kak Fandi... Ini aku, Nadia."

Seketika itu juga aku mendengar suara putaran kunci dan pintu pun terbuka.

Faabay Book

"Nadia!" ujarnya terpekik melihatku. Ia meraih pundakku seakan tak percaya aku hadir dihadapannya. "Kakak mencarimu kemana-mana," ujarnya sarat dengan nada khawatir, aku memicingkan mata mulai menerka-nerka ini sisi dirinya yang mana.

Penampilan wajahnya bertambah buruk dari yang terakhir kali kami berjumpa. Rambut, Janggut dan kumisnya memanjang dan terlihat berantakan, belum lagi tubuhnya yang bertambah kurus, tulang pipinya sampai kelihatan. Hatiku tersayat miris tetapi aku mencoba menegarkan diriku seperti yang selalu kulakukan jika dihadapannya.

Aku mencondongkan kepalaku ke dalam. "Rafa lagi sama Kakak?" tanyaku seraya meliriknya.

Matanya mulai bergerak liar. "Iya." Ujarnya sambil melebarkan pintu, "ayo masuk."

Aku melangkah masuk ke rumah kontrakannya. "Dimana Rafa?" tanyaku langsung.

"Dia." Kak Fandi terdiam sebentar sebelum melanjutkan, "lagi tidur dikamar."

Keningku berkerut, *tidur? Di jam segini?* "Kenapa Kakak nggak bilang sama Mbak Nilam kalau bawa Rafa?" decakku. "Kenapa Kakak suka sekali mencari masalah!" imbuhku.

"Nilam nggak akan mengijinkanku menemui Rafa. Jadi aku menjemputnya kemarin sepulang sekolah."

"Kamu kemana aja selama ini?" Ia melirikku dari atas ke bawah. "Tua bangka mana yang mempersuntingmu? Atau dijadikan simpanan?"

Faabay Book

Aku memalingkan wajahku, meski sakit dengan tuduhannya aku tidak akan menjawab. "Aku mau bawa Rafa. Kakak nggak boleh lagi cari-cari masalah kayak gini!" seruku mulai mencari ke dalam kamarnya.

Rafa tampak tertidur pulas di atas tilam yang diletakkan di lantai. Tak ada tempat tidur di sana. Aku mendekat dan menggoyang tubuhnya. "Rafa... bangun," ucapku lembut.

"Dia tidur. Jangan diganggu, biarin aja dulu." Kata Kak Fandi yang berdiri di ambang pintu.

Baru hendak aku bersuara lagi dering ponsel sudah menginterupsi. Aku tak perlu melihat untuk tahu siapa yang memanggilku. Tindakan nekatku kali ini pasti akan

mendapat masalah besar. Tapi akan kuhadapi nanti, pikirku sambil mematikan sambungan sekaligus mematikan ponselku.

"Jadi, dimana kamu tinggal saat ini?"

"..."

"Tinggal dimanapun kamu tidak akan terlepas dari penderitaan, Nadia."

Aku berdiri dan menatapnya marah. Suaranya begitu lirih kental akan keputusasaan. "Itu karena Kakak yang menjerumuskan diri Kakak sendiri!"

Kak Fandi tertawa hambar. "Aku bukan nggak mencobanya." Ia memberi jeda sebelum melanjutkan omongannya. "Hanya mampu naik satu tangga lalu terjatuh lagi. Rafa, adalah satu-satunya hartaku yang tersisa. Saat ia memanggilku Ayah aku merasa saat itu aku masih menjadi manusia. Seolah aku masih menjadi tempat tujuan. Terakhir kali saat aku menjemputnya kamarin dia bilang ingin sebuah tas seperti yang dikenakan temannya." Ia kembali tertawa kali ini lebih keras. Tapi aku mampu menangkap kesakitan itu, menyebabkan sesak yang mendalam di dadaku, aku yakin sedetik lagi air mataku akan mengalir.

"Dan kamu tahu, hanya untuk membelikannya sebuah tas saja aku nggak mampu. Jadi aku menawarkannya hal lain..." Ia menggantung ucapannya, menoleh tajam ke Rafa sedangkan pandanganku hanya terpaku ke gerak matanya. "Kami akan pergi ke suatu tempat."

Faabay Book

Bola mataku kontan melebar. "Apa maksud Kakak? Kakak akan ajak Rafa kemana!"

"Kamu mau ikut?" tawarnya padaku dengan wajah tenang. Ketenangan yang saat ini semakin mengusikku, aku seperti menangkap maksud lain di sana. "Aku tahu saat ini kamu memandangku sangat jijik. Enggan mendengar suaraku lagi. Tetapi kali ini aku janji akan membawa kalian ke tempat yang paling aman. Tidak akan ada lagi yang namanya penderitaan."

Selangkah ia mendekat ke arahku berkali lipat kurasakan getaran di dadaku. Rasanya sesak dan takut, tatapannya menakutkan. Kali ini aku sangat yakin ada sesuatu yang tak beres. Pandanganku langsung teralih ke arah Rafa, anak itu kenapa tidak melakukan pergerakan sedikitpun, tidak mungkin ia tidak sadar akan suara-suara di sekelilingnya. Aku bergerak cepat ke arah Rafa. "Rafa... Bangun Rafa..."

Fachay Book

"Meski kamu membanting tubuhnya dia tidak akan bangun."

"Kakak!" jeritku. "Apa yang Kakak lakukan pada Rafa!" air mata meluncur begitu saja.

Dengan segenap kekuatanku aku berusaha mengangkat tubuh Rafa. "Argghh..." pekikku kesakitan saat Kak Fandi menarik kuat tanganku. "Lepasin Kak!" seruku yang malah membuat cengkramannya semakin kuat.

"Ayo kita pergi sama-sama, Nadia." Wajahnya masih terlihat tak berdosa membuatku semakin takut.

Aku menggeleng kuat. "Sadar Kak! Sadar, aku mohon. Nggak gini caranya!"

Aku merintih saat Kak Fandi dengan tenaga laki-lakinya mendorong tubuhku ke dinding. Aku langsung meronta hendak melepaskan cengkraman tangannya. Tangisku semakin kencang saat ia melayangkan satu tangannya yang bebas ke pipiku rasanya sakit sekali. "Kak, tolong jangan gini. Masih ada jalan kak, aku janji akan membantu Kakak," rintihku.

"Aku udah coba semua cara tapi hasilnya nihil. Lebih baik kita selesaikan ini semua dengan cepat."

Aku menggeleng-gelengkan kepalaku. Seiring dengan kepedihanku melihat Kak Fandi yang sepertinya memang sudah sangat terganggu jiwanya.

Raabay Book

"Nggak Kak! Pikiran Kakak udah nggak beres. Tolong sadar... Kak!" ucapku terakhir sebelum Kak Fandi mencekik leherku kuat. Aku memukul-mukul tangannya sambil berusaha bernapas. Tapi semakin lama- semakin sesak.

"To—long..." ucapku yang nyaris tak terdengar. Air mata mengalir deras seiring dengan ketakutan yang semakin memenuhi benakku. *Azka...* pekik batinku. Aku mohon... ada seseorang yang menyelamatkan kami saat ini.

Keringat dingin mulai terasa membasahi pelipisku, napasku sudah tersenggal, benarkah ini akhir dari hidupku? Derai air mata tak henti membanjiri, bagimana dengan janinku? Dengan Azka.

Bunyi pintu yang dibuka kasar masih mampu ku dengar. Gerakan-gerakan itu begitu kilat hingga yang kurasakan adalah diriku yang lemah ambruk ke lantai juga Kak Fandi yang ditarik paksa tersungkur ke lantai.

"Nadia!!" Azka mengusapkan jemarinya ke seluruh wajahku aku tak berani menatap matanya.

Aku berusaha menormalkan napasku, tanganku terjulur berusaha menggapai Azka yang membabi buta memukuli Kak Fandi. Tidak. Ini tidak bisa diselesaikan hanya dengan memukulnya, Kak Fandi harus ditangani oleh orang yang tepat. *Tolong jangan...* "Az—ka." Rintihku.

Gerakan itu akhirnya terhenti. Aku tidak mampu menghapal berapa jumlah orang-orang suruhan Azka yang masuk ke dalam kontrakan sempit ini karena yang kurasakan selanjutnya Azka menggendongku hingga ke dalam mobil.

Faabay Book

"Kenapa harus seperti ini, Nadia! Kenapa!" ia bergetar saat mengucapkannya sambil mendekap tubuhku. Memberanikan diri menatap matanya, titik-titik cairan itu terlihat memenuhi matanya. Mataku memejam sambil terisak, sapuan bibir hangat Azka terasa dikeningku. "Kamu membuatku hampir mati, Nadia!"

17

"Rafa... bagaimana keadaannya Tante?" tanyaku yang sontak menegapkan tubuh saat Tante Nadine masuk ke ruang rawatku. Azka memaksaku untuk istirahat setelah tadi Dokter Maya memeriksa kandunganku, Dokter Maya berkata tidak ada hal yang sangat serius tapi bisa menjadi sangat serius jika aku telat diselamatkan tadi. Pesannya untukku agar aku istirahat dan memulihkan kondisi psikisku itu yang utama.

Faabay Book

"Dia sudah sadar." Seketika itu juga aku langsung bernapas lega. "Kakakmu hanya memberinya obat bius hirup."

"Nggak, tolong jangan di infus Tante." Sergahku saat Tante Nadine mulai mengeluarkan perlengkapannya.

"Nadia..!" tegur Azka yang berdiri di samping ranjang. Aku memasang wajah memelas pada Tante Nadine sebelum akhirnya ia mengangguk.

"Baiklah. Kondisinya juga tidak terlalu parah hingga harus di infus, tapi saran Tante harus banyak istirahat, kamu lagi hamil jadi tidak bisa dikasih sembarangan obat. Suplemennya harus rutin juga diminum. Oh ya, hilangkan pikiran yang buat kamu bertambah stress itu sangat

pengaruh sama perkembangan janin," ucapnya sembari memasukkan lagi perlengkapannya.

"Kalau Tante jadi kamu, Tante tidak mungkin pergi menemui Kakakmu yang seperti itu sendirian. Kakakmu cenderung ke arah psikopat, butuh penanganan lebih dari khusus. Dan tidak bisa di jamin akan sembuh dalam waktu dekat. Ia pasti sudah sangat meniatkannya, memberi anaknya obat bius sebelum mengakhiri hidup bersamaan. Dan sangat kebetulan kamu datang maka lenyaplah semua rencananya."

"Lalu, sekarang Kak Fandi dimana?" Aku melihat Tante Nadine melirik Azka dengan tangkas akupun mengalihkan perhatianku ke arahnya. "Dimana Kak Fandi, Azka?"

"Yang jelas dia nggak ada disini. Jangan pikirkan apapun lagi cukup istirahat. Seperti yang dibilang Tante Nadine juga Dokter Maya."

"Tapi aku harus bertemu dengannya."

"Nggak, Nadia!"

Sepertinya tidak hanya aku yang terkejut dengan bentakan Azka, Tante Nadine juga.

"Um. Kalau begitu Tante permisi keluar," ujar Tante Nadine yang langsung melangkah keluar ruangan.

Aku menarik kemeja Azka, aku tahu saat ini Azka sedang sangat emosi, jika aku meminta dengan cara yang keras kepala sudah pasti ia tidak akan mengabulkan

permintaanku. "Azka... aku butuh ngomong sama Kak Fandi. Aku mohon..."

"Nggak Nadia! Sampai kapanpun aku nggak akan pernah ijinin kamu ketemu sama dia."

Mataku mulai memanas lagi, "Aku masih paham sampai ia memukuliku. Tapi mengakhiri hidupnya? Aku nggak mau Kak Fandi berlari terlalu jauh, Azka... hanya aku satu-satunya keluarga yang dia punya. Kalau bukan aku yang peduli, siapa lagi Azka... Kalau bukan aku yang menolongnya, siapa lagi... sampai kapanpun aku nggak bisa memutuskan ikatan darah diantara kami, seburuk apapun sikapnya."

Azka meraih kedua pundakku menatapku dalam, kemarahan sangat terpancar di sana. "Kamu boleh meminta apapun. Apapun Nadia. Selain bertemu dengan Kakakmu, sampai kapanpun aku tidak akan mengijinkannya. Sudah cukup, ini yang terakhir aku melihat wajahmu lebam karena ulahnya. Apalagi dia hampir menghabisi nyawamu, nyawa anak kita. Aku nggak akan pernah memberikan maafku, meskipun kamu memohon."

Faabay Book

Air mataku meleleh. Azka terlalu berkeras untuk masalah ini. "Rafa. Tolong ijinin aku menemuinya."

Azka masih terpaku sebelum akhirnya mengangguk.

***

Azka memaksa mengantarkanku dengan kursi roda. Ya, aku memang sudah sangat terlihat seperti orang sakit parah,

tetapi yang menjadi fokus Azka bukan kondisi tubuhku melainkan janin yang ada dalam kandunganku, begitu katanya setelah lagi-lagi kami berdebat.

Aku menyentuh lengan Azka yang mendorong kursi roda sesaat ketika melihat wanita dan beberapa yang lainnya tergopoh berlari menyusuri ruangan.

Mataku menyipit kepada sosok wanita yang memang ku kenal. Mbak Nilam, Ibu Rafa. Entah berapa lama tepatnya kami tidak saling berjumpa dan menyapa lagi. Wanita bermulut manis namun bermuka dua dibelakang itu masih dengan tampilannya beberapa tahun silam. Perhiasan lengkap tersemat di tubuhnya dan pakaian yang sama sekali tidak bisa dibilang murah.

Aku sudah tidak menyukainya sejak awal Kakakku mengenalkannya pada keluarga kami. Gayanya terlalu *high class* dan senyumnya terkesan dibuat-buat. Sesekali aku bilang kepada Mama tentang ketidaksukaanku, tapi Mama tidak membalasnya ia hanya tersenyum tipis. Sesekali kami datang ke rumah mereka ketika ada hajatan dan sepenglihatanku acara itu selalu digelar mewah.

Aku memang sempat menduga Kakakku menjadi bajingan brengsek seperti saat ini karena andil dia. Tetapi kerap kali ketika aku menyinggung hal itu hanya tamparan yang bersarang di pipiku.

Ditengah rasa tidak sukaku padanya, ada sesuatu yang patutnya aku syukuri. Mengangkat teleponnya tadi pagi. Jika tidak aku tidak tahu apa yang terjadi pada Rafa saat ini.

"Kenapa?" tanya Azka membuyarkan lamunanku.

"Balik lagi aja."

"Tadi kamu yang ngotot minta ketemu Rafa, sekarang kamu yang minta balik," nada bicara Azka terdengar emosi tapi ia tetap memutar kursi roda.

"Nadia..!!"

Perasaanku tidak enak. Aku menoleh, wanita itu menyadari kehadiranku rupanya. Ia mendekat dengan langkah lebar.

"Kamu bilang kamu tidak tahu kontrakannya Fandi! Tapi ini kenyataannya apa?! Anakku hampir mati!" jeritnya.

Aku menghela napas sambil menahan emosi. "Dia hampir mati bukan salahku atau salah Kak Fandi. Tapi salah Mbak sendiri yang tidak menjaganya."

"Fandi menculiknya!"

"Kalau kamu datang tepat waktu menjemput Rafa, pasti tidak ada celah buat Kak Fandi membawa pergi Rafa," tukasku lagi dengan gemeretak di gigiku.

"Hah... percuma bicara dengan orang-orang seperti kalian, terlalu pintar mencari-cari alasan!"

"Orang seperti apa maksudmu?!" emosiku mulai tersulut. Salahkan gaya bicaranya yang mengundang pertengkaran.

"Orang yang hidupnya hanya menyusahkan orang lain! Kakakmu itu memang sudah gila! Orang seperti dia tidak pantas hidup lagi."

Refleks aku bangkit dari kursi roda dan menampar pipinya.

"Nadia.." sergah Azka yang menarik tubuhku.

"Jaga mulutmu! Kembalikan semua barang pemberian Kakakku! Sekarang aku sangat yakin dia jadi seperti itu karena kau yang selalu menuntutnya. Kakakku pasti tidak bisa mengikuti gayamu yang terlalu *high class*." Kataku yang seolah tak mempedulikan kehadiran Azka.

"Pemberian yang mana maksudmu! Membeli perlengkapan sekolah anaknya saja dia tidak mampu. Oh ya, aku bisa menuntutmu atas tindakan kekerasan ini!"

"Maaf, tapi Anda duluan yang berkata kasar kepada isteri saya. "

Ada setitik rasa senang di rongga hatiku saat Azka membelaku.

"Aku akan memenjarakan Kakakmu yang gila itu. Pasti!" ujar wanita itu lagi menggeram, sebelum membalikkan tubuh.

Aku membeku dengan ucapannya. Memenjarakan Kak Fandi? Tidak. Tempatnya bukan dipenjara, ia harus disembuhkan dengan orang yang tepat.

***

"Ya.. Tuhan Nadia... Kenapa bisa jadi seperti ini." Ibu Azka membelai wajahku dengan tangan lembutnya, bulir air mata itu juga membasahi wajahnya. Aku tak menyangka Ibu Azka akan bereaksi seperti ini, ia sudah menangis sejak memasuki pintu kamar kami. Dari matanya sangat tersirat rasa kekhawatiran yang mendalam itu. Sosok baik hati dihadapanku ini seperti memang menganggapku darah dagingnya. Membuat rasa bersalah sesak memenuhi rongga dadaku.

"Maaf. Bunda... Maafin Nadia."

Ibu Azka menggeleng. "Bukan salah kamu. Bunda sangat bersyukur kamu bisa diselamatkan. Kalau tidak.." ucapannya tergantung dan kembali memelukku.

"Sayang." Tegur Ayah Azka. "Sudah, Nadia pasti butuh istirahat," suara bariton itu masih terdengar sama, tak ada perubahan dalam sikap Ayah Azka, tetap tenang dengan sesekali pandangannya mengarah ke arahku yang langsung kutampik dengan mengalihkan pandangan.

"Ayo." Ayah Azka menarik lembut tangan isterinya dan hanya menyisakan kami berdua di ruangan ini.

Ya. Aku dan Azka yang sejak kembali ke rumah tidak mengeluarkan sepatah katapun. Aku yang kembali bersikeras ingin segera pulang, dan atas persetujuan Tante Nadine akhirnya aku boleh pulang.

Azka tidak bicara mungkin karena malas akhirnya kami kembali berdebat. Azka diam aku pun hanya bisa merapatkan bibir.

Dengan mata yang tetap terjaga aku memperhatikan Azka bergerak mengitari sisi tempat tidur. Mencari-cari sesuatu di dalam nakas. Keningku berkerut.

Ponselku lamaku? Pekik batinku saat tangan Azka meraihnya.

"Mau diapain?" tanyaku yang langsung dijawab dengan Azka yang membongkar isi ponsel dan mematahkan kartunya lalu membanting ponsel yang masih ada ditangannya.

Aku mendelik bersamaan dengan keterkejutanku, takut melihat Azka yang seperti ini.

"Aku sudah berusaha percaya sama kamu, Nadia. Sejak awal aku berpikir tidak perlu bersikap kekanakan dengan menyadap nomor ponselmu. Tapi untuk sekarang dan seterusnya, aku rasa perlu." Suaranya sangat tegas menusuk ke telingaku, membuat air mataku mengalir tanpa sadar.

Azka mendekat menjuruskan pandangannya dengan rahangnya yang mengetat. Ia mengulurkan punggung tangannya ke wajahku.

"Aku selalu bersikap mengalah. Kupikir itu demi kebaikan kita berdua. Tetapi sepertinya aku salah. Mulai sekarang aku akan menerapkan peraturanku."

Aku terkesiap dengan ucapannya. Azka mengecup keningku sebelum kembali melangkah dan menghilang dari balik pintu kamar mandi.

Penat melingkupiku. Omongan Mbak Nilam masih berkecamuk di benakku, dan sekarang Azka malah menambahinya.

Faabay Book

18

Azka seperti membuktikan ucapannya, tak ada acara bangun terlalu pagi dan telah siap dengan baju kerjanya bahkan di saat aku masih melenguh di atas kasur, terlalu malas untuk sekadar membuka mata. Kini ruang kamar serasa penjara bagiku, tatapan tajam Azka tak henti mengikuti kemanapun gerak-gerikku. Seolah aku tertuduh yang memiliki kesalahan menggunung, tak termaafkan, apalagi dipercaya.

Faabay Book

Aku mendesah, lagi-lagi terduduk diatas ranjang dengan buku prenatal dipangkuanku. Azka tidak bisa dikatakan libur sepenuhnya, karena selama tiga hari ini sebagian waktunya dihabiskan di meja kerjanya, selebihnya, menanyakanku pertanyaan yang itu-itu saja.

“Kenapa, butuh sesuatu?”

Aku mendengus, lagi dia menangkap hal yang mengerutkan keningnya, dia akan bertanya seperti itu. Akupun lantas menggeleng.

Dari ujung mataku kulihat Azka mendekat, ia beringsut naik dengan wajah condong ke arahku, memerhatikanku yang memalingkan wajah.

“Nadia,” sebutnya.

Aku diam. Selama Azka tidak menjawab pertanyaanku di mana dan bagaimana tepatnya keadaan Kak Fandi sekarang, aku akan diam.

Jemarinya terasa menyisiri rambut disekitaran pelipisku. Aku menahan napas sejenak, bahkan bertahan untuk tidak tertarik memperhatikannya aku tak sanggup. Rasa kesal dan kerinduanku selalu bercampur dan susah menentukan sikap mana yang harus kuambil.

Kenapa Azka tidak kerja saja? Kenapa tidak keluar kota atau pulang malam seperti yang selalu ia lakukan? Batinku meneriakinya meski sudut hatiku menerima dengan sangat baik kenyamanan ini. Tetapi kepalaku serasa mau pecah kala kembali mengingat Kak Fandi, tak ada jawaban apapun yang bisa menentramkan pikiranku hingga detik ini.

Faabay Book

“Makan? Aku ambilin makan ya?”

Bola mataku tertarik untuk menoleh, wajah yang sangat kukenali itu menatapku dengan ekspresi yang seolah diusahakan tenang. Aku mengerjap sekali, Azka tak mengalihkan tatapannya. Dengan berani aku memegang lengannya. Memohon melalui tatapanku.

“Aku butuh makan, tapi aku lebih butuh kabar tentang Kak Fandi,” lirihku.

Air muka Azka berubah tak senang. “Aku ambilkan sebentar,” katanya lagi hendak bangkit namun aku tetap menahan lengannya.

“Kamu bilang mencintaiku, tapi kenapa kamu nggak berusaha mengerti aku Azka?”

Tatapan Azka berubah semakin tajam. “Lalu bagaimana denganmu? Bahkan hingga detik ini aku belum pernah mendengar kamu membalas kata cintaku.”

“Aku mencintaimu Azka, tanpa perlu kukatakan aku pikir kamu sudah bisa merasakannya. Aku mencemburuimu, nggak suka kalau kamu pulang terlambat, dan di sini,” aku menyentuh perutku, “aku nggak akan pernah izinkan kamu sentuh aku sejak pertama kalau aku nggak ada rasa sedikitpun sama kamu. Tapi sekarang bukan ini inti permasalahannya Azka. Seburuk apapun dia tetap kakak kandungku, dan aku hanya bertanya di mana Kak Fandi saat ini. Hanya pertanyaan sesimpel itu.”

Faabay Book

“Aku bukan nggak mau menjawabnya Nadia. Kamu tanya kenapa aku nggak berusaha mengerti kamu. Aku bahkan sangat mengerti sifat kepala batumu itu. Setelah aku menjawabnya kamu akan menuntut yang selanjutnya.”

“Nggak. Aku nggak akan nuntut yang selanjutnya. Aku janji. Aku nggak bisa tidur tenang setiap malam Azka... Kamu tau kan?”

Azka terlihat menahan napasnya, memperhatikanku lekat dengan wajah yang tampak sangat meragu.

“Azka...” liriku lagi mengelus lengannya.

“Kenapa kamu nggak membencinya? Seharusnya kamu membencinya—“

“Aku sangat membencinya Azka... aku mengumpat dan ingin memakinya setiap saat. Aku nggak akan lupa sama semua yang dia lakukan ke aku. Tapi dia—sebenci apapun aku nggak bisa nggak peduli sama dia, tetap aja nggak bisa. Aku sudah berusaha, selama tinggal disini aku berusaha nggak memikirkannya, berapa banyak utang yang akan ditinggalkannya? Apa dia makan atau tidak? Aku sudah berusaha Azka... “

Ibu jari Azka menghapus titik air yang hendak mengaliri wajahku. “Jangan menangisi Kakak brengsekmu itu. Aku nggak suka.”

Aku mengusap mataku dengan jemariku cepat. Lalu bergerak merapat ke tubuhnya. Memenjarakan mataku ke bola matanya lalu menyentuh pipinya. “Iya. Aku nggak akan buang-buang airmataku demi dia di depanmu,” kataku sebelum mencondongkan tubuh mengecup bibirnya.

Faahay Book

Azka menatapku dingin. Aku kembali mendaratkan bibirku di sana. Berusaha melumatnya. Namun, Azka tetap tak bergeming, ia sama sekali tak memberikanku akses untuk memasukkan lidahku ke rongga mulutnya. Aku menarik kepalaku, tak menyerah mengecupi tiap sudut bibirnya.

“Aku tau kamu sedang merayuku. Kali ini aku akan jawab pertanyaanmu. Tapi semua janji yang terucap dari mulutmu, harus kamu penuhi.”

Aku mengangguk cepat. Azka menarik daguku, memangut bibirku dengan brutal. Bergerak memaksa di atas bibirku hingga sulit mengimbanginya. Kepalaku memiring,

tersentak saat Azka menggigit hingga membuka akses ke rongga mulutku. Jemari Azka sudah bergerak teratur dari pundak hingga menyentuh bokongku. Aku melenguh menarik erat kaus Azka dengan gerak tanpa sadar semakin merapatkan tubuhku ke tubuhnya.

Azka menjauhkan kepalanya mengambil napas sedalam-dalamnya, begitupun dengan diriku. Napasnya berubah teratur sementara tanganku masih menggenggam erat kausnya. Aku yakin saat ini wajahku sangat memerah.

Hening menyeruak, entah berapa lama kami saling mengunci tatapan.

"Dipenjara. Mantan istrinya memenjarakannya." Kata Azka memecah kebisuan.

Mulutku menganga tanpa diperintah, lantas dengan tangkas membekap mulutku.

"Tepati janjimu Nadia," seru Azka berujar tegas saat melihat mataku beralih.

Aku menggigit bibir bawahku kuat menengadahkan wajahku, menolak air mata yang hendak turun. Setidaknya tidak di depan Azka.

"Ayo. Kita makan." Azka menarik tanganku dalam genggamannya.

Aku menahannya. "Kamu bilang mau ambilkan."

"Nggak. Kita makan sama-sama di ruang makan."

Azka benar-benar mengujiku, dia pasti tahu isi kepalaku.

“Oke. Aku ke kamar mandi dulu.”

“Mau apa? Mau menangis sepuasnya?” Aku tak menjawab. Azka membawaku ke dalam pelukannya. “Hanya kali ini. Menangislah sepuasnya.”

Aku mulai mengeluarkan isakan. Kak Fandi sudah menjalani hidupnya dengan buruk, dan sekarang bertambah buruk. Terakhir kali ia berniat menghabisi nyawanya juga nyawa kami, lalu bagaimana dengan sekarang. Tak bisa membohongi batinku, aku sangat mengkhawatirkannya.

Tangan Azka merambat mengelus punggungku teratur. Aku mengeratkan kaitan tanganku ditubuhnya.

“Itu setimpal dengan apa yang dilakukannya. Dia pantas menjalani hukumannya di sana. Mulai sekarang tanamkan di benakmu kalau kamu hanya punya aku.”

Aku tak menjawab, masih menenggelamkan kepalaku di dekapan Azka.

19

“Melamun?”

Aku tersentak menoleh ke arah Bunda. Entah berapa lama aku tercenung di teras samping memandangi rumput hijau dengan buku tertutup dipangkuanku.

“Ibu hamil tidak boleh terlalu banyak pikiran.”

Faahay Book

Aku tersenyum meringis. Nyatanya pikiranku sedang melayang kemana-mana saat ini.

“Azka niat sekali pagi-pagi bicara empat mata sama Bunda, meminta bantuan Bunda buat terus perhatiin kamu.”

“Maaf, Bunda.” Aku sedikit merasa bersalah, kegiatan Bunda pasti banyak dan bukan hanya melihatku setiap saat. Hari ini Azka sudah mulai masuk kerja, itu juga alasan Azka sampai meminta bantuan Ibunya seperti ini.

Bunda menggelengkan kepalanya. “Kamu anak Bunda juga. Termasuk kewajiban Bunda juga perhatian ke kamu. Nah, sekarang apa yang mengganggu pikiran kamu. Cerita ke Bunda.”

Aku melirik ragu. Bunda dan Azka sangat dekat, kegelisahanku tak lain tak bukan hanya tentang Kak Fandi, aku ragu apa Bunda juga akan memarahiku seperti Azka yang selalu tak suka jika aku membicarakan Kak Fandi.

"Nadia," Bunda menyentuh punggung tanganku. "Kamu terlihat tertekan. Azka Bunda buat kamu tertekan ya?"

Aku membasahi bibirku menggeleng pelan.

"Lalu?"

Mulutku terbuka sesaat kembali tertutup.

"Ayo, cerita ke Bunda. Pasti ada sesuatu kan?"

Akhirnya aku mengangguk. "Azka nggak suka, kalau Nadia bahas soal Kak Fandi." Bunda tidak menyahut, ia hanya mengelus rambutku. "Maaf, Bunda. Mungkin karena Azka terlalu khawatir," ralatku selanjutnya.

"Wajar kalau kamu khawatir dengan Kakak kamu, seburuk apapun sikapnya selama ini kepada kamu, kamu pasti tetap peduli. Bunda dulu juga begitu, Ayah Bunda sama sekali tidak menunjukkan sikap yang baik sebagai seorang Ayah, tetapi hati kecil Bunda tetap peduli. Azka tidak bisa mengerti perasaan kamu karena dia hanya punya Bunda dan Ayahnya yang selalu menyayanginya. Tapi Bunda bisa mengerti perasaan kamu."

Tak sadar air mataku meleleh. Bunda menghapus dengan jemari lembutnya.

"Azka bilang Kakak dipenjara. Dia pasti tambah stres di sana."

“Kamu mau ketemu sama Kakak kamu?”

Aku pun mengangguk dengan cepat.

Bunda tersenyum hangat. “Sekarang ganti baju. Bunda akan cari tahu dimana Kakak kamu ditahan.”

Sesaat dengan sangat semangat aku bangkit dari kursi, namun sejurus kemudian aku terdiam. “Azka?”

“Jangan tutupi apapun dari suami kamu. Sepanjang pernikahan Bunda, baik atau buruknya kita, apapun yang kita lakukan, jangan tutupi dari pasangan kita. Dia memang marah awalnya, tapi Bunda yakin tidak akan bertahan lama. Mereka sulit mengalihkan perhatiannya dari kita kan?” Bunda memicingkan matanya membuatku tersenyum. Aku tahu mereka yang dimaksud Bunda adalah Ayah Azka dan tentunya Azka.

Faabay Book

***

Begitu masuk aku duduk di kursi yang disediakan. Sekitar tiga menit berlalu sudut mataku akhirnya bisa menangkap sosok Kak Fandi. Ia berdiri di sana, matanya menjurus, tidak ada tatapan merunduk sayu merasa bersalah dari penglihatanku. Selanjutnya ia duduk di kursi yang juga disediakan.

Hening dan hanya saling menatap. Tak ada yang berniat memulai duluan. Lidahku serasa kelu, menanyakan kabarnya? Aku rasa konyol, sudah sangat jelas terlihat dari

tubuh kurus, wajah kuyu dan rambut tak terurus itu. Mataku memicing, tak adakah kata-kata yang ingin diucapkan Kak Fandi? Semisal kata maaf.

Aku meletakkan wadah makanan yang dari tadi berada dalam pangkuanku ke atas meja. "Dimakan," hanya satu kata keluar dari mulutku.

Ekspresinya masih tak terbaca, dingin semakin menyergap kala mata itu tak berhenti menyorotiku. "Tolong, jangan diulangi. Aku mohon, Kakak harus berubah."

"Pria yang kemarin menolong. Punya hubungan apa denganmu?"

Mataku membulat dengan kedua tangan saling meremas. "Ada apa? Kenapa Kakak menanyakannya?"

Faabay Book

"Selama ini kamu tinggal dengannya? Kamu simpanannya—"

"Bukan!" aku membentak tak terima. "Dia—suamiku."

Aku bisa melihat helaan napasnya, tanpa bertanya lagi Kak Fandi membuatku tercengang karena gerakannya yang lantas berdiri.

"Kakak," seruku sama sekali tak bisa menebak isi kepalanya.

"Jangan menemuiku lagi."

Bibirku bergetar dengan tangan yang ikut bergetar menyentuh lengannya yang terborgol. "Setelah Kakak menjalani hukuman ini. Hiduplah menjadi orang yang lebih baik. Aku akan berusaha membantu Kakak, jangan berjudi

lagi dan hidup dengan tenang. Aku akan berusaha membujuk Azka lagi, mencari pengacara yang bisa membantu Kakak dipengadilan nanti. Tapi syaratnya Kakak harus berjanji akan berubah."

Ia hanya melirikku, mulutnya terbuka seolah hendak mengatakan sesuatu, namun nihil karena bibir itu kembali mengatup. Ia memajukan langkahnya, membuatku terdiam. Tak memahami sama sekali isi benaknya. Batinku berkecamuk, bukan tenang melihatnya yang diam tidak melampiaskan amarah seperti biasanya, malah membuatku semakin cemas.

Sekarang aku hanya sendirian diruangan kecil itu. Benar-benar tak habis pikir dengan Kak Fandi yang keluar begitu saja, ekspresinya memang tampak tenang, tapi aku sama sekali tak yakin dengan batinnya, mengingat kembali apa yang dikatakan Tante Nadine, darahku tiba-tiba saja berdesir. Aku mengambil kembali wadah makanan yang kubawa tadi dan segera keluar ruangan. Aku mengedarkan pandangan. Berharap bisa meminta waktu untuk kembali berbicara dengan Kak Fandi. Namun, saat tatapanku tertumbuk pada seseorang dengan setelan jas kerja yang kini berjalan ke arahku membuatku malah menggigit bibir bawahku.

Dimana Bunda? Batinku.

Telapak tangannya langsung menggenggam jemariku erat. Menyeret langkahku supaya mengikutinya. "Sebentar, aku titip ini dulu," ucapku mengacungkan wadah bekal ditangan kiriku.

Bibir Azka menipis sementara matanya menyipit tajam. Namun, gerakannya terhenti. Dengan cepat aku menitipkannya kepada petugas sipir. Dan setelahnya, Azka kembali menarik tanganku. Langkah lebar dengan rahang mengetat, aku tahu saat ini Azka sedang menahan amarahnya.

Aku menghela napas, mempersiapkan batin menerima kemarahannya. Azka membuka pintu mobil penumpang, aku naik kedalam begitu pun dengan Azka yang dengan cepat memutar langkahnya memasuki ke arah kemudi.

"Di mana Bunda?" tanyaku.

Azka tak menjawab. Aku masih menoleh ke arahnya hingga mesin mobil dinyalakan dan Azka menjalankan kendaraannya.

Faabay Book

Sampai di rumah pun Azka tetap diam. Ternyata Bunda pulang lebih dulu karena Azka menyusulku. Aku menutup pintu kamar, seiring dengan Azka yang lebih dulu masuk.

"Kamu sudah makan?" tanyaku, dan aku yakin Azka hanya menganggap pertanyaanku basa-basi semata.

Azka membalik badannya kemarahan semakin terlihat diwajahnya.

"Kamu sengaja manfaatin Bunda kan?"

Dahiku berkerut tak terima. "Aku nggak manfaatin Bunda. Bunda yang pengertian mau antar aku ketemu sama Kak Fandi."

“Apa peringatan aku selama ini cuma jadi angin lalu aja di mata kamu, Nadia?!” Azka menggeram tertahan.

Aku tersentak, menatapnya dengan bola mata melebar, “Kamu nggak akan bisa buat aku berhenti peduli sama Kakak kandungku sendiri Azka...”

Azka memaling tersenyum mengejek ke arahku. “Aku bodoh Nadia. Dari dulu juga gitu, terlalu mudah luluh sama kamu yang bahkan nggak pernah sedikitpun hargai aku sebagai suami kamu.”

Aku menganga sambil menggeleng cepat. “Aku nggak pernah berpikir seperti itu—“

“Tapi nyatanya iya! Kamu lagi hamil, Nadia. Aku mau kamu tetap dirumah, nggak mikirin apapun tentang Kakak kamu itu! Tapi nyatanya apa? Aku bahkan baru kerja satu hari kamu sudah berani berulah seperti ini.”

Aku menahan lengan Azka yang hendak keluar dari kamar. “Satu kali ini aja, aku minta kamu mengerti aku. Selamanya Azka. Selamanya aku nggak akan bisa nggak peduli sama Kak Fandi. Tadi aku ke sana dan dia buat aku semakin khawatir, dia nggak baik-baik aja Azka, aku tau itu—“

“Terus kamu mau apa?” potong Azka dengan mata menyipit.

“Azka—“

“Kamu mau merayu aku lagi kan? Sekarang apa? Keluarin Kakak kamu dari sana? Nggak, Nadia.”

Aku menggeleng. "Tempat Kak Fandi memang bukan di sana, dia butuh penanganan psikologis Azka. Diamnya dia malah buat aku semakin cemas."

Azka berdesis memegang erat kedua pundakku. "Dari dulu Kakak kamu itu memang sudah sakit Nadia. Dia nggak akan buat hidup kamu semenderita itu kalau dia masih berpikiran waras. Kamu mau dia bebas dan kembali menyulitkanmu. Aku baru tau kamu memang orang yang sama sekali nggak bisa pegang omongan kamu. Dari awal kamu sudah janji sama aku mau lepas dari Kakak kamu itu kan? Sekarang buktinya apa?"

"Karena cuma aku yang bisa bantu Kak Fandi Azka... dia nggak punya siapa-siapa lagi selain aku."

"Dia nggak butuh kamu Nadia. Dia sama sekali nggak peduli sama kamu. Apa kamu lupa? Dia bahkan mau habisin nyawa kamu!"

Faabay Book

"Dia nggak sengaja Azka... dia stres karena nggak bisa bawa hidup aku dan Rafa jadi lebih baik."

Azka memegangi kepalanya. Tatapannya seolah lelah berdebat denganku.

"Kamu mau bantu Kakak kamu itu? Silahkan! Tapi setiap tindakan kamu sama sekali nggak ada izin dari aku." Azka keluar dengan membanting pintu.

Aku menggigit bibir bawahku. Bimbang.

20

"Tolong sampaikan sekali lagi, Saya benar-benar ingin bertemu dengan Kakak Saya."

"Maaf Bu. Tapi tahanan yang Ibu maksud tidak ingin bertemu."

Aku mendengus keras. Kak Fandi ternyata serius dengan ucapannya kemarin. "Ada yang ingin Saya sampaikan. Dan ini penting."

Faabay Book

"Maaf Bu. Tadi Saya juga sudah menyampaikan seperti yang Ibu katakan."

Aku menggigit bibir bawahku sangat keras menahan kesal. Selanjutnya aku menghela napas, sambil menjulurkan wadah makanan ke petugas, "kalau begitu bisa titip ini. Dan katakan padanya aku akan kembali lagi esok."

Petugas itu mengangguk, aku mengucapkan terima kasih sebelum pergi dari sana.

Pulang dengan perasaan berkecamuk yang menghantam, ditambah tadi pagi Azka hanya diam saja saat aku meminta izin akan menemui Kak Fandi.

Sampai di rumah aku langsung menuju kamar. Setelah membersihkan diri aku membuka sedikit horden lalu duduk

di kursi yang mengarah ke balkon. Memandang menjurus, suasana begitu senyap seperti biasanya. Ditambah lagi saat ini Bunda sedang ke yayasan.

Suasana yang begitu tenang ini berbanding terbalik dengan otakku yang terus memutar memikirkan bagaimana caranya agar Kak Fandi mau menemuiku. Rasa khawatirku tak berkurang malah semakin menumpuk.

Mataku memejam berusaha untuk beristirahat sejenak ketika dengan sengaja aku melingkup ke bagian perutku yang sudah mulai menonjol, meminta maaf pada bayiku karena akhir-akhir ini fokusku malah ke yang lain.

Entah berapa lama aku tertidur dan tersentak saat mendengar ada seseorang yang membuka pintu kamar. Kepalaku serta merta menoleh, Azka di sana menatapku sekilas sebelum meletakkan tasnya.

Faabay Book

Aku mengucek mataku melirik ke arah jam dinding yang masih menunjukkan pukul empat sore, Azka pulang lebih awal sepertinya. Berdiri melangkah mendekatinya, namun Azka seolah tak menangkap maksudku dan beralih ke walk in closet.

Langkahku terus mengekor. Hingga Azka sedikit tersentak saat aku menarik lengannya. Tanpa diperintah aku membantunya melepas dasi yang melekat di kerah kemejanya.

"Kak Fandi menolak kutemui. Tapi besok aku akan temui Kak Fandi lagi."

Dari sudut mataku bisa melihat bibir Azka yang mengatup rapat. Ekspresinya tampak sangat datar, tak ada persetujuan ataupun argumen lainnya.

Aku menghela napas. "Kamu membuatku benar-benar seperti istri yang tidak berbakti Azka."

"Kalau begitu berbaktilah."

Kepalaku mendongak menatapnya getir seraya menggeleng perlahan. "Hanya untuk kali ini. Aku nggak bisa. Tapi aku janji untuk yang lainnya aku akan mematuhimu."

Mata Azka mengerjap sekali, "kamu selalu begitu," katanya sambil mengecup keningku. Bukan, ini tidak seperti kecupan hangat yang selalu ia berikan, ini seperti pembuktian kalau ia tetap berlaku sebagai suami yang semestinya sedangkan aku hanyalah istri pembangkang. "Keluar dulu, aku mau mandi."

Gerakan tanganku terjatuh lunglai disisi tubuhku, aku masih menatapnya berharap ia mengatakan sesuatu yang lain.

"Nadia," tegurnya lagi.

"Aku cuma mohon pengertianmu, Azka." Aku berucap hal lain dengan dada yang menahan sesak akhirnya aku menumpahkan air mata. Aku sangat jengkel dengan keadaan ini, Azka yang diam begitupun dengan Kak Fandi.

"Aku rasa aku sudah sangat pengertian Nadia. Kalau nggak, mana mungkin aku membiarkanmu menemuinya."

"Aku butuh seseorang yang mendukungku Azka—aku butuh dukunganmu," ujarku mengalungkan lenganku ke tubuhnya, menyandarkan kepalaku yang terasa pusing ke dadanya.

Azka tak lantas menyambut dekapanku. Dadaku semakin sesak saat Azka tak juga melakukan aksinya. "Aku nggak mau sendiri lagi Azka. Bertahun-tahun aku berjuang sendiri, dan sekarang aku lelah Azka. Aku butuh kamu."

Lambat laun telapak tangan Azka bergerak menyusuri juntaian rambutku. "Aku selalu ada untuk kamu, kamu yang nggak sadar."

"Tapi kamu diam Azka."

Dan benar saja Azka kembali diam. Ia hanya terus mengelus punggungku tanpa berkata apapun.

***

Esoknya aku kembali ke tempat Kak Fandi ditahan. Mobil yang mengantarku setia menunggu di area parkir. Aku memasuki gedung yang sama sambil membawa kembali bekal makanan, aku tak tahu apa hari ini Kak Fandi kembali menolakku. Tetapi yang jelas, jika hari ini masih tidak ada perubahan aku nekat akan menemui Ayah mertuaku, memohon padanya untuk membantuku.

Mataku terbeliak saat mendengar informasi dari petugas kalau ada orang lain yang saat ini tengah menemui Kakakku. Mungkinkah Mbak Nilam? Aku rasa tidak mungkin.

“Perempuan atau laki-laki.”

“Laki-laki.”

Keningku berkerut lantas menunggu di kursi tunggu sembari menunggu laki-laki yang dikatakan petugas tadi tengah menemui Kakakku.

Sepuluh menit berlalu. Tatapanku masih terpaku ke pintu ruangan, dan saat pintu itu terbuka aku spontan berdiri.

Kernyitan di dahiku semakin dalam. Pasalnya, aku sama sekali tidak mengenali pria ini.

“Ibu Nadia?” tanyanya sopan.

Aku mengangguk kikuk. “Anda siapa?”

Faahay Book

Pria itu mengulurkan tangannya. “Saya Anton pengacara yang diutus Pak Azka untuk menangani kasus Kakak Anda.”

Dengan gerak bingung aku menyambut uluran tangan itu. Pengacara? Azka? Seketika itu juga mulutku yang tadinya menganga kini melengkungkan senyum haru dengan air maa yang terasa merebak. “Benar, suami saya yang mengutus Anda?” tanyaku lagi seolah pendengaranku tadi bermasalah.

“Iya,” sahut pria itu lugas. “Bisa kita keluar dulu. Saya mau menjelaskan perihal Kakak Anda.”

Aku langsung mengangguk cepat dan mengikuti langkahnya setelah sebelumnya kembali menitipkan bekal makanan yang kubawa ke petugas.

"Saya akan mengajukan pemeriksaan kejiwaan atas Kakak Anda."

Degupan jantungku langsung tak terkendali, "apa Anda melihat keanehan pada Kak Fandi?"

"Sepanjang kami bertemu tadi dia hanya diam, tidak menjawab apapun pertanyaan yang saya layangkan."

"Apa mungkin dia tertekan berada di dalam penjara?"

"Kemungkinan besar tetapi saya belum bisa memastikan kemungkinan lainnya. Tetapi saya akan mengurusnya."

"Bisa Saya meminta nomor ponsel Anda. Atau simpan nomor ponsel Saya, jika sewaktu-waktu ada perkembangan terbaru—"

Bibirku terkatup saat pria itu justru menggeleng. "Biar ini menjadi urusan saya Bu Nadia. Jika ada sesuatu saya akan langsung memberitahukan ke Pak Azka."

Ternyata Azka ingin mengambil kendali masalah ini. Aku menggigit bibir bawahku, ada rasa senang sekaligus tak tenang. Aku mengangguk saat pengacara itu pamit. Tak berapa lama akupun masuk ke mobil yang mengantarku sementara sopir telah siap sedia menghidupkan mesin mobil.

Saat mobil telah memasuki jalanan aku kembali teringat perkataan Azka kemarin, ya, dia memang tak sepenuhnya meninggalkanku berjuang sendiri. Aku meringis merasa begitu bodoh, saat berpikir Azka tak lagi memerhatikanku. "Um. Pak, bisa kita ke kantor suami Saya."

Sang sopir yang biasanya melirik dari kaca spion kini menolehkan kepalanya ke belakang. "Tetapi Pak Azka berpesan hanya mengantar Anda ke Lapas lalu kembali ke rumah."

"Saya ke kantor juga mau menemui suami Saya. Bapak tenang saja, Saya yang akan menjelaskan kepada suami Saya nanti."

Aku meraih ponselku hendak menghubungi Azka, tetapi setelah kupikirkan lagi rasanya tidak tepat jika aku bermaksud memberinya kejutan. Jadi aku putuskan menghubungi Bunda. Sadar akan satu hal mungkin saja orang-orang di sana akan melarangku masuk berhubung hanya sedikit yang mengetahui aku adalah istri Azka.

Faabay Book

***

Dua puluh menit sudah berlalu. Aku duduk diruangan Azka sambil sesekali mengamati sekeliling tidak terlalu luas memang tetapi cukup nyaman. Saat aku memberitahukan Bunda hendak ke kantor Azka suaranya terdengar riang. Dan saat aku sampai di kantor keluarga Azka seseorang sudah datang menyambut dan menuntunku ke ruangan ini.

Karyawan Pria yang mengantarku tadi menyebutkan kalau Azka sedang ada rapat. Dan sembari menunggunya aku mengeluarkan biskuit yang sengaja kubawa, tiap saat perut terasa lapar aku memakannya.

Kunyahanku terhenti saat melihat Azka dan—Lavender. Aku berdiri meski pintu belum terbuka tetapi aku bisa

melihat apa yang dilakukan mereka di depan pintu. Harusnya Lavender sudah berlalu ke meja kerjanya bukan malah...

Bibirku menipis dengan tangan yang mengepal, dia menyentuh suamiku. Tangannya menyapu ke sekitaran dada Azka. Tak tahan dengan emosi yang bergejolak aku membuka pintu dengan gerak cepat membuat dua pasang mata itu terbeliak menatapku.

"Nadia—"

"Iya. Ini aku."

Lavender sudah mundur beberapa langkah. Sementara Azka menariku ke ruangannya.

"Kenapa ke sini? Harusnya di rumah, udah makan—" aku tahu Azka melirik ke arah meja, di sana bungkus biskuitku masih tergeletak.

Faabay Book

Aku menarik tanganku. Mataku masih menatapnya tajam tapi sepertinya Azka menganggap kejadian yang kulihat tadi hanya angin lalu. Aku lantas mengambil tas dengan cepat tetapi Azka kembali menahan gerakan tanganku.

"Apa? Ini juga mau pulang. Sepertinya kamu terganggu aku ada di sini."

"Tadi Lavender lagi minum aku yang kebetulan dibelakangnya panggi dia. Dia kaget terus minumannya tumpah di baju aku—"

"Cuma air putih kan? Nggak perlu sampai dia elus-elus dada kamu kayak yang kulihat tadi. Lagian diruangan kamu ini ada baju ganti kan? Harusnya Lavender tau itu."

"Nadia, ini bukan masalah yang harus dibesar-besarkan—"

"Bagi kamu bukan masalah besar. Tapi bagi aku iya. Karena pria nggak tahu yang ada di hati wanita. Sedangkan sebagai wanita dari matanya aja aku bisa liat Lavender ada rasa ke kamu."

"Kamu berlebihan."

"Cemburuku nggak berlebihan. Saat ada wanita lain di dekatmu aku cemburu. Semua wanita di dunia ini pasti merasakan hal yang sama jika mereka sangat mencintai pasangannya. Begitu juga dengan aku karena aku mencintaimu makanya aku cemburu."

Azka terdiam. Pundakku naik-turun emosi telah mencuat dan ini baru separuhnya, jika tidak mengingat kandunganku mungkin aku sudah berteriak di hadapan Lavender tadi.

Azka lebih dulu mengambil tas ku. "Kita pulang."

"Udah gitu aja," ujarku sarkastik.

Azka malah melengkungkan senyumnya. "Apa aku harus bilang kalau sekarang aku justru berdebar—" Mataku mengerjap menanti lanjutan kalimat Azka. "—dulu, kamu nggak pernah natap aku. Saat teman yang lain mengataiku anak Mami kamu juga santai, saat kita ketemu lagi dan kamu

masih saja cuek aku ragu. Kemarin kamu bilang cinta, aku malah takut itu cuma sekadar rayuan. Dan sekarang—“

“Sekarang kamu baru percaya? Keterlaluan!” desisku memukul dada Azka.

Tak butuh waktu lama untuk Azka menenggelamkanku ke dalam pelukannya, “maaf,” bisiknya sambil mengecupi puncak kepalaku. Aku tidak bisa menyembunyikan senyumku, aku sadar saat ini rasanya berbeda. Kali ini aku merasa Azka benar-benar ada untukku.

Faabay Book

21

Hubunganku belakangan hari ini dengan Azka berada dititik normal. Kuantitas perdebatan sedikit berkurang meski Azka tetap mendengus dengan alis menukik apabila aku membiarkan susu berubah dingin baru meminumnya. Seperti sudah menjadi kebiasaan, aku menunggu hingga susu tak terlalu hangat, meski sering kali kebablasan.

Faabay Book

Tapi malam ini aku mendapati sesuatu yang membuat jantungku berdegup kencang. Tidak, aku bukan memergoki Azka sedang berselingkuh, rasa panik dan kacau ini melebihi itu. Bercak darah yang ada dicelana dalamku, aku tertegun cukup lama tak tahu apa yang harus kulakukan saat ini. Batinku terus bersuara berharap sesuatu tak terjadi. Mengurangi sedikit kepanikanku akhirnya kuputuskan untuk mengganti semua pakaian dalamku termasuk baju yang kukenakan.

Khawatir yang bercokol dalam hati tetap tak menurun kadarnya, jemariku bergerak lincah di atas smartphone yang aku gunakan. Mencari sebab apa kiranya yang terjadi-pada kandunganku.

Penyebab bercak darah pada awal kehamilan dan cara mengatasinya.

Dengan harap-harap cemas aku mencermati setiap kata yang tertulis di artikel. Gigitan dibibir bawahku tak terlepas, mataku masih berfokus, ternyata banyak penyebabnya, mulai dari kemungkinan normal sampai abnormal. Aku mulai bernapas pendek-pendek, tak tahan ketika penyebab-penyebab buruk lain timbulnya bercak darah itu adalah yang terjadi saat ini pada tubuhku.

Pintu terbuka, sontak aku menelusupkan ponsel ke bawah bantal. Sebelah tanganku langsung terulur memegangi perutku. Satu inti yang kutangkap tadi adalah aku harus banyak istirahat. Apa mungkin karena aku terlalu stres akhir-akhir ini? Ya, Tuhan. Aku tidak tenang sama sekali.

Faabay Book

Azka terlihat tersenyum ke arahku, seraya berjalan meletakkan tas kerjanya. Dia mendekat, kali ini dengan dahi berkerut.

"Ada apa?" tanyanya yang sontak membuat mataku membulat.

Raut wajahnya berubah risau, ia beranjak ke atas kasur, hal yang tak pernah Azka lakukan. Karena biasanya ia pantang mendekatiku sebelum mengganti baju dan membersihkan tubuhnya. Azka sangat pembersih, mungkin sudah kebiasaan sejak kecil.

Mulutku terbuka kemudian mengatup. Otakku berputar hendak mengatakan sekarang ke Azka, atau menundanya sampai aku mendapatkan hasil pemeriksaan esok.

"Nadia..." ucapnya lagi mengguncang bahuku.

Aku menggeleng kuat. "Nggak. Bukan apa-apa. Aku cuma terkejut kenapa hari ini kamu terlihat begitu tampan."

Lipatan di dahi Azka bertambah, "ada sesuatu yang terjadi?" tanya Azka semakin membuatku gelagapan.

"Aku hanya sedang berpikir bagaimana wujud anak kita nanti, aku rasa akan lebih tampan darimu."

Kali ini Azka cukup terpancing, ia terkekeh seraya mengacak rambutku. "Kita bahkan belum tau jenis kelaminnya. Bagaimana kalau anak kita perempuan?"

Faabay Book

Aku memaksa senyum diwajahku, "tapi *feeling*-ku mengatakan begitu."

"Apapun jenis kelaminnya yang penting anak kita sehat."

Napasku tercekat, hanya mampu mengalihkan pandangan. "Um. Ka..."

"Hm."

Dia menungguku berucap kembali, aku menggeleng kepala tak jelas. "Mandi dulu sana. Biasanya juga langsung mandi," kataku kemudian membuat Azka sedikit memasang ekspresi tak rela.

"Oke," sahut Azka mengecup ke perutku sebelum beranjak turun.

Cemasku sama sekali belum menghilang, mungkin aku harus membicarakan ini dengan Bunda, Bunda pasti lebih pengalaman.

***

Aku mendapati wajah pucat pasi wanita paruh baya yang kini berdiri dihadapanku. Ya, Bunda, Ibunya Azka bergeming ditempatnya. Kepalaku merunduk, "Bunda," seruku dengan suara sangat pelan.

Aku kembali mendongak melihat matanya mulai berkaca. Entah, tapi aku bisa melihat ketakutan yang tersirat di sana.

"Sejak kapan?" tanyanya terbata.

Faabay Book

"Baru semalam, Nadia juga takut Bunda, Nadia belum bilang ke Azka."

Aku tertegun melihat Bunda melangkah mendahului. Apa dia marah? Dia marah karena aku nggak becus menjaga calon cucunya? Hanya beberapa langkah Bunda tampak berhenti. Ia lalu membalik tubuhnya dan mencengkeram tanganku kuat.

"Kenapa nggak bilang dari semalam Nadia? Kita punya Dokter keluarga yang siap sedia 24 jam."

"Maaf, Bunda," ucapku seraya menahan napas.

Aku cukup terkejut saat Bunda merangkul pundakku membawaku cepat mengikuti langkahnya. Dibandingkan denganku mungkin saat ini wajah Bunda terlihat lebih panik.

Tak sampai setengah jam aku dan Bunda sudah berada di ruang pemeriksaan Dokter Maya. Aku melalui serangkaian pemeriksaan. Usia kandunganku memang sudah melewati trisemester pertama, sedangkan menurut penuturan Dokter Maya biasanya flek terjadi di awal-awal kehamilan, meskipun tidak menutup kemungkinan terjadi pada trisemester berikutnya. Namun, justru ini patut diwaspadai, Dokter Maya langsung menyuruhku untuk bed rest total-menghindari kegiatan apapun.

Tetapi, ada yang patut aku syukuri karena dari pemeriksaan USG bayiku berkembang normal. Rasa khawatir Bunda juga terlihat sedikit berkurang begitupun denganku. Walau ada rasa lain yang berkecamuk, rasa bersalah karena tak benar-benar memerhatikan kondisi janinku, tiap kali aku mengingat betapa aku selalu meminta pengertiannya, memintanya untuk kuat.

Kami sedang dalam perjalanan pulang sekarang, dan perhatianku tertumpu keluar jendela dengan pikiran kosong. Aku menyeka air mataku saat Bunda tiba-tiba menyentuh punggung tanganku.

"Kita boleh menyesal, tapi memperbaiki kesalahan lebih penting dari pada terus-menerus terpuruk dalam penyesalan."

Aku mengangguk namun tak meredam air mata yang kembali meleleh. "Azka selalu khawatir, dan sekarang Nadia tau rasanya menyesal karena nggak mendengarkan perkataan Azka."

Bunda terlihat menghela napasnya. "Ada nyawa yang akan lahir ke dunia ini dari rahimmu. Kamu harus tanamkan itu dipikiranmu. Melakukan yang terbaik agar dia lahir dengan selamat itu sudah kewajiban kita."

"Maaf... Bunda..." aku mengadu masuk ke dalam pelukan Bunda. Jika saat ini Mama masih ada, ia tak akan memberikan wejangan dengan kata lembut lagi seperti yang dilakukan Ibu Azka, tetapi kasus Kak Fandi sama sekali tak bisa kubiarkan begitu saja. Di sana dia pasti juga memerlukan pertolonganku.

"Oh ya. Tadi Bunda sudah mengabari Azka."

Aku mendongak, menatap dengan sorot risau.

Faabay Book

***

Aku berbaring di atas ranjang, sesekali melirik ke Azka yang masih setia dengan rahangnya yang mengeras dan kedua tangan disaku celananya, aku menebak saat ini ia sedang mengepalkan kedua tangannya . Dan sejak Bunda keluar tadi belum ada sepatah katapun yang diucapkannya.

"Aku salah. Aku mengakuinya. Tolong jangan tatap aku seperti itu," aku bersuara dengan wajah memelas.

Azka mulai bergerak, tetapi ke arah kamar mandi.

"Kamu nggak mau ngomong apapun?" tanyaku dengan rasa khawatir yang semakin menjadi-jadi.

Azka memutar tubuhnya. Bahunya naik-turun terlihat menahan amarah. "Semalam aku berulang kali bertanya,

apakah ada sesuatu yang terjadi? Dan kamu berulang kali menggelengkan kepala."

Sudut mataku dialiri cairan.

Azka mengembuskan napas, "aku mandi dulu," ucapnya sebelum menghilang dari balik pintu kamar mandi.

Bermenit-menit berselang. Aku mengamati Azka yang keluar dari kamar mandi menuju walk in closet dengan handuk yang melilit di pinggangnya. Suamiku, ya dia suamiku. Hingga detik ini aku masih sering membatin dengan pengulangan kalimat itu.

Ini belum genap setahun, dan jika boleh mengulang banyak yang terjadi yang membuatku berpikir seharusnya pernikahan ditahun-tahun pertama itu masa indah-indahnya. Aku bisa menyalahkan Azka yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya, dan begitu sebaliknya, Azka bisa menyalahkanku karena aku terlalu mengurusi Kakakku.

Azka mendekat dengan kaus hitam polos dan celana bahan selutut yang membalut tubuhnya. Saat jaraknya semakin dekat air mataku kembali meleleh. Bagaimana jika Azka tidak tahan dengan wanita sepertiku? Saat aku masih berada di kontrakan, dengan pikiran egois aku selalu menyemangati diri sendiri, berpikir bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain disekitarku. Namun, detik ini yang terjadi sebaliknya, aku tidak bisa membayangkan jika hidupku tanpa Azka.

Isakan lolos dari bibirku. Azka seperti kehabisan kata-kata ia lantas langsung menarikku dalam dekapannya. Padahal disini akulah yang lalai.

"Maaf... Maaf..." hanya itu yang mampu terlontar.

"Berulang kali aku ingin marah akhirnya aku hanya bisa diam, Nadia. Kemarahanku selalu lenyap melihatmu menangis, kamu benar-benar mempunyai jurus andalan."

"Kamu diam. Itu membuatku merasa lebih buruk. Katakan kalau kamu mulai bosan denganku, Azka. Aku dengan senantiasa akan mencari sejuta cara agar kamu tetap tinggal."

"Kamu bicara apa, Nadia? Siapa yang bosan? Jangan berpikiran yang tidak-tidak. Dokter Maya menganjurkanmu untuk istirahat," ucap Azka seraya menyelimuti tubuhku hingga sebatas dada.

Aku menggeser tubuhku namun tetap memeluk pinggang Azka. Gerakan Azka yang mengusap-usap keningku membuatku merasa nyaman.

"Ini, dahinya jangan sering dikerutin," ujarnya.

Dalam mata terpejam aku mengecutkan bibirku. "Dahi kamu juga sering kerut kok."

"Kamu harusnya hidup nyaman tanpa memikirkan apapun lagi, Nadia. Biar semuanya jadi urusan aku. Hidupmu tanggung jawabku. Itu janjiku di depan makam orang tuamu."

Kelopak mataku terbuka. "Ka."

"Hm."

Aku menunjuk bibirku dengan jari telunjuk. Awalnya Azka menarik alisnya, namun melihat sorot mataku ia langsung menangkap maksudku.

Ia bergerak mensejajarkan tubuhnya dengan tubuhku, sebelah tangannya sudah menggapai pipiku mencubitnya gemas. "Ini jurus andalanmu yang kedua. Iya kan?"

Aku mengendikkan bahu mengalungkan tanganku ke lehernya. Azka terkekeh sebelum mengecup bibirku. Aku mengerjapkan mataku mengira Azka akan melumatnya.

"Kalau keterusan bisa bahaya," ujar Azka mengujani wajahku dengan kecupan-kecupan kecil.

Faabay Book

***

Dua hari berlalu. Azka bersikukuh tidak masuk kerja. Matanya sama sekali tak lepas dari diriku yang berbaring malas di atas ranjang. Bosan memang. Tetapi demi bayiku itu harus kulakukan. Sama seperti Azka, sikap protektif sepertinya mulai ditunjukkan oleh Bunda, tiap berapa jam ia pasti masuk ke kamar, hanya sekadar melihatku. Sedangkan Ayah mertuaku, aku hanya melihatnya sekali, sampai sekarang pun aku masih segan dengannya, tatapan tajamnya selalu sukses membuat jantungku memompa lebih cepat.

Dan pagi ini, aku setengah terjaga meraba sisi kasur yang kosong, keningku berkerut membuka mata perlahan. Tadi malam Azka bilang dia kembali tak masuk kerja hari ini.

Kemudian aku menolehkan kepalaku ke pintu kamar mandi, mungkin Azka sedang mandi saat ini.

Hanya sebentar, perhatianku langsung teralih ke ponsel Azka yang berdering di atas meja nakas. Aku beringsut menggapainya. Selama di rumah ponsel Azka tak pernah jauh dari sisinya, aku meredam rasa cemburuku karena yang kerap kali menghubunginya adalah Lavender. Kali ini aku penasaran, apakah pagi-pagi begini Lavender akan mengganggu suamiku.

Mataku menjurus saat nama yang kulihat di layar bukan Lavender, melainkan Pak Anton. Aku rasa ingatanku masih sangat berfungsi, karena detik itu juga aku sadar kalau Anton yang memanggil ini adalah pengaca yang diutus Azka untuk menangani kasus Kak Fandi.

Faabay Book

Tanpa pikir panjang aku langsung mengangkat panggilannya.

"Hallo. Pak Azka-" keningku berkerut suaranya terdengar terburu-buru. "Saya sedang menuju ke rumah sakit, baru saja pihak kepolisian mengabarkan kalau Fandi mengiris pergelangan tangannya. Kondisi saat ini belum pasti, tapi nanti Saya kabari lagi begitu mendapatkan informasi yang valid-"

Ponsel yang berada di telingaku langsung tergeletak ke atas kasur. Kak Fandi mengiris pergelangan tangannya? Rasa sesak langsung menusuk, aku kesulitan menghirup udara sekitar. Saat kesadaran menghantamku, yang kulakukan adalah melompat dari atas kasur. Sayangnya kakiku yang terlilit selimut membuat pendaratanku diatas lantai sama

sekali tak sempurna. Jatuh terjerembab dengan permukaan tubuh menghantam keras lantai marmer.

Aku memekik kencang seraya memegangi perutku. Yang kusadari selanjutnya adalah sahutan Azka yang tak kalah memekakkan telinga. Tanpa menatapnya aku bisa merasakan tangannya yang merangsek ke bagian punggungku.

Faabay Book

22

Pernahkan kamu merasa sekelilingmu tiba-tiba menggelap? Bukan karena rasa sakit tetapi karena ketakutan yang merayap ke seluruh persendian tubuhmu. Aku merasakannya, dimana hanya ada kalimat tolong aku ya tuhan! berteriak lantang dalam hati, sebelum seluruh kesadaran merenggut.

Gelap. Hanya gelap. Samar-samar suara mampu kudengar meski kelopak mata tak mampu terbuka. Bola mata bergerak liar, memaksa untuk membuka lapisan yang menyelubunginya. Tubuhku terasa kaku. Suara yang kudengar semakin jelas.

Faabay Book

"*Ibu Nadia akan sadar setelah obat biusnya habis.*"

Keningku berkerut, mulutku terasa terbuka.

"*Saya sudah katakan sebelumnya ke Ibu Nadia, kondisi janinnya sedang rawan. Beban pikiran menyebabkan penggumpalan darah terjadi. Hingga Ibu Nadia terjatuh, menambah deretan penyebab Ibu Nadia kehilangan janinnya.*"

Tidak! Napasku sesak. Cairan terasa merembes keluar melalui sudut mataku. Selanjutnya aku mendengar pintu tertutup. Kini kusadari ini bukanlah mimpi. Aku

menghentakkan tubuhku sekuat tenaga berusaha meraih kesadaran. Berharap mungkin ini hanya mimpi? Napasku terasa tak beraturan, tersenggal mencari-cari oksigen. Terasa permukaan kulit dingin menyentuh punggung tanganku.

"Nadia ... " suara itu semakin jernih terdengar. Dan dengan mata terbelalak menghadap ke lapisan putih di langit-langit lalu beringsut ke cahaya lampu tak jauh dari sana.

Tangan yang menggenggam pergelangan tanganku semakin erat. Aku menolehkan kepalaku perlahan, Azka di sana, bibirnya mengatup meski gurat cemas tak bisa tertutupi. "Nadia," sebutnya lagi dengan nada rendah.

Lelehan demi lelehan air mata merambat turun. Jika keadaan ini nyata, dan Azka yang kini tengah menatapku gusar juga nyata. Artinya segala yang kudengar tadi juga?

"A—" ucapanku terputus sesuatu terasa mengganjal ditenggorokan.

Dalam pandanganku yang mengabur akibat genangan air mata aku masih bisa melihat wajah Azka yang mendekat dan mengecup keningku.

"Az—ka..." akhirnya aku bisa memanggil namanya. "Anak—"

Jemari itu mengusap sisi wajahku. "Memang belum rezeki, Tuhan lebih sayang dengan anak kita, makanya Ia mengambilnya kembali."

Air mata yang mengucur bertambah deras, isakan ini terdengar kencang. Azka menarikku dalam dekapannya dan aku tak kuasa untuk tidak melepaskan semua pilu ke dada Azka. Salahku, ini salahku.

"Ka ... anak ki—ta..."

Azka diam ia mengelus punggungku teratur. Aku tak percaya Azka bisa setenang ini. Masih segar diingatanku bagaimana dia selalu memarahiku jika aku terkesan tak memedulikan kandunganku. Atau mungkin Azka mulai lelah, hingga memilih mendiamkanku?

Dalam keadaan hening yang lama aku menarik tubuhku. Mendongakkan kepalaku menatap kedalaman mata Azka. Sebelah tanganku yang bebas dari selang infus kugunakan untuk meraih wajahnya.

Faabay Book

"Kamu pasti benci aku. Aku yang buat anak kita nggak ad—"

Azka mengusap bibirku membuat kalimatku terhenti.

"Daripada menyalahkanmu aku lebih menyalahkan diriku sendiri." Azka lalu duduk diatas ranjang seraya menggenggam tanganku.

Aku tidak yakin dengan pemikirannya yang menyalahkan dirinya sendiri itu. Mulutku terbuka hendak berkata lebih, tetapi Azka lebih dulu melanjutkan ucapannya.

"Jika aku nggak memaksamu menikah denganku mungkin saat ini kamu masih bebas. Bebas memilih kemana

jalan yang kamu memang inginkan, tidak terkurung dirumah, menantiku pulang kerja, dan mengandung anakku."

Aku menggelengkan kepala kuat. Jadi inikah yang dimaksudnya menyalahkan diri sendiri. "Aku nggak terpaksa Azka. Awalnya iya, tapi sekarang nggak Azka. Tolong jangan berkata seperti ini ..."

Azka mengelusi punggung tanganku. "Nggak ada yang paksa aku Nadia. Aku bohong waktu bilang aku menikahimu karena Bunda. Kamu yang menafsirkan seperti itu dan aku mengiyakannya, kalau itu membuatmu mau menikah denganku. Caraku salah, aku pemuda dua puluh satu tahun yang nggak punya ketegasan untuk urusan hati. Sebentar aku ingin marah, mengikatmu, hingga berpikir menggunakan kekuasaan Ayahku, tapi sebentar kemudian, aku terperangkap ke jiwa kecilku, yang hanya bisa mengamatimu. Tak mempunyai kepercayaan diri untuk menggenggam hatimu.

Faahay Book

"Dan hingga semalaman aku berpikir. Aku seperti kehilangan tujuan. Disaat aku berjanji menjagamu aku mendapati diriku gagal—"

"Aku yang membuat tubuhku terjatuh. Aku yang gegabah. Kamu sempurna Azka, aku yang malu bersanding denganmu, akulah yang seharusnya tahu diri."

Dahiku mengernyit saat Azka mengambil secarik kertas dari dalam saku celananya. "Pikiranmu terbebani banyak hal, terutama kasus Kakakmu, dan aku malah menambahinya dengan tidak memercayaimu. Aku

menganggap diriku yang benar dan kamu yang salah, aku memaksamu memilih antara aku atau Kakakmu. Aku nggak percaya Kak Fandi seperti yang kamu sangkakan. Tapi kenyataan menamparku setelah—maaf aku membaca surat yang seharusnya ditujukan untukmu."

Napasku tercekat, masih jelas diingatanku kenapa aku berakhir di rumah sakit ini. Dengan tangan gemetar aku membuka lipatan kertas itu. Dadaku bergemuruh, dengan darah berdesir.

Untuk Nadia.

Kakak tidak akan meminta maaf karena Kakak tahu Kakak tidak termaafkan. Seluruh rasa sakit yang Kakak berikan ke kamu tidak akan tertebus jika Kakak masih berada di dunia ini. Awalnya Kakak ingin kita mati bersama, agar Kakak bisa hukuman Kakak dan kamu bisa bebas dari penderitaan dunia ini. Tetapi rencana Kakak berubah, melihatmu menemukan orang yang tepat untuk menarikmu dari lubang kesakitan.

Kakak pergi Nadia. Kakak gagal menjaga Mama, kamu dan juga Rafa. Setiap kamu berusaha menemui Kakak semakin besar rasa ingin pergi dari dunia ini. Kakak tidak punya muka untuk berhadapan denganmu sebagai seorang Kakak Nadia. Berapa kali Kakak jatuh, berusaha bangkit, dan jatuh lagi, semua kegagalan ini Kakak limpahkan ke kamu. Tamparan, pukulan, tak terhitung dosa yang sudah Kakak perbuat. Kamu pantas dapat kehidupan yang lebih baik. Dan Kakak pantas menerima hukuman Kakak.

Dari sisa keberanian Kakak menulis ini, ada sesuatu yang sebetulnya ingin Kakak ucapkan langsung. Nadia, Adik kecil kakak, jangan lupa makan. Jangan nangis, Kakak nggak pantas jadi Kakak kamu.

Aku menangis kencang dalam pelukan Azka. Dia bilang jangan menangis, mana mungkin aku tidak menangis.

"K—Kak Fandi. Gi—gimana keadaannya?" tanyaku pada Azka setelah keheningan lama. Setelah air mataku perlahan menyurut. Setelah yang kurasakan tubuhku tak berdaya dan hanya sanggup berbaring di atas ranjang.

"Masih kritis."

Kak Fandi selamat dan bayiku terenggut, aku tak bisa mengambil hikmah dari kejadian ini. Kepalaku terlalu pusing untuk mencerna semuanya. Mataku terpejam beberapa saat sambil tetap menggenggam erat jemari Azka.

"Ka," aku membuka kelopak mataku, "aku janji ke kamu, ke diriku sendiri, aku akan mengikuti kata-katamu. Kamu mau aku gimana aku akan menurutinya. Semuanya, aku akan mengurus kedua orang tuamu, dan setia di sisimu sepanjang sisa umurku."

Azka mendekatkan kepalanya dan mengecup bibirku. "Sekarang yang penting kamu istirahat."

Aku mengangguk cepat. "Iya. Aku akan istirahat, aku akan pulih cepat dan kembali ke rumah."

***

Sudah dua hari, dan aku hanya terduduk di ranjang rumah sakit, sesekali perawat, dokter, dan orang suruhan Azka terlihat memasuki ruangan. Memantau keadaanku sekilas lalu pergi lagi. Kesedihan ini ternyata sama sekali tak menyurut. Penyesalan demi penyesalan seolah membenturku teramat keras. Marah kepada diri sendiri, marah dengan keegoisanku sendiri, marah dengan pemikiranku yang terlalu keras kepala. Tetapi yang lebih kuinginkan saat ini adalah ada seseorang yang memarahiku. Menudingku hingga tersudut. Jika ada, aku sama sekali tidak akan melakukan pembelaan, aku ingin orang lain mengingatkanku betapa buruknya aku yang tidak bisa menjaga calon bayiku sendiri.

Tapi keadaan ini tak ubahnya demikian menyesakkan. Semakin membuat relung hatiku tak tenang. Bunda, tak menampakkan batang hidungnya. Azka, seharian kemarin terus menemani, tetapi hari ini ia meminta izin ada keperluan di kantor, aku memakluminya. Dan Ayah mertuaku? Aku ingin dia datang dan menatapku tajam, atau bahkan kalau perlu memakiku sekalian.

Sangkaan-sangkaan lain kini bersarang dibenakku. Mungkin orang tua Azka terlalu membenciku hingga tak sudi untuk melihat keadaanku. Aku seperti mengemis perhatian, tapi sungguh keadaan ini semakin membuatku gundah.

Aku berusaha bangkit dari ranjang, perlahan sambil mendorong tiang besi tempat dari kantung infus tergantung. Aku hanya ingin melihat keadaan luar ruangan, ingin

menghirup sedikit udara di sana, sebab dipaksakan istirahat pun mata rasanya sulit untuk terpejam.

Meski tertatih aku bisa berjalan, selangkah demi selangkah aku mengerakkan kakiku hingga menyentuh pintu. Aku menggeser sedikit pintu. Tebakanku di luar pasti ada orang suruhan Azka. Tetapi tebakanku salah, tak ada seorangpun di sana. Mungkin penjaga sedang membeli kopi atau makan, tak jadi masalah, aku malah lebih senang karena tak harus melapor dulu.

Lorong ini lorong ruang VIP sudah tentu tak banyak yang berlalu lalang. Baru selangkah hendak maju dari ruangan yang berjarak hanya beberapa meter dariku keluar sosok yang sangat kukenali, Ayah Azka? Dia di sana, sedang apa, siapa yang sakit? Alih-alih menghampiri aku malah memundurkan langkah hingga tubuhku kembali tenggelam dibalik ruangan, aku menggeser pintu dan memberikan celah sedikit untuk bisa melihat apa yang terjadi diluar sana. Batinku tiba-tiba tak tenang. Ayah Azka disini, apa Bunda juga disini? Dan mereka tidak berkenan melihatku sama sekali.

Faahay Book

Aku menggigit bibir bawahku, mereka tak datang dan memarahiku, mungkin lebih dari itu mereka tak sudi melihat wajahku lagi. Aku mencondongkan tubuhku mengintip ke arah luar. Mataku terbeliak saat melihat tidak hanya Ayah Azka di sana, ada Azka dan juga Paman Zack.

"Kamu dengar sendirikan, Bundamu belum membaik."

Bunda belum membaik? Bunda sakit?

“Dan itu semua karena istrimu!”

Aku terguncang, menutup mulutku dengan tanganku yang bebas.

“Garra...” itu suara Paman Zack

“Azka yang salah karena tidak menjaga Nadia dengan baik, Ayah—“

“Ayah tahu semuanya Azka, tidak ada yang bisa kamu tutupi dari Ayah.”

Meski dari kejauhan aku masih bisa melihat rahang Azka yang mengencang, “kenapa Ayah nggak pernah percaya sama yang kulakukan. Ayah selalu memata-mataiku, bahkan hingga aku sudah berumah tangga sekalipun.”

“Azka, lebih baik kamu melihat keadaan istrimu. Masalah ini jangan dibicarakan di rumah sakit.” Paman Zack berseru meraih lengan Azka.

“Bahkan sampai detik ini kamu masih membela istrimu, kamu tidak peduli dengan Bundamu kan?” Ayah Azka terlihat menggeram dan aku semakin menatapnya takut. Dan selanjutnya ia seperti menggumamkan sesuatu yang tak bisa kudengar.

“Garra!” pekikan Paman Zack menyentakku.

Azka dan paman Zack bersisian, menghadap ke Ayah Azka dengan mata membesar. Sementara dari arah pintu keluar Bibi Mia. Sejenak suasana hening. Namun, bisa kulihat Azka menarik sudut bibirnya ke atas.

“Akhirnya Ayah mengakui terang-terangan.”

“Azka ...” bibi Mia mendekat dan menggenggam tangan Azka.

Gelagat tak tenang ditampilkan Ayah Azka seperti orang yang salah bicara. Paman Zack menarik bahu Ayah Azka.

“Iya. Ayah benar, darah memang lebih kental daripada air. Tapi rasa sayangku ke kalian tak ubahnya seperti orang tua kandungku sendiri. Aku tetap berdiri dihadapan Ayah meski Ayah menegurku berulang kali, aku tetap berdiri memenuhi tugas sebagai anak Ayah. Dan rasa sayangku ke Bunda, tidak untuk diungkapkan. Aku bukan anak tak tahu diri yang tak pandai membalas budi, tetapi bukan perkara balas budi, karena yang kulakukan murni sebagai rasa sayangku kepada orang tua yang telah bersedia mengangkatku.”

Faabay Book

Ayah Azka terkesiap, ia menatap Azka seolah tak percaya kemudian salah satu kakinya selangkah maju seperti hendak meraih Azka. Bibi Mia yang berada disebelah Azka sudah berurai air mata sambil mengusap punggung Azka. Namun, Azka malah melepaskan tangan Bibi Mia dari genggamannya. Dia berjalan dan menuju ke arah kamarku. Aku gelagapan dan segera memundurkan langkah. Kembali ke ranjang. Kejadian dan kenyataan yang kutangkap sangat menyentakkan, pikiranku kosong, tak sanggup mengais cuilan informasi menjadi satu bagian, meski jelas tersirat bahwa Azka bukan anak mereka. Bagaimana bisa?

23

Waktu melesat cepat saat mobil berhenti di sebuah tempat yang tak kukenali. Azka menoleh seraya melepaskan *seatbelt* yang membelit tubuhku setelah melepaskan miliknya lebih dulu. Parkiran *basement* yang senyap, begitu pun dengan suasana sepanjang perjalanan tadi. Beragam pertanyaan menumpuk di kepala, tetapi aku membiarkan Azka membuka obrolan—setidaknya memberitahu kenapa dia memilih tempat ini dan bukan pulang ke rumah.

Azka setia menggengam tanganku hingga langkah kaki menyeret ke dalam sebuah unit apartemen di lantai sembilan gedung ini. Seleret senyum asing muncul di wajah Azka. “Bingung ya kenapa aku bawa ke sini?” tanyanya saat kami beradu pandangan.

Aku hanya mengangguki ucapannya. “Aku rasa untuk beberapa hari kita butuh privasi. Dan apartemen ini aku beli dengan uang hasil kerjaku sendiri.” Kalimat terakhir yang terlontar dari bibir Azka seperti menyiratkan hal lain.

Insiden di rumah sakit masih belum bisa kulupakan. Telinga ini rasanya masih berfungsi sangat baik. Tetapi menanyakan kebenaran sesungguhnya kepada Azka aku

masih belum mampu. Yang ada, selama dua hari belakangan aku hanya diam, merenungi semua yang terjadi, bahkan pikiranku mengawang ke pertemuan awal ketika kami bertemu kembali.

Jemari dingin Azka menyentuh pelipisku, "mau langsung istirahat?" tanyanya lagi. Bola mataku teralih, ada Azka di sampingku nyatanya tak mampu mengusir kehampaan. Ada yang tak beres di sini, di hatiku yang masih sesak karena kehilangan, dan Azka yang harusnya tidak memperlakukanku sebaik ini.

Azka membuatku menjadi wanita yang sangat beruntung memilikinya, sementara aku hanya menjadi sumber kesakitannya. "Nadia." Azka kembali berujar, kali ini keningnya sedikit berkerut.

Faabay Book

"Ya, aku ingin istirahat," ucapku kemudian sedangkan Azka langsung membimbingku ke kamar utama. Dia berkata akan memesan makanan dan akan membangunkanku nanti. Aku melihatnya berlalu ke kamar mandi. Setelah punggungnya menghilang, lelehan air mata kembali mengaliri sisi wajahku.

Aku mungkin akan menghabiskan sisa hidup di kelab jika tidak bertemu Azka. Tetapi, Azka kemungkinan akan menjalani kehidupan yang seharusnya, jika dia tak menemukanku waktu itu. Menjadi andalan Ayahnya. Bukannya berakhir dengan wanita keras kepala sepertiku.

Segera aku mengusap wajahku dengan selimut dan memejam mata rapat ketika mendengar suara pintu terbuka.

Aku selalu berharap dapat tidur dengan lelap, namun dalam lelap pun mimpi-mimpi buruk tetap menghampiri.

Lama, aku tak mengubah posisi, hingga ranjang yang bergoyang meningkatkan waspada dalam batin. Lengan besar yang menarik tubuhku dalam dekapan ditambah dengan wangi khas tubuh Azka membuatku terhenyak. Sesak kembali memenuhi rongga paru. Gerakan jemari Azka yang mengelus punggungku juga bibirnya yang berulang kali mengecup pucuk kepala meloloskan isakan kecil dari bibirku.

"Jangan terlalu dipikirkan, kita masih punya banyak kesempatan," ujar Azka dengan suara pelan.

Isakanku bertambah keras seiring dengan dekapan Azka yang semakin erat. Kehilangan calon bayi kami memang pukulan telak. Namun, rasa penyesalanku atas kebodohanku sendiri lebih besar dari itu. Pemikiranku semakin kuat, wajar jika saat ini orang tua Azka membenciku. "Aku yang bodoh Azka ..., harusnya kamu nggak cari aku waktu itu."

Azka merenggangkan pelukannya, menarik daguku hingga menghadap ke wajahnya. "Lamaranmu, tuntutan konyol itu, harusnya aku nggak setuju. Harusnya sejak awal aku lebih keras kepala buat nolak kamu. Alasan kamu demi Bunda, atau apa pun itu harusnya aku nggak peduli," ocehku lagi. Dengan pandangan kabur sedikit bisa melihat kilatan tajam di mata Azka.

"Aku jahat Azka... aku nggak cocok jadi istri kamu calon Ibu dari anak-anak kamu. Aku cuma pentingin diri sendiri, harusnya sejak awal kamu nggak kenal dengan orang

mengerikan sepertiku!" Bibirku bergetar, tangisanku semakin menjadi.

Desahan napas Azka menerpa wajahku, dia menipiskan bibir sesaat sebelum berkata, "kamu mau tau yang sebenarnya terjadi?" Aku menggelengkan kepala, berusaha membalik badanku namun Azka mengukung tubuhku. "Nggak ada satu pun orang yang memaksaku menikahimu. Itu semua murni kemauanku sendiri. Bukan karena Bunda yang ingin seorang cucu atau apa pun itu—"

"Menjatuhkan hatiku ke kamu sepertinya kesalahan terbesarku."

"Nadia!" bentakan keras itu menyentakku. "Aku sadar kamu dalam posisi rapuh, tapi menyesali nggak akan mengubah apa pun. Kamu nggak akan bisa membalikkan keadaan seperti sebelum kamu bertemu denganku." Azka beranjak turun. "Aku yang menjebak kamu ke dalam pernikahan ini. Jadi, yang sebenarnya jahat di sini adalah aku. Jika kamu anggap cintaku sebagai sebuah dosa silakan!"

Pintu kamar terbanting keras. Tangisanku meledak. Dengan tubuh meringkuk merutuki segala kebodohan. Azka tidak tahu, jika ketakutanku lebih dari ini. Dia bukan anak kandung Ayahnya, Azka tunduk pada Ayahnya, Ayahnya membenciku, dan pada akhirnya rasa cinta ini juga akan mematikanku karena tak sanggup berpisah darinya.

Lama waktu bergulir hingga suara derit pintu kembali terbuka, aku mengira untuk malam ini Azka tidak akan menampakan batang hidungnya lagi di kamar ini, nyatanya dia malah datang membawa nampan makanan. Tolong

jangan seperti ini Azka, setidaknya beri aku waktu untuk berpikir jernih, dan memperbaiki diri.

"Perutmu pasti kosong, tadi siang hanya makan lima suap."

Wajahku pasti sudah tak keruan sementara Azka terlihat lebih mampu mengontrol emosinya kali ini. Aku tak punya daya untuk menarik diri saat Azka membantuku duduk. "Kamu nggak akan bisa menyuruhku menjauh darimu Nadia. Nggak akan bisa saat aku memutuskan untuk kembali membuka hatiku." Meskipun diucapkan dengan nada datar, tetap mampu membuat denyut jantungku melaju cepat.

Aku nyaris sesak napas saat Azka memajukan sendok yang berisi bubur ayam ke arahku. "Aku bisa sendiri," sahutku mengambil sendok dari tangan Azka.

Faabay Book

Dan sepertinya Azka tak berniat berdebat, dia meletakkan nampan kecil yang dibawanya tadi ke pangkuanku. Aku memasukkan sesuap bubur ke mulutku. Sesaat setelah menelannya, lirikanku kembali mengarah ke Azka yang masih setia menungguiku.

"Kita sama-sama nggak dalam suasana hati baik." Azka merapikan sedikit rambutku yang mencuat, "aku berusaha mengendalikan diri sebisaku, jangan mengujiku lebih dari ini Nadia. Yang aku tau dari dulu aku mencintaimu, dan selamanya akan begitu."

Sendok yang kupegang terbanting begitu saja ke atas mangkuk. Jemariku jatuh ke kaus Azka dan meremasnya

kuat. Air mata ini sama sekali belum mengering, mengherankan karena dia justru melaju dengan derasnya.

"A—Aku membenci diriku sendiri Azka. Harusnya aku mengabaikan Kak Fandi tapi sampai detik ini aku masih memikirkannya. Aku berjanji menuruti perkataanmu, tapi nyatanya aku mengingkari."

Azka menarik nampan dari pangkuanku ke atas nakas. "Dan cintaku terlalu buta, hingga dengan mudah aku akan memaafkan segala kesalahanmu."

Jejak tanganku menelusuri wajah Azka. Seberkas senyum terbit diwajahku, itu lah mengapa aku bisa melihat Azka juga mengulum senyumnya.

"Tetap di sampingku. Cukup itu permintaanku."

Faabay Book

Aku mengangguk kuat, sebelum mengalungkan tanganku ke leher Azka, menenggelamkan kepalaku di ceruk lehernya.

***

Azka bergerak mondar-mandir. Hingga aku selesai mencuci piring sarapan pagi kami, dia masih berdiri di depan pintu utama. Saat dia menoleh keningku langsung mengerut. Dia kembali berjalan ke arahku. "Ada yang ketinggalan?" tanyaku ragu.

Azka menggelengkan kepalanya. "Mungkin hari ini aku akan pulang lama, kamu nggak apa kalau—" Aku membungkam mulut Azka dengan jari telunjuk. Mungkin

sudah lebih puluhan kali sejak semalam, Azka khawatir meninggalkanku sendirian di apartemen. Dia bahkan berulang kali memintaku untuk berjanji tidak kemana pun hari ini.

"Ikut ke kantor, ya?" Lagi, aku menolak usulannya itu. Melihat Lavender di sana akan membuat suasana hatiku bertambah buruk. Azka menghela napas. "Baiklah, kalau begitu aku pergi. Kamu harus ingat dengan semua pesanku. Kalau ada apa-apa langsung menghubungiku."

Aku mengangguk ketika Azka mengecup keningku dan kubalas mengecup pipinya. "Azka," sergahku dan dia kembali memutar tubuhnya. "Bunda, sampai saat ini. Um ... nggak biasanya, dia belum menanyakan keadaanku. Apa—"

"Bunda dan Ayah sedang di luar negeri. Aku juga nggak tahu kapan mereka balik." Azka memperhatikanku cukup lama mungkin ia sedang memastikan aku percaya dengan omongannya, sebelum akhirnya menghilang dari balik pintu. Aku mendesah, berjalan menuju sofa membenamkan diri dalam pikiran kosong. Azka jelas menyembunyikan sesuatu tentang Bunda.

Suara dari siaran televisi mengudara saat aku memutuskan untuk mengusir kesenyapan. Meski mata ini tetap memandang lurus tak bisa masuk ke dalam acara yang disajikan. Jemariku meraih ponsel dalam saku dan berakhir ke kontak Bunda. Betapa hati ini ingin menghubunginya, mengetahui keadaannya. Tapi, niatanku terhalang saat bel interkom berbunyi.

Dahiku mengerinyit dalam, tidak mungkin Azka memencet bel. Dengan penuh rasa was-was aku membuka pintu. Bola mataku membulat saat melihat sosok di hadapanku. Tanpa sadar aku meremas jemariku. Paman Zack memasang wajah tanpa ekspresi seperti biasa yang kulihat.

Aku membuka pintu lebar. "Hm. Paman mau mencari Azka? Tapi, katanya hari ini ada rapat direksi di kantor."

"Bukan. Tujuan Paman datang ke sini untuk menemuimu."

Degupan jantungku semakin cepat. Kutolehkan kepalaku ke arah lain. Terdiam beberapa saat sebelum mempersilakannya masuk. Dia mengikutiku dari belakang ke sofa yang ada di ruang tengah. "Mau minum—"

Rabbit Book

"Tidak usah. Saya juga tidak akan lama."

Aku mengambi napas panjang sebelum duduk dengan jarak yang agak jauh darinya. "A—Apa yang mau Paman bicarakan?"

"Tentang Azka," ucapan tegas itu menandakan kalau Paman Zack memang tak pernah berniat berbasa-basi.

"Azka kenapa?" tanyaku dengan nada memelan.

Wajah itu tampak berpikir sejenak. "Kamu, bisa beri waktu sedikit untuk Azka?"

Hentakan dalam batinku bertambah kencang. "Maksudnya?"

“Mungkin bisa dengan cara melanjutkan kuliah. Saya bisa atur semuanya. Jadi, Azka bisa fokus menyelesaikan permasalahannya.”

“Tunggu, Paman. Aku masih belum mengerti.”

“Garra—Hm. Ayah Mertua kamu. Sedang dalam keadaan tidak baik, maksud saya emosinya. Ini ada hubungannya dengan kesehatan Bunda Azka—“

“Bunda, kenapa?” selaku langsung. Aku menatap lekat sementara Paman Zack masih mengatupkan bibirnya. “Paman,” kataku lagi. Namun, dia tetap bergeming. “Apa ini karena keguguran yang aku alami? Ayah Azka marah karena itu, iya kan?”

Paman Zack masih diam. Diam artinya iya, bukan? Aku menelungkupkan wajah dengan kedua tanganku. “Apa dia ingin kami berpisah?”

Aku tak dapat memastikan berapa lama hingga pria itu mengeluarkan suara dan membuatku mengangkat wajah. Terperangah dengan sebab yang dikemukakannya.

24

Empat tahun kemudian...

Aku merapatkan mantel ketika keluar dari minimarket, angin yang berembus semakin menambah hawa dingin. Hari ini, seperti prakiraan cuaca yang tadi pagi samar-samar terdengar suhu hanya mencapai 1 derajat.

Lima menit lebih berlalu aku sampai di flat, tempat yang kutinggali selama empat tahun belakangan. Tempatku mengurung diri. Seminggu yang lalu aku berhasil meraih gelar sarjana psikologi dari University of Lincoln. Nyaris, tak ada tempat lain yang kukunjungi selain kampus dan flat, atau tempat makanan siap saji. Empat musim yang berjalan setiap tahunnya di negara ini bahkan tak memberi kesan apa pun. Aku ingin waktu berlalu cepat, hingga aku bisa menatap wajahnya lagi.

Selesai menyeduh teh aku menuju sofa, menyalakan siaran televisi, dan larut dalam pandangan kosong. Perlahan tubuhku merambat berbaring miring di atas sofa. Jemariku meraih ponsel dari dalam saku. Mulai membuka galeri foto, yang tak bosan-bosannya kupandangi. Tak lama lagi, aku berharap bisa menyentuh wajahnya.

Aku bangkit dengan cepat saat telepon berbunyi. "Hallo," seruku dengan nada terburu. Antusiasku perlahan meredup. "Bulan depan? Kenapa? Aku bahkan nggak bisa menahan lagi untuk hari besok."

Aku menghela napas panjang, dengan jemari memijat ke pelipis. "Nggak paman, aku akan pulang besok. Dengan atau tanpa persetujuan Paman." Aku menutup sepihak panggilan dari Paman Zack sebelum mengusap wajahku kasar. Aku jamin tidak akan bisa bertahan lebih lama dari ini. Aku butuh Azka, seperti aku membutuhkan oksigen.

***

Meski berulang kali aku menghela napas, tetap saja tak bisa mengusir degupan jantung yang semakin menjadi-jadi ini. Sadar, jika waktu empat tahun lebih bukanlah singkat. Walau otak ini telah merancang skenario paling buruk sekalipun dan hati ini memerintahkan untuk tetap tenang, namun tetap saja denyutan keras ini seolah tidak meredup sama sekali.

Berbagai kenangan menyerbu kala kakiku menginjak lantai bandara. Aroma peralihan musim begitu kentara. Air mataku hampir meluncur karena begitu merindukan tempat ini, termasuk dia yang kutinggalkan.

Hari telah gelap, tapi aku tetap berharap Azka ada di apartemen, sesuai informasi yang kudapat dari Paman Zack. Kalau selama aku pergi Azka tak lagi tinggal di rumah Ayahnya.

Dengan menggeret hanya sebuah koper besar karena barang-barang yang lain akan dikirim menggunakan ekspedisi. Aku menuju lobi langsung menghampiri sebuah taksi. Sepanjang perjalanan yang kulakukan hanya menolehkan pandangan ke kaca. Apa pun sikap yang akan kuambil di depan Azka nanti tak akan mampu menutupi kerinduanku yang menggunung.

Dua jam lebih berlalu, kakiku tiba-tiba terasa berat saat keluar dari taksi. Gerak tanganku tak tenang memegang tas selempang yang tersampir di pundak. Setelah membayar dan mengucapkan terima kasih kepada sopir yang membantu mengangkat koperku, aku pun melangkah perlahan memasuki gedung apartemen.

Saat keluar dari lift tubuhku langsung mematung untuk beberapa saat. Wanita itu masih belum menyadari kehadiranku hingga bola matanya mengarah kepadaku.

Faahay Book

"Na—Nadia?" ucapnya terbata.

Aku mengangguk. "Apa kabar?" tanyaku se-santai mungkin. Butuh waktu beberapa detik untuk bisa melihat ekspresi wajahnya menjadi normal.

Lavender memasang senyum kikuk, "Kamu—" kata-katanya menggantung sementara aku tak berniat menampilkan senyuman, pukul sebelas malam dan wanita ini baru saja bertamu? Dugaan buruk mulai bekerja melingkupi isi kepalaku. Selama ini, selama aku tak ada mungkin dia yang setia di samping Azka.

"Azka di dalam?"

Lavender mengangguk. Tak membuang waktu aku segera menggeret koper besarku ke arah pintu. Memasukkan kode sandi yang masih kuhapal luar kepala. Keningku berkerut dengan batin tersentak saat kode yang kumasukkan tertolak. Azka menggantinya?

Tak pelak yang membuatku semakin terkejut adalah ketika Lavender mendekat dan memasukkan kode sandi. Bunyi tanda pintu terbuka membuat mataku terbelalak, aku melempar tolehan dengan hati teriris.

"Kak Azka sakit," kata Lavender ketika balik menatapku. "Sudah dua hari demam, tidak akan sembuh jika dia selalu menolak minum obat."

Bibirku terkatup rapat, Lavender pasti mengambil banyak peran. "Empat tahun bukan waktu singkat, kenapa kamu mengambil keputusan seperti itu?" lanjutnya yang membuatku semakin terperangah karena tatapannya tak lagi seperti Lavender yang kukenal dulu.

Faabay Book

"Hanya aku yang tau alasannya," sahutku cepat.

"Ya, memang hanya kamu yang tau alasannya. Tapi yang jadi pertanyaan kenapa kamu harus kembali? Setelah Azka memilih untuk melupakanmu."

Aku melempar tatapan tajam, "aku istrinya. Dan sejak kapan kamu berhak mencampuri urusan rumah tangga orang lain?"

Lavender terlihat menahan napas sebelum memaling. "Semoga Kak Azka masih menganggap kamu istrinya,"

gumam Lavender sebelum meninggalkanku dengan napas tercekat.

Aku berusaha sekuat tenaga menormalkan deru napasku, berusaha tak terpancing dengan perkataannya.

Aku menguak daun pintu dan kembali menggeret pelan koperku. Senyap menyelimuti, aku meletakkan tas selempangku ke sofa sebelum berjalan menuju kamar. Rasa gemetar ini merambat hingga buku-buku jari tanganku, sambil menahan napas aku membuka perlahan daun pintu.

Dia, Azka. Mataku seketika memanas. Di atas nakas ada bubur yang tak tersentuh juga plastik putih berisi berbagai macam pil yang sama tak tersentuhnya. Mataku kemudian teralih ke lengan kiri Azka menutupi kening, raut wajahnya tampak pucat dan lesu. Selimut tergeletak sembarang. Aku mendekat dan menarik selimut untuk melingkupi tubuhnya. Perlahan jemariku merambat menyentuh lengannya yang terasa hangat.

Faabay Book

Azka masih terlelap, dengan lebih berani aku menyentuhkan punggung tangan ke pipinya. Cairan bening menyerbu pelupuk mataku, dan tak sampai dalam hitungan detik sudah meluncur membasahi pipi.

Azka tersentak saat aku menarik pelan lengannya. "Kamu belum pulang juga?" gumamnya mengernyit seraya mengerjap, pantulan cahaya lampu pasti membuatnya tak nyaman.

"K—kenapa nggak di minum obatnya?" getaran ini meski berusaha di redam tetap saja terdengar.

Saat kesadarannya terkumpul. Azka, yang sepertinya masih sangat mengenali suaraku langsung terduduk. Sebelah tangannya sontak memegang dahi. Aku menghapus cepat air mataku saat bola matanya membulat sempurna dan memberi seulas senyum seperti tak terjadi apapun.

Aku berdiri saat Azka beranjak turun dari sisi ranjang yang lain, gerakannya melambat. "Sudah malam mau kemana?" tanyaku melihat Azka mengambil jaket dari balik almari.

Dia diam. Aku mendekat, bahkan dengan terlalu berani meraih lengannya yang langsung ditangkis. Tanpa diperintah air mata kembali meluncur, penolakan memang sesakit ini, tetapi tindakanku yang meninggalkannya tanpa aba-aba pasti lebih menyakitkan.

Faabay Book

"Kata Lavender, kamu belum minum obat." Azka bergerak cepat ke arah pintu matanya menolak menatap ke arahku.

"Kamu marah?" tanyaku dengan nada meninggi.

Tubuh Azka menegang, dia akhirnya menoleh. Menyorotiku sangat tajam dengan garis rahang mengetat. "Setelah pergi tanpa kabar aku tidak berhak marah?!"

Jemari tanganku mulai meremas kemeja panjang yang kugunakan. Otakku berulang kali memerintahkan untuk tetap tenang, meski rasa hati ini teremas kuat. "A—aku hanya ingin meraih impianku. Bukankah sejak awal kamu yang sudah menjanjikan hal itu kepadaku. Jadi, aku meminta

Ayahmu untuk mewujudkan impianku sekolah ke perguruan tinggi. ”

“Dan meninggalkanku?!”

Aku menyeret langkah maju, “aku yakin kamu paham dengan keinginanku yang kuat, iya kan Azka? Sejak awal kamu tau itu. Dan kamu bilang kamu tetap mencintaiku.”

“Ya, tapi sekarang tidak lagi.”

Kata-kata yang meluncur dari mulut Azka seperti sayatan pisau. Sedangkan aku masih meyakini jika yang keluar dari mulut Azka hanyalah implikasi dari rasa marahnya. Azka tampak kehilangan keseimbangan ketika tangannya dengan tangka memegangi kepalanya.

Panik langsung menderaku, meski Azka mencoba menjauh aku tetap memegang lengannya erat. “Aku tidak percaya ada wanita se-egois dirimu,” gumam Azka dengan mata memejam. Air mataku berderai, keadaan lemah Azka kumanfaatkan dengan memeluk tubuhnya seerat mungkin.

Faabay Book

“Jangan muncul lagi di hadapanku,” ucap Azka lagi.

Aku menggeleng kuat. Tak peduli Azka yang mulai memegang pundakku hendak mendorongku menjauh. “Aku mencintaimu Azka. Aku mencintaimu.”

“Tidak! Kamu hanya mencintai dirimu sendiri.”

Azka berhasil membuat tubuhku menjauh. Aku menggigit bibir bawahku keras, sebelum berkata, “Ini hanya sebagian impian masa kecilku, aku kira kamu paham. Azka.”

“Bahkan sampai detik ini kamu masih merasa benar. Aku kira segala yang kuberikan padamu sejauh ini cukup. Nyatanya, tidak. Kamu pergi tanpa pamit, bahkan tanpa persetujuanku. Suamimu!”

Aku kesulitan menghirup oksigen, tanganku kembali berusaha meraih lengan Azka tetapi Azka terlanjur keluar dari kamar. “Aku berusaha keras menyelesaikan pendidikanku tepat waktu. Aku belajar nggak kenal waktu, demi bisa segera bertemu kamu Azka ...”

“Aku tidak pernah minta kamu melakukannya. Sekarang apa pun yang mau kamu lakukan aku tidak peduli lagi. Caramu yang tidak menganggapku sejak awal sudah sangat menyakitkan. Sekarang, meskipun menahan pedih aku lebih rela.”

Faabay Book

Bahkan rasa sakit yang ku tahan lebih dari ini. Bagaimana caranya aku mendapatkan kepercayaanmu lagi Azka?

“Mulai besok kamu akan berurusan dengan pengacaraku. Kebebasan yang kamu mau akan segera terwujud.”

Azka berlalu dengan membanting pintu. Meninggalkanku yang terisak. Ini tidak benar. Azka hanya sedang marah, iya, pasti begitu.

25

Lewat dari jam makan siang. Sejenak tadi, aku berpikir akan membawakan makan siang ke kantor Azka. Setelah semalaman dia tak menampakkan batang hidung, jadi kupikir lagi untuk memberinya waktu. Azka masih marah besar, aku akan menunggu kemarahannya mereda.

Setelah dari meja informasi aku melewati lorong berkelok. Di sini lah aku sekarang, di sebuah Rumah Sakit Jiwa untuk menemuinya. Para penghuni RSJ yang lain—mungkin dalam kondisi stabil—lumayan banyak berkeliaran di teras-teras ruangan. Banyaknya tingkah tak masuk akal yang mereka lalukan semakin membuat batinku miris. Sampai detik ini, informasi yang aku dapatkan dari Paman Zack, Kak Fandi tak berinteraksi pada siapa pun. Dia tenang menghabiskan waktu dalam diam kamarnya. Aku hanya bersyukur dia paham akan kebutuhan diri untuk makan dan menghabiskannya meski dalam waktu lambat.

Aku menguak perlahan daun pintu. Ruangan sempit namun bersih dengan nuansa putih menyambut. Ujung mataku langsung bertumpu pada kak Fandi yang duduk di kursi kayu menghadap ke jendela. Rambutnya terpangkas

habis nyaris botak, punggungnya melengkung dengan tubuh agak kurus.

Cairan bening menyerbu pelupuk mataku saat kulangkahkan kaki perlahan. Aku mengambil duduk di pinggir ranjangnya, mengikuti posisinya yang mengarah ke jendela.

Lama, hening melingkupi. "Kakak, apa kabar?" akhirnya bibir ini bersuara. Rongga dadaku langsung sesak. Tak ada jawaban sama sekali, bahkan kepalanya tak menoleh ke arahku.

"Ini aku, Nadia. Datang menjenguk kakak," kataku lagi.

Bola matanya bergerak. Aku memaksa senyum setulus mungkin, menormalkan ekspresiku agar tak terlihat tertekan. Hanya beberapa detik dia menatapku sebelum pandangannya kembali teralih.

Aku mengembuskan napas sebelum bergerak ke arahnya. Dengan jemari bergetar kuraih pundaknya. "Kak..." aku menelan ludah, suaraku sangat bergetar sulit melanjutkan kata-kata. "K—kakak nggak rindu kehidupan di luar? Kita sama-sama bangun kehidupan yang baik lagi. Nadia sama Kakak, tinggal serumah, gimana?"

Air mataku sudah berderai tetap tak ada tanggapan dari Kak Fandi. Aku menggeser tubuhku menatap manik matanya yang kosong. Tak tahan aku memeluk tubuhnya. Terisak di pundaknya, meski tak ada balasan darinya. Aku menangis kencang, menumpahkan sakit yang terhambat. "Seburuk apa pun sikap kakak, aku telah memaafkan. Bagaimana pun

kondisi kakak saat ini aku akan tetap menerima kakak," ocehku di sela isakan.

Aku menarik tubuhku, mengulurkan jemariku meraih rahangnya yang tirus. Bibir bawahku mengulum, mengigitnya keras. Pilu, menyaksikan nasib yang membawa kakakku.

***

Waktu menunjukkan pukul empat sore sesaat ketika aku melirik ke arah jam tangan begitu turun dari taksi. Tanganku penuh dengan dua kantung besar berisi belanjaan dapur. Aku menguatkan hati, tetap dengan pemikiran kalau Azka akan pulang malam ini.

Dengan langkah pelan meski kepala penuh dengan pikiran tidak-tidak dan hati resah aku memasuki gedung apartemen. Aku menunggu hingga pintu lift terbuka, lalu masuk ke dalam dan membawaku ke lantai yang di tuju.

Perasaanku demikian cemas saat memasukkan kode pintu, aku menggigit bibir bawahku berharap ketika membuka pintu maka sosok Azka akan muncul di sana. Tetapi, hasilnya nihil. Aku tak menemukan siapapun di dalam apartemen.

Kuletakkan belanjaan ke atas meja bar begitu saja untuk kemudian membawa tubuhku terbaring di atas sofa. Helaan napas panjang seiring dengan mataku yang terpejam. Ketika membuka lagi pandanganku yang bertumpu pada map hijau yang ada di atas meja, aku sangat yakin tak ada apapun di sana sampai aku berangkat tadi.

Mataku membulat dengan sigap terduduk dan meraih map tersebut, hatiku semakin carut marut melihat logo pengadilan yang terpampang di kop surat. Lelehan air mata langsung menemukan jalannya saat perasaan sakit ini semakin mendominasi. Azka tidak main-main dengan ucapannya.

Tanganku segera merogoh isi tas, mencari-cari keberadaan ponselku. Bibirku tak bisa lagi menahan getarnya saat Azka tak jua mengangkat teleponku. Dengan langkah limbung aku berusaha berdiri sambil menarik tas tanganku.

Gerakan kakiku kontan terhenti saat pintu terbuka. Azka di sana memandangku datar. Yang aku sadari keadaanku saat ini begitu buruk dan sikap Azka yang menatap dingin semakin membuat nyeri batin ini.

Faahay Book

"A—Azka ini nggak serius kan?" tanyaku terbata saat mendekat.

"Aku ke sini memastikan apa kamu sudah menandatanganinya. Aku rasa kita perlu menyelesaikan secara baik-baik sebelum kualihkan semuanya ke pengacara."

Napasku kian tercekat. Aku menggeleng kuat. "Jangan seperti ini Azka ... kumohon ... "

"Kamu memilih pergi dariku. Dan aku memilih berhenti mencintaimu."

Ucapan Azka membuatku meluruh ke lantai, tak peduli sekacau apapun aku di hadapannya. Kenyataan ini tetap tak bisa kuhadapi.

"Kamu pergi dengan alasan tak masuk akal, iya kan?" Aku mengangkat wajahku. Garis wajah Azka berubah tegas. Dia mengetahui sesuatu? "Kamu dan paman Zack. Bisa-bisanya kalian menganggapku orang bodoh."

Hentakan kuat dalam dada membuat tubuhku semakin lemas. Aku bangkit sebisaku. Tak tahu betapa banyak air mata ini tumpah. Jemariku meraih lengan jas Azka.

"Kenyataan kalau aku bukan anak orang tuaku. Kenyataan kalau aku dilahirkan dari rahim wanita pelacur lalu membuangku. Kenapa? Kamu butuh waktu untuk menenangkan diri? Untuk bisa menerima kenyataan kalau aku tidak sehebat yang kamu pikirkan. Begitu?!"

Paabay Book

"Kamu salah paham, Azka—" Azka menghempaskan tanganku. "Aku nggak pernah berpikiran seperti itu Azka!" sekuat apa pun aku bertahan, sebanyak apa pun ilmu yang kudapat kenyataannya aku tak bisa menghilangkan tabiat ini. Sangat mudah tersulut emosi. Berulang kali aku menghirup udara di sekitarku, untuk memandang Azka dengan pikiran lebih jernih.

Aku menggigit bibir bawahku sebelum berkata lagi, "aku, nggak pernah berpikiran sepicik itu, Azka."

"Lalu kenapa?" Azka berdesis tatapannya menajam, bibirnya masih terlihat pucat, aku yakin dia belum sepenuhnya sehat. "Tahun pertama aku masih berusaha

mencarimu, tapi hasilnya nihil. Ini pasti ulah Paman Zack yang menggagalkan pencarianku. Tahun-tahun berikutnya, aku semakin sadar, jika kamu benar berniat di sisiku maka aku tak perlu mencari."

"Buktinya aku di hadapanmu saat ini. Aku nggak kemana-mana Azka. Aku kembali untuk selamanya di sampingmu." Lipatan dahi Azka semakin dalam. "Aku nggak pernah berusaha untuk pergi Azka. Aku pergi untuk akhirnya bisa lebih lama dengan kamu..."

"Lalu apa alasannya?" pandangan Azka belum mau melunak. "Jika semua itu demi impianmu aku rasa omong kosong. Berulang kali aku menyudutkan Paman Zack untuk mengaku dia tetap diam. Apa yang sebenarnya terjadi? Apa ini ada hubungannya dengan Ayahku?"

Faabay Book

Kaitan jemariku di kemeja Azka terlepas.

"Sebulan berikutnya Ayahku mengadakan konferensi, membahas pergantian kepemimpinan. Dan mulai memunculkan namaku. Tiga tahun belakangan, dengan bakti sebagai anak adopsi aku melakukan semua yang diperintahkannya—"

"Azka, kenapa kamu berkata seperti itu," selaku, saat kata-kata adopsi menggaung.

"Aku tidak bisa menutupi kenyataan lagi selain di depan Bunda. Kenyataan sikap Ayah yang semakin dingin. Kamu pasti sudah mengetahui semuanya dari Paman Zack kan? Dia yang menyuruhmu pergi kan? Demi kepentingan apa?! Katakan padaku!"

Aku menggeleng kuat. "Bukan—"

"Jangan mengelak lagi di depanku! Saat akhirnya kamu benar-benar tidak menghargaiku aku rasa hubungan kita memang harus diakhiri."

Aku menangkupkan wajahku dengan telapak tangan. Menangis sejadinya. Saat itu aku ingin bersikap keras kepala, tentu saja. Tapi saat itu juga aku berpikir, Azka tidak boleh kehilangan siapapun dalam hidupnya. Apalagi itu terjadi demi diriku. Aku telah membuatnya sulit dalam banyak hal, aku tak ingin menambah rasa bersalahku jika benar yang dikatakan Paman Zack terjadi.

"Baik. Kamu memilih jalan seperti ini. Kita akan bertemu di pengadilan."

Aku terkesiap mendengar pernyataan tegas itu. Azka membalik tubuhnya berjalan ke arah pintu. Dinding hatiku serasa pecah. Kepalaku berkunang-kunang. Setelah semua kehilangan dan kepahitan yang menghampiriku aku tak ingin Azka menjauh. Azkaku, tubuhku bergetar.

Aku berlari menubruk tubuhnya dari arah belakang saat tangannya sudah meraih gagang pintu. Aku mengikat jemariku erat di tubuhnya melampiaskan emosi lewat tangisan. Berpisah dengan Azka hanya akan menjadikanku abu.

"Aku nggak ingin kamu memilihku saat itu..." lirihku sesegukan. "Kondisi Bunda yang sempat koma karena keguguranku. Kemarahan Ayahmu. Paman Zack menceritakan semuanya. Aku masih berusaha menemui

Ayahmu saat Paman Zack meminta pengertianku. Tapi hasilnya nihil. Besarnya rasa cinta Ayah ke Bunda membuat dia membenciku, dia menolak menemuiku."

Azka menghentak kasar tanganku berbalik mengguncang pundakku. "Tapi kamu nggak cerita apapun ke aku! Ayah tidak bisa mengatur hidupku!"

"Itu masalahnya! Kamu akan membelaku dan menjauh dari orang tua yang sudah membesarkanmu. Aku nggak mau kamu kehilangan seperti yang kurasakan Azka. Aku rela bersabar menunggumu ... mengikuti arahan Paman Zack hingga kondisi Bunda stabil. Betapa pun rasa rindu menyakitkanku, kemarahanmu, aku tetap akan pulang dan merebut hatimu lagi. Kasih aku kesempatan, Azka. Kumohon."

Faabay Book

Jemari Azka yang berada di pundakku perlahan merosot. Matanya terlihat memerah dan mundur dengan gontai. "Azka," lirihku kembali.

"Kalian selalu menganggapku mainan. Tanpa pernah mengerti, kalau aku bisa memutuskan sendiri apa yang harus kujalani."

Aku tak sanggup berkata-kata lagi. Hanya ada deru tangisan hingga tubuh Azka benar-benar menghilang dari balik pintu.

26

Di dalam kamar hotel yang sudah kutempati lebih dari dua hari ini, aku mulai menyusun barang-barangku. Tidak banyak, cukup dengan sebuah koper. Tadi, tak ada komentar dari Ayah saat aku menyerahkan surat pengunduran diri. Aku mulai menimang banyak hal, termasuk apa yang harus aku kerjakan setelah ini. Namun, yang paling mengganjal adalah Bunda. Aku belum sempat bertemu lagi dengannya dua minggu belakangan.

Faahay Book

Getaran muncul dari balik saku celanaku. Saat aku mengaktifkan layar, pesan masuk darinya langsung mengusik sisi hatiku yang lain.

Nadia : Aku pergi dari apartemenmu malam ini. Paman Zack sudah memberitahuku keputusanmu. Pulanglah.

Nadia : Aku akan cari kos di dekat RSJ kak Fandi. Cari pekerjaan sambil sering-sering melihat Kak Fandi. Dan waktu libur aku bisa gunakan untuk menemuimu.

Nadia : Azka, aku nggak akan ke pengadilan mana pun. Satu tahun, dua tahun, bertahun-tahun yang kamu butuhkan untuk bisa memaafkanku, aku akan tunggu.

Nadia : Azka, disaat seperti ini aku masih bisa keras kepala. Masih memperjuangkan cintamu. Mohon jangan tutup hatimu terlalu rapat.

Nadia : Azka, aku mencintaimu selamanya.

Kepedihan ini kian mendobrak, membuat isi kepalaku hampir pecah. Aku menghempaskan tubuh ke atas kasur. Bohong jika aku tidak merindukannya. Tetapi, kali ini tidak bisa semudah itu. Nadia harus tahu kalau luka ini tidak sedikit.

Lamunanku terputus saat bunyi bel mengusik. Aku mengerjap sesaat, mengira-ngira siapa yang hadir di sana. Ah, mungkin saja Lavender.

Memacu langkah pelan aku membuka daun pintu. Dan mataku membeliak saat melihat—"Bunda."

Bunda menyerbu, memeluk tubuhku erat dengan tangisannya. Di belakang Bunda ada Paman Zack yang menyorotiku penuh arti. "Paman—" sebelum aku melanjutkan kata-kata Paman Zack sudah mengangguk.

"Azka, anak Bunda... selamanya anak Bunda..." kicauan serak itu membuat kupingku berdengung.

***

Aku membawa Bunda ke apartemen, karena dia ngotot tidak mau pulang. Matanya masih sembab, dengan kekesalan berulang kali lolos dari bibirnya.

"Bunda akan tinggal denganmu mulai sekarang," serunya dengan nada tegas. "Biar Ayahmu rasakan bagaimana tinggal sendiri."

Aku tidak menanggapi, memilih meletakkan koper Bunda di dalam kamar. Lalu membuka almari untuk mengambil seprai baru. Aku menghentikan kegiatanku saat jemari Bunda mengelus pundakku.

"Dia hanya berteman dengan pekerjaan. Dia tidak tahu caranya menyayangi dengan benar." Setelah menumpahkan kekesalan, kalimat pembelaan itu malah muncul. Aku membalik badan. Aku sangat paham hanya Bunda yang mengerti Ayah. "Ayahmu—" Air mata Bunda kembali meluncur. "Jangan maafkan dia sampai dia berlutut di depanmu."

Faabay Book

"Bunda aku tidak akan melakukan hal itu," sanggahku.

"Tetapi kali ini harus." Kening Bunda tiba-tiba tampak berkerut. "Nadia di mana dia sekarang?"

Aku mengendik. "Kami akan berpisah."

Mata Bunda membeliak. "Azka, jangan menghakiminya sampai sejauh ini. Bagaimana pun ini andil Ayahmu—"

"Seharusnya dia lebih menghargaiku sebagai suaminya." Tak pernah-pernahnya aku menyela omongan Bunda.

Bunda mengembuskan napas. "Orang sulit berpikir panjang saat tertekan, Azka."

Aku hendak menjawab, namun bunyi bel keburu menginterupsi.

"Pasti Ayahmu," tebak Bunda dengan pandangan sebal. "Jangan di buka."

Bel kembali berbunyi, aku menarik jemari Bunda dari pundakku dan memilih membuka pintu. Dan nyatanya, perkiraan Bunda tepat. Ayah berdiri di sana. Aku telah mempersilakan masuk tetapi Ayah tetap dalam posisinya.

Hening menyelimuti lama. Bola mataku berangsur turun, gerak-gerik Ayah tampak sangat tak tenang, berulang kali dia memasukkan jemari ke saku celana lalu mengeluarkannya lagi. Aku masih diam menunggunya mengatakan sesuatu. Berpuluh tahun hidup bersama, paling tidak aku menyadari Ayah benar-benar tak bisa tanpa Bunda. Dan hal yang meyakini hati kecilku untuk memaklumi sebagian tindakannya adalah karena Bunda satu-satunya mutiara dalam hidupnya.

Faahay Book

Tapi, yang membuat sisi lain hatiku teriris. Ayah, dia tak pernah melihat dari sisiku. Aku yang melihatnya sebagai panutan, menyayangi dan mencintai setulus hati wanita pilihannya, seperti aku mencintai Nadia.

"Shen—Um. Bundamu sudah tidur?"

Aku menggeleng. Helaan napas berat terdengar, Ayah menegakkan badannya, selayaknya seorang pemimpin yang selalu kulihat.

"Tolong, jaga Bundamu baik-baik," ucapnya lagi sebelum berbalik.

Aku masih diam, semuanya mungkin memang berbeda karena darahnya tak mengalir dalam nadiku. Urung

langkahku hendak memutar karena melihat Ayah menghentikan langkahnya.

"Bundamu bilang Ayah seperti anak kecil," tuturnya tanpa membalik badan.

"Bunda juga berkata hal-hal yang mungkin hanya untuk membesarkan hatiku," sahutku.

Ayah menoleh. Tatapannya menjurus. "Zack sudah memperingati Ayah, tapi Ayah tetap mengancamnya. Ayah sulit berpikir panjang saat melihat Bundamu terbaring lemah di ranjang rumah sakit. Bertahun-tahun yang ingin Ayah pastikan hanya kesehatan Bundamu agar trauma kehilangan bayi tidak kembali. Dia kembali ke masa itu, koma, dan—" Ayah mengambil napas. "membuat Ayah marah, menyalahkan siapa pun yang bisa disalahkan."

Faaday Book

Aku tahu Ayah membicarakan Nadia. Bibirku menipis, "Ya, sampai-sampai Ayah tak berpikir bagaimana perasaanku."

"Hm. Ayah bertambah kalut saat mengetahui kamu tau segala asal-usulmu. Ayah seperti tidak punya kekuatan untuk membuatmu tetap bersama kami. Setiap hari dibayangi pikiran buruk suatu saat kamu akan berpikir untuk pergi. Dan akhirnya itu terjadi."

Keningku mengerut, "itu sebabnya Ayah mengikatku dengan tanggung jawab di perusahaan?"

Dia mengangguk. Tak lama menggerakkan tangannya meraih pundakku seraya meremas. "Setelah Bundamu Ayah hanya punya kamu, Azka. Segala yang tidak bisa Ayah

ungkapkan dengan kata-kata. Tapi yang perlu kamu pahami, rasa takut Ayah melebihi kehilangan seluruh aset Harska. Ayah berpikir seumur hidup kamu tidak akan mengetahui kenyataan sesungguhnya. Setelah semuanya terungkap, bahkan mendekatimu dengan cara seperti ini rasanya sulit. Dan saat kamu meminta pergi, Ayah tidak punya hak untuk menghalangi. Ayah bisa menahanmu dengan cara kejam, tetapi Ayah pikir lagi Ayah akan berakhir sama dengan mendiang Kakek."

Sorot mata dalam itu menjadi pertanda kesungguhan ucapan Ayah. Ada alasan yang sulit diungkapkan olehnya, dan membuat semuanya kian memburuk. Bahkan saat aku berkata akan tinggal di apartemen ini dia hanya diam. Aku menghela napas. "Harusnya Ayah merundingkan segalanya denganku. Bahkan saat usia enam belas, saat aku tak sengaja mendengar obrolan Ayah dan Bunda. Dan di saat aku menanyakan kepada Bibi Mia tentang kebenaran. Aku tak pernah berpikir akan meninggalkan keluarga ini."

"Hanya sekali Ayah mengaku salah, yaitu di depan Bundamu. Dan saat ini sepertinya Ayah harus kembali mengaku salah di depanmu." Ayah menarik tangannya dari pundakku lalu mengacak rambutku, membuatku terkesiap, sudah lama sekali dia tidak melakukannya. "Kembalilah ke rumah. Maafkan orang yang mengaku sebagai Ayahmu ini, tapi tidak bertindak selayaknya seorang Ayah."

Batinku penuh sesak. Tapi egoku sebagai lelaki melarangku untuk mengeluarkan air mata dan akhirnya

hanya kubalas dengan senyum kecil. "Aku sudah nyaman tinggal di sini."

Ayah kembali mengembuskan napas. "Kalian sengaja menghukum Ayah dengan cara seperti ini? baiklah. Katakan pada Bundamu Ayah akan menjemputnya besok."

"Bunda bilang dia tidak akan kembali ke rumah, sebelum melihat Ayah minta maaf sambil berlutut."

"Apa?" Ayah mendesis seraya membuang pandangan.

"Tidak aku bercanda." Lanjutku yang membuatnya melirik tajam.

***

"Dia bilang apa lagi?" tanya Bunda seraya meletakkan piring sarapan ke atas meja bar.

"Dia meminta Bunda pulang hari ini."

Bunda mendecakkan lidah seraya menggeleng kuat. "Dia harus diberi pelajaran. Lihat saja, dalam sebulan ini dia tidak akan tidur dengan tenang."

"Bagaimana kalau Ayah sakit karena kurang tidur."

Gerakan Bunda yang hendak mengambil sendok memelan. "Ada banyak pelayan yang akan mengurusinya."

"Bunda pulang hari ini ya. Aku yakin semalaman ini Ayah tidak tidur."

Bunda menipiskan bibirnya, tak berapa lama senyumnya terkulum, "seharusnya Ayahmu belajar bersikap

dewasa sepertimu. Dia yang membuat keadaan jadi sulit, harusnya dia yang diberi hukuman." Bunda mengunyah sesendok makanan dalam mulutnya. "Bunda akan pulang kalau kamu membawa Nadia pulang ke sini juga."

Gerakan tanganku yang hendak meraih gelas air putih terhenti. Nadia, bahkan sejak semalam tak ada panggilan yang masuk ke ponsel, tidak seperti hari-hari sebelumnya. Di mana dia tinggal saat ini? tiba-tiba hatiku dilanda resah. Betapa sulitnya untuk mencoba tidak peduli pada Nadia.

Bunda meraih tanganku, dan meremasnya. "Ikatan pernikahan kalian masih bisa dipertahankan, kan? Semua kesalahan masih bisa diperbaiki, Sayang. Ayahmu pasti mengancamnya akan menjauhkannya denganmu, makanya Nadia bersedia menerima rencana Zack. Percaya sama Bunda. Terakhir kali Bunda bertemu dengan Nadia kemarin, dia tampak sangat tertekan. Dia bilang jika akhirnya kamu tetap ingin berpisah, dia tidak bisa berbuat banyak."

Faahay Book

Aku melanjutkan sarapan dalam diam. Bunda pun tak melanjutkan obrolan. Kepala ini serasa penuh dengan nama Nadia. Sejak awal aku memang tak bisa menolak kehadirannya. Rasa kecewa ini tetap tak mampu membuang namanya dari hatiku.

"Bunda akan seharian di apartemen?" tanyaku mengenyahkan kekalutan sambil membawa piring ke westafel. "Aku akan ke kantor sebentar."

"Kamu benar berniat mengundurkan diri?"

Aku mengangguk.

"Apa pun yang menjadi keputusanmu pasti Bunda dukung."

"Terima kasih Bunda," gumamku mengecup pipi kanan Bunda sebelum bergegas mengambil tas kerja dari dalam kamar. Aku berpamitan sekali lagi sebelum keluar.

Keningku mengernyit mendapati pagi-pagi Lavender sudah berada di depan pintu apartemen. Tangannya menggenggam bungkusan.

"Sarapan?" tawarnya.

Aku menggeleng. "Sudah sama Bunda."

Matanya membulat, "Bunda disini?"

"Hm."

"Lalu—Um. Nadia?"

Faabay Book

Aku hanya menggeleng, tak ingin menjelaskan apa pun.

"Kakak serius tentang pengunduran diri itu?"

Anggukkan pelan sebagai jawaban sebelum menyeret langkah yang tiba-tiba terhenti karena Lavender meraih lenganku. "Kenapa?" tanyaku dengan dahi berkerut.

"Aku belum mendapat jawaban Kakak."

Lipatan dahiku bertambah dalam. "Tentang?"

Lavender menggigit bibir bawahnya. "Tentang perasaanku. Kalau kakak lupa, aku pernah—mengatakannya."

Aku menghembuskan napas. "Sekalipun tidak ada Nadia, kita tidak akan bersama, bukankah aku pernah mengatakannya?"

"Tapi waktu aku berkata akan berusaha, Kakak diam. Itu artinya masih membuka kesempatan, kan?" Aku menggeleng ingin menyela lagi, namun perhatianku teralih ke pintu lift yang terbuka. "Jangan katakan Kakak masih mengharapkan Nadia. Aku nggak tau harus menyalahkan siapa sampai akhirnya aku tau Kakak bukan anak kandung Bunda. Dulu, aku masih mempertimbangkan orang tuaku. Sekarang aku berpikir harus memperjuangkan perasaanku sendiri."

Di sana. Dia, Nadia, memaku langkahnya. Aku tersentak dengan pandangan menoleh cepat saat sebuah kecupan mendarat di pipi. Tak butuh waktu lama bagiku untuk kembali mengarahkan pandangan pada Nadia. Cairan bening menuruni wajahnya. Bibirku kian merapat, meski gemuruh melanda di dada kali ini aku tak berlari meraih jemarinya.

Faahay Book

Dia, bahkan dengan cepat menghapus jejak air mata itu dan mendekat. "Ada barangku yang ketinggalan," ucapnya kemudian dengan nada bergetar. Lavender menolehkan kepalanya. Nadia lalu memberikan senyuman tipis. "Lavender, rajin sekali pagi-pagi sudah di sini."

"Tunggu di bawah saja," ucapku kepada Lavender. Dengan enggan dia mengikuti. "Barang apa?" tanyaku pada Nadia setelah memastikan Lavender menghilang dari balik pintu lift.

Nadia menggigit bibir bawahnya. "Nggak ada. Itu cuma alasan," akunya jujur.

Aku melangkah melewati tubuhnya.

"Apa sama sekali nggak ada kesempatan—" Aku meliriknya sesaat, air mata perlahan kembali menuruni wajahnya. Berusaha tidak memedulikan aku menekan tombol lift. "Kamu pasti mau menyiksa aku lebih dari ini. Nggak apa. Asal jangan melihat kalian berdua di ranjang." Dia memberiku senyum yang semakin membuat batinku teremas.

Pintu lift terbuka, secepat itu pula aku melangkah masuk. Lidahku terasa gatal untuk tidak bertanya kenapa dia masih memilih diam. Saat pintu hendak menutup tangan ini refleks menahan. Sial, aku malah berpikir dia akan turun ke lantai dasar bersamaku.

Nadia kembali mengulum senyum. "Aku akan menemui Bunda. Belajar apa pun yang aku bisa untuk memenangkan hatimu lagi. Aku sempat berpikir sebaiknya melepaskanmu lalu berpura tegar. Tapi, sepertinya aku nggak sanggup. Aku akan mempertahankanmu sebisaku."

Aku menegakkan tubuh. Mengalihkan pandangan saat melihatnya mulai terisak. Entah sampai kapan aku bisa menahan dinding ego ini.

27

Aku mendorong sedikit kursi beroda yang kududukі dengan alis terangkat. Suara interkom juga pintu terbuka menghentikan kegiatanku di depan komputer.

Sudah lebih dari tiga minggu aku berkutat dengan komputer. Akhirnya aku memutuskan untuk bermain saham, setelah mendapat banyak pengalaman dari Ayah dan paman Zack—menentukan insting yang tepat itu kuncinya.

Faabay Book

Bunda sendiri hanya bertahan dua hari menginap di apartemen, perasaan tak teganya dengan Ayah lebih mendominasi. Tanpa perlu bujukanku, tepat saat Ayah datang lagi di hari ketiga Bunda luluh. Tetapi, Ayah tak mampu meluluhkanku untuk kembali ke perusahaan. Ini keputusan final, aku ingin membangun kehidupanku sendiri, dan Ayah menghargainya.

Atensiku teralih pada pintu kamarku yang tadinya memang memberi celah kini terbuka semakin lebar. Derap langkah cepat yang akhir-akhir ini cukup menghibur menyerbu masuk. Fokusku lenyap meski mata tetap mengarah ke layar.

Nadia, seperti tak menaruh perhatian dengan apa yang terjadi, dia tetap datang walau tak setiap hari. Dan akhir

pekan seperti ini tiba-tiba menjadi hal yang sangat kurindukan karena Nadia dipastikan datang.

Sering aku tak menanggapinya, namun dia tetap bercerita panjang lebar tentang kesehariannya, termasuk kondisi Fandi yang kabarnya sudah mulai berinteraksi—meski sepatah dua patah kata. Dua minggu lalu, Nadia bercerita telah di terima bekerja menjadi asisten Konsuler yang memiliki Ruko usaha di dekat RSJ tempat Kakaknya dirawat. Sehari-hari dia menjalani aktifitas membantu pasien menjalani trauma healing, yang dikatakannya kebanyakan usia remaja dan anak-anak. Meski terkesan tak menanggapi, herannya apa yang keluar dari mulutnya seperti tertanam di otakku.

"Ka, sudah makan belum? Aku bawa rendang." Nadia membuka lemari pakaian, meletakkan pakaianku yang telah di laundry di sana. Kemarin, dia memaksa membawa semua pakaian kotorku, padahal dibanding dia, aku lebih punya waktu luang jika sekadar mengantar pakaian ke laundry.

Faahay Book

Nadia mengulum senyum saat mendapatiku menatapnya. "Bukan aku yang buat sih, beli tadi," lanjutnya masih soal rendang.

Aku berdeham pelan. "Aku akan memakannya kalau kali ini kamu menerima uang untuk keperluan laundry dan beli makanan itu."

Nadia membuka senyum lebar, menampilkan deretan giginya. "Boleh deh. Lagian gajian juga masih lama, uang aku sudah habis."

Aku serta-merta berdiri dan mengeluarkan isi dompet yang kuambil dari saku celana. Keningku lantas berkerut, hanya ada lima lembar uang berwarna merah yang kumiliki di dalam dompet. Aku memasukkannya lagi. "Bentar aku ambil uang dulu ke ATM."

Nadia mencegat lenganku kemudian bergeleng. "Aku cuma butuh tiga ratus ribu, nanti gajian aku ganti."

Aku mengembuskan napas kasar lalu mengambil kertas kosong dari atas meja kerjaku. "Nomor rekeningmu catat di sini."

Nadia kembali menggeleng. "Aku serius, hanya tiga ratus ribu, cukup."

"Hanya tinggal mencatat nomor rekeningmu di sini. Tidak butuh waktu lima menit selesai. Kenapa keras kepala sekali."

Nadia melepaskan pegangan tangannya di lenganku mulai mencari-cari ke dalam isi tasnya, setelah menemukan sebuah pulpen dia langsung menuliskan nomor di lembar kertas kosong itu, "maaf aku kelepasan, sepertinya keras kepala ini sudah mendarah daging. Tapi aku pastikan akan mengubahnya."

Batinku mencelus. Ada kalimat sakti yang membuat jantungku berdenyut nyeri tiap kali Nadia berbicara. Aku akui rasa kecewa ini masih ada, meski tak sebesar beberapa waktu lalu, tapi Nadia yang selalu berkata 'maaf' dan berniat mengubah semua sikap demi menarik perhatianku lagi.

Aku mengalihkan perhatian karena tiba-tiba mataku terasa memanas; mengambil ponsel yang tergeletak di atas meja dan membuka aplikasi mobile banking.

"Sudah terkirim," ujarku.

Nadia tersenyum hangat, "kalau totalnya kebanyakan boleh aku balikin ya, kan bulan depan aku sudah punya gaji sendiri." Aku menipiskan bibirku. "Ah, nggak, anggap aja bercanda." Serunya lagi dan beralih keluar ruangan.

Sementara Aku beralih ke kamar mandi mencuci tanganku sesaat. Aku sadar, tidak ada kenyamanan dalam hubungan seperti ini. Herannya sejauh ini Nadia tak pernah menyinggung; mengeluhkan apa pun, tentang seperti apa perasaanku saat ini padanya, atau mengapa hingga detik ini aku masih tetap diam. Secara sadar diam-diam aku selalu memperhatikan tanggal, tak kurang dari sepuluh hari lagi, Nadia berulang tahun. Aku bahkan masih mengingat tanggal ulang tahunnya dengan jelas.

Faabay Book

Kemarahanku yang meluap-luap tempo hari entah ke mana, padahal selama empat tahun aku sulit tidur karena memikirkan keberadaan Nadia, mengapa dia begitu tega meninggalkanku? Hal-hal itu benar-benar mengusik egoku. Membuatku sulit menentukan sikap.

Ditambah dengan sikap Nadia yang begitu perhatian, sialnya aku memang mudah terpengaruh, atau hal lainnya adalah aku masih sangat mencintainya. Aku hampir tak mengingat kembali apa yang menjadi penyebab retaknya hubungan kami, karena yang kusadari adalah keinginanku hatiku untuk kembali bersamanya tetap lebih kuat.

"Ya? ... hm. Oke Mas ... saya? Malam ini lagi mau makan rendang."

Langkah kakiku terhenti di depan pintu mendengar percakapan Nadia dengan seseorang. Dia dalam posisi memunggungiku, duduk di kursi bar. Tawa renyah Nadia semakin mengerutkan keningku, sepertinya obrolannya dengan lawan bicara dari balik telepon sangat menarik. Tetapi dengan siapa? Nadia sempat bercerita kalau di ruko tempat dia bekerja hanya ada dua staf dan semua perempuan. Atau mungkin ...

Aku mendekat dengan panas mengaliri dada. "Siapa?" tanyaku sesaat setelah Nadia menutup sambungannya. Dia tampak terkejut dengan kehadiranku yang tiba-tiba berdiri di belakangnya. Di tambah lagi dengan lontaran yang keluar dari mulutku, karena tak biasa-biasanya aku yang akan menanyainya duluan.

Faabay Book

"Oh... itu Mas Harri."

"Iya. Siapa dia?"

"Konselor yang punya usaha. Orangnya ramah, lucu, suka bercandain stafnya."

"Jadi, kenapa dia telepon kamu malam-malam begini?"

Nadia tertawa kecil, "cuma tanya aku makan apa, soalnya di kulkasnya cuma ada telur. Aneh kan?"

"Iya. Memang aneh. Kenapa dia harus telepon kamu untuk hal sepele seperti itu. Dan kamu lebih aneh meladeni panggilan teleponnya," ujarku dengan nada sedikit ketus.

Nadia tampak terdiam, kemudian berkata. "Istrinya baru meninggal setahun yang lalu. Jadi, dia tinggal dengan anak perempuan semata wayangnya. Dia sering tanya-tanya soal resep masakan, karena kalau malam dia suka masak sendiri. Aku hanya berniat membantunya nggak lebih."

Kerutan di dahiku semakin dalam. "Jadi, kamu bekerja dengan seorang duda? Kenapa tidak pernah cerita. Lagi pula kenapa harus meneleponmu. Staf yang lain bahkan kerja lebih lama di sana kan?"

"Staf yang lain sudah berkeluarga dan punya anak juga, mungkin dia segan. Lagi pula aku punya waktu luang untuk sedikit menjawab pertanyaannya."

Hembusan napas kasarku tak terelakkan. Batinku semakin meradang. "Lalu kamu bukan seorang wanita berkeluarga?!"

Faabay Book

Nadia serta-merta berjingkat turun dari kursi bar. Dia menggigit bibir bawahnya, "aku hanya menganggap ini hal biasa-biasa saja. Kalau ini mengganggumu, aku nggak akan angkat teleponnya lagi kalau malam."

Aku mengusap wajahku kasar. Rasa tak tenang ini merasuki seluruh pikiranku. "Aku membatalkan gugatan, itu artinya kita masih sah suami-istri. Sebagai suami aku tidak mengijinkan kamu bekerja di sana. Apa kamu akan mengikuti perkataanku?"

Bola mata Nadia melebar, perlahan alisnya menyatu. "Lalu, apa kehadiran Lavender di pernikahan kita bisa dihilangkan? Tiga hari lalu aku hanya mampu bertahan

sampai parkiran melihat Lavender memasuki apartemen ini. Aku nggak berani naik, aku nggak mau sesuatu yang nggak mau kulihat hadir di depan mata."

Lipatan di dahiku bertambah, tiga hari lalu? "Lavender hanya datang memberi sarapan. Lagi pula aku tidak pernah meminta dia datang."

"Ya. Dan kamu menghabiskan sarapan darinya? Membuka peluang untuk dia masuk ke dalam kehidupanmu?"

Bibirku terkatup. Aku memang menghabiskan sarapan pagi bersama, tapi tidak ada hal lain setelahnya.

Nadia melirik pergelangan tangannya. "Aku pulang," ujarnya secepat langkahnya mengambil tas tangannya.

Faabay Book

"Aku antar."

"Nggak. Besok aku datang lagi." Aku menarik lengannya. "Aku sedang marah Azka, aku nggak mau melampiaskannya di sini. Aku berusaha memperbesar daya toleransiku. Tapi aku nggak suka dengan cara dia yang selalu berusaha mendekatimu. Aku masih berusaha keras meyakini kamu Azka ku masih Azka yang dulu—yang mencintaiku."

Setelah tiga minggu terakhir aku tak melihat air mata menggenangi wajahnya, kini aku menemukannya lagi. Nadia berusaha melepas jemariku. Tetapi, ego ini seolah runtuh. Aku meraihnya dalam pelukan. Mendekapnya erat melepaskan seluruh sesak yang mengikatku erat bertahun-tahun, merelakan diri kembali. Sulit ditepis, karena dari dulu dia tempatku untuk pulang dalam kenyamanan.

28

Hangat dekapan Azka masih ingin kurasakan. Sehari berlalu, aku berharap ada titik balik dari peristiwa semalam. Nyatanya, menunggu pesan Azka muncul di layar seperti berharap salju turun di iklim tropis.

Kerusuhan di kepalaku semakin jadi, pertanyaan bergantian muncul. Lalu apa arti sikap cemburunya semalam? Ya, aku memang bukan wanita polos yang tidak bisa mengartikan hal tersirat dari cara tatap juga ucapan Azka semalam, tetapi aku berharap lebih—yang pada akhirnya membawa perubahan baik dalam hubungan kami. Dan sekarang nyatanya nihil.

Jam kerja telah berakhir, kepalaku mengangguk saat Mbak Tria dan Mbak Salwa pamit. Ada alasan yang menahanku lebih lama di kursi kerja yaitu amplop yang kugenggam dari balik tas, menunggu momen yang tepat untuk memberikannya.

Ada secuil harapan saat aku memutuskan mengikuti keinginan Azka, salah satunya agar dia paham kalau ini adalah upayaku dan aku ingin melihat sebesar apa upayanya untuk membuat Lavender berhenti mengusik.

Derap langkah santai tapi pasti bergerak ke arahku, jantungku berdetak tak tenang. Jujur, begitu sulit melepas keramahan dan suasana hangat kuterima belakangan hari di tempat ini.

Aku sadar wajahku kian menegang saat Pak Harri sudah berdiri tepat di hadapanku.

"Kamu ada masalah?" Pak Harri seperti memiliki intuisi tajam—pada setiap orang disekitarnya. Kuluman senyum tulus selalu merekah di wajahnya. Darinya aku juga belajar arti menempatkan kesan agar lawan bicara tidak terintimidasi, setidaknya jika tak ada kebaikan yang mampu kita berikan, berilah senyuman tulus.

"Hm. Ya, ada yang sedang dipikirkan." Akuku. Menemukan lawan bicara yang bisa dipercaya dan mampu memberi solusi kuakui sulit, tetapi Pak Harri memiliki aura yang membuat kita bisa membicarakan apa saja masalah yang dihadapi tanpa diminta.

Pak Harri menarik kursi beroda lain dan duduk di seberang meja di hadapanku. "Bisa diceritakan? Kalau nggak mengganggu tentunya. Saya nggak memaksa."

Aku tersenyum tipis, mengangkat amplop putih dari dalam tas. Mata Pak Harri sedikit melebar saat aku menyodorkan amplop tersebut, namun hanya selang beberapa detik ekspresinya kembali normal, "itu surat pengunduran diri," ucapku tertahan. "Aku sungguh malu memberikannya," lanjutku dengan nada sangat pelan.

Pak Harri belum memberi komentar dia membuka isi amplop dengan gerak lambat, hanya membaca sekilas sebelum akhirnya memasukkan kembali selembar kertas tersebut. "Jadi, apa alasannya? Kalau masalah gaji, bahkan kamu belum menerima gaji bulan ini."

Aku mengambil napas dalam, "saya ingin menuruti suami saya, dia melarang saya bekerja."

Lagi, Pak Harri menarik senyum jumawa, pria di usia akhir tiga puluhan ini memang tampak kuno dalam penampilan, tetapi siapa pun yang terlibat obrolan dengannya pasti merasa nyaman, terlebih merasa didengarkan. "Bagus itu, kamu dalam keputusan yang tepat," komentarnya.

Aku menundukkan pandangan, kekalutan dalam otakku serasa sulit di jelaskan. "Saya memilih menuruti perkataannya tetapi ... saya nggak yakin ke depannya hubungan kami akan berlanjut seperti apa."

"Saya nggak mengerti –seperti apa—yang kamu maksud. Tetapi intinya apa kalian sudah pernah coba bicara perihal itu?"

Keningku berkerut, tak yakin jika obrolan sepihak belakangan hari ini termasuk di dalamnya. "Dia selalu diam, dan saya selalu terpancing emosi. Mungkinkah kami bukan pasangan yang cocok? Tapi—saya mencintainya."

"Kamu pernah berpikir akan baik-baik saja walau tanpa suamimu?"

Aku menggeleng kuat, perih merambat ke pelupuk mata, "kami pernah berjauhan dan—saya nggak mau ingat lagi bagaimana rasa sesak itu. Pokoknya sangat menyakitkan."

"Apa kamu mempunyai keyakinan kuat dia merasakan hal yang sama? Sulit berjauhan denganmu?"

Perlahan cairan menuruni wajahku, "Saya nggak yakin. Dia bisa bertahan dalam diam. Sementara saya? Saya yakin pertahanan saya sebentar lagi roboh. Tapi, saya sudah berjanji akan menunggunya."

"Dan, jika suatu saat dia ingin mengakhiri hubungan pernikahan kalian. Apa yang kira-kira terjadi padamu."

Aku menutup wajah dengan kedua tanganku. Isakanku lolos, seraya menggeleng kuat. Tidak, aku bahkan tidak berani membayangkannya. Kembali ke masa-masa sendiri hanya berkutat dengan kamar kos dan pekerjaan sangat mengerikan. Walau pekerjaan kali ini lebih baik tetap saja, kekosongan ini tak akan bisa diisi oleh siapapun kecuali Azka.

"Berbicaralah dengan kepala dingin, katakan semua yang kamu inginkan dalam hubungan kalian. Kalau usahamu itu tidak membuahkan hasil artinya kalian—atau salah satunya—tidak saling memahami. Dan kamu berhak untuk kebahagiaan lain."

Aku mendongak, "kebahagiaan saya bersamanya," lirihku dengan air mata berurai semakin deras.

"Tapi mungkin kamu bukan kebahagiaannya."

"Sa—" ucapanku terputus, mungkin memang begitu adanya. Inikah hukuman yang harus kujalani?

"Karena kalau dia menganggapmu kebahagiaannya, dia tidak akan bertahan lama dalam kesengsaraan tanpa dirimu."

Bibirku semakin kelu, ucapan Pak Harri begitu menancap. Apakah sekarang Azka lebih nyaman tanpa diriku? Memikirkannya, aku serasa ingin lenyap.

Aku menggigit kuat bibir bawahku menahan isakan yang lebih dari ini. "M—Mungkin Bapak ada benarnya," kataku getir.

Berdiam lama, dengan suasana tidak sepenuhnya hening karena isakanku mendominasi. Kemudian, dengan kabut menyelimuti pandangan Pak Harri bangkit menghampiriku lalu menepuk-nepuk pelan pundakku. "Dia sudah pergi."

Bibirku terbuka, mengangkat wajah memandang Pak Harri terperangah. "Si—"

"Suamimu. Sejak tadi ada pria bertubuh tinggi, berkulit putih berdiri di depan pintu. Jika dia tamuku pasti akan langsung mengetuk dan masuk, tetapi dia tetap di sana. Lalu, pergi saat aku menoleh ke arah pintu."

Aku sontak berdiri mengambil tasku. "Mungkin dia pergi karena marah dengan obrolan kita."

Pak Harri mengendik. "Untuk selanjutnya kamu bisa putuskan, setidaknya dia sudah tahu semua isi hatimu."

Rongga paruku seakan enggan menyerap oksigen, sesak mendominasi. Aku pamit dengan cepat sebelum keluar ruangan, menuruni anak tangga dari lantai dua ke lantai dasar. Sampai di pelataran ruko pandanganku mengedar tidak ada mobil sedan biru tua milik Azka dimana pun. Sakitnya luar biasa, Azka memilih menghindar, lagi. Air mata yang keluar tak lagi memiliki jeda.

***

Berjam-jam yang kulakukan hanyalah memandangi layar ponsel, menghitung detik jam di sana, juga berharap ada pesan masuk dari Azka.

Nihil, tak ada tanda-tanda sama sekali. Tepatnya kemarin aku masih memiliki keberanian untuk meneleponnya, atau sekadar bertanya hal-hal sepele yang hanya dibalas sesekali. Namun di detik ini, ketakutanku menimbun, aku gelisah, takut kalau hal terburuk dalam pikiranku terjadi. Tetapi semuanya akan semakin memburam jika aku tak mendapat jawaban atas pertanyaan yang berseliweran di otakku.

Pukul sepuluh lewat. Dengan mengulum bibir bawahku kuat-kuat, aku menekan simbol telepon di layar. Degupan jantungku menghentak-hentak kuat. Tepat di nada sambungan ketiga Azka mengangkat.

Suara pelannya langsung menyapa; membuat keningku berkerut. "Kamu lagi di mana?" tanyaku spontan dengan suara sedikit serak.

"Di luar."

"Di luar? Di mana?" tanyaku lagi tak puas dengan jawabannya.

"Di rumah sakit."

Mataku membulat, panik menyergap kontan aku berjingkat dari atas kasur. "Di rumah sakit? Bunda masuk rumah sakit lagi?" Aku mendengar semua cerita Paman Zack soal penyakit asma Bunda yang kambuh beberapa tahun belakangan.

"Bukan." Azka memberi jeda.

"Lalu, siapa yang sakit?" tanyaku menyalip cepat omongannya.

"Lavender." Satu kata itu mampu membuat tubuhku lemas seketika. "Kata dokter gejala demam berdarah—"

Faabay Book

"Kamu akan menungguinya di sana?" lirihku, dengan lelehan air mata yang kembali menemukan jalannya.

Terdengar helaan napas dari seberang, "Hm. Om Tristan sedang di luar kota—"

"Kalau aku menyuruhmu pulang. Apa kamu akan pulang? Seperti kamu menyuruhku berhenti kerja, hari ini aku sudah mengajukan surat pengunduran diri."

"Nadia, aku akan di sini untuk malam ini, sampai—"

"Kamu nggak harus berada di sana semalaman Azka!" bentakan lolos seiring isakanku yang semakin jadi. "Dia punya banyak keluarga yang bisa dimintai tolong."

"Nadia—"

"Baiklah terserahmu, sekarang semua terserahmu." Aku memutus sambungan, tubuhku merosot ke lantai, yang Azka tidak tahu aku bahkan pernah mengalami lebih buruk dari itu, terbaring di rumah sakit di negara asing tanpa ada yang menemani. Di saat itu bahkan aku hampir putus asa meredam ego untuk tidak menghubunginya.

Faabay Book

29

Bangun dalam keadaan mata sembab, aku tak yakin pukul berapa tepatnya aku menangis hingga terlelap. Bahkan bobot tubuhku serasa memberat kala tubuh ini sukar bangkit. Denyut di kepalaku menghantam tiba-tiba, setelah berdiam lama dan memastikan pandangan mata tak lagi berkunang. Aku segera menuju kamar mandi.

Azka, memikirkannya membawa panas kembali ke pelupuk mata. Hatiku bimbang, apa keputusan yang akan kuambil. Membiarkan Azka jatuh ke pelukan Lavender? Serta-merta kepala ini menggeleng kuat. Lahir batin pun aku tak akan rela.

Tetapi Azka, ini sudah sangat mengecewakan, bisik batinku yang menangis. Aku mengguyur tubuhku setelah melepaskan seluruh pakaian dengan cepat. Jika ini adalah perjuangan terakhir, aku bersedia, memohon Azka tetap di sisiku tanpa ada lagi bayangan Lavender apa pun alasannya. Tetapi jika tidak berhasil, mungkin memang ini ujung pilu yang harus aku terima.

Aku tak sempat berberes kamar. Hal terakhir yang kupastikan sebelum keluar kamar adalah ponsel yang kembali menyala dengan baterai cukup. Aku mendial nomor

Azka, sambil memutar kunci di lubangnya. Suara operator yang berdengung di telinga spontan memaku langkahku.

Azka mematikan ponselnya?

Batinku mencelus, gerakan tanganku tiba-tiba tak segesit tadi. Mungkin Azka memang tak mengharapkanku lagi di hidupnya. Aku memutar tubuh, tidak bisa memutuskan apa langkah yang harus kuambil.

Aku melangkah perlahan, hingga sampai ke pintu gerbang kostan pun aku belum dapat menarik keputusan. Pandanganku mengedar, mungkin langkah ini lebih baik berakhir di kamar Kak Fandi, batinku.

Namun, sesaat bola mataku melebar, mobil sedan bewarna biru tua yang terparkir di sisi kananku berdiri menjadi penyebabnya. Hentakan jantungku kian berirama, plat mobil yang sangat kuhapal pun membuat hatiku bisa-bisanya masih meragu.

Saat mendekat, aku mengetuk kaca mobil hitam tersebut. Ponselnya tidak aktif, jadi saat ini aku lebih seperti stalking yang mengintip seseorang dari kaca mobil. Aku kembali mengetuk, kali ini lebih kuat.

Pintu yang terbuka tiba-tiba, membuat tubuhku mundur dengan cepat, nyaris terjerembab ke selokan jika lengan itu tak menarikku. Matanya sedikit memerah, mungkin akibat baru bangun tidur, tidak merah karena sembab habis menangis seperti diriku.

"Kenapa di sini?" Tanyaku dengan suara agak meninggi. Ah, kapan aku bisa mengendalikan emosi dengan cepat.

Pandanganku lantas merunduk, "sudah selesai menemani Lavender di rumah sakit?" kali ini aku berbicara lebih rendah, meski emosi kian tak tertahankan melihat roman wajah Azka, yang seperti tak terjadi apa pun.

"Aku langsung pulang ketika kamu menelepon. Dan semalaman aku di sini."

Pernyataannya serta-merta membuat kepalaku mendongak. "Di sini? Kenapa nggak masuk dan—" aku menggigit bibir bawahku, mulai mengartikan sesuatu. "Ya, kamu pulang setelah mendapat teleponku. Dan kamu di sini tanpa mengetuk pintu kamarku."

Aku mengambil napas panjang. "Semalaman aku memikirkan banyak hal. Sejak dulu, bahkan sejak kita kecil, kamu akan selalu diam. Jika saja waktu itu kita nggak ketemu, jika saja Kak Fandi masih bersikap normal. Aku yakin, nggak akan ada usahamu untuk menggenggam tanganku. Ya, kamu nggak salah, aku yang mungkin terlalu menuntut. Aku—"

Faaday Book

"Semalaman aku juga memikirkan banyak hal." Azka menyela ucapanku, pandangan matanya meneduh menyihirku untuk melenyapkan semua rasa kecewa di dadaku. Akankah semudah ini? Ya, Azka memang mempunyai kemampuan itu.

"Datang ke tempat kerjamu. Dan menemui Lavender. Dua hal itu terus ada dalam otakku. Aku mulai tertekan, menyudutkan diri sendiri begitu melihat kamu keluar dari apartemenku malam itu. Kemarin, aku ingin menemui atasanmu secara pribadi, tapi ketika datang, yang hadir di

hadapanku adalah obrolan yang membuat rasa bersalahku kian menggunung. Aku ingin menuntaskannya, Nadia. Aku ingin kamu kembali ke sisiku.

"Sakitnya Lavender, itu diluar kuasaku. Kebetulan Om Tristan sedang di luar kota, aku jadi memiliki kesempatan untuk bicara berdua dengannya. Aku ingin memenuhi permintaanmu, Nadia. Tetapi, semalam sambunganmu terputus dan berikutnya ponselmu tidak aktif."

Air mataku meleleh, menuruni sisi wajah dengan sangat cepat. Merutuki diriku sendiri yang terlalu bodoh mau dibodohi oleh emosi tak keruan semalam.

"Aku sengaja tidak mengetuk pintu kamarmu. Aku tak ingin menyia-nyiakan yang mungkin jadi kesempatan terakhirku ini." Kontan aku memeluk tubuhnya. Tak peduli saat ini kami sedang di luar, dan mungkin ada beberapa orang yang melihat. "Aku ingin menjemputmu pulang, ke sisiku."

Faabay Book

Isakan lolos dari bibirku beserta anggukan kuat. Selamanya, aku hanya ingin bersama Azka.

***

"Kenapa malu-malu gitu? Sama sekali bukan gayamu."

Aku menoleh seraya memberengut. Azka baru saja meletakkan koperku di kamar tamu apartemennya. "Aku bukan sedang malu-malu tapi mau. Tapi, kenapa ke kamar ini." Bibirku menipis. "Ah ya, mungkin kamu masih ingin

waktu sendiri—" ucapanku terputus saat lengan Azka melingkar di tubuhku dari arah belakang.

"Aku terlalu nyaman bekerja di kamar itu. Dan terlalu malas memindahkan barang-barang ke kamar ini. Tapi, pemikiranmu salah—" Azka menjeda ucapannya, lalu berbisik. "Mana mungkin aku tahan tidur berbeda kamar, sedangkan kamu di sini."

Aku memukul lengannya dan berbalik. Kapan terakhir kali kami di posisi ini? rasanya sudah lama sekali. Jemariku terulur menyentuh sisi rahang Azka, dalam hati aku berharap momen seperti ini akan menghampiriku setiap waktu. "Menangis semalaman membuatku lapar."

Azka tertawa kecil memajukan wajahnya, dan sapuan bibir hangatnya mendarat di hidungku kilat. "Mau makan di luar?" tawarnya.

Faabay Book

Aku menggeleng. "Seharian ini aku ingin di sini. Bersamamu."

"Baiklah, sepertinya masih ada telur di lemari es. Omelet untuk sarapan hari ini?"

Aku mengangguk, berjinjit mengecup pipi Azka. "Nah, hadiahnya sudah aku berikan, artinya kamu yang masak."

Azka tergelak mengacak rambutku. Dia menarik tanganku keluar kamar. Aku menunggu di kursi bar, sedangkan Azka mulai menyiapkan bahan.

Lama, aku berpangku dagu, dengan senyum samar menghiasi. Memerhatikan Azka yang memakai kaus

berlengan berwarna abu-abu. "Itu artinya aku nggak akan liat kamu pake setelan jas lagi dong?"

Pisau yang sedang di gunakan Azka berhenti bergerak, dia mengerling ke arahku dengan wajah—yang aku tahu sengaja ditekuk. "Hm, ya. Apa sekarang itu jadi masalah besar buatmu?"

Aku turun dari kursi bar, menghampirinya seraya memeluknya dari belakang. "Aku lebih suka kita seperti ini. Lebih hangat dan manusiawi." Kataku, dengan mencondongkan kepalaku agak ke depan.

"Berarti sebelum ini aku tidak manusiawi? Tega sekali."

Aku terkikik. Azka ingin membalasku tapi ponselnya berdering. Secara naluri aku menjauhkan tubuhku, ketika Azka hendak mengambil ponsel dalam saku celananya. Rupanya, semalaman ponselnya kehabisan daya, dan langsung mencolokkan ponselnya selama perjalanan menuju apartemen.

Perhatianku pada Azka yang tengah mengangkat telepon tak memudar. Mendengar nama Bunda di sebut alisku terangkat.

"Hm. Bukan. Mungkin Lavender salah mengartikan."

Kini, keningku berkerut.

"Tidak Bunda. Azka tidak bilang begitu." Rahang Azka sedikit mengetat. "Iya, Bunda jangan terlalu memikirkan. Ini urusan Azka ... Hm. Ya."

Azka menutup panggilannya. Dia menoleh ke arahku yang secara langsung memberinya tatapan penasaran.

"Kenapa?" tanyaku.

"Hanya masalah kecil—"

"Dan masalah kecilmu itu nggak boleh diketahui oleh istrimu," selaku yang melangkah menjauh, tapi tak sampai beberapa langkah Azka keburu meraih lenganku.

"Lavender laporan ke Bunda, mengatakan kalau aku tidak ingin memiliki hubungan apa pun lagi dengannya." Bibirku menipis tak senang. "Bunda tidak tahu masalahnya, aku hanya berusaha agar ini hanya urusan aku dan Lavender."

"Memang apa yang kamu katakan ke Lavender."

Faabay Book

Azka diam sejenak. "Awalnya aku katakan untuk sementara waktu jangan datang ke apartemen atau menghubungiku, aku ingin memperbaiki hubunganku denganmu. Lalu, dia sedikit bersikeras dengan alasan kita sudah kenal sejak kecil." Azka memberi jeda. "Selanjutnya aku katakan kalau lebih baik kita putus hubungan kerabat, dari pada kamu pergi dari hidupku. Apa itu keterlaluan?"

Aku menggigit bibir bawahku tak menyangka Azka akan berani mengatakan hal itu ke Lavender.

"Kenapa diam. Bukan kah ini yang kamu mau?"

Aku menggeleng kuat. Cairan bening kembali merebak memenuhi sudut mata. "Aku mengira kamu akan lebih

mementingkannya. Dulu, bahkan kamu lebih percaya Lavender."

"Jangan menangis lagi, aku baru saja memotong bawang." Aku hampir tersedak dengan tawa dan tangisan melihat Azka mencuci tangan di westafel lalu mengelapnya ke serbet.

Dia kembali dan mengusap bagian wajahku yang berair. Aku serta-merta meraih tengkuknya dan mengecup bibir Azka. Sangat terkesan agresif memang, tapi aku tak peduli lagi. Yang kubutuhkan di dunia ini hanya berada di samping Azka—suami pendiamku yang tak akan bergerak maju jika aku tak memulai, mungkin.

Tapi, nyatanya kini lumatan Azka lebih mendominasi. Aku hanya menikmati sensasi debaran ini, entah untuk waktu berapa lama. Kakiku mulai goyah, terasa lemas dan sulit berpijak jika saja Azka tak menahan pinggangku. Aku terengah saat Azka menarik wajahnya. Rambutnya juga tak serapi tadi, karena tanpa sadar tangan ini yang mengacaknya.

"Masih lapar?" tanyanya dengan suara serak.

Aku menggeleng. Tidak memakan apa pun semalaman dan hanya meneguk air putih tadi pagi, nyaris tak membuat perut ini lapar. Bersama dengan Azka rasa lapar seolah menguap. Dan permintaanku tadi hanya alasan agar ada sesuatu yang bisa dikerjakan, untuk memulai waktu bersama lagi dengan Azka.

Azka masih memeluk pinggangku dan memberi kecupan-kecupan singkat di bibirku yang kusambut hangat. Aku yakin dia pun merasakannya, kalau kami telah kehilangan banyak momen.

"Masih banyak waktu, kita sarapan aja dulu." Azka memberiku kedipan mata, saat wajahku mungkin terlihat di selimuti gairah. Aku memukul dadanya sambil mendorong tubuhnya. Azka mengecup keningku sebelum melanjutkan kegiatannya.

Dia tidak protes meskipun tangan ini gatal untuk tidak memeluknya, atau memberi kecupan di pundaknya. Aku ingin selamanya bersandar di punggung ini. "Aku cinta kamu Azka," lirihku tanpa sadar.

Suara 'klik' dari kompor yang baru saja dimatikan memutuskan lamunanku. Aku bergeser mendapati telur dadar yang belum sepenuhnya matang di dalam wajan.

"Aku menyerah. Kita beli sarapan aja."

Aku tersenyum meringis. "Maaf, nggak maksud—"

"Aku juga cinta kamu, dari dulu sampai detik ini." Azka membawaku dalam dekapan. Saat otakku mereview ulang kepahitan yang terjadi di antara kami sesak ini menyeruak, tetapi ketika aku di hadapkan dalam dekapan hangat ini, rasanya setimpal.

30

Aku mengambil ponsel dari atas nakas setelah berganti pakaian tidur. Azka masih setia di depan komputer ketika aku naik ke kasur. Tanganku bergerak cepat kembali membuka video yang di kirim oleh psikiater khusus yang menangani Kak Fandi. Keberadaan psikiater itu cukup mengejutkanku saat tiga hari yang lalu aku kembali mengunjungi Kak Fandi. Ternyata, Azka yang punya andil.

Setiap mengingatnya, desiran halus yang membuatku mata ini mengabur karena titik air selalu menyertai. Entah mengapa, rasanya ini lebih membahagiakan sekaligus mengharukan daripada ribuan bunga mawar atau makan malam romantis sekalipun. Azka, yang dulu terlihat sangat membenci Kak Fandi dan kini peduli padanya membuatku lidahku kelu, tak sanggup mengungkap rasa yang tercampur aduk dalam batin ini.

Suara Kak Fandi, yang sangat kurindukan mengudara dari balik video yang mulai memutar. Seharian dia menonton sebuah Film, dan video yang sedang terputar adalah proses wawancara santai tentang apa yang baru saja di tontonnya. Senyumku mengembang saat Kak Fandi menjawab semuanya dengan benar, yang aku syukuri adalah dia sadar dengan yang dilakukannya hari itu, dan aku masih

menanti Kak Fandi yang bisa berinteraksi layaknya manusia normal.

Video berdurasi tiga puluh menit lebih itu berhasil menyedot seluruh atensiku, hingga tak menyadari rambatan lengan Azka yang membuatku sedikit tersentak. Azka menarik bagian bawah leherku, hingga aku tidur berbantalkan lengannya.

"Kak Fandi sudah banyak kemajuan." Komentar Azka.

Aku mengangguk, menjauhkan ponsel dan mengambil jemari Azka; mengaitkannya dengan jemariku lalu mengecup punggung tangannya.

Azka mengecup pucuk kepalaku beberapa kali. "Aku punya kabar buruk."

Faabay Book

Sontak kepalaku menengadah, bertukar pandangan dengan Azka yang masih tampak tenang. Kabar buruk? Apa? Batinku langsung tak tenang.

"Bibi Mia sakit."

Mataku melebar dan kontan terduduk. "Sakit? Sakit apa? Besok kita langsung jenguk bisakan? Kamu nggak ada pekerjaan yang di-"

Azka bangkit dan membekap mulutku. "Aku tidak tahu pastinya sakit apa. Kita memang akan ke sana besok. Aku masih mau bilang ke kamu. Tadi, Bunda telepon dan mereka berangkat sore tadi. Tapi kabar buruk yang ingin kusampaikan bukan hanya itu."

Aku menarik tangan Azka, "ka-bar buruk apa lagi?" sudah terlalu banyak hal buruk yang menghampiriku, dan ketika kabar buruk itu datang lagi tubuhku seketika lemas.

"Besok, kamu tidak ingat besok hari apa?"

Keningku berkerut, "Besok Rabu, tentu saja aku ingat, memang kenapa?"

Azka diam, menatapku dengan ekspresi menunggu.

Aku menggigit bibir bawahku saat Azka mulai menipiskan bibirnya. Aku meraih lengan Azka, dengan kepala penuh memikirkan apa yang dimaksud Azka. Mulai mengingat-ingat, apa ada yang spesial dengan hari esok? Apa aku melewatkan sesuatu lagi, yang membuat Azka kecewa.

"Azka aku nggak bisa ingat apa pun," kataku dengan suara sangat rendah.

Faabay Book

"Yakin kamu tidak mengingat apa pun?"

Aku menggeleng, dan yakin mata ini semakin memacarkan ketakutan kala melihat rahang Azka semakin mengetat.

"Hari lahirmu sendiri pun kamu tidak mengingatnya?" Azka bertanya seolah tak percaya, sementara aku terhenyak.

Benarkah? Aku menelan saliva, kali ini dengan sangat berat. Berpuluh tahun, aku hampir tak pernah mengingat hari ulang tahunku sendiri, karena sama sekali tak ada yang spesial di sana, selain bertambahnya umur. Bahkan ada titik dimana aku merasa marah kenapa diri ini masih bernapas dengan usia yang bertambah, harusnya Tuhan mencabut

nyawaku agar terlepas dari segala penderitaan secepat mungkin.

"Nadia."

Aku memaling ke arah lain. Dan tak bertahan lama karena Azka meraih daguku untuk kembali bersitatap dengannya. "Apa kabar buruknya?" tanyaku dengan nada yang tiba-tiba bergetar.

Azka menggeleng, "aku bukan bermaksud menakuti. Aku sudah memesan sebuah restoran dan akan merayakannya di sana besok. Bagiku ini kabar buruk karena segala rencanaku batal. Nadia, kenapa ekspresimu seperti ini."

Aku mengulum senyum sebisaku. "Nggak masalah. Aku justru lebih lega. Bukan karena nggak menghargai usahamu. Karena-" titik air mata mengaliri sisi wajahku. "Karena, tiap kali aku tak sengaja mengingat hari ulang tahunku, aku selalu marah dan bertanya kepada Tuhan, kapan dia mencabut nyawaku."

Tanganku mengepal akibat menahan getaran, "Sekarang aku tiba-tiba merasa takut jika Tuhan marah dan mengabulkan permintaanku. Aku masih ingin hidup lebih lama bersamamu-" derai air mata berubah menjadi tangisan ketika Azka menarikku dalam dekapannya.

"Kamu bisa hilangkan semua pikiran burukmu mulai sekarang."

Jemariku mengalung ke tubuh Azka memeluknya erat. Kecupan Azka di puncak kepalaku masih terasa. Aku masih terisak untuk beberapa saat, benar-benar ingin

menghentikan semua ini. Dengan Azka aku berjanji tak akan menangis lagi. Aku mendongak lalu mengangkat kepalaku untuk mengecup pipi Azka. "Terima kasih telah menerimaku kembali. Dengan setumpuk kekuranganku."

Ibu jari Azka bergerak di wajahku, menghapus jejak air yang justru mengalir lebih banyak tanpa diperintah.

"Kejutanku gagal dan sekarang kamu malah menangis begini." Azka berusaha berkelakar, sedikit bisa mengulum senyumku.

Azka mengecup bibirku singkat sebelum berkata, "jangan pernah berpikir seperti itu lagi. Sepanjang umurmu aku akan selalu di sisimu."

Aku mengangguk kuat mengalungkan lenganku ke leher Azka. Menenggelamkan kepalaku di pundaknya.

***

Azka terus menggenggam jemariku saat memasuki kamar Bibi Mia. Di sana, Bunda dan Ayah Azka langsung menoleh ketika langkah kaki kami mungkin mengusik perhatian. Sedangkan di tempat tidur Bibi Mia terlihat lemah dengan selang infus di tangannya.

Aku dan Azka mendekat. Azka melepas sesaat genggaman tangannya saat mengecup pipi Bibi Mia. Ada yang membuatku sungkan berada di sini, tak lain karena keberadaan Ayah Azka yang berdiri di pinggir ranjang, yang saat sekilas aku melihatnya tetap memasang raut tegas.

"Bibi sudah baikan, seharusnya kalian tidak perlu repot jauh-jauh ke sini."

"Bibi ini sedang bicara apa? Seharusnya Bibi mau saat kami ajak Bibi tinggal bersama," sahut Azka.

Bunda terlihat mengangguk. "Bibimu ini bahkan tidak mau di rawat di rumah sakit," sambung Bunda terlihat begitu sedih seraya menggenggam tangan Bibi Mia.

Yang kudengar dari Azka saat berangkat ke sini tadi, Bibi Mia mengalami demam tinggi beberapa hari, dan hemoglobinnya menurun drastis. Dan seperti yang kulihat saat ini, tubuhnya terlihat sangat pucat dan lemah berbaring di atas ranjang.

Aku menaruh bingkisan buah yang sejak tadi kubawa di atas meja.

Faabay Book

"Lihat kalian jadi sangat repot begini. Bibi jadi sungkan," sahut Bibi Mia saat menoleh ke arahku.

Aku mengulum senyum. "Enggak sama sekali Bi." Saat aku menoleh ke arah Ayah Azka beliau justru keluar dari kamar Bibi Mia.

Sesaat, aku meneguk ludah, saat aku kembali mengarahkan pandangan ke Azka ternyata dia juga menatapku dan kini sorotnya berubah. Aku mendekat ke Azka, membisikkan sesuatu. Azka langsung melempar tatapan protes.

"Hanya sebentar," bisikku kembali. Ya, sudah lama aku ingin menemui Ayah Azka secara pribadi. Tetapi, sejak apa

yang terjadi padaku dan Azka aku tak pernah sekali pun melewatkan untuk melaporkan segala sesuatunya ke Azka.

Dan, niatanku untuk menemui Ayah belum mendapat izin Azka. Belum lewat sebulan dari kami berbaikan, Azka hanya takut akan terjadi hal-hal lain yang diluar kendalinya. Dia bilang telah memaafkan Ayahnya, tapi tetap saja, dia masih belum mengizinkanku.

Azka masih memandangku dengan sorot tajam. "Nggak akan terjadi apa pun. Dia Ayahmu, otomatis dia juga Ayahku. Aku nggak mau kita punya hubungan yang buruk selamanya."Bisikku kembali.

Akhirnya, Azka mengangguk. "Aku akan segera menyusulmu," balas Azka sebelum aku pamit pada Bunda dan Bibi Mia dengan alasan ingin ke kamar mandi.

Paabay Book

Aku keluar dari paviliun Bibi Mia menuju rumah di sampingnya. Saat masuk ke dalam rumah bola mataku mengedar, dan berhenti saat menemukan jejak Ayah Azka.

"A-yah." Ucapanku terdengar ragu karena aku tak yakin pria yang sedang berdiri di balkon tengah menghadap ke hamparan danau itu suka dengan sebutan yang kuucapkan.

Ayah Azka menoleh, aku merundukkan wajah saat sekilas melihat air mukanya yang tidak menunjukkan keramahan sama sekali.

"A-um. Saya. Minta maaf. Karena-saya bisa berpisah dengan Azka."

"Saya yang salah." Aku serta-merta mendongak saat mendengar tanggapan dari pemilik suara bariton itu. "Saya yang harusnya minta maaf. Segala yang saya lakukan tidak berdasar. Saya yang hanya mementingkan kepentingan pribadi. Bukan kebahagiaan Azka, putra saya."

Aku mengulum bibir bawah, tak berani berkomentar. Sejak dulu, aura yang dimiliki Ayah Azka membuatku tak bisa berkata banyak. Terakhir aku mendengar helaan napasnya.

"Saya tidak sadar jika Azka benar-benar sudah dewasa. Dulu, saya sampai berhari-hari hanya untuk mengajarinya naik sepeda. Di rumah ini semua kenangan masa kecil Azka kembali membuat saya berpikir. Dengan segala keegoisan saya mengira telah berhasil menjadi Ayah yang benar. Ternyata bukan itu yang diinginkan anak dan istri saya-"

Faahay Book

"Ayah mertua kamu ini miskin hati, Nadia."

Suara lain yang menyahut membuatku menoleh. Bunda melangkah santai namun tetap meraih lengan suaminya. Harus kuakui, pemandangan seperti ini sejak dulu membuatku iri. Pasangan yang tampak saling mencintai. Tak heran, saat Bunda harus berakhir di ranjang rumah sakit karena diriku Ayah Azka mendadak murka.

"Kamu tidak perlu takut, Nadia. Bunda jaminannya jika Ayah kamu ini berani macam-macam. Adukan saja kepada Bunda tidak perlu sungkan."

Aku mengulum senyum. Tidak mungkin aku mengadukan segala hal kepada Bunda, dan menyusahkan hidup orang lain.

"Tadi Bunda tarik Azka saat mau nyusul kamu. Bunda teringat mau bongkar-bongkar album foto di kamar Azka. Azka masih lengket di sana, senyum-senyum sendiri lihat foto masa kecilnya."

Aku langsung pamit, sekaligus mengerti akan kode yang mungkin sengaja di berikan Bunda. Aku baru hendak meraih pintu kamar sebuah tangan meraih pundakku. Aku berbalik sedikit terperanjat melihat Bunda.

"Tolong maafkan Ayah Azka." Kata Bunda dengan pandangan sedikit meneduh. Tatapan ini sama seperti saat terakhir kali aku bertemu dengan Bunda saat di apartemen Azka. Namun, kala itu Bunda tak mengatakan apa pun. "Kalau Bunda ceritakan, seharian penuh pun tidak akan cukup. Tapi yang jelas, kamu harus percaya Ayah Azka tidak bermaksud buruk. Dia hanya tidak sengaja melakukannya. Bunda tahu dia juga terpukul saat kamu kehilangan-" ucapan Bunda tergantung, dia lalu menghela napas. "Yang jelas, semua seperti trauma yang susah hilang di hidup kami. Kamu mau mengerti kan?"

Aku mengangguk cepat. Itu benar-benar kebodohanku, kehilangan buah hati yang mungkin sangat diharapkan keluarga ini, benar-benar kesalahanku. Aku tak mempermasalahkan jika memang semua orang memarahiku karena hal itu.

Aku memeluk tubuh Bunda, mengucapkan maaf dengan sesak yang menggunung. Bunda mengelus punggungku dengan gerak teratur.

"Bunda cuma minta kamu bahagia selamanya sama Azka, tetap bersama meskipun banyak masalah kecil yang jadi kerikil."

Aku mengangguk kuat. "Iya. Bunda... Nadia janji nggak akan pergi dari hidup Azka." Bahkan jika Azka yang ingin aku pergi, aku akan tetap disamping Azka. Selamanya.

Bunda melerai pelukan kami dan menghapus jejak air mataku. "Kalau Azka lihat bisa sangka yang tidak-tidak."

Aku tersenyum kecil sembari menyapukan telapak tangan ke sisi wajah. "Terima kasih, Bunda."

Faabay Book

"Apa pun untuk kebahagiaan kalian."

Aku memeluk Bunda sekali lagi sebelum membuka pintu kamar.

***

"Seru banget keliatannya," kataku yang mengalihkan fokus Azka yang duduk di atas ranjang dengan setumpuk album foto di hadapannya.

Aku bergerak maju naik ke atas kasur dan duduk di samping Azka. Daguku tertambat di bahu Azka dengan tangan mengalung dari arah belakang.

"Darimana?" tanya Azka sambil membuka lembaran album.

"Yang itu lucu banget. Kamu pasti nggak sadar waktu di foto." Kataku mengalihkan topik.

Azka mengacak rambutku dengan tangannya yang bebas. "Bunda memang suka ambil foto. Aku tidak tahu kapan dia ambil foto ini. Dan, aku juga tidak sadar segini banyak album foto yang Bunda punya."

Azka membuka kembali lembaran. Di sana ada Ayah Azka dan Azka yang sedang serius mengerjakan sesuatu dengan tumpukan buku di meja. "Kamu mirip dengan Ayah." Azka menoleh. "Coba perhatikan lagi, kalian memang mirip."

Aku mengendurkan pelukanku, meraih sisi wajah Azka. "Aku rasa nggak penting kamu lahir dari rahim siapa. Karena nyatanya, kamu ada di keluarga ini. Dan akan seperti itu selamanya kan?"

Pandangan Azka berubah getir namun seulas senyum tampak begitu menenangkanku. Azka meraih pundakku untuk berbaring di pangkuannya.

"Pertama kali aku mendengarnya saat kami tidur sekamar." Aku menggeser tubuhku-masih dipangkuan Azka-agar menghadap ke wajah Azka yang seperti mengenang memorinya kembali. "Tengah malam Bunda terbangun dan menangis, saat itu Ayah langsung terjaga dan menenangkan Bunda. Dalam isakan Bunda aku yang jadi terbangun sempat mendengar kalau Bunda bermimpi buruk. Seseorang akan mengambilku yang ternyata bukan darah dagingnya.

"Paginya aku seperti orang linglung. Tiga belas tahun, aku sudah bisa mengerti apa artinya itu. Satu hari berlalu aku mencoba mengabaikan, dan ternyata tidak bisa. Akhirnya, aku beranikan bertanya ke Bibi Mia, dan saat itu juga Bibi Mia langsung menangis. Bibi Mia membuka pikiranku, memintaku untuk menyimpannya, aku mengikuti perkataan Bibi Mia bukan karena aku kecil dan takut. Tetapi, karena aku menyayangi Bunda lebih dari apa pun di dunia ini. Bunda ibuku, aku tidak peduli jika aku dilahirkan dari rahimnya atau bukan.Meski saat dewasa aku sempat mencari tahu tentang ibu kandungku, aku ingin tahu siapa orang yang telah melahirkanku, aku hanya berpikir setidaknya dia masih memberiku kesempatan bernapas di dunia ini."

Aku bergelung di perut Azka dan menangis sepuasnya di sana. Tak ada suara yang menginterupsi hanya belaian lembut di kepalaku yang kurasakan.

Perih di bagian mataku kian terasa. Saat lama deru isak tangis ini perlahan mereda. Bunyi ponsel Azka, serta merta membuat wajahku tertarik ke belakang. Pusing menderaku saat Azka berusaha meraih ponselnya namun tak ingin mengusikku yang berada dalam pangkuannya.

Dalam pandangan yang mengabur aku melihat keningnya berkerut. Perlahan aku bangkit, wajah ini aku yakin sudah sembab tak keruan, tapi Azka yang tak berniat mengangkat panggilannya lebih mengusikku.

"Siapa?" tanyaku sambil mengusap wajah. Aku menarik ponsel dari tangan Azka saat panggilan itu kembali

mengudara. Nama Lavender yang tertera serta-merta membuat bola mataku melebar. "Mau ngapain lagi dia hubungin kamu?" tanyaku dengan nada meninggi.

Azka mengendik, dan dengan gampangnya menekan tombol merah di layar ponselnya.

Rahangku masih mengetat, memandang Azka serius. "Dia masih hubungin kamu?"

"Kamu setiap hari sama aku, Nadia. Memang kamu pernah dengar aku mengangkat telepon dengan siapa pun itu?"

Aku mengulum bibir bawah. Ya, memang setiap saat aku berada di dekat Azka. Dia bekerja di rumah dan hari-hari kami seperti sedang liburan di apartemen. Bahkan Azka selalu setia menemaniku mengunjungi Kak Fandi.

Aku menarik wajah Azka dengan kedua telapak tanganku. Masih dengan tatapan serius. "Aku mau tanya kamu harus jawab jujur."

"Kamu ada rencana melirik wanita lain?"

"Hanya jika kamu juga melirik pria lain."

"Kamu yakin nggak akan tergoda sama Lavender?"

"Sangat yakin."

"Kamu akan meninggalkanku kalau sewaktu-waktu aku berbuat salah, lagi?"

"Aku hanya akan meninggalkanmu, kalau kamu meninggalkanku. Lagi."

Pandanganku menyurut seiring dengan tanganku yang terlepas dari wajah Azka. Nadiku menghentak denyut aneh. Seperti anak remaja baru puber dengan malu-malu aku kembali menatap Azka.

"Kamu-mencintaiku?"

"Sangat."

Satu kata tegas yang keluar dari perutnya membuat perutku serasa terlilit. Dadaku naik-turun menahan debaran.

Azka memajukan wajahnya memangut bibirku. "Masih ada pertanyaan lain?" Aku menggeleng. Azka kembali memajukan wajahnya mengecup kedua pipiku. "tadi nangis sampai terisak. Sekarang senyum-senyum sendiri." Godanya yang kontan membuatku semakin malu menelungkupkan wajah di ceruk lehernya.

Faabay Book

Aku menemukannya ketika berjalan dalam sebuah labirin. Aku sesak, nyaris putus asa ketika menyangka pahit ini akan menelanku bulat-bulat. Walau tak semanis yang diangankan. Namun, jika tak bersamanya, aku yakin tak ada kebahagiaan lain yang sanggup kuteguk. "Aku sangat mencintaimu, Azka."

"Aku tidak dengar. Ucapkan dengan jelas."

"Yang tadi udah jelas," kataku protes saat menarik wajah.

Azka tertawa kecil sambil menarik hidungku. Aku mencebik, kemudian tak tahan untuk tak tertawa bersamanya. Azkaku, selalu dia tempatku untuk pulang.

Epilog

Menurutmu suami itu apa?

Kekasih sehidup semati. Orang yang harus dihormati. Teman tidur. Sahabat atau apa?

Aku tidak bisa menjabarkan detail setelah lebih dari sepuluh tahun hidup satu atap dengan Azka. Satu hari aku bisa merasa sangat bosan, lalu hari berikutnya sangat merindukannya, di lain waktu merasa sangat kesal. Dan saat ini aku merasa tersipu-sipu. Seperti gadis baru puber.

Apa yang dilakukan Azka hingga membuatku tak henti tersenyum? Bukan. Bukan sebuket besar mawar merah yang diletakkannya di tengah ranjang kami. Atau kotak perhiasan yang sengaja diselipkannya di dalam tasku. Tapi kesediaannya untuk berbagi peran denganku mengurus anak-anak.

Semalaman, Azka membuatku kesal setengah mati. Anak-anak akan menghadapi ujian seminggu lagi, dan menurutku penyumbatan di hidung yang menyebabkanku sulit bernapas hanya flu biasa. Tetapi Azka bersikeras, aku dilarang mendekati Rara dan Riri.

Rananda Azkarina dan Rinata Azkarani. Si kembar yang menginjak usia lima tahun. Ya, tidak ada namaku di dalamnya. Aku sempat protes di awal, tetapi Azka seolah punya jurus mematikan yang bisa membungkamku. Diamnya Azka memang jadi momok menakutkan selama masa kehamilan, bahkan sampai sekarang.

Senyumku tersungging miring seraya menggeleng kecil kala melihat Rara yang lebih aktif mulai menghardik Ayahnya. "Miring, Pah," serunya memberengut sambil menarik satu ikatan kepangan rambutnya.

Riri memasang tampang masam, dia yang lahir lima menit lebih awal mulai tampak gelisah. Aku tidak tahu anak kembar bisa mempunyai sifat yang bertolak belakang seperti itu. Rara mungkin agak menuruni sifatku, sedangkan Riri lebih ke Papanya. Tetapi jangan tanya soal wajah, dulu ketika lahir mereka sedikit terlihat sepertiku dengan pipi tembam. Namun setelah besar seperti ini, bentukan rahangnya persis seperti Azka, anak Papa, semua Ibu-Ibu di sekolah si Kembar bahkan mengumamkan hal yang sama.

Faahay Book

Dan mengenai putri-putri kembarku, sempat tebersit di kepala dari mana gen kembar itu diturunkan. Aku tidak mau membahas lagi kala Bunda tak sengaja menyeletuk kalau dia sama sekali tidak mempunyai sanak saudara yang kembar, apalagi dengan silsilah keluargaku. Aku menganggap semua ini adalah anugerah. Saat Tuhan mengambil satu dan dia memberiku dua sekaligus, menurutku ini pembalasan yang manis.

Aku membuka lebih lebar pintu yang hanya memberi celah sedikit tadinya. “Sini, biar Mama aja yang kucirin.”

Mereka tidak mendekat dengan semangat seperti biasanya. Kini justru bersembunyi di balik tubuh Papanya. Aku memutar bola mata, entah doktrin apa yang dikeluarkan Azka.

Aku hendak bergumam kesal namun suara batuk yang keluar. Azka menyorotiku tajam tapi langkah ini tetap maju. “Nanti terlambat. Memang pada mau terlambat?” tanyaku dengan suara serak.

Tidak ada pembantu rumah tangga, tukang kebun, tukang cuci atau apa pun itu. Sedari Rara dan Riri bayi kami mengerjakan semuanya bersama-sama. Dibalik kekeras kepalaanku dan terkadang ke-egoisan Azka setidaknya kami memiliki prinsip hidup yang sama. Berada di rumah setiap saat, menyaksikan perkembangan si kembar tanpa terlewatkan sedikitpun. Memberikan mereka apa yang dikatakan orang adalah sebuah keluarga.

Ya, aku iri dengan Rara dan Riri. Mereka memiliki Ayah yang siap membela, dan Ibu yang siap mengomeli. Namun, lebih dari pada semua itu mereka tumbuh dengan kasih sayang kami.

“Hari ini di ikat saja rambutnya ya?” Azka mengalihkan pandangan ke Rara yang masih memberengut, namun kemudian mengangguk.

Aku tahu berkreasi di atas kepala si kembar adalah hal yang merumitkan bagi Azka.

“Mama hari ini monster, kata Papa.” Riri bergumam dengan suara lembutnya.

“Papa bilang gitu? Uhuk...” tanyaku dengan nada meninggi diselingi batuk di ujungnya.

Azka tidak memedulikan percakapan kami dia fokus menata rambut Rara, dan setelah selesai baru dia layangkan pandangannya ke arahku.

“Bentar ya,” kata Azka sebelum menarik tanganku. Ya, aku memang tidak akan berani adu pendapat dengan Azka jika di depan si kembar—kalau tidak mau Azka mendiamkanku berhari-hari.

Punggung tangan Azka mendarat di keningku saat kami sudah berada di kamar. “Kan, mulai demam. Memperingatkanmu lebih susah daripada si Kembar,” sindirnya.

“Udah mau terlambat, kalau kalian nggak kelamaan di kamar aku juga nggak akan keluar tadi.”

“Terlambat pun nggak masalah, aku bisa minta izin ke guru mereka. Dan lihatlah, karena kamu hadir semuanya jadi semakin lama.”

Aku menyela tangan Azka dari lenganku. “Ya, kamu selalu benar dan aku yang salah.” Aku menarik tubuh menjauh, dan saat Azka bergerak mendekat aku langsung berkata. “Jangan dekat-dekat, nanti kalau tertular aku lagi yang jadi tertuduh.”

Azka mengembuskan napas. “Oke, simpan dulu kekesalanmu sampai aku balik dari mengantar si kembar.”

Azka keluar dengan cepat setelah mengecupku kilat. Kalau sudah begini sulit bagiku untuk marah. Tenggorokanku terasa sangat gatal, dan Azka benar, badanku terasa menghangat.

Ketika kepala ini terasa kian berat, tak butuh waktu lama untukku segera merebahkan diri ke atas kasur.

***

Suara nampan yang beradu dengan meja mengusik tidurku. Keningku mengerut menarik rapat selimut yang membungkus tubuhku yang terasa dingin dari dalam namun hangat di luar. Rasa ini sangat tak nyaman, tetapi lebih perih ketika aku membuka mata nantinya. Musim yang tak menentu memang membuat tubuh mudah terserang penyakit.

Faabay Book

“Rara sama Riri aku ungsikan ke rumah Bunda.”

Mataku dipaksa terbuka. Setelah kesadaran penuh Azka di sebelahku harusnya dia mengambil tindakan lain untuk memaksaku bangun, semisal memeluk tubuhku atau menghujaniku dengan ciuman mungkin? Ah, sepertinya aku terlalu banyak berharap.

“Ke—napa? Sebegitunya nggak pengin tertular ya?” Jejak air mata yang keluar dari sudut mataku bukan karena

rasa sentimentil yang berlebihan, melainkan karena panas yang menyerang mata.

"Sebagian ya, sebagian lagi karena memang tadi Bunda telepon pengin ketemu sama Kembar. Lagipula besok weekend."

Azka memapah tubuhku bangkit hingga menyandar di punggung ranjang. "Nggak ada kembar berarti dua hari ini aku di rumah berdua aja sama kamu? Apa nggak ada pilihan yang lebih baik?" Bibirku mengerucut.

Lipatan di dahi Azka bertambah banyak. "Oh, gitu."

Aku semakin mencebik kesal. Hanya begitu tanggapan Azka? Semakin bertambah usia pernikahan kami ternyata semakin memudarkan kepekaannya.

Faabay Book

Dan seolah tak memedulikanku Azka mengambil mangkuk berisi bubur yang aku yakini dibelinya saat pulang mengantar si kembar tadi. Aku menerima mangkuk yang ditawarkan Azka dan menyendokkan ke mulut dengan tanganku sendiri.

Hening menyelimuti, saat kulihat Azka diam sambil membaca bagian belakang obat yang tadi malam di belinya, dan belum sempat kuminum karena bersikeras kalau aku hanya batuk pilek biasa.

"Lagi mikir apa?" tanyanya memecah kebisuan.

Aku menggeleng malas.

"Apa ini efek dari kamu sering gabung, dan gosip sama ibu-ibu di sekolahan Kembar?"

Aku mengendik. “Nggak juga. Tapi kebanyakan memang gitu kan? Udah lama bersama apalagi selalu di rumah kayak kita. Mungkin bakal hilang rasa lama-kelamaan.”

Aku cukup berani untuk memancing Azka, karena memang aku rasa cukup tidak adil. Di saat aku masih sering tersenyum sendiri saat dia dengan sikap kebapakannya mengurusi kembar atau saat bertelanjang dada dengan keringat disekitaran wajah ketika kami selesai melakukan ritual suami istri, aku justru tak pernah menemukan momen di mana Azka akan kedapatan tak sengaja menatapku, atau tindakan-tindakan mesra yang tak terduga lainnya.

Azka menarik mangkuk dari tanganku. Membuka bungkusan tablet obat dan memberikannya satu persatu kepadaku sambil menyerahkan segelas air putih. Aku menurut. Azka memang tak pernah melakukan hal aneh yang membuatku keluar tanduk. Tapi ...

Faahay Book

Sialnya aku malah sulit membendung air mataku ketika melihat Azka yang bersikap biasa-biasa saja. Azka bergerak naik ke atas kasur dan menarik kepalaku ke dadanya.

“Apa karena sakit kamu jadi lebay begini?” Kontan aku memukul dada Azka. “Aku kira kamu paham aku bukan orang yang suka melontarkan kata-kata mutiara. Dan aku kira kecupanku setiap hari sudah cukup membuktikan kalau memang yang disangkakan di kepala kamu itu salah.”

Aku mendongak. “Belakangan kamu sering marah.”

“Kapan?”

Ya, kata-kata tegas yang keluar dari mulut Azka aku anggap dia sedang marah. “Waktu aku lupa bawa payung. Waktu aku lupa ingetin kamu soal bayar uang sekolah kembar.”

Azka malah tertawa. “Kamu pernah marah lebih dari itu. Waktu aku taruh baju yang ternyata mudah luntur ke mesin cuci. Waktu aku nggak keluar-keluar ruangan karena sibuk kerja. Dan seingatku masih banyak lagi.”

“Ya—Um.”

“Jangan jadikan itu pengalihan isu, Nadia...” Azka mencubit pipiku.

“Kamu—nggak pernah panggil aku sayang. Seingat aku cuma sekali waktu lahiran kembar.”

Faabay Book

“Jadi itu sebabnya?”

“Nggak juga. Ini aku sakit kamu malah gitu. Nggak ada—
“

“Manja-manjain?” sela Azka kemudian mengacak rambutku. “Jangan jadi lebih parah dari Kembar deh. Memangnya kamu mau aku jadi gimana? Hm?”

Aku bergerak naik ke atas pangkuan Azka seraya mengalungkan tangan ke lekuk lehernya. “Kamu... Um. Apa perlu aku ke salon dandan secantik mungkin biar kamu—seingatku kamu nggak pernah tatap aku yang kayak cinta banget gitu.”

Kali ini Azka benar-benar tergelak. Dia mengecup pucuk hidungku sebelum berkata, “aku terbiasa sama kamu Nadia.

Memangnya kebersamaan kita yang begini nggak membuktikan apa-apa?"

Aku melarikan kepalaku ke ceruk leher Azka. Malu karena tiba-tiba aku bersikap labil seperti ini. Tapi yang namanya orang sakit pastinya ingin dimanja-manja bukan diperingatkan dengan nada ketus kan?

"Makanya jangan suka gengsi kalau memang minta dipeluk," imbuh Azka.

Aku kembali mengangkat wajah, "oke, sekarang bilang, aku sayang kamu. Aku cinta kamu. My Honey selamanya cintaku hanya untukmu." Azka mengerutkan kening menahan tawa. "Kan, kamu yang gengsi."

Seulas senyum kemudian terbit di wajah Azka. "Ibu dari Rananda Azkarina dan Rinata Azkarani, terima kasih sudah berada didekatku sampai detik ini. Cinta kamu," ucapan Azka terputus. "Sayang," sambungnya dengan nada sumbang.

Oh, oke. Paling tidak aku bisa mendengar lagi Azka mengatakan kata-kata 'mutiara' itu. Meski mungkin setengah hati. "Nggak takut ketularan?" protesku sesaat setelah Azka memangut bibirku.

"Kalau aku sakit ada kamu yang gantian jagain."

"Kalau dua-duanya sakit?"

"Berarti Rara sama Riri harus lebih lama ngungsinya."

"Memang bisa pisah lama?"

Azka menggeleng.

Aku tertawa sambil memukul pundak Azka. Mana mungkin, aku yakin malam nanti Azka sudah sibuk sendiri menelepon Bundanya menanyakan si kembar. Dasar!

Faabay Book

Extra Part

Suara riuh tepuk tangan memenuhi ruangan saat Azka selesai mempresentasikan hasil kerja kerasnya. Aplikasi dompet digital yang disokong penuh oleh Harska Group dan telah diuji coba selama berbulan-bulan akhirnya launching.

Senyum banggaku mengembang, mataku mulai mengabur dengan keharuan yang merebak. Aku tahu, Azka telah berhasil dengan usahanya sendiri tanpa embel-embel Ayahnya. Dan yang lebih penting daripada itu, dia mendapat pengakuan dari Ayahnya, hal yang tak pernah dikatakan namun tersirat jelas di matanya.

Fanbay Book

Saat Ayah Azka memeluknya, dan meremas pundaknya air mataku meleleh. Dia berusaha meraih kepercayaan Ayahnya dari hari ini semua terwujud.

Tak ada yang dicapai dengan mudah, aku menjadi saksi bagaimana Azka bekerja hingga larut, keluar menemui orang-orang, dan kelelahan saat tertidur.

Aku meraih tangannya saat Azka mendekat dan mendaratkan kecupan di keningku. Kekuatannya sangat kubutuhkan, dan kini aku tahu, dia juga butuh kekuatan dariku, meski hanya sekadar menggenggam tangannya, atau menyuapinya jika dia benar-benar melewatkan waktu makan.

Setelah acara selesai, Rara dan Riri kompak ingin ikut dengan Omanya, setelah Opa mereka mengiming-imingi hadiah mainan dan akan mengajak jalan-jalan besok.

Anggota tim Azka menawarkan merayakan di suatu tempat. Tetapi Azka menolak seraya melirikku.

Dan kami pulang hanya berdua, bahkan di dalam mobil tak ada percakapan yang tercetus, hanya saling lirik dengan senyum yang tak luntur dari bibirku.

Sampai di apartemen Azka turun lebih dulu, dan membukakan pintu mobil untukku. Tanganku meraih uluran tangannya.

"Capek?" tanyaku akhirnya saat pintu apartemen menutup.

Faabay Book

"Kamu juga pasti capek dengerin aku ngomong panjang lebar di podium."

"Nggak. Aku bangga. Bangga banget." Sekali lagi air mataku merebak.

Aku akan berada di sampingnya, untuk apa pun keputusan yang akan dia ambil. Untuk apa pun yang ingin di capai. Aku akan terus menggenggam tangannya.

Azka mengecup pipiku yang berair, dan aku membalas mengecup bibirnya. Kecupan-kecupan ringan itu berubah menjadi lumatan. Langkahku memundur santai hingga tubuhku membentur tembok, tapi tak ada satu pun dari kami yang berniat memutuskan lumatan.

Tanganku mengelus rambut Azka yang terpangkas rapi. Bahunya, dadanya. Tak butuh waktu lama untuk Azka menarikku ke kamar. Aku membantu Azka melepaskan jasnya, sementara tangan Azka membantu menarik risleting gaunku.

Tanganku meraih gesper Azka, dan deruan napas Azka yang mengembuskan gairah terdengar begitu jelas di telingaku. Saat aku mendongak, bibirnya kembali menyambar bibirku. Entah kapan tepatnya, kemeja Azka telah terlepas, dan bagian atas tubuhnya benar-benar telanjang.

Rasa bebas langsung mengaliri kala tak ada lagi yang bertahan di tubuhku, bra telah teronggok di lantai, dan Azka menarikku bersamanya ke atas ranjang. Tangannya meraih celana dalamku dan membebaskannya.

Faahay Book

Kecupannya menjelajah ke leher dan rahangku, naik ke belakang daun telinga, menemukan titik sensitifku, membuatku menggeliat menginginkan jauh lebih dari ini.

"Ka..." rintihku, saat sebelah tangan Azka memainkan perannya di payudaraku. Meremasnya dengan mesra sebelum mengulumnya.

Permainan lidah Azka tak akan berhenti, sampai dia benar-benar membuatku seperti orang gila karena menginginkannya detik ini juga.

Dan aku tahu Azka belum akan berhenti sampai aku memohon, memanggil-manggil namanya.

Lidah Azka telah sampai di pusat tubuhku, membuatku menggelinjang, menekan kepala Azka dan ledakan itu terjadi.

Aku sudah terengah, meneriaki nama Azka, sementara Azka belum melepaskan celana dalamnya. Ah, sungguh tak adil.

Melihatnya tersenyum penuh kemenangan, membuat bibirku mengerucut di selingi dengan napas tersengal.

“Ini bahkan baru permulaan,” ejeknya.

Dia lantas melepaskan celana dalamnya, dan permainan utama yang dimaksudnya baru akan di mulai.

***

Faabay Book

Aku bergelung nyaman dalam pelukan Azka, bercinta hingga dini hari dengan keringat membanjiri, nyatanya mataku masih belum terpejam.

“Ka.”

“Hm?”

“Ada impian lain yang mau kamu wujudkan?”

Azka memainkan rambutku, “Ada.”

“Apa?”

“Punya anak lagi.”

Saat aku mendongak, Azka menyeringai.

"Um... oke... impianmu akan terwujud kurang dari sembilan bulan lagi."

Awalnya Azka menaikkan alisnya, namun tak lama tatapannya menajam. "Kenapa nggak bilang? Sudah berapa lama?"

Keningku mengerut, berpura-pura. "Apanya?"

"Apa perlu besok aku menyeretmu ke dokter kandungan buat tanya udah berapa minggu?"

Senyumku langsung melebar. "Huum... seret aja," kataku mengelusi dada Azka menghidu dalam-dalam bau tubuhnya, oh, aku yakin ini benar-benar pengaruh hormon kehamilan. "Kamu sendiri udah berapa lama?"

Gantian kening Azka yang mengernyit. "Apanya?"

Faabay Book

"Bangun rumah tapi nggak bilang-bilang."

Bola mata Azka melebar, dia pasti bingung aku tahu dari mana. Ya, aku memang nggak sengaja mendengar percakapannya di telepon dengan kontraktor yang membangun rumah.

"Belum selesai. Aku rencana mau bikin kejutan. Tapi sekarang gagal."

"Aku juga mau bikin kejutan. Jadi jangan marah ya, Sayang." balasku, mengedipkan mata.

Azka mendengus. Matanya masih melayangkan protes. Tapi aku tak peduli, aku tetap memeluknya nyaman. Dan rencanaku berhasil, andai saja Azka tahu lebih awal dia mungkin sudah akan tidur di kamar lain. Pengalamanku

keguguran beberapa tahun silam tetap melekat di ingatan Azka. Ketika aku mengandung Rara dan Riri aku bahkan nyaris seperti pelacur yang minta disentuh, dengan dokter kandunganku sebagai jaminan.

Azka benar-benar percaya kalau berhubungan badan selama aku hamil akan membahayakan bayi kami.

Dan kini... bahkan kehamilanku belum melewati semester awal. Dan aku sudah tahu apa yang akan dilakukan Azka.

"Marah? Hm??"

Kurasakan tangan Azka melingkupi punggungku mengelusnya dengan gerak teratur. Berulang kali dia mengecup kepalaku. "Kamu paling tahu caranya buat aku nggak marah lagi." Faabay Book

Aku tersenyum.

"Aku tiba-tiba teringat impian masa kecilku."

"Apa?" sahutku masih bergelung nyaman di punggung Azka.

"Suatu hari aku pernah melihat Ayah dan Bunda di teras sesekali berpandangan dalam diam. Dalam hati, suatu saat aku ingin seperti itu, menikmati senja dengan seorang wanita yang menjadi istriku." Azka terdiam sejenak, sementara senyumku tersungging. "Menggelikan memang karena saat itu usiaku masih belasan tahun. Harusnya aku memimpikan hal-hal lain, menjadi polisi, pilot, atau pengusaha seperti Ayah.

"Dan kamu tahu? Dalam mimpiku, wanita itu adalah kamu. Malamnya aku tak bisa tidur karena terus terganggu oleh wajahmu."

Wajahku terangkat, memandangi Azka terperangah.

"Sejak saat itu aku berpikir. Mungkin obsesiku memang sederhana. Memiliki keluarga yang sederhana. Yang ketika bangun pagi, ada istri yang tersenyum dalam pelukanku."

Titik air kembali muncul ke permukaan, mengecupi kepala Azka, leher Azka, memperlakukannya seperti bayiku.

"Tetapi bahkan di dalam dongeng sekalipun harus ada masalah dahulu baru mencapai kebahagiaan. Aku bersyukur telah bertahan lebih lama menghadapi keras kepalamu. Dan aku berterima kasih karena kamu bersedia merentangkan tangan di saat ketidakpercayaan diri terkadang menggerogotiku."

"Terima—kasih telah bertahan di sisiku selama ini," kataku terisak, memeluknya semakin erat.

Azka membalik tubuhnya, balas mengecup keningku lama. "Aku nggak bisa membayangkan jika bukan kamu yang kupeluk saat ini. Izinkan aku tetap memelukmu, sepanjang Tuhan mengizinkan aku tetap berada di bumi ini. *I Love You. Thank you for being my wife.*"

Air mata membanjiri kaus Azka. Bukan. Bukan dia yang seharusnya berterima kasih. Akulah yang beruntung memilikinya. Aku mendongak, mengecup bibir Azka begitu dalam, saat menarik wajahku kembali dan tetap menemukan Azka sebagai kenyataan di sana, aku kembali mengecupnya.

“Tolong bilang jika kebahagiaan ini nyata. Kalau kamu nyata.”

“Sangat nyata.”

Aku tersenyum dalam isakan. Menenggelamkan kepalaku ke ceruk leher Azka.

***

Suara deringan telepon samar-samar menyusup ke telingaku. Tetapi bantal dan selimut ini masih membuatku nyaman, enggan melepaskan diri.

“Halo Papa... Papa kok belum bangun? Mama ih... kok belom bangun?”

Faabay Book

Rara sama Riri kok bisa di rumah? Dalam pejam keningku mengerut, saat tersadar dan menolehkan kepala ke belakang. Ah... ternyata Azka dan si kembar lagi video call.

“Papa telat bangun. Kalian lagi ngapain?”

Aku menelusupkan tanganku ke tubuh Azka sembari meletakkan daguku ke bahunya.

“Opa mau ajak olahraga.”

“Iya, makanya bangun pagi. Tapi Papa Mama kok nggak bangun pagi.”

“Rara pake topi.”

“Riri jugaa...”

"Pake sepatu baru, Opa beliin."

"Rara juga dong."

Ucapan itu terus bergantian, mereka akan mengucapkan semua yang mereka lakukan di rumah Opanya, apa yang mereka makan. Dan seterusnya, dan seterusnya. Kami hanya menjadi pendengar setia, dengan sesekali kulihat Azka menyunggingkan senyum.

Aku pun ikut tersenyum seraya mengecup pipi Azka.

"Akhirnya aku punya teman," gumam Azka, setelah panggilan video call dimatikan.

Alisku terangkat. "Teman?"

"Iya. Beberapa bulan lagi."

Faahry Book

Saat otakku berputar akhirnya aku mengerti maksud Azka. "Gimana kalau cewek lagi?"

"Nggak, yang kali ini pasti cowok. Tiga cewek di rumah udah cukup. Harus ada cowok."

"Kalau kenyataannya cewek lagi?"

Azka memandangiku lama, sebelum mengembuskan napasnya. "Ya, aku harus terima kenyataan tambah satu lagi yang cerewet di rumah."

Aku mencubit pinggang Azka sementara pria itu, suamiku, tertawa.

"Aku mencintaimu," ucapku sambil memandangi wajah Azka tanpa berkedip, dan dia menyambutku dengan tatapan

yang sama, tersenyum mesra. Aku ingin kami tetap saling menatap penuh cinta seperti ini, hingga rambutku memutih.

Azka memajukan wajahnya mengecupku ringan. Dia bangun dan menyelipkan lengannya di leher juga lututku.

"Aku benar-benar kayak orang gila semalam. Dan kamu tahu aku nggak akan pernah berhenti kecuali karena kita ketiduran. Dan sekarang aku benar-benar akan menyeretmu ke dokter."

Aku tertawa, mengecupi dada Azka. Membuatnya melayangkan tatapan tajam ke arahku. Tapi aku tak peduli, meski dia akan menenggelamkan tubuhku ke bath up dan menyuruhku mandi. Akan kupastikan dia tak keluar dari kamar mandi.

Faabay Book